

FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA 2020



akar | hening | mulanira

Seikat Catatan Pelaksanaan
Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020

A Bundle of Yogyakarta Cultural Festival Attainment Chronicles

Akar Hening Mulanira

Seikat Catatan Pelaksanaan Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020

A Bundle of Yogyakarta Cultural Festival Attainment Chronicles



#MULANIRA²

akar | pening | di | tengah | bisjng

www.fkymulanira.com

Akar Hening Mulanira; Seikat Catatan Pelaksanaan Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020
Akar Hening Mulanira; A Bundle of Yogyakarta Cultural Festival Attainment Chronicles
Copyright © Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020

Diterbitkan Oleh | Published by:

Panitia Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020
Museum Sonobudoyo Unit I
Jalan Pangurakan No. 6, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Yogyakarta 55122
Mobile: 0812 3863 1696
Email: info.fky@gmail.com
www.fkymulanira.com

Redaktur Pelaksana | Managing Editor:

Fairuzul Mumtaz
Gintani N. A. Swastika

Penyunting dan Pemeriksa Aksara | Editor and Proofreader:

Ejabahasa.com

Penyelia Naskah | Manuscript Supervision:

Rio Raharjo
Ovie Ermawati

Penulis | Writers:

Rheisnayu Cyntara, Dina Triastuti, Irfan Rizky Darajat, Latief S. Nugraha,
Michael Haryo Bagus Raditya, Muhidin M. Dahlan, Prima Sulistya, Rifai Asyhari, Rifki Ap.

Penerjemah | Translator:

An. Ismanto

Desain Sampul | Cover Designer:

Ruly 'Kawit' Prasetya

Desain Isi | Content Designer:

Damar N. Sosodoro

Foto | Photography:

Mokstimofeevic
Yossi Grafitanto
Zunan Fakhurrozi
Widya Astuti

Cetakan 1, Februari 2021 | *Printing 1, February 2021*
Yogyakarta, Akar Hening Mulanira: Seikat Catatan Pelaksanaan
Festival Kebudayaan Yogyakarta, 2020
xxii + 196 halaman / *pages*; 17,5 x 25 cm.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved



Sambutan Ketua Panitia Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020

Preface of Chief Director of Yogyakarta Cultural Festival 2020

Tahun 2020 hampir saja FKY tidak terselenggara! Kita semua tahu bahwa pageblug Covid-19 memporak-porandakan segala hal di dunia. Di tengah kebingungan dan menjelang kebuntuan, akhirnya tim ketua, kurator, dan pemerintah DIY meyakinkan diri bahwa FKY harus tetap digelar.

Keyakinan dan semangat tersebut tersulut oleh pemikiran bahwa kehadiran FKY tahun ini bisa menjadi angin segar bagi kehidupan seni dan budaya. Alih-alih ‘bersembunyi’ dan merutuki pageblug, FKY 2020 terselenggara dengan salah satu misi sebagai ruang distribusi fasilitas-fasilitas seni budaya, bagi para pelaku (seniman) maupun penikmat (penonton).

Untuk mampu mewujudkan cita-cita tersebut, berbagai adaptasi dan perubahan mesti dilakukan, terutama hal-hal yang berkaitan dengan protokol kesehatan untuk menggelar FKY di tengah wabah. Konsep dan bentuk virtual atau daring menjadi upaya adaptasi paling rasional dan optimal untuk penyelenggaraan FKY 2020.

FKY was nearly void in 2020! We all know that Covid-19 is ravaging anything in the world. Amidst the confusion and cul-de-sac, eventually, the team of the Chairman, Curators, and the government of DIY convinced themselves that FKY must go on.

That confidence and spirit were ignited by the thinking that this year's FKY may become a fresh air for art and culture. Instead of 'hiding' and grumbling over the pandemic, FKY 2020 was held with one of its missions in becoming a space of distribution for arts and culture facilities, both for the practitioners (artists) and appreciators (audiences).

To be able to realize that aspiration, a variety of adaptations and changes must be made, especially those related to the health protocol in implementing FKY amidst the pandemic. The virtual or online concepts and forms were the most rational and optimal adaptation efforts for the implementation of the FKY 2020.

“Konsep dan bentuk virtual atau daring menjadi upaya adaptasi paling rasional dan optimal untuk penyelenggaraan FKY 2020.”

“The virtual or online concepts and forms were the most rational and optimal adaptation efforts for the implementation of the FKY 2020.”

Perubahan bentuk menjadi daring itu memaksa kita semua membaca ulang gejala kebudayaan di zaman pageblug ini. Kemudian memaknainya sekaligus memulai dari awal lagi untuk membentuk sebuah festival kebudayaan dalam format baru. Hal tersebut melandasi pemilihan kata *Mulanira #2* sebagai tema, meneruskan tema *Mulanira* di FKY 2019. Jika di tahun lalu *Mulanira* mengawali wajah baru sebagai transisi festival kesenian ke kebudayaan, di tahun 2020, *Mulanira* dipandang harus ‘dilanjutkan’ untuk merefleksikan sebuah awal, mula, kehidupan kesenian dan kebudayaan dengan kebiasaan baru di tengah pandemi.

Memang tidak mudah untuk tetap memulai sebuah festival dalam situasi seperti ini. Namun, sejak awal kami sudah sepakat untuk tetap melaksanakannya agar konsisten pagelaran FKY setiap tahun tetap terjaga sesuai tradisinya. Agar pohon kesenian dan kebudayaan tetap tumbuh tegak di tengah pageblug. Untuk tetap memberikan napas pada kebudayaan, meskipun sangat berbeda dengan FKY-FKY sebelumnya. FKY 2020 berbentuk daring ini memang meniadakan keriuhan dan kegemerlapan kehadiran penonton secara fisik, sehingga ‘terasa senyap’ karena venue *on ground* dialihkan ke venue virtual dalam situs web www.fkymulanira.com. Kesenyapan itu bukan berarti ketidakbergerakan, karena berbagai aktivitas kreatif tetap diupayakan untuk bisa hadir di FKY 2020. Tetap bergerak seperti akar yang senantiasa memberi nyawa pada tumbuhan, di tengah keramaian dan kehebohan Covid-19. Tema *Akar Hening di Tengah Bising* dicetuskan sebagai pijakan pengejawantahan filosofi-filosofi tersebut dalam bentuk program-program FKY 2020.

Di tengah segala keterbatasan karena kewajiban mematuhi protokol kesehatan,

The change into an online form forced us to read again the symptoms of a culture in the current pandemic age and interpreted it as well as started again from the beginning to shape a cultural festival with a new format. This was based on the selection for the word *Mulanira #2* as a theme, continuing the *Mulanira* of the FKY 2019. While in the past year the *Mulanira* marked a new face for the transition from a festival of arts (*kesenian*) into a festival of culture (*kebudayaan*), the *Mulanira* must be “continued” in 2020 to reflect a beginning, a start, of the life of arts and culture with the new habit amidst the pandemic.

It is not indeed easy to insist on starting a festival in such a situation. However, from the beginning, we have already agreed to keep on implementing it so that consistency of the FKY event on an annual basis stays true to its tradition. This is to make the great tree of arts and culture stand sturdily amidst the pandemic, giving a breath to the culture, even if it has to be much different from the previous FKY events. This online-based FKY 2020 indeed removed the clamor and glamor of the audiences’ physical presence, so that it ‘felt silent’ as the on-ground venues were moved over to virtual venues through the website www.fkymulanira.com. The silence did not mean an absence of activity because various creative activities were tried to be presented in the FKY 2020, keep on moving like the roots that provide life continually for the plants, in the middle of Covid-19’s hustle and commotion. The theme *Akar Hening di Tengah Bising* (*Silent Roots Amidst Noise*) was sparked as a foundation for the manifestation of that philosophy in the shape of the FKY 2020’s programs.

Amidst the limitations due to the obligation of obeying the health protocol, this FKY brought

FKY tahun ini menghadirkan bentuk-bentuk alih media dalam menyajikan program-programnya. Platform situs web, media sosial, radio, televisi menjadi ‘panggung-panggung’ untuk menampilkan program FKY. Tentu saja perpindahan atau pengalihmediaan dari *venue* fisik ke *venue* daring serta-merta membawa tantangan baru, terutama tantangan dalam menaklukkan teknologi digital. Dengan pijakan berpikir bahwa teknologi adalah unsur kebudayaan yang merupakan anak turun dari kemajuan peradaban dan diciptakan untuk mempermudah kehidupan manusia, FKY 2020 ini menjadi wahana yang sangat tepat untuk bereksperimen dan melahirkan peluang-peluang kreatif baru dalam penyelenggaraan event seni dan budaya.

media transformation forms in presenting its programs. Platforms of website, social media, radio, and television were the “stages” to showcase the programs of FKY. Of course, the move or media transformation from a physical venue to an online one brought new challenges, particularly in conquering digital technology. With the thinking that technology is an element of culture derivative to the progress of civilization and created to help with human life, the FKY 2020 became the appropriate vehicle to experiment and bring forth new creative opportunities in the implementation of art and culture events.

“Dengan pijakan berpikir bahwa teknologi adalah unsur kebudayaan yang merupakan anak turun dari kemajuan peradaban dan diciptakan untuk mempermudah kehidupan manusia, FKY 2020 ini menjadi wahana yang sangat tepat untuk bereksperimen dan melahirkan peluang-peluang kreatif baru dalam penyelenggaraan event seni dan budaya.”

“With the thinking that technology is an element of culture derivative to the progress of civilization and created to help with human life, the FKY 2020 became the appropriate vehicle to experiment and bring forth new creative opportunities in the implementation of art and culture events.”

Situs web dengan teknologi kamera 360 derajat adalah salah satu hasil eksperimen FKY dalam menghadirkan pameran seni dalam bentuk baru yang bisa dinikmati tanpa harus mengunjungi galeri seni FKY. Platform YouTube dan Instagram yang dianggap sebagai aplikasi media sosial yang paling akrab dengan masyarakat di tahun ini, menjadi *venue* utama untuk mementaskan program-program pertunjukan FKY 2020. Radio FKY dan FKY TV diputar setiap hari dari pagi sampai malam selama pelaksanaan, 21-26 September 2020, sebagai pilihan untuk penonton yang tidak terfasilitasi jaringan internet agar tetap ‘terjangkau’.

The website with the 360 degrees camera was one of the results from the FKY experiment in bringing art exhibition in a new form that can be enjoyed without needing a physical presence in the FKY art gallery. The platforms YouTube and Instagram which are considered the social media applications closest to the society this year were the main venues to perform the FKY 2020 performing programs. The Radio FKY and FKY TV broadcasted on daily basis from morning to night during the implementation, 21-26 September 2020, as the options for audiences who were not affiliated to the internet networks so that they were still able to “reach”.

Bentuk daring alih media di FKY 2020 ini menjadi percobaan pertama FKY, dan harapannya menjadi ruang edukasi bersama, baik untuk penyelenggara *event*, pelaku seni, maupun penikmat seni. Upaya-upaya untuk menyelenggarakan FKY dalam bentuk daring ini tentu masih menyisakan celah-celah, yang dalam perjalanannya ke depan, mesti ditambal. Peluang-peluang baru yang muncul dari perubahan bentuk FKY ini juga harus dibaca serta dimanfaatkan dengan baik dan bijak untuk pemajuan kebudayaan dan peradaban.

Dan semoga, di tengah pageblug yang berkepanjangan ini, upaya perubahan dan adaptasi FKY 2020 benar-benar mampu menjadi angin segar untuk menjaga kewarasan kita semua. Waras raga, jiwa, dan rasa.

Salam Sehat.

This online media transformation in the FKY 2020 became the first trial for the FKY, and it is expected to become a shared education space, both for the implementation of the event, art practitioners, and audiences. The efforts to implement the FKY in such online forms still leave some gaps, which in the future must be dealt with. New, emerging opportunities from this FKY form change should also be read to be utilized in a good way and wisely for the sake of culture and civilization advancement.

Hopefully, amidst this prolonged pandemic, the change and adaptation efforts in the FKY 2020 can bring fresh air to keep our sanity. Sane body, soul, and feeling.

Happy healthy.

Yogyakarta, 15 Oktober 2020.

Paksi Raras Alit

Direktur Utama Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020
President Director of Yogyakarta Cultural Festival 2020



Sambutan Plt. Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) D. I. Yogyakarta

Preface of PIC Head of Cultural Office of Yogyakarta (*Kundha Kabudayan*)

*Assalamualaikum warahmatullahi
wabarakatuh*
Salam Budaya!

Dengan memanjatkan puji dan syukur
kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, Dinas
Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) D.I.
Yogyakarta mempersembahkan FKY tahun
2020.

Sama seperti tahun sebelumnya, tema
Mulanira diangkat kembali. Bedanya adalah
tantangan yang dihadapi. Jika sebelumnya
mengawali dari “k” kesenian, menjadi “K”
kebudayaan, kini mengawali dalam suasana
yang serba terbatas, suasana pandemi. Meski
ruang menjadi terbatas, namun kami yakin,
kreativitas tak dapat dibatasi. Oleh sebab itu,
agenda budaya tahunan ini tetap dihadirkan,
sekaligus sebagai *healing* bagi masyarakat
atas situasi saat ini.

*Assalamualaikum warahmatullahi
wabarakatuh*
Greetings for the culture!

With praise be to the One God Almighty,
Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) D.I.
Yogyakarta presented FKY 2020.

Similar to the previous years, the theme of
Mulanira was raised again. The difference
was the challenges to deal with. Previous
events used “k” from “kesenian” (arts), but
the current event used “K” from “kebudayaan”
(culture), and it began in a wholly limited
situation due to the pandemic. Despite such a
situation, we are sure that creativity is never
to be limited. Therefore, this year’s cultural
agenda was still presented as well as a healing
effort for society.

**“FKY adalah ruang demokrasi budaya yang disediakan oleh
Pemerintah D.I. Yogyakarta, yang di dalamnya masyarakat
dapat andil menentukan bentuknya.”**

***“FKY is a cultural democratic space provided by the Government
of D.I. Yogyakarta in which the public may have a role in
defining its form.”***

FKY adalah ruang demokrasi budaya yang
disediakan oleh Pemerintah D.I. Yogyakarta,
yang di dalamnya masyarakat dapat andil
menentukan bentuknya. Sehingga kita bisa

FKY is a cultural democratic space provided
by the Government of D.I. Yogyakarta in
which the public may have a role in defining
its form. As such, we may see the dynamics

menyaksikan betapa dinamisnya festival ini dari tahun ke tahun. Dan tahun ini, kita akan menyerap nilai-nilai *tapa ngrame* dalam balutan tema *Akar Hening di Tengah Bising*.

Bukan sesuatu yang mudah untuk mewujudkan keramaian dalam suasana hening (pandemi) ini, bukan pula latah membuat kegiatan virtual, tapi akar kerja budaya yang terus mencengkrum tanah, memaksa ranting memanjang dan daun merimbun untuk menaungi dan memberikan buah bagi siapa saja yang di bawahnya. Apalagi tanah kita adalah tanah (kota) yang gembur subur akan budaya.

Inilah identitas kita, identitas yang syarat budaya, dan menjadi visi pembangunan D.I. Yogyakarta, yaitu pada tahun 2025 akan mewujudkan Yogyakarta sebagai pusat pendidikan, budaya, dan daerah tujuan wisata terkemuka di Asia Tenggara. Visi tersebut mencerminkan cita-cita Pemerintah D.I. Yogyakarta untuk menjadi regional destinasi budaya.

Terakhir, kami ucapkan selamat kepada panitia atas kerja-kerja budaya yang telah terlaksana dengan baik.

Salam Budaya, Lestari Budayaku!
Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

of this festival from year to year. And for the current year, we should absorb the *tapa ngrame* values wrapped in the theme *Akar Hening di Tengah Bising (Silent Root Amidst Noise)*.

It was not easy to realize the excitement in this silent (pandemic), and it was not due to just jumping into the bandwagon that we create virtual activities, but the roots of cultural workings that continually gripping the earth, force the twigs to expand and the leaves to go lush to shade and provide fruits for whomever under it. Moreover, we are the crumbly earth (city) fertile with culture.

This is our identity, a culture-laden identity, and becomes the development vision of D.I. Yogyakarta, namely realizing Yogyakarta in 2025 as a leading center for education, culture, and tourist destination in Southeast Asia. This vision becomes the aspiration of the Government of D.I. Yogyakarta to become a cultural destination region.

Lastly, we would like to offer our gratitude to the committee for their cultural works that have been well executed.

Greetings for culture, and may our culture lasts for long!
Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 15 October 2020

Plt. Kepala Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta
PIC Head of Office of Culture (Kundha Kabudayan) Special Region of Yogyakarta

Sumadi, S.H., M.H.
NIP. 19630826 198903 1 007



Sambutan Direktorat Jenderal Kebudayaan

Preface of General Directorate of Culture

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera untuk kita semua.

Rahayu.

Pertama-tama saya ingin mengucapkan selamat dan apresiasi setinggi-tingginya dengan terselenggaranya FKY kali ini.

Ini tentu adalah angin segar yang luar biasa di situasi pandemi, yang kita ketahui sudah mengubah *landscape* kebudayaan kita secara sangat signifikan karena banyak sekali kegiatan yang terpaksa ditunda, dibatalkan, dan digeser, yang tadinya kita bisa bertemu secara fisik sekarang harus dilakukan melalui jaringan internet atau *online*.

Saya senang mendengar kabar bahwa FKY tahun ini akan dilaksanakan dalam kombinasi ada yang luring dan juga ada yang daring. Menurut hemat saya, kita sekarang ini memasuki fase baru, mungkin karena rasa kaget dicegat oleh pandemi, pelan-pelan sudah bisa kita atasi dan sehingga waktunya kita kembali menata ekosistem kebudayaan kita, dengan menyesuaikan diri tentunya, dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada dan berharap ini justru membuat kegiatan-kegiatan untuk memajukan kebudayaan bisa tumbuh lebih pesat lagi. FKY 2020 ini menurut saya adalah salah satu wujud dari tekad kita untuk terus bekerja dalam situasi apa pun.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Greetings to all of us.

Rahayu.

First of all, let me offer my congratulations and the highest appreciation for the successful implementation of this year's FKY.

This has been an extraordinary fresh air amidst the current pandemic which we know has already transformed the landscape of our culture significantly as there have been many activities suspended, canceled, or rescheduled, and formerly we could meet physically but now we have to be content with meeting through the internet network or online.

I am glad that this year's FKY shall be implemented as a combination of offline and online modes. For me, we are entering a new phase. We might be shocked with the pandemic, but slowly we recover and overcome it so that the time has come for us to put into order the ecosystem of our culture, surely with adjustments here and there with existing limitations and a hope that this shall make the activities to advance our culture grow more rapidly. The FKY 2020, for me, is a manifestation of our determination to keep on working no matter what the situation.

“FKY 2020 ini menurut saya adalah salah satu wujud dari tekad kita untuk terus bekerja dalam situasi apa pun.”

“The FKY 2020, for me, is a manifestation of our determination to keep on working no matter what the situation.”

Sekali lagi selamat dan salut kepada teman-teman penyelenggara. Tetap semangat untuk memajukan kebudayaan kita.

Wassalamu’alaikum wr. wb.

Once more, congratulations and salute to the friends in the implementation team. Keep up the good spirit to advance our culture.

Wassalamu’alaikum wr. wb.

Direktur Jenderal Kebudayaan
General Directorate of Culture

Dr. Hilmar Farid



Sambutan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta

Preface of Governor of Yogyakarta Special Region

Assalamualaikum wr. wb.

Salam sejahtera untuk kita semuanya.

Salam budaya!

“*ARS longa, vita brevis*” –seni itu teramat panjang, dan hidup ini terlalu singkat. Kesan saya atas frasa Hippocrates di abad ke-12 itu, bahwa seni-kreatif tidak akan ada matinya, kendati di masa Covid-19 sekarang ini. Padahal, datangnya *pageblug* meniadakan ruangan ekspresi-seni, karena hilangnya *event* yang mewadahi kreativitas pelaku-seni secara langsung.

Mengingat wataknya yang selalu gelisah dalam penciptaan, banyak komunitas seniman yang berkolaborasi mencari resolusi melalui ruang *online*. Dari tantangan itu, justru muncullah *crazy ideas* yang membentuk *ecosystem* seni-kreatif dengan cara dan bentuk baru pula. Kombinasi tatap muka yang terbatas penontonnya, ditambah lewat media *online* yang tak terbatas *followers*-nya. Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 dengan akronim FKY 2020 ini digagas dengan model dua entitas dan media seperti itu.

FKY 2020 ini dulu dinamakan Festival Kesenian Yogyakarta yang sejak 2019 kosakata *Kesenian* diperluas menjadi *Kebudayaan*. Ungkapan di awal tadi sejatinya juga menjiwai kesinambungan gagasan FKY yang diawali sejak tahun 1988, di masa Sri Paduka Paku

Assalamualaikum wr. wb.

Greetings to all of us.

Greetings of culture!

“*ARS longa, vita brevis*” –art is so long, and life is so short. My impression on that 12th-century phrase from Hippocrates is that the art-creative does not know death, despite the current Covid-19 era. The coming of the pandemic eliminates spaces for expressions-arts due to the loss of events that directly accommodate the creativity of art-practitioners.

Due to its uneasy nature in terms of creation, many artists’ communities collaborate to find resolutions through online spaces. From such a challenge, crazy ideas emerge which shape the art-creative ecosystem with new ways and new forms too. This is a combination of face to face meeting with limited audiences and online media which has unlimited followers. The Yogyakarta Culture Festival 200, with its acronym “FKY 2020”, was initiated with those two models of entities and media.

In the past, the FKY 2020 was called Festival Kesenian Yogyakarta, but since 2019 the word *Kesenian* has been enhanced to become *Kebudayaan*. This expression is actually a continuation of the idea about FKY that was started in 1988, during the reign of the Sri Paduka Paku Alam VIII. It means that the FKY

“Artinya, kegiatan FKY ini tidak ada matinya selama 32 tahun ini, karena dihidupi oleh kecintaan pada seni sebagai profesi dan panggilan jiwa. FKY juga menunjukkan puncak-puncak pencapaian perjalanan seni di Yogyakarta.”

“It means that the FKY activity has been sustained for these 32 years as it is fed with the love of art as a profession and a call for the soul. FKY also shows the peaks of the achievements of the art journey in Yogyakarta.”

Alam VIII. Artinya, kegiatan FKY ini tidak ada matinya selama 32 tahun ini, karena dihidupi oleh kecintaan pada seni sebagai profesi dan panggilan jiwa. FKY juga menunjukkan puncak-puncak pencapaian perjalanan seni di Yogyakarta. Baik berupa seni sastra, seni rupa, seni pertunjukan, ataupun bentuk-bentuk seni yang lain. Dalam kehidupan seni, sungguh penting sentuhan kreativitas dan inovasi itu, yang sangat terasa pada FKY 2020 ini.

Dengan menampilkan Sayembara Ketoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya” dengan lakon *Sumilaking Pedhut*, penonton ibaratnya dipaksa untuk membuka misteri cerita fiksi detektif Sherlock Holmes dan dokter Watson dalam *Penelusuran Benang Merah*. Selain ingin mendapatkan hadiahnya, Panitia seakan mengetuk hati penonton bahwa Ketoprak Tobong memang layak kita hidupkan kembali.

Selain itu, dengan cara “*open call*” lewat kompetisi seni: Tari Kreasi Mulanira, Dagelan Bahasa Jawa, *Mulanira Photo Challenge*, Cerpén Mulanira, dan *Hand Lettering* Aksara Jawa, mengundang partisipasi dan membangkitkan minat, serta menginspirasi karya kreatif anak muda pada pengembangan seni tradisi. Saya memberi apresiasi plus terhadap isi pada setiap kegiatan seninya oleh tiga sebab.

Pertama, membangkitkan kembali seni tradisi yang dikhawatirkan terancam punah ditelan zaman milenial. *Kedua*, khususnya untuk ketoprak, semoga pengelanaannya bisa melahirkan banyak model figur

activity has been sustained for these 32 years as it is fed with the love of art as a profession and a call for the soul. FKY also shows the peaks of the achievements of the art journey in Yogyakarta. Be it in the forms of literature, visual arts, performing arts, or other forms of arts. In the life of arts, the touches of creativity and innovation are very important, and this greatly felt during the FKY 2020.

With the presentation of the Sayembara Ketoprak Tobong “Kelana Bhakti Budaya” playing the script *Sumilaking Pedhut*, it was as if the audiences were forced to open the fictional, mystery story of the great detective Sherlock Holmes and Dr. Watson in *A Study in Scarlet*. In addition to winning the prize, the Committee wanted to say to the audiences that Ketoprak Tobong is indeed worthy of being brought back to life.

Also, the “*open call*” through art competitions such as Tari Kreasi Mulanira, Dagelan Bahasa Jawa, *Mulanira Photo Challenge*, Cerpén Mulanira, and *Hand Lettering* Aksara Jawa had invited participations and lifted interests as well as inspired the creative power among the youths in advancing traditional arts. I offer my greater appreciation to the contents of each art activity for three reasons.

First, revive the traditional arts threatened by extinction in the millennial era. *Second*, particularly for *ketoprak*, it is expected that in its adventure it would be able to give birth to figures such as young Tjokrodjojo or Kadariyah whose prestige is not shy of comparison with

Tjokrodjojo atau Kadariyah muda yang tak kalah pamornya dengan yang tua-tua. *Ketiga*, di sinilah kekuatan Yogya yang selalu memudahkan diri, baik lewat *regenerasi* biologis senimannya, maupun *rejuvenasi* karya-karya kreatifnya.

Menilik agendanya, Panitia bisa memilih karya-karya seni kreatif yang kaya ide, dan menggoda untuk digali lebih jauh. Hal ini merangsang imajinasi baru yang menggelinding dalam proses *snowballing effects* dengan gradasi maupun frekuensi yang semakin meningkat.

Dengan berbagai kegiatan seni-kreatif, yang sarat modal talenta, kaya kerja otak serta penuh gizi ide dan kreativitas, kita rasakan sebagai kekuatan ekonomi-kreatif. Sehingga, Yogyakarta tampak berada pada *on the right track* mengawali proses embrional mewujudkan Renaisans-nya.

Ini adalah setitik usaha untuk melanjutkan Renaisans Jawa oleh Sultan Agung yang tertulis dalam monograf de Graaf *de Regering van Sultan Agung*, zaman Kapujanggan Ranggawarsita, dan *Revolusi Istana* oleh Sri Sultan HB IX. Yogyakarta seakan menapaki jejak-jejak Renaisans Eropa yang berawal dari Florencia, Italia, lalu menyebar ke seluruh Eropa, yang digerakkan oleh kaum *Paura*, kelas menengah budayawan dan usahawan.

Berbicara tentang *Kebudayaan*, kita harus mengenali seluruh dimensi kehidupan, termasuk *Kesenian*-nya. *Seni* berasal dari kata *sani* dalam bahasa Sansekerta. Artinya, *pemujaan*, *persembahan*, dan *pelayanan* yang terkait tradisi religi.

Berbeda dengan Renaisans-Eropa yang mendobrak hegemoni gereja, Renaisans-Yogyakarta justru dijiwai oleh '*agâmâ-*

the older ones. *Third*, this is where the power of Yogya, namely its ability to rejuvenate itself, be it through the biological *regeneration* of its artists or *rejuvenation* of its creative works.

Looking at its agenda, the Committee was able to select creative artworks with rich ideas and tease for further exploration. This stimulates a new imagination that rolls in *snowballing effects* with ever-increasing gradation and frequency.

With a variety of art-creative activities, full of talent capitals, and rich in intellectual works and nutrition of ideas and creativity, we feel it as a creative-economic power. As such, Yogyakarta seems on the right track to start an embryonic process to realize its Renaissance.

This is an effort to continue the Javanese Renaissance by Sultan Agung, written in the de Graaf's monograph *de Regering van Sultan Agung*, the Classical Literary Era of Ranggawarsita, and the *Revolusi Istana* by Sri Sultan HB IX. It is as if Yogyakarta is walking on the traces of the European Renaissance that was started in Florence, Italy, and spread across Europe, moved by *Paura*, the middle class of cultural thinkers and businessmen.

Talking about *Kebudayaan* (Culture), we must know every aspect of life, including its *Kesenian* (Art). *Seni* (art) comes from the Sanskrit word *sani*. It means *adoration*, *offering*, and *service* related to religious tradition.

Contrary to the European-Renaissance that shattered open the church hegemony, the Yogyakarta-Renaissance is imbued with the '*agâmâ-agêming aji*', the valuable sacred as the *local genius* of local advantage. The roles of artists and businessmen are necessary

agêming aji, karya sakral berharga sebagai *local genius* atau keunggulan lokal. Di sinilah diperlukan peran seniman dan usahawan untuk mensintesis budaya ekspresif yang bersumber dari nilai-nilai seni dan kekudusan, dengan budaya progresif yang dihidupi oleh ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi.

Adaptasi-persuasif itu telah dicontohkan oleh Sunan Kalijaga ketika bertutur, “Jawané gawanên, Arabé garapên!” Dalam konteks kekinian, pesan Wali pungkasan itu agar ditambahkan, “Landané wiradatên!”, relevan dengan frasa “Globally Respected, Locally Rooted”.

“Adaptasi-persuasif itu telah dicontohkan oleh Sunan Kalijaga ketika bertutur, “Jawané gawanên, Arabé garapên!” Dalam konteks kekinian, pesan Wali pungkasan itu agar ditambahkan, “Landané wiradatên!”, relevan dengan frasa “Globally Respected, Locally Rooted”.”

“Such persuasive-adaptation is the example set forth by Sunan Kalijaga when he said, “Jawané gawanên, Arabé garapên!” (bring the Java, work on the Arab) In the current context, the message of the last holy man may be added with “Landané wiradatên!” (use the Western), relevant with the phrase “Globally Respected, Locally Rooted”.”

Saya juga mengapresiasi penyelenggaraannya dengan memilih lokasi di Sonobudoyo ini. Karena di sini memuat tak terkirakan sumber daya budaya lokal, berupa karya-karya kombinasi seni dan teknologi masa silam.

Dengan tema *Mulanira #2, Akar Hening di Tengah Bising*, FKY ini mencoba meneropong masa depan, dengan berpijak pada masa kini, seraya menengok masa silam. Masa lalu adalah kenangan dan pembelajaran. Masa depan adalah harapan dan misteri. Masa kini sekarang ini, adalah *perjuangan* menegakkan kehidupan melawan Covid-19.

Selain dengan pengobatan medis, perjuangan itu bisa lewat jalan perenungan kebudayaan sebagai *akar hening*. Misalnya, dengan *Kidung*

here to synthesize expressive culture coming from the art and sacredness values with the progressive culture imbued with sciences, technology, and economy.

Such persuasive-adaptation is the example set forth by Sunan Kalijaga when he said, “Jawané gawanên, Arabé garapên!” (bring the Java, work on the Arab) In the current context, the message of the last holy man may be added with “Landané wiradatên!” (use the Western), relevant with the phrase “Globally Respected, Locally Rooted”.

I also want to offer my appreciation as the implementation of the event chose Sonobudoyo. For here stored indispensable local cultural resources, in the forms of combination works of arts and technology from the past.

With the theme *Mulanira, Akar Hening di Tengah Bising* (*Mulanira, Silent Root Amidst Noise*), this FKY tries to scrutinize the future, with a firm standing on the present while also looking up the past. The past is a memory and a lesson. The future is a hope and a mystery. The present is the *struggle* to enforce life against Covid-19.

In addition to medical treatment, that struggle may be made through the reflection of culture

Rumêksâ Ing Wêngi, doa tolak bala *anggitan* Sunan Kalijaga yang dilafalkan bakda salat malam dalam suasana *hening* dan hati *bening* sebagai *kidung* pengusir *pagêblug*. Seraya bersimpuh, berpasrah-diri dalam ke-*hening*-an atas keberadaan-Nya, *Suwung Hamêngku Ânâ*, agar kita terbebas dari *pagêblug*.

Bukankah *sasanti* Latin di Era Yunani Kuno ribuan tahun lalu juga telah menerapkan mantra: “*Qui bene cantat, bis orat*”? Jika dijawab: “*Sok sâpâ kang nêmbang, atêgês anjurung atur pandongâ kaping pindho*”.

Di tengah kesibukan yang mem-*bising*-kan ini, *hening* sejenak akan menajamkan kepekaan mata-batin kita. Karena kebudayaan tidak hanya berdialog tentang nilai-nilai dan artefak, tetapi menjangkau seluruh totalitas kehidupan. Ketika kita jenuh melihat bagaimana *bising*-nya wacana dalam aneka debat, jalan yang bijak adalah menyelam ke danau kebudayaan. Di sana airnya jernih, sejernih Sang Kudus, sebiru nirmala Sang Maha Pencipta.

Dengan metafora jernihnya “*air kebudayaan*”, saya juga memberikan salut karena banyak generasi muda yang peduli budaya sendiri dan sadar sejarah. Mereka memaknai Yogyakarta melalui karya cipta yang mengejutkan sekaligus menggetarkan.

Seakan bertanya kepada generasi tua: Apakah kita sudah mencapai kemandirian berbudaya, sebagaimana dicanangkan dalam Tri Sakti Jiwa Proklamasi?

Dengan kondisi dan harapan seperti itulah, saya menyambut baik dan mengapresiasi Festival ini, dengan harapan lanjut, agar dikembangkan sehingga aneka kegiatannya lebih berdampak ganda. Selain memberi *nilai-lebih* dalam dimensi budaya dengan segala

as akar *hening* (*silent root*). For example, *Kidung Rumêksâ Ing Wêngi*, the peril-repellent spell composed by Sunan Kalijaga to be pronounced after the night prayer on a *hening* (*silent*) situation and *bening* (*clear*) heart as the chant to chase away the pandemic. All done while sitting cross-legged resigns oneself in the silence due to God’s existence, *Suwung Hamêngku Ânâ* (*Silence that Puts Existence on Its Lap*), to be free from the pandemic.

Doesn’t the Latin sermon of the Ancient Greek thousands of years ago also provide the spell: “*Qui bene cantat, bis orat*”? Which in Javanese “*Sok sâpâ kang nêmbang, atêgês anjurung atur pandongâ kaping pindho*” (One who sings the song also prays twice).

Amidst the rush that produces this noise, a short silence will sharpen our inner-eyes sensitivity. For culture does not only make dialog about values and artifacts but reaches far into the totality of life. When we are saturated with the noisy discourse in various debates, the wise way is to dive into the lake of culture. There the water is clear, as clear as the Holy, as blue as the purity of the Creator.

With the metaphor “the water of culture”, I also offer my salute as there are many youths who still care for their own culture and are also aware of history. They interpret Yogyakarta through their surprising and tremendous creations.

As if asking the older generations: Have we reached cultural independence, as stated in the Tri Sakti Jiwa Proklamasi?

With such condition and hope, I gladly welcome and appreciate this Festival, with further hope that activities with double impacts are developed more. In addition to providing *added-value* to the cultural

aspeknya, juga memberi *nilai-guna*, berupa manfaat bagi masyarakat luas.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa berkenan melimpahkan berkah serta rahmat-Nya kepada kita.

Sekian, terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

dimension with all of its aspects, may it also produces *use-value* in the form of benefit for the wider public.

May God the Almighty deign blessing and grace to all of us.

Thank you.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 September 2020

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta,
Governor Yogyakarta Special Region,

Hamengku Buwono X

Daftar Isi

Table of Contents

Sambutan Ketua Panitia Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 <i>Preface of Chief Director of Yogyakarta Cultural Festival 2020</i>	v
Sambutan Plt. Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) D. I. Yogyakarta <i>Preface of PIC Head of Cultural Office of Yogyakarta (Kundha Kabudayan)</i>	ix
Sambutan Direktorat Jenderal Kebudayaan <i>Preface of General Directorate of Culture</i>	xi
Sambutan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Preface of Governor of Yogyakarta Special Region</i>	xiii
Daftar Isi <i>Table of Contents</i>	xix
BAGIAN I HENING BISING YANG MENGAJAR PART I THE ROOTING QUIET NOISE	1
Langkah Tak Berhenti <i>Langkah Tak Berhenti</i>	2
Akar Hening di Tengah Bising <i>Silent Root amidst Noise</i>	3
Menghadirkan Ke-FKY-an dalam Wahana yang Berbeda <i>Picturing FKY in a Different Light</i>	9
Dari Puisi Menuju Ruang Hening <i>From Poetry to Still Space</i>	21
Membaca Linus, Membaca Kayam <i>Reading Linus, Reading Kayam</i>	29
Tidak Ada Hening dalam Bising Istana Kristal <i>No Silence in the Noisy Crystal Palace</i>	39

Kematian Massal dan Pemakaman Sunyi yang Tidak Kita Inginkan <i>Mass Death and Unwanted Silent Funeral</i>	49
‘Nonton’ Tobong di Radio: Imaji Visual dan Panggung Virtual <i>‘Watching’ Tobong in Radio: Visual Image and Virtual Stage</i>	59
Pertunjukan yang Tak Pernah Usai: Dalam Jaringan <i>The Never-Ending Performance: In the Network</i>	71
Kerja Budaya atau Budaya Dikerjai? <i>Cultural Toil or Mischievous Culture?</i>	79
Mengamati Wajah FKY 2020 dalam Pemberitaan Media <i>Observing FKY 2020 in Media Report</i>	89
Karya Tanggap Karya <i>Work Begets Work</i>	101
BAGIAN II AKAR YANG BISING <i>PART II THE NOISY ROOT</i>	107
BAGIAN III AKAR YANG HENING <i>PART III THE SILENT ROOT</i>	115
Pre-Event Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 <i>Pre-Event Yogyakarta Cultural Festival 2020</i>	116
Kompetisi Seni Mulanira <i>Mulanira Art Competitions</i>	117
Local Heroes <i>Local Heroes</i>	118
Nafas Tanafas <i>Nafas Tanafas</i>	119
FKY Ngangsu Kawruh <i>FKY Ngangsu Kawruh</i>	121
Jumpa Pers FKY 2020 <i>FKY 2020 Press Conference</i>	122

Pembukaan Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 <i>Yogyakarta Cultural Festival 2020 Opening</i>	124
Konferensi Pertunjukan dan Teater Indonesia <i>Conference on Indonesian Performance and Theater</i>	126
Orkes Musik Keroncong Sinten Remen Feat. Endah Laras <i>Sinten Remen Feat. Endah Laras Keroncong Orchestra Performance</i>	128
Sayembara Ketoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya <i>Ketoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya Competition</i>	130
Radio FKY Live On Air Pertunjukan di Radio <i>Radio FKY Live On-Air Performance on Radio</i>	132
FKY TV Live Talk Show <i>FKY TV Live Talk Show</i>	134
Pameran Seni Rupa Akar Hening di Tengah Bising <i>Visual Arts Exhibition Akar Hening di Tengah Bising</i>	136
Penutupan Festival Kebudayaan Yogyakarta <i>Closing of Yogyakarta Cultural Festival</i>	140
Pasar Festival Kebudayaan Yogyakarta <i>Yogyakarta Cultural Festival Market</i>	142
Laporan Media <i>Media Report</i>	143
Biodata Penulis <i>Writers Biography</i>	189
Terima Kasih <i>Thank You</i>	193
Rekanan dan Rekanan Media <i>Partners and Media Partners</i>	195

FESTIVAL
KEBUDAYAAN
YOGYAKARTA
2020

#MULANIRA2



DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAN)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

akar | hening di tengah bisings

www.fkymulanira.com

PEMBUKAAN
FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA 2020
www.fkymulanira.com

PAMERAN SENI RUPA
'Akar Hening di Tengah Bisings'
Museum Sonobudoyo | www.fkymulanira.com

RADIO FKY
www.fkymulanira.com | IG @infofky
Radio Geronimo 106.1FM | Radio Swaragama 101.7FM
Radio Jogja Family 100.9FM | Radio GCD 98.6FM
Radio Retjo Buntung 99.4FM.

FKY TV
19.30 - 20.30 WIB
Jogja TV

SAYEMBARA
KETOPRAK TOBONG
Radio Retjo Buntung 99.4FM

KONFERENSI PERTUNJUKAN
DAN TEATER INDONESIA
www.fkymulanira.com

PERTUNJUKAN
ORKES MUSIK KERONCONG
www.fkymulanira.com

KOMPETISI SENI MULANIRA #2
www.fkymulanira.com
Kompetisi Tari Mulanira | Dhagelan Bahasa Jawa
Hand Lettering Aksara Jawa | Cerpun Mulanira
Mulanira Photo Challenge

PASAR FKY
www.fkymulanira.com

PENUTUPAN
FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA 2020
www.fkymulanira.com

21
Sept

21-26
Sept

21-26
Sept

21-26
Sept

21-26
Sept

23
Sept

24
Sept

s/d 26
Sept

21-26
Sept

26
Sept

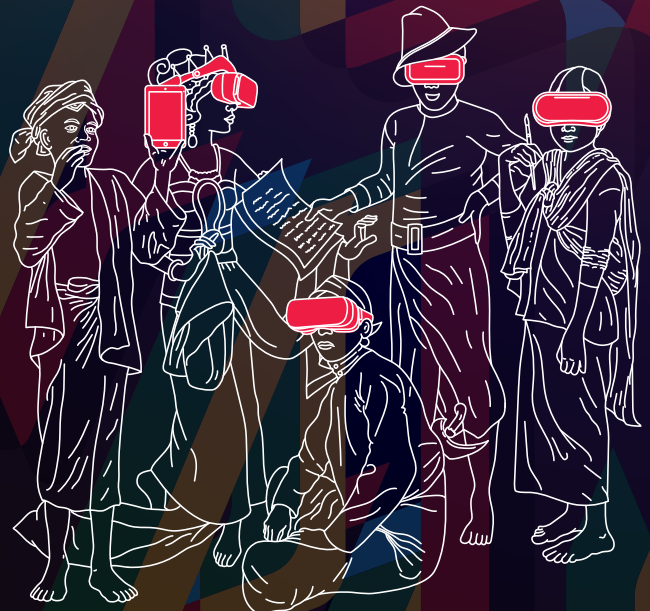
21-26
SEPTEMBER
2020

@infofky

@infoFKY

Festival Kebudayaan Yogyakarta

Festival Kebudayaan Yogyakarta



Sumber Dana:
"DANA KEISTIMEWAAN"

Sekretariat:

Museum Sonobudoyo Unit 1
Jl. Pangurakan No. 6
Ngupasan, Gondomanan,
Yogyakarta 55122
M: 0812 3863 6196
E: info.fky@gmail.com

CITRAWEB
SOLUSI TEKNOLOGI

THE
INSTRUMENT
BUSTERS
PROJECT

REKANAN

CITRA
DEPT
FIN
SIST

PADEPOKAN SENI
Bogor Konsultoria

REKAMAN

REKAMAN

JOGJA TV

101.3 FM
StarJogja

104.5 FM
StarJogja

106.1 FM
GERONIMO

101.7 FM JOGJA
SWARAGAMA

JogjaFamily

sonora

Jiz fm

MINC 97.0 FM
TRI JAYA

krjogja.com

gudemet

ek-bizz

hipwee

suaraJogja.id

KORAN 1BERNAS

ngiderngiler.com

RADAR JOGJA

KOMPAS

smi

PAJO

all-you
can-art

7KVVND



BAGIAN I

Hening Bising yang Mengakar

PART I: THE ROOTING QUIET NOISE



Langkah Tak Berhenti¹

Puisi Landung Simatupang

langkah gontai Langkah siapa
langkah gontai tak sampai sampai
perang demi perang usai
jalan itu masih sama juga
seperti tak terjamah ia
oleh peristiwa mana saja
dan langkah gontai yang menapakinya
sudah bersatu dengannya sejak dulu mula
matahari ganas siang hari
dan di awal senja ada tirai gerimis rinai
langkah gontai dan jalan panjang
tak pernah membawa tiba di sampai
perjalanan ini seperti tak terjamah
oleh peristiwa mana saja
betapa bebas ia dari segala pengaruh
copot dan meluncur sendiri
lepas dan sepi ke luar bumi
ada yang bisa diikat-tambatkan
ada yang selalu melejit lolos
melompat sigap dari sergap tiap perangkap
menjelma langkah gontai mengujud jalan panjang
apa maknanya segala kalah menang!

1978

¹ Puisi ini pernah memperoleh penghargaan sebagai pemenang dalam lomba penulisan puisi di Yogyakarta pada 1978. | *The poem won an award as the winner in poetry writing in Yogyakarta in 1978.*



MULANIRA #2

Akar Hening di Tengah Bising²

MULANIRA #2 Silent Root Amidst Noise²

HENDRA HIMAWAN, IRFANUDDIEN GHOZALI,
LISISTRATA LUSANDIANA, & PRIHATMOKO MOKI

“Di kota ini sudah terlalu banyak perayaan, tapi minim produksi pengetahuan.”

Ungkapan itu hadir di sela-sela perbincangan santai kami seputar peristiwa budaya yang banyak berlangsung di kota ini, kebanyakan berupa festival. Sekitar lima tahun silam, hingga kini tidak pernah hilang.

Tampaknya memang ada benarnya. Lantas, apa kita harus menyingkir dan bergerak ke tepian, pergi sejauh mungkin untuk sebisa mungkin steril dari segala *tetek-bengek* penyelenggaraan acara publik yang terjadi di kota ini? Atau setidaknya tidak menambah yang baru? Adakah jalan tengah yang mendamaikan keduanya, berupa kerja produksi pengetahuan yang berjalan seiring dengan kerja produksi festival? Singkatnya, bisakah penyelenggaraan festival menjadi ruang dalam produksi pengetahuan?

Sebelum mencari jawab atas pertanyaan itu, kita bisa melihat kembali latar belakang dari ujaran tersebut. Ujaran itu masuk akal, mengingat bahwa Jogja semakin hari, semakin ramai dengan acara kebudayaan. Hampir semua ragam festival bisa kita temukan, dari tema-tema urban hingga

“There have been too many celebrations in this city, but the production of knowledge is minimum.”

The above expression was revealed amidst our relaxed discussion about the many cultural events in this city, mostly in the form of festivals. Around five years ago, and has not gone until now.

It seems that it indeed is correct. Shall we, then, step aside and move to the edge, go as far away as possible to be as sterile as possible from all trinkets of the public event implementation in this city? Or shall we at least add a new one? Is there a middle way to compromise both of them, in the shape of a knowledge production work in line with the festival production work? In short, could an implementation of a festival become a production knowledge?

Before finding an answer to that question, we can look back at the background of that expression. It is reasonable indeed when we remember that Yogya is, day by day, getting livelier with cultural events. We can find almost all types of festivals, from urban to agricultural themes, that are born of various

1 Judul ini muncul ketika tim berbincang dengan Landung Simatupang.

1 The title surfaced when the team conversed with Landung Simatupang.

agraris, lahir dari beragam medium seni dan komunitas. Puncak kebisingan dari hadirnya acara-acara ini terutama di paruh kedua tiap tahunnya. Tepat di bulan-bulan seperti ini, Agustus, berbagai kelompok penyelenggara sedang sibuk- sibuknya.

Kesibukan kota ini bertambah dengan kehadiran puncak wisata yang terjadi di waktu yang hampir bersamaan. Ramai, karena berbagai ruas jalan di kota penuh dengan kendaraan. Walaupun di sisi lain, rupanya kota ini memang sudah dirancang sedemikian rupa agar ramah dengan segala macam keterhubungan, dan bersiap untuk dibuka seluasnya dalam pergaulan dunia. Menjadi kota kosmopolit dengan mengedepankan *the meeting industry*. Sudah sejak beberapa tahun belakangan, pembangunan kota ini semakin digenjot ke arah tersebut. Sehingga situasinya tidak hanya ramai, tetapi menjadi bising.

art media and communities. The peak of noises from those events particularly occur in the second half of the year. Precisely in months such as these, in August, various committees are in their busiest time.

The bustle of this city is added with the tourism peak season occurring almost at the same time. It is lively as many streets in the city are full of vehicles. Although, on the other hand, it turns out that this city has been designed as such to be hospitable with all kinds of connectedness, and is ready to be fully open in the world community. It wants to become a cosmopolitan by prioritizing the meeting industry. For the last several years, the development of this city has been rushed toward that end. As such, it has been not only lively but also noisy.

“...rupanya kota ini memang sudah dirancang sedemikian rupa agar ramah dengan segala macam keterhubungan, dan bersiap untuk dibuka seluasnya dalam pergaulan dunia. Menjadi kota kosmopolit dengan mengedepankan *the meeting industry*.”

“...it turns out that this city has been designed as such to be hospitable with all kinds of connectedness, and is ready to be fully open in the world community. It wants to become a cosmopolitan by prioritizing the meeting industry.”

Kebisingan justru bertambah ketika serbuan informasi digital masuk ke ruang-ruang yang sangat privat, saat ia bisa hadir melalui genggaman. Jika lupa sadar, kita bisa terhanyut dalam luapan informasi yang arusnya sangat deras. Sejak pandemi, kebisingan ini semakin didesakkan lebih dalam di tengah keseharian kita. Belum lagi ketika kita membahas soal perubahan gestur sosial sebagai respon atas pandemi. Tak hanya gestur sosial yang berubah, namun penilaian kita soal mana yang baik dan buruk kini bergeser. Singkatnya, etika sosial pun sedang

The noise instead increases when the attack of digital information enters most private spaces when it can present in the hand's grip. If we are not aware, we could be drifting away in the information deluge, the current of which is so swift. Ever since the pandemic, the noise has been forced deeper into our daily life. It gets complicated when we also deal with the social gesture change as the response toward the pandemic. What is changing is not only the social gestures but also our assessment on which one is good and which one is bad has also shifted. In short, social ethics has been

dibongkar pasang. Teknologi hidup juga sedang didekonstruksi.

Pertanyaannya kini berulang. Apakah kita harus menyingkir ke tepian, untuk menghindari dari kebisingan dan mendapat ketenangan? Apakah kita harus menjadi pertapa dan menutup semua akses yang menghubungkan kita dengan urbanitas yang bising? Barangkali ada sebagian dari kita yang memiliki kesempatan dan keistimewaan untuk mengambil jalan itu. Bagaimana dengan orang-orang yang tidak memiliki ruang itu? Atau pertanyaannya justru dibalik, di tengah kebisingan itu, bagaimana kita menciptakan ruang hening tersebut?

"Sebentar ke Alam Soenji – Senjap,

*Sekedar memperboelat Boedi genap,
Doenia getar,*

*Boetoeh sadar."*²

Soal kegelisahan dalam menciptakan ruang hening tersebut, ternyata juga sudah muncul sejak berpuluh tahun silam. Ki Tjokro Soeharto dalam artikel berjudul "Among dan Napas" juga mengelaborasi upaya tersebut dalam kaitannya dengan pendidikan yang dikembangkan oleh Taman Siswa. Di situ ia menulis bahwa pekerjaan guru ialah *among*, yang didahului dengan pentingnya pengelolaan napas dalam prosesnya, baik untuk dipraktikkan oleh guru maupun siswanya. Penjelasannya ini diperkuat dengan keberadaan napas di posisi yang paling mendasar. Baginya, napas adalah bagian dari hawa yang menjadi syarat kehidupan, agar jantung manusia senantiasa berdetak dan mampu mengaktifkan pancainderanya. Tarikan napas adalah prasyarat dari munculnya kebudayaan. Sebagai "pokok-pangkal,

disassembled. The technology for life has also been deconstructed.

The question now repeats itself. Shall we step aside and move to the edge, to avoid the noise and acquire tranquility? Must we become hermits and close all accesses that connect us to the noisy urbanity? Some of us may have the opportunity and privilege to take that path. How about those who do not? Or, if the question is reversed, amidst the noise, how can we create that silent space?

"Sebentar ke Alam Soenji – Senjap,

*Sekedar memperboelat Boedi genap,
Doenia getar,*

*Boetoeh sadar."*²

The uneasiness about creating such silent space had already surfaced dozens of years ago. Ki Tjokro Soeharto in an article titled "Among dan Napas" also elaborated on the effort in terms of the education developed by Taman Siswa. There he wrote that the job of a teacher is *among*, the precedent of which is the management of the breath, whether for practice by teachers or the students. His explanation was strengthened with the existence of the breath that occupies an underlying position. For him, the breath is a part of the air which is the prerequisite of life, so that the heart of a human always beats and can activate the human's five senses. The pulling in of the breath is the prerequisite for the emergence of life. As "the core-base, becomes the seed of life in this fleeting world."

*"Segenap machloek poen soedah tentoe ta' akan dapat hidoep langsoeng djika ditinggalkan oleh "iboe-hawa,..."*³

2 Ki Tjokro Soeharto., "Among dan Napas", *Madjalah Poesara*, Djilid X. No. 9/11, November 1940, hal. 199.

2 Ki Tjokro Soeharto., "Among dan Napas", *Madjalah Poesara*, Djilid X. No. 9/11, November 1940, p. 199.

3 Ibid. at 201.

mendjadi benih akan hidoep makhluk didoenia fana ini.”

“Segenap machloek poen soedah tentoe ta’ akan dapat hidoep langsoeng djika ditinggalkan oleh “iboe-hawa,...”³

Baginya, manusia terdiri atas empat bahan, yakni bumi, api, air, dan hawa. Di antara bahan-bahan tersebut, *“HAWAlah jang paling atas letaknja. Jang hening wataknja.”⁴*

“...jang masoek adalah HIDOEP, dan jang keloea adalah FIIL. BOEAH-HIDOEP atau BOEDAJA.”⁵

Dengan menggarisbawahi tarikan napas sebagai prasyarat dari kebudayaan, salah satu guru dari Taman Siswa ini menunjukkan bahwa pendidikan ialah perihal kebudayaan. Bahwa kebudayaan juga soal mengelola dari hal besar, seperti ‘rakjat’ dan ‘berdjoeang’ yang pada saat itu menjadi spirit zaman, hingga mengelola hal yang terlihat sepele, hampir tidak disadari dan mendasar, yakni perihal napas.

Jika kita tarik dalam pembahasan soal kebisingan hari-hari ini, maka akar hening ialah napas. Napas yang dimaksud di sini ialah pokok perhatian kita pada hal yang tidak pernah tampak, tidak ada perwujudan fisiknya, tetapi ia selalu ada, hidup dan menciptakan kehidupan. Ia tenang, tetapi tidak berhenti bekerja. Sama halnya dengan kerja kebudayaan. Kerja-kerja kebudayaan ialah akarnya. Ialah yang menopang segala macam kebudayaan yang ada hari-hari ini. Ialah yang menjadi syarat atas lahirnya berbagai ragam siasat manusia dalam mengatasi segala macam tantangan dan keterbatasan yang harus dihadapi dalam hidup.

For him, humans consist of four materials, namely the earth, the fire, the water, and the air. Among those materials, *“HAWAlah jang paling atas letaknja. Jang hening wataknja (It is the air that occupies the highest position. Which character is silent).”⁴*

“...jang masoek adalah HIDOEP, dan jang keloea adalah FIIL. BOEAH-HIDOEP atau BOEDAJA.”⁵

By underlying the pulling in of the breath as the prerequisite of culture, one of the teachers of the Taman Siswa shows that education is about culture. Culture is also about the management of big things, such as ‘rakjat’ (people) and ‘berdjoeang’ (struggle) which at that time was the spirit of the age, to the management of things that look simple, almost unnoticed and foundational, namely the breath.

When we draw it into the talk about the noise nowadays, the root of silence is the breath. The breath here is our center of attention toward the invisible thing which physical manifestation never exists, but it is always there, living and creating lives. It is silent but never stops working. So do the works in culture. Works in culture are the root. It supports all kinds of cultures existing nowadays. It is the prerequisite for the birth of humans’ various stratagems in overcoming all kinds of challenges and limitations in life.

3 Ibid. at 201.

4 Ibid.

5 Ibid. at 202.

4 Ibid.

5 Ibid. at 202.

Bagaimana kita menjelaskan kerja kebudayaan hari-hari ini? Atau, estetika apa saja yang bisa kita munculkan di tengah kebisingan ini?

Di tengah bising, kita mempunyai agenda bersama untuk menciptakan ruang hening dengan mengupayakan sebuah penyelenggaraan festival yang membumi. Masa ini adalah momen, karena bertepatan dengan perubahan yang membawa tantangan tersendiri, dari festival kesenian menjadi festival kebudayaan di tahun yang kedua. Di samping itu, tahun 2020 ini juga hadir dengan tantangan pandemi. Di atas etika yang sedang dibongkar pasang, bagaimana estetika hadir menawarkan teknologi hidup yang kita perlukan saat ini? Atau setidaknya ia hadir untuk menawarkan cara pandang dalam menyusun ulang teknologi hidup?

Jika menengok dari pemahaman yang sudah disampaikan melalui *among* dan *napas* di atas, setidaknya kita diingatkan untuk selalu menyadari napas yang masuk ke dalam tubuh dan menggerakkan kita. Setidaknya kita perlu menyadari bahwa napas yang mendorong kerja-kerja kebudayaan kita bukanlah semata napas pragmatis teknis yang mengejar target-target penyelesaian kerja administratif berdasar pesanan.

Selebihnya, kita tentu merawat harapan, agar kerja kebudayaan yang sedang kita upayakan hari-hari ini bisa memancing dan memunculkan estetika yang mampu melahirkan daya dalam menyusun ulang teknologi hidup, yang sudah terlanjur diisi dengan berbagai agenda bising, yang kadang membuat kita lupa bernapas.***

How do we explain the works in culture nowadays? Or, what are the aesthetics we can bring to the surface in the middle of this noise?

Amidst the noise, we have a common agenda to create a silent space by implementing a festival that stands on the earth. This era is the moment because it coincidences with the changes that bring its challenges, from a festival of arts into a festival of culture in the second year. Besides, 2020 also brings the challenges from the pandemic. Over the ethics that are being disassembled, how the aesthetics offer a technology of life we needed now? Or, at least it exists to offer a point of view in rearranging the technology of life?

When we look at the aforementioned understanding about *among* and *napas*, at least we are reminded to always be aware of the breath that enters into the body and moves us. At least we need to be aware that the breath which drives our works in culture is not merely technical-pragmatic breath that pursues the completion of administrative works based on orders.

We tend our hopes so that the works in the culture we are doing nowadays are indeed able to provoke and bring to the surface an aesthetic that is capable of giving birth to power in rearranging the technology of life, which has been filled with noisy agendas that sometimes makes us forget to breathe.***



Menghadirkan Ke-FKY-an dalam Wahana yang Berbeda

Picturing FKY in a Different Light

MICHAEL HB RADITYA

Pandangan saya tidak terlepas dari sebuah baliho bertuliskan “Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 *Mulanira #2*” ketika melintas di Jalan Magelang kilometer 7. Saya bergumam, “Oh, FKY tahun ini jadi, to?” Tidak hanya itu, pandangan saya juga tersita dengan visual dari baliho tersebut, di mana seorang pemuda menggunakan beskap dengan sebuah perangkat *virtual reality glasses* terpasang di wajahnya, atau seorang bocah yang tengah memegang sebuah tablet. Dari baliho tersebut, tiada dugaan lain yang terbayangkan, yakni FKY 2020 akan dihelat secara daring sebagai siasat perhelatan di tengah Covid-19 yang belum juga terselesaikan. Di sisi yang lain, visual tersebut tidak hanya menyiratkan keadaan yang ada, tetapi menunjukkan kenyataan bahwa FKY merupakan ruang perayaan masyarakat Yogyakarta akan kebudayaannya, di mana visual orang dewasa, pemuda, hingga anak-anak yang digambarkan memegang teguh budayanya (ditandai dengan pakaian) bersaling-silang dengan peradaban teknologi terkini (ditandai dengan *VR glasses* hingga tablet). Itulah yang kira-kira terlintas ketika melihat visual dari baliho tersebut.

Namun, dengan sekejap pertanyaan menyeruak di kepala, bagaimana FKY yang lazim dipertunjukkan secara langsung di sebuah lokasi, kini berganti medium penayangan? Pасalnya, memori masyarakat Yogyakarta akan FKY cukup kuat, mulai dari

My view was attached to a billboard with the text “Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 *Mulanira #2*” when passing by at Magelang Street KM 7. I hummed, “Oh, so this year’s FKY is going to happen indeed.” My eyes were also captured by the visuals of that billboard, where a young man in a *beskap* with a *virtual reality glasses* device on his face, or a little boy holding a tablet. From that billboard, I could not expect otherwise, namely that the FKY 2020 would be held online as an implementation strategy amidst the yet to end Covid-19. On the other hand, that visuals did not only imply the existing situation, but also showed the fact that FKY is a space for Yogyakarta people to celebrate their culture, where the visuals of the adults, youths, and children visualized as maintaining their culture firmly (marked with the clothes) were mixed with the latest technological civilization (marked with the *VR glasses* and tablet). That was the approximate understanding when looking at the visuals in the billboard.

However, in a blink of an eye, a question sprung in the head, how will FKY, which normally is performed directly in a location, now change its performance medium? This is because the Yogyakarta people’s memory about FKY is quite strong, from the schedule that runs between two weeks and a month, usually in July, with several stages in one location, complete snacks, and liveliness that

jadwal penayangan yang berlangsung lebih dari dua minggu hingga sebulan, dilihat lazimnya pada bulan Juli, adanya beberapa panggung dalam satu lokasi, jajanan yang lengkap, hingga keramaian yang membuat rindu. Kenyataan inilah yang harus diterima FKY 2020 sebagai faktor keraguan terhadap keberhasilan konversi medium festival, dari pertemuan fisik ke pertemuan virtual, atau kini kerap ditautkan dengan dari luring ke daring.

Lantas, bagaimana FKY 2020 menyiasati tuntutan tersebut dan menghadirkan FKY secara daring sebagai mode pertunjukannya? Setelah riuhnya pertunjukan daring, apakah FKY *Mulanira* #2 ini hanya *melu-niru* (ikut-meniru) penggunaan medium daring atau apakah mereka berhasil melakukan alih wahana¹?

Jika berhasil, apa yang sebenarnya dialihwahanakan oleh FKY? Hal inilah yang menjadi pertanyaan besar dari perhelatan FKY yang hanya berlangsung selama enam hari, yakni 21 hingga 26 September 2020. Dengan kenyataan pelaksanaan yang mempertimbangkan pelbagai penyesuaian, apakah yang lantas FKY ingin hasilkan? Lebih lanjut, dari penelusuran alih wahana ini, saya justru mengira, jangan-jangan kita bisa menemukan esensi dari FKY itu sendiri, sekaligus memutuskan apakah FKY berhasil beralih wahana.

Tidak Sekadar Berganti Medium

Hal pertama yang perlu disepakati adalah

1 Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis 'kendaraan' ke jenis 'kendaraan' lain. Sebagai 'kendaraan', suatu karya seni merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain. Wahana diartikan juga sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan atau perasaan (2012: 1).

are longing for. The FKY 2020 must accept such a fact as a doubt factor in the success of festival medium conversion, from physical meeting to virtual meeting, or new usually linked with "Dari luring ke daring" (from offline to online).

Then, how will FKY 2020 deal with that demand and present FKY in an online way as its performance method? After the lively online performance, would the FKY *Mulanira* #2 only follow-imitate the usage of online medium or would they be successful in doing media transformation¹?

If successful, what will be transformed by FKY? This is the big question in the FKY that only lasted for 6 days, namely from 21 to 26 September 2020. With the implementation facts that considers various adjustments, what exactly FKY wants to produce? Further, from this medium transformation, I thought that who knows that we may find the essence of FKY as well as decide whether FKY is successful in making that media transformation.

Not Merely Changing the Medium

The first thing to be agreed upon is the different locus of organization, from a physical location—for example in Kampoeng Mataraman last year—to a virtual one, namely *website*. In short, in 2020, FKY's "home" was at *www.fkymulanira.com*. From there, audiences access various presentations from Paksi Raras Alit and the FKY teams. Looking at the events, the FKY *Mulanira* #2 presented basic elements similar to what we often celebrate with a

1 Media transfer includes activities of translation, adaptation, and transfer from one type of art into another type of art. Media transfer is the process of changing from one type of 'vehicle' into another type 'vehicle'. As a vehicle, an artwork is also a tool that is able to transfer something from one place to another. Vehicle is understood as a medium that is used to express, achieve, or display ideas or feelings (2012: 1).



Tampilan wajah website FKY 2020. Sumber: Dokumentasi FKY 2020.

lokus pertunjukan yang berbeda, dari lokasi fisik—semisal tahun lalu di Kampoeng Mataraman—ke dunia maya, yakni *website*. Singkat kata, tahun 2020 “rumah” FKY berada di www.fkymulanira.com. Dari situlah penonton dapat mengakses pelbagai sajian dari Paksi Raras Alit dan rekan tim FKY. Jika merujuk perhelatannya, FKY *Mulanira* #2 menghadirkan elemen dasar yang kerap kita rayakan pada FKY lazimnya, yakni pertunjukan, pameran, dan pasar. Hal tersebut dihadirkan selama enam hari dengan pelbagai penyesuaian. Untuk pameran, FKY menggelarinya dengan dua mode, luring dan daring. Pada pameran mode luring, penonton harus mendaftar untuk menyaksikannya secara langsung di Museum Sonobudoyo. Setiap hari, jumlah pengunjung dibatasi hanya 30 saja dengan pembagian jam yang *rigid*. Sedangkan pada mode daring, penonton dapat mengakses secara langsung di *website* tanpa perlu melakukan registrasi.

Hal yang menarik, FKY tidak hanya menghadirkan sebatas foto, tetapi juga menggunakan teknologi 360—yang seolah-olah membuat kita mengalami pameran dengan memasuki ruang demi ruang pameran.

Untuk pasar, FKY menjadi platform yang mengakomodasi para penjual untuk bisa

normal FKY, namely performance, exhibition, and market. These were presented for six days with various adjustments. For the exhibition, FKY held it in two modes, offline and online. In the offline mode, visitors must register first to watch directly at Museum Sonobudoyo. Every day, the number of visitors was limited only to 30 persons with rigid visiting hours. Meanwhile, in the online mode, audiences may directly access the website without registration.

An interesting thing is that FKY did not only present photos but also the 360 technology—that makes it as if we are experiencing the exhibition by entering each of the exhibition spaces.

For the market, FKY became a platform that accommodated sellers to be able to access by

“Hal yang menarik, FKY tidak hanya menghadirkan sebatas foto, tetapi juga menggunakan teknologi 360—yang seolah-olah membuat kita mengalami pameran dengan memasuki ruang demi ruang pameran.”

“An interesting thing is that FKY did not only present photos but also the 360 technology—that makes it as if we are experiencing the exhibition by entering each of the exhibition spaces.”

diakses oleh pengunjung *website* FKY. Sementara pada seni pertunjukan, hampir semua pementasan dilakukan secara daring—untuk pembukaan dan penutupan dihelat secara daring dan luring (penonton terbatas). Hal yang menarik, setiap pementasan memiliki perlakuan yang berbeda-beda, ada yang menggunakan mode 360, yakni pertunjukan kolaborasi *Nafas Tanafas* dari Jamaluddin Latif, Wasis Tanata, dan Ismoyo Adhi; ada yang menggunakan mode *streaming* seperti Sinten Remen *feat.* Endah Laras; mode “se-jam bareng” semisal, Hasoe Angels yang berisikan pentas dan *talkshow*; dan lain sebagainya.

Dari perhelatan tersebut, sudah barang tentu, perhelatan langsung ke perhelatan yang bermedia menghasilkan pelbagai penyesuaian. Paksi Raras Alit selaku Direktur Utama FKY mengungkapkan, “Upaya alih media ini adalah adaptasi yang kami kontekstualkan dengan keadaan. Seolah simpel, tetapi ternyata alih wahana butuh *treatment* khusus. Kita juga perlu detail. Tidak sesimpel *shooting* dan di-Youtube-kan, pameran tidak sekadar difoto lalu *upload*. Ternyata banyak sekali yang perlu kita pikirkan dan sesuaikan.”

Penyesuaian ini pun berimbas pada teknis dan kreativitas. Pada teknis, Paksi juga menyatakan, “Beragam macam adaptasi di teman seniman, pentas *green screen*, *treatment multicamera*, penyanyi matanya menghadap ke *camera*, dan lain sebagainya.”

Pun hal ini diamini oleh tim alih media, Bagoes Kresnawan dan Fani Cahya Putra, jika terdapat penyesuaian pada pentas daring. Fani mengatakan, “Kami mengatur *angle* penonton sebagaimana orang nonton langsung. Lalu, ketika kita menggunakan metode *green screen*, secara teknis ada banyak mekanisme yang dilalui. *Talent* tidak boleh pakai baju

the visitors of the FKY website. Meanwhile, in performing art, most of the performances were done online—the opening and closing were done online and offline (limited audiences). Interestingly, each performance got different treatment, with one using the 360° mode, namely the collaboration performance *Nafas Tanafas* from Jamaluddin Latif, Wasis Tanata, and Ismoyo Adhi; while the others use streaming mode, such as Sinten Remen *feat.* Endah Laras; “se-jam bareng” mode by Hasoe Angels that contained performance and talk show, and so on.

Of course, those changes from direct events to medium-based events produced some adjustments. Paksi Raras Alit as the Chief Director of FKY said, “This media transfer effort is an adaptation we adjusted with the condition. It looks simple, but it turns out that it needs special treatment. We also must work in detail. Not as simple as shooting and uploading to YouTube, and the work in the exhibition is not merely photographed and uploaded. There were many things we must think about and adjust to.”

These adjustments had an impact on technology and creativity sides. In terms of technical, Paksi also said, “Various kinds of adaptation from the artists, green screen performance, treatment multicamera, the singer’s eyes looking at the camera, and so on.”

This was also agreed by the media transfer team members, namely Bagoes Kresnawan and Fani Cahya Putra, that there were indeed adjustments in the online performances. Fani said, “We arrange the audiences’ angle just like people watch it directly. Then, when we used the green screen method, technically there were a lot of mechanisms. The talent must not wear green clothes. But many of the

dengan warna hijau. Instrumen musik kan, banyak yang *silver*, itu yang akhirnya diakali. Proses *set up* perlu perlakuan khusus. FSTVLST malah bassnya warna hijau, jadi harus ditembak lampu.” Sementara itu, Bagoes juga mengemukakan bahwa setiap program digarap dengan serius, tidak hanya di konten, tapi juga bagaimana menonton. Itu yang membuat *treatment* 360 pada pameran dibuat sedemikian rupa.”

Tidak hanya pada teknis, hal menarik juga terjalin pada penyesuaian kreativitas. Hal ini tentu cukup penting dalam proses alih wahana. Sapardi Djoko Damono dalam bukunya *Alih Wahana*, menuliskan:

Salah satu dampak sangat penting dari beralihnya wahana yang terus-menerus itu adalah tumbuhnya kreativitas untuk melahirkan kisah-kisah baru yang sedikit banyak bersumber pada yang sebelumnya sudah ada. Yang baru dalam kisah-kisah *carangan* itu bisa menyangkut semua unsur atau beberapa unsur pembentuk strukturnya. Tokoh yang lama diganti atau ditambah dengan yang baru, alurnya diarahkan ke sasaran lain, latarnya digeser agar bisa menampung kisah dan tokohnya—semua itu merupakan proses yang akan terus berlangsung demi kelangsungan hidupnya yang tergantung sepenuhnya pada habitatnya yang baru (2012: 54).

Merujuk dari pernyataan Sapardi, konsekuensi logis dari alih wahana adalah kreativitas. Dalam hal ini, kisah yang dimaksud Sapardi, saya konversi menjadi cara-cara baru yang bersumber dari sebelumnya, namun terdapat penyesuaian dengan kontekstual yang baru. Dalam pelaksanaannya, ‘sesuatu’ itu pun terpaksa berubah karena harus tunduk sepenuhnya pada wahananya yang baru

musical instruments were in silver, so that is what we have to outsmart. The setup process needed special treatment. FSTVLST even has green bass, so it should be highlighted with lighting.” Meanwhile, Bagoes also explained that each program was treated seriously, not only the content but also the way of viewing. That is what makes the *treatment* 360 in the exhibition was made as such.

Not only in technical terms but also the interesting thing also occurred in creativity adjustment. This of course is quite important in the media transfer process. Sapardi Djoko Damono in his book, *Alih Wacana*, states:

One of the very important impacts from the continuous media transfer is the growth of creativity to create new stories that more or less have their sources from what had existed before. New things in the *carangan* stories may relate to all elements or some of the elements that form its structure. The old character is substituted or added with new ones, the plot directed to another direction, the setting shifted to be able to contain the story and the character—all of these is a process that will continually occur for the sake of its survival that depends entirely on its new habitat (2012: 54).

Referring to Sapardi’s statement, the logical consequence of a media transfer is creativity. In this case, I substitute the story referred to by Sapardi with new ways that have their sources from the previous ones, but with adjustments to the new context. In the implementation, that “something” must also change because it has to submit fully to its new media (Sapardi, 2012: 149). This is in line with the lively debate on *live performance* and *live streaming* in an article written by Raditya (2020), where *live performance* and



Program Radio FKY: *Se-Jam Bareng FSTVLST*. Sumber: Dokumentasi FKY 2020.

(Sapardi, 2012: 149). Hal ini selaras dengan perdebatan seru mengenai *live performance* dan *livestreaming* pada artikel yang ditulis oleh Raditya (2020), di mana *live performance* dan *live streaming* juga memiliki dampak psikologis hingga teknis, maka pertunjukan bermedia seyogianya memiliki logikanya sendiri. Persis dengan apa yang diartikulasikan oleh Meyer-Dinkgräfe di mana menghadirkan pertunjukan pada medium virtual memerlukan cara yang berbeda dengan pertunjukan *live* untuk menghadirkan *liveness* (2015: 78).

Alhasil, jika merujuk FKY, perubahan pertunjukan, pameran, dan pasar dalam bentuk daring adalah hal yang lumrah. FKY *Mulanira* #2 dengan jenis dan bentuk acara yang berbeda dari sebelumnya adalah konsekuensi yang muncul berdasarkan kontekstualisasi pada habitat baru, dunia maya. Pun hal ini diakui oleh Paksi di mana terjadi perubahan cara mengemas pertunjukan yang akan disiarkan melalui *website* dan YouTube.

“Kami punya kiat-kiat untuk memberikan suguhan yang lebih menarik. Semisal FSTVLST main band, di mana-mana ada, ya. Kiatnya untuk menarik penonton adalah

live streaming also have psychological effects on technical aspects, so performance with media should have its logic. This is precisely articulated by Meyer-Dinkgräfe that presenting performance in the virtual medium needs different wants from *live performance* to bring liveness (2015: 78).

As such, when referring to the FKY, the changes in performance, exhibition, and market into online mode are common. FKY *Mulanira* #2 with types and forms of events that were different from previous implementations was the consequence emerging from the contextualization of the new habitat. The changing ways of packaging performance to be aired through the website and YouTube was also admitted by Paksi.

“We have the tricks to provide more interesting treats. For example, FSTVLST is popular everywhere. The trick to attract viewers is by making the band cook. Jamaludin Latif, Wasis, and Moyo with the collaboration of bodily gestures, mapping animation, and music. When Kunto Aji collaborated with Mas Landung, how is it? So, this is a collaboration that people have not thought about yet,” Paksi said.

“Dari argumen Paksi, “suguhan yang lebih menarik” dan “kolaborasi yang belum dipikirkan orang” mungkin terasa seperti strategi konten semata. Tetapi menurut hemat saya, hal itu justru mengartikulasikan kenyataan bahwa tidak semua bisa dipertunjukkan persis dengan yang sebelumnya.”

“From Paksi’s argument, the “more interesting treats” and “a collaboration that people have not thought about yet” might feel like a mere content strategy. But I believed that it instead articulated the fact that not everything can be performed just like before.”

mereka memasak. Jamaludin Latif, Wasis, dan Moyo, adanya kolaborasi gerak tubuh, animasi *mapping*, dan musik. Ketika Kunto Aji kolaborasi sama Mas Landung, *iki piye?* Nah, ini kolaborasi yang belum dipikirkan orang,” kata Paksi.

Dari argumen Paksi, “suguhan yang lebih menarik” dan “kolaborasi yang belum dipikirkan orang” mungkin terasa seperti strategi konten semata. Tetapi menurut hemat saya, hal itu justru mengartikulasikan kenyataan bahwa tidak semua bisa dipertunjukkan persis dengan yang sebelumnya. Sebut saja band kawakan FSTVLST yang niscaya video mereka bermusik sudah cukup banyak tersebar di media sosial, sementara strategi set panggung dan artistik tidak cukup ampuh memberikan perbedaan, maka tayangan mereka memasak menjadi satu strategi untuk mengartikulasikan FSTVLST dengan cara yang berbeda ke penggemar. Menurut hemat saya, strategi FKY mengemas aktivitas memasak yang dihiasi pertunjukan adalah hasil dari kreativitas atas medium yang berbeda ini.

Sementara Manajer Alih Media, Bagoes, turut menceritakan jika pertunjukan Kethoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya yang lazim dipentaskan dalam set cerita yang utuh, justru dipecah menjadi cerita bersambung di radio dan dikelola menjadi sayembara. Soal ketoprak yang diradiokan, bagi Sapardi, telah terjadi keniscayaan alih wahana karena adanya perpindahan dari panggung yang menyajikan

From Paksi’s argument, the “more interesting treats” and “a collaboration that people have not thought about yet” might feel like a mere content strategy. But I believed that it instead articulated the fact that not everything can be performed just like before. For example, the veteran band FSTVLST whose musical performance has already spread across social media, while the stage set and artistic strategies were not enough to make differences, so the cooking scene became a strategy to articulate FSTVLST in a different way to the fans. I think that FKY’s strategy in packaging the cooking activity, adorned with performance, was the result of creativity due to the different medium.

Meanwhile, the Media Transfer Manager, Bagoes, said that the performance Kethoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya, which is usually staged in a complete story set, was instead divided into serial stories on the radio and managed as a competition. About ketoprak being brought to the radio, for Sapardi, the media transfer has already occurred due to the transfer from the body-presenting stage to voice-presenting radio.

There were still many other transfers, such as the *pre-event* that showed Jamaludin Latif, Wasis Tanata, and Ismoyo Adhi with their *Nafas Tanafas*. In this collaborative performance, not only the mode of staging was different, but the way to enjoy it also needs adjustment as it uses the 360° mode.

tubuh ke radio yang hanya menyajikan suara.

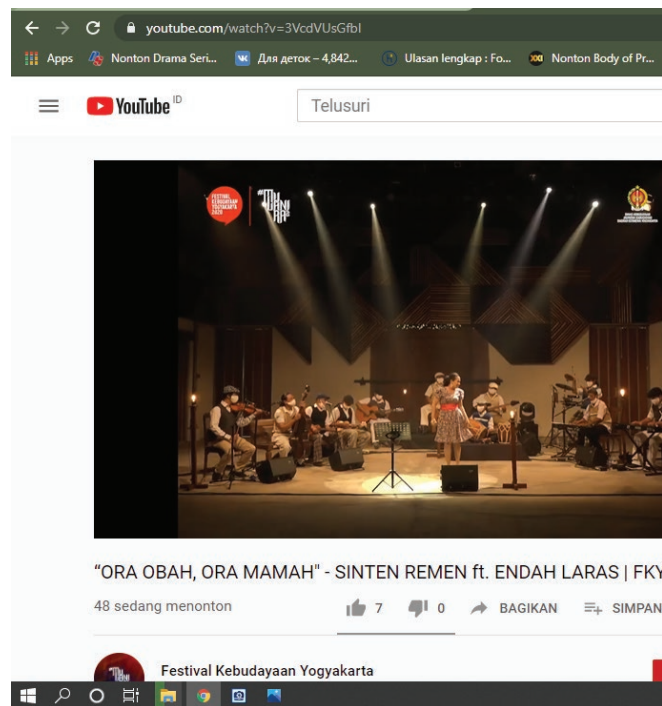
Pun masih banyak praktik perpindahan yang lain, semisal pada *pre-event* yang mempertunjukkan Jamaluddin Latif, Wasis Tanata, dan Ismoyo Adhi dengan *Nafas Tanafas*-nya. Di pertunjukan kolaborasi ini, tidak hanya cara memanggungkannya yang berbeda, tetapi juga cara menikmatinya yang perlu penyesuaian karena menggunakan mode 360.

Dari ketiga contoh tersebut, sudah barang tentu hal-hal tersebut mengejutkan apa yang ditekankan Sapardi akan kreativitas pada habitat yang baru. Dengan habitat yang baru, teknologi memegang peran yang semakin penting dalam alih wahana. Semakin sering dan meluas kegiatan itu, bisa diprediksikan perkembangan kesenian yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan (2012: 149). Hal ini pun selaras dengan FKY 2020 dengan habitat dunia maya yang menuntut mereka untuk memperlakukan karya dengan tidak biasa-biasa saja. Namun, apakah semua sajian akan tampil tidak biasa? Jawabannya, tentu tidak. Ada beberapa pertunjukan yang dipentaskan dengan mode *shooting* dan penayangan yang lazim lainnya tontonan di YouTube. Namun perlu dicatat, konteks dari penayangan tersebut adalah pertunjukan FKY yang lazimnya disajikan secara langsung di panggung. Maka *live streaming* tetap menjadi hal baru bagi FKY. Selain itu, pada sisi yang lain, saya justru ingin mengajak penikmat FKY menyikapi semua sajiannya tidak sebagai satuan yang terpisah, melainkan satu bangunan utuh bernama FKY.

Yang Tetap dan Menjadi Roh

Kreativitas dan kontekstualisasi adalah keniscayaan dalam alih wahana. Sudah barang tentu, alih wahana akan menghasilkan sebuah perubahan. Pada prinsip peralihwahanaan,

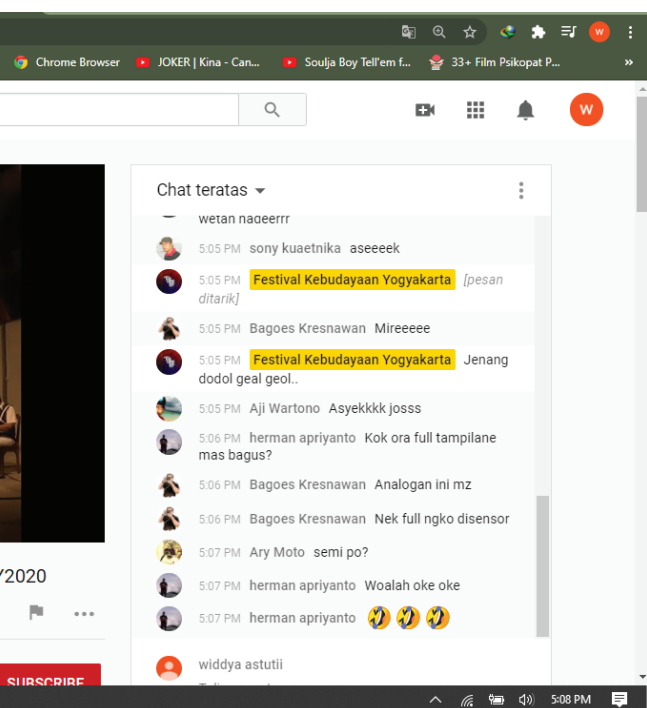
Those three examples manifest what Sapardi has insisted on creativity in the new habitat. With the new habitat, technology holds a more important role in media transfer. The more often and wider an activity, the development of art that previously was not imagined can be predicted (2012: 149). This is in line with the FKY 2020 with the virtual habitat that forces them to treat work in unusual ways. However, would all treats perform unusually? Of course, the answer is no. Some performances were staged with shooting mode and aired as the



Pertunjukan langsung secara daring Orkes Musik Keroncong Sinten Remen feat. Endah Laras "Ora Obah Ora Mamah". Sumber: Dokumentasi FKY 2020.

usual spectacles on YouTube. But it should be noted that the context of that spectacle was an FKY performance that used to be presented directly on the stage. As such, *live streaming* was still a new thing for FKY. Besides, on the other hand, I would like to invite all appreciators of FKY to respond to all of its presentations not as separate units, but as a single whole building named FKY.

terma wahana adalah medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu. *Sesuatu* yang bisa dialih-alihkan bisa berujud gagasan, amanat, perasaan, atau *sekadar* suasana (2012: 2). Hal inilah yang lantas dialihkan dalam pelbagai wujud yang berbeda. Namun jika perubahan terjal, hal yang menjadi pertanyaan adalah, adakah yang tetap tinggal dan membuat penikmatnya percaya jika ini teralihwahanakan—bukan menjadi bentuk baru yang bahkan tidak dikenali? Dari hal ini,



saya kembali pada dugaan awal di pembuka tulisan ini, “Jangan-jangan, kita bisa sama-sama menemukan esensi dari FKY itu sendiri,” sejalan dengan pengalihwahanakan ini.

Jika melihat perubahan yang terjadi pada FKY, sudah barang tentu pelbagai penyesuaian terjal. Namun hal yang menarik, percakapan saya dengan Paksi selaku Direktur Utama membuat saya yakin, tetap ada yang tidak berubah, dan saya mengira bahwa “jangan-

What was Still and Became the Spirit

Creativity and contextualization are necessities in media transfer. Of course, a media transfer will produce a change. In the principles of media transfer, the term media (*wahana*) is a medium used for or utilized for expressing something. The *something* that can be media-transferred may be in the forms of an idea, message, feeling, or *merely* atmosphere (2012: 2). This is then media-transferred into different forms. However, when the change is successful, the question is whether there is still something left and makes its appreciators believe that this has been media-transferred—not becoming into a new and unknown form? From this, I come back to my initial guess in the opening of this article, “who knows that we may find the essence of FKY,” in line with this media transfer.

Looking at changes in the FKY, adjustments were indeed made. But the interesting point is that as my conversation with Paksi as the Chief Director ensured me, there was something unchanged, and I thought that very “who knows” was the FKY spirit. They were representation, interaction, and accessibility.

For the first point, representation was indeed manifested when I read the lineup of the FKY participants, from talk shows, performances, and exhibitions. The participating artists presented a “miniature” of Yogyakarta, be it in culturally, type, or genre of art, and the locust of the performers. Paksi also said, “Although only in six days, we have tried to accommodate representation into the program. From the art aspect, there were Dom 65 and ketoprak, rock, dangdut, punk, pop, classical dance, keroncong, Didik Nini Thowok, visual arts with painting, Kenali Rangkaian Pakai, bodily movement, ritual (there was a conversation on the radio FKY about rainmaker and *primbon*, also food security), and so on. While from regions, from

“Kreativitas dan kontekstualisasi adalah keniscayaan dalam alih wahana.”

“Creativity and contextualization are necessities in media transfer.”

jangan” itu jugalah yang menjadi roh FKY. Hal itu adalah keterwakilan, interaksi, dan aksesibilitas.

Untuk ihwal pertama, keterwakilan terejawantahkan ketika saya membaca *line up* peserta FKY, mulai dari *talkshow*, pertunjukan, hingga pameran. Para seniman yang terlibat telah menghadirkan Yogyakarta “mini”, baik secara kebudayaan, jenis atau genre kesenian, hingga lokus penampil. Pun Paksi mengemukakan, “Walau dalam enam hari kami mencoba, keterwakilan dari unsur kebudayaan tetap coba kami masukkan ke program. Dari yang aspek kesenian, Dom 65 sampai ketoprak ada, (musik) rock, (musik) dangdut, (musik) punk, (musik) pop, ada tari klasik, keroncong, Didik Nini Thowok, seni rupa ada lukisan, Kenali Rangkai Pakai ada, ada olah tubuh, ritual ada (di radio FKY ada obrolan tentang pawang hujan dan primbon, juga tentang ketahanan pangan), dan lain sebagainya. Sementara dari daerah, dari Sleman, Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul, (dan Kota). Merata semua.”

Dari pernyataan Paksi dan *line up* seniman terlibat—yang juga bisa dilihat pada www.fkymulanira.com—FKY tetap berpegang teguh pada prinsip keterwakilan. Terlebih FKY merupakan festival milik Yogyakarta, yang sudah barang tentu dapat merepresentasikan Yogyakarta sebagai provinsi. Bagi saya, keterwakilan ini menjadi roh penting dalam FKY dari tahun ke tahun, dan rasanya roh ini masih kental pada pergelaran FKY walau digelar secara daring.

Pada ihwal kedua, interaksi. Sebagaimana perwujudan pada tahun-tahun sebelumnya,

Sleman, Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul, and the City. It’s all distributed evenly.”

From Paksi’s statement and also the lineup of the artists—that can also be seen at www.fkymulanira.com—FKY indeed held firmly the representation principle. Moreover, FKY is a festival belonging to Yogyakarta, which of course represents Yogyakarta as a province. For me, this representation becomes an important spirit in FKY from year to year, and I thought that this spirit was still strong in the FKY despite its being held online.

Next is about the second point, namely interaction. Like the manifestations in the previous years, the FKY was still hospitable and interactive. Fani as the Media Expert Staff also insisted, “We tried to provide two-ways interaction as we can.” What kind of interaction was built in an online mode? In the FKY 2020, that was, in addition to comments in the social media, the competitions. A variety of competitions were held, from Mulanira Creation Dance Competition, Javanese Comedy Competition, Mulanira Photo Challenge, Mulanira Short Story Competition, and Javanese Letter Hand Lettering. It was these competitions that were expected to become the two-ways interaction in the FKY.

Next is the third point, namely accessibility. This relates to how the public can access FKY. Like in the previous years, the FKY did not charge an entrance fee or when enjoying the performances—audiences only need gas for their vehicle to visit the FKY location and parking fee.

Except for the internet package data, this

FKY tetap ramah dan interaktif. Fani sebagai Staf Alih Media juga menekankan, “Sebisa mungkin kita memberikan interaksi dua arah.” Lantas, interaksi apa yang terbangun dari mode daring? Pada FKY 2020 ini, interaksi yang terbangun, selain komentar di media sosial adalah adanya kompetisi. Pelbagai kompetisi digelar, mulai dari Kompetisi Tari Kreasi Mulanira, Kompetisi Dhagelan Bahasa Jawa, *Mulanira Photo Challenge*, Kompetisi Cerpen Mulanira, hingga Kompetisi *Hand Lettering* Aksara Jawa. Kompetisi inilah yang diharapkan menjadi ruang interaksi dua arah dari FKY.

Sementara pada ihwal ketiga, aksesibilitas. Hal ini berkaitan dengan bagaimana masyarakat dapat mengakses pergelaran FKY. Sebagaimana pergelaran pada tahun-tahun sebelumnya, FKY tidak memungut biaya untuk tiket masuk atau ketika menikmati sajian pertunjukan—penonton hanya bermodal bensin bagi mereka yang mengendarai kendaraan bermotor untuk mengunjungi lokasi FKY dan uang parkir. FKY tahun ini diupayakan tidak menambah kerumitan akses penonton selain soal kuota. Maksud tidak memperumit di sini adalah tidak perlunya penonton melakukan registrasi untuk mengakses pameran dan pertunjukan daring. Soal FKY dengan mode daring membutuhkan kuota, memang tidak bisa disanggah. Hal ini juga berdampak pada filtrasi pengunjung dari pelbagai kontur, baik ekonomi, sosial, maupun kultural.

Hal yang menarik, kesadaran ini membuat FKY bersiasat soal pendistribusian acara, di mana FKY menggandeng empat radio dengan segmentasi berbeda, yakni: Swaragama Group untuk kalangan anak muda, Radio Geronimo FM untuk kalangan anak muda, Radio GCD untuk kalangan menengah ke bawah, dan Radio Retjo Buntung untuk kalangan orang tua. Keempat radio tersebut ikut menyiarkan

year’s FKY did not complicate the access for audiences. It means that audiences did not have to register to access the online exhibition and performances. As for the online FKY required internet data package, it could not be helped. This also had the impacts on the filtration of visitors from various contours, be it economic, social, or cultural.

An interesting point is that such a situation drove the FKY to have a strategy about events distribution, with the FKY cooperated with four radios with different segmentations, namely: Swaragama Group for the youths, Radio Geronimo FM for the youths, Radio GCD for the middle class and lower, and Radio Retjo Buntung for the older generation. The four radios broadcast the FKY events in line with their respective markets and prime time. As such, FSTVLST was not broadcast at Radio Retjo Buntung, or the Ketoprak Competition was not aired at Geronimo, and so on. From here, FKY had done its best to ease accessibility which surely was impacted by the new adjustments with the online mode.

With that as a starting point, it was this FKY spirit, for me, that was still guarded in this year’s implementation. Automatically, although held with media transfer, the FKY-ness of the FKY still appeared. So, could a media-transferred FKY be considered a success? Let us look at Paksi’s rather emotional report in the FKY closing.

“Total visitors to FKY website was 123.432, total visitors to FKY social media were 11.287.651 users, coming from domestic and abroad such as Europe, Australia, Asia especially Yogyakarta, Indonesia. Total visitors with health protocol for 6 days were 588 and total Mulanira #2 Art Competition participants 595,” said Paksi.

acara FKY sesuai dengan pasar dari masing-masing dan *prime time*. Alhasil FSTVLST tidak disiarkan di Radio Retjo Buntung atau sayembara Kethoprak tidak disiarkan di Geronimo, dan lain seterusnya. Dari sini, FKY telah berupaya melakukan pelbagai upaya untuk memudahkan aksesibilitas yang tentu berimbas dari penyesuaian baru dengan mode daring.

Bertolak dari hal tersebut, roh FKY inilah yang bagi saya, masih terjaga pada pergelaran tahun ini. Secara otomatis, kendati digelar dengan alih wahana, ke-fky-an dari FKY tetap muncul. Lantas, apakah dengan begitu FKY yang beralih wahana dapat dikatakan sukses? Mari merujuk laporan Paksi yang cukup emosional di penutupan FKY.

“Total pengunjung *website* FKY sebanyak 123.432, total pengunjung *social media* FKY 11.287.651 *user* dengan jangkauan dalam dan luar negeri seperti Eropa, Australia, Asia terkhusus Yogyakarta, Indonesia. Total pengunjung dengan protokol kesehatan selama 6 hari sebanyak 588 orang dan total peserta kompetisi seni *Mulanira #2* sebanyak 595,” kata Paksi.

Namun, apakah itu sudah cukup untuk menjamin kesuksesan? Tentu, bicara kesuksesan akan dimaknai berbeda-beda. Hal yang menurut saya menjadi parameter keberhasilan justru bukan hari ini. Pasalnya, FKY tahun ini adalah FKY pertama di dunia internet. Saya justru ingin menunggu bagaimana pergelaran FKY tahun mendatang. Apakah akan tetap mengelola mode alih wahana—yang telah dilakukan kini—pada keadaan yang tentu telah berubah? Maka, ini menjadi tantangan untuk FKY di tahun mendatang yang perlu kita tunggu bersama.***

However, is that enough to guarantee success? Of course, success will be variously understood. For me, the parameter for success is not today, as this year’s FKY is the first FKY in the internet content. I instead want to wait for the next years’ FKY. Will it still manage media-transfer—which has been done now—in a situation which surely has changed? This is the challenge for the FKY in the coming years worth waiting for.***

Rujukan

- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Raditya, Michael HB. 2020. "Yang Dipetik dari Perdebatan Live Performance dan Livestreaming", diakses pada 17 Oktober 2020, pukul 09:45, <https://laras.or.id/yang-dipetik-dari-perdebatan-live-performance-dan-livestreaming/>.
- Meyer-Dinkgräfe, Daniel. 2015. "Phelan, Auslander, and After". Dalam *Journal of Dramatic Theory and Criticism*, Vol. 29 (2): 69-79.

Narasumber

- Nama: Paksi Raras Alit
Jabatan: Direktur Umum FKY
Tanggal Wawancara: 18 September 2020
- Nama: Fani Cahya Putra
Jabatan: Staf Alih Media
Tanggal Wawancara: 18 September 2020
- Nama: Bagoes Kresnawan
Jabatan: Manager Alih Media
Tanggal Wawancara: 18 September 2020

References

- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Raditya, Michael HB. 2020. "Yang Dipetik dari Perdebatan Live Performance dan Livestreaming", accessed on 17 October 2020, at 09:45, <https://laras.or.id/yang-dipetik-dari-perdebatan-live-performance-dan-livestreaming/>.
- Meyer-Dinkgräfe, Daniel. 2015. "Phelan, Auslander, and After". In *Journal of Dramatic Theory and Criticism*, Vol. 29 (2): 69-79.

Sources

- Name: Paksi Raras Alit
Position: FKY Chief Director
Interview date: 18 September 2020
- Name: Fani Cahya Putra
Position: Media Transfer Staff
Interview date: 18 September 2020
- Name: Bagoes Kresnawan
Position: Media Transfer Manager
Interview date: 18 September 2020

Dari Puisi Menuju Ruang Hening

From Poetry to Still Space



Pembacaan puisi "Langkah Tak Berhenti" oleh Landung Simatupang. Sumber: Dokumentasi FKY 2020.

IRFAN R. DARAJAT

Seorang lelaki mengenakan kemeja berwarna hitam, menenteng lembaran kertas, tangannya menunjuk ke udara, mengarah pada kata-katanya yang melayang-layang. Orang-orang berkerumun mengitarinya, diam.

Sepenggal ingatan dari film berjudul *Yang Muda yang Bercinta* (1977) karya sutradara Sjuman Djaya yang dibintangi oleh Rendra berkelebat dalam kepala saya. *Setting* dalam film itu mengambil lokasi di suatu kampus di Indonesia, dan Rendra berperan sebagai mahasiswa.

Ketika menginjakkan kaki di Jogja pada 2006 sebagai seorang mahasiswa, saya mencari-cari kesempatan untuk mendapatkan momen yang sakral itu. Momen di mana puisi ditampilkan dan dinikmati sebagai peristiwa sosial. Momen yang dapat mengumpulkan kerumunan, berpasrah pada kata-kata, pada peristiwa,

A man in a black shirt, bringing sheets of paper, his hands pointed to the air, to the flying words. People gathered around him in silence.

The memory from the film *Yang Muda Yang Bercinta* (1977) by the director Sjuman Djaya, starred by Rendra, flashed inside my head. The setting in the film is a campus in Indonesia, and Rendra plays a student.

When first stepping in Jogja in 2006 as a student, I was looking for an opportunity to get that sacred moment. The moment where poetry is performed and enjoyed as a social event. The moment that can gather the crowds, resigned into words, into an event, into the present time, into the temporariness of time. But I never got such a situation during my college years. In the opening of the FKY 2020, the moment came.

pada ke-saat-itu-an, pada kesementaraan waktu. Rupanya, peristiwa semacam itu tidak pernah saya dapatkan lagi sepanjang masa kuliah. Dan ketika pembukaan FKY 2020, momen itu hadir.

Langkah Tak Berhenti

Pertunjukan dalam acara pembukaan Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 itu bertajuk *Langkah tak Berhenti*. Ia disusun oleh karya musik dari Kunto Aji, instalasi seni rupa dan bunyi oleh Kenali Rangkai Pakai (Lintang Raditya), dan pembacaan puisi dari Landung Simatupang.

Berdiri di tengah instalasi Lintang yang berbentuk mengerucut menyerupai piramida, Landung Simatupang menyedot perhatian pengunjung yang memiliki kesempatan untuk hadir secara langsung di ruang pertunjukan itu. Sebelumnya, Kunto Aji menyanyikan lagu yang disusun dari petikan gitar elektrik, dengan irama yang ajeg, dan tumpuan utamanya adalah teks yang syairnya merupakan puisi.

Instalasi karya Lintang bukan saja hadir sebagai sebuah dekorasi yang minim fungsi. Di tengah-tengahnya ada batu-batu yang tergantung, mengeluarkan bunyi dan cahaya yang menyusun polanya sendiri.

Dengan karakter vokal yang mapan, Kunto Aji memetik gitarnya. Kunto Aji ditampilkan pada ruang terpisah dalam video penayangannya, yang telah direkam sebelumnya. Lagunya mengisahkan seruas jalan yang tidak berubah, meski telah dilalui berbagai peristiwa, dan kini hanya langkah gontai yang setia menapakinya.

Sementara Kunto Aji selesai menyanyikan syair, kamera bergerak ke ruang pertunjukan FKY. Beberapa pengunjung terlihat mendekat ke instalasi yang telah dihadirkan oleh

Unceasing Pace

The performance in the opening event of the Yogyakarta Cultural Festival 2020 was titled *Langkah tak Berhenti*. It was composed of the musical work by Kunto Aji, visual art and sound installation by Kenali Rangkai Pakai (Lintang Raditya), and poetry reading by Landung Simatupang.

Standing at the center of Lintang's installation, which was shaped in a cone-like pyramid, Landung Simatupang attracted the attention of the viewers who had the opportunity to be directly present in the performance space. Previously, Kunto Aji sang a song composed of electric guitar, with a steady rhythm, and the lyric was primarily based on a poem.

The installation by Lintang was not merely a decoration without function. At the center of it, there were hanging stones that produced sounds and lights which created certain patterns.

Accompanied by an established vocal character, Kunto Aji strummed his guitar. He performed in a separate room in the aired video, which has been recorded previously. His song told about an unchanging road, despite many events had passed by it, and now only slow steps walked on it.

After Kunto Aji finished the song, the camera moved to the FKY performance space. Some visitors stepped closer to the installation. Landung *said hello* to the stone hanging inside it. Clad in black, Landung read a poem titled "*Bukit Bulan (revisited)*" which was a development from his previous work. In it, he told a story about a hero who denied being celebrated as a hero, and how the supporters of the hero often looked at realities they only wanted to see, and keen on creating a story of

Lintang. Landung sedikit *menyapa* batu-batu yang tergantung dalam instalasi itu. Berkemeja warna hitam, Landung membacakan puisi berjudul “Bukit Bulan (*revisited*)” yang merupakan kembangan dari puisinya yang telah lalu. Dalam puisi tersebut, ia mengalirkan kisah seorang pahlawan yang menolak dirayakan sebagai pahlawan, dan bagaimana para pendukung pahlawan itu kerap melihat realita sesuai yang diinginkannya saja, dan kemudian gemar menyusun kisah versi mereka sendiri.

Rupa, Gerak, Kata, Suara

Dalam acara penutupan FKY 2020 *Mulanira #2*, Landung hadir kembali dalam wujud suara dan kata. Elemen visual yang hadir disusun oleh Deaf Art Community sebagai kolaboratornya kali ini. Mata saya dituntun oleh kamera, melintasi instalasi dan karya-karya seni yang terpajang di ruang pameran FKY. Bunyi dengan ritme yang agak acak dari instalasi Lintang menjadi suara latar yang setia mengiringi perjalanan pandangan saya.

Deaf Art Community menghadirkan respon dari puisi Landung dengan cara menghadirkan beberapa komposisi gerak tubuh. Mereka berinteraksi dengan karya seni dan dengan kata-kata Landung, serta diolah dengan teknik videografi tertentu dan hadir ke hadapan mata saya sebagai suatu karya yang utuh.

Narasi yang dihadirkan dalam puisi Landung Simatupang saat acara penutupan ini lebih menyatu dengan tema yang diangkat oleh FKY; tentang kebisingan kota, keriuhan, dan kritik atasnya, yaitu ruang hening.

Beberapa kata kunci muncul di sana seperti “tapa ngrame”, “kota yang semakin bising”, “taman anak; taman siswa” dan beberapa kata kunci yang lain. Dalam catatan kurator pameran, *Akar Hening di Tengah Bising*

their version.

Visual, Gesture, Words, Sound

In the FKY 2020 *Mulanira #2* closing event, Landung appeared again in the form of sound and words. The visual element was composed of Deaf Art Community as his collaborator on this occasion. My eyes were guided by the camera, crossing the installation, and artworks featured on the FKY exhibition space. Sound with random rhythm from Lintang’s installation became the background sound that was truly accompanied by the view.

Deaf Art Community presented a response to Landung’s poem by bringing some bodily gestures compositions. They interacted with the artworks and with Landung’s words, and were processed with certain videography techniques and appeared in front of my eyes as complete work.

The narrative presented in Landung Simatupang’s poem in the closing event had become one with the theme raised by the FKY; about the noise of the city, noise, and criticism on it, namely the silent space.

Several keywords appeared there, such as “tapa ngrame”, “kota yang semakin bising”, “taman anak; taman siswa”, and a few other keywords. In the exhibition curator’s note,

“Narasi yang dihadirkan dalam puisi Landung Simatupang saat acara penutupan ini lebih menyatu dengan tema yang diangkat oleh FKY; tentang kebisingan kota, keriuhan, dan kritik atasnya, yaitu ruang hening.”

“The narrative presented in Landung Simatupang’s poem in the closing event had become one with the theme raised by the FKY; about the noise of the city, noise, and criticism on it, namely the silent space.”

memang muncul ketika tim kurator berdiskusi dengan Landung Simatupang, sehingga membaurnya gagasan dalam puisi Landung dan gagasan utama yang diangkat dalam pameran seni rupa FKY 2020, memang sudah dirangkai sejak awal.

Memaknai Ruang Hening

Tentu akan berbeda jika seniman yang ditunjuk (*commissioned*) tidak terlibat dalam pembahasan awal kerangka besar tema yang akan diangkat dalam FKY 2020 ini. Keputusan-keputusan artistik, pemahaman konseptual, dan praktik berkaryanya pun akan berbeda jika melibatkan seniman yang ditunjuk terlibat dari semula.

FKY 2020 hadir ke hadapan kita sebagai Festival yang berbentuk virtual. Memang tidak sepenuhnya virtual, pameran seni rupa dan beberapa sajian pertunjukan tetap dilakukan di dalam studio atau ruang pameran sebagaimana pameran fisik. Pergeseran metode ini tentu saja kita pahami sebabnya sebagai konsekuensi dari pandemi Covid-19 yang tengah menjangkiti dunia.

Oleh sebab itu, dalam benak saya, pasti meminimalisir kerumunan yang sudah sangat melekat dengan FKY sebagai sebuah perhelatan. FKY merupakan perhelatan yang mendekatkan dirinya kepada masyarakat, pengunjungnya berkisar dari tua sampai muda sampai balita. Ketika FKY berlangsung, semua warga Jogja tumpah ruah merayakannya.

Kini, dalam situasi pandemi, kelekatannya ini menjadi sulit diemban oleh FKY. Sebuah festival yang tumpuannya adalah keriuhan dan kerumunan masyarakat kini mesti termediiasi oleh teknologi, dan kita tahu, akses atas teknologi informasi dan komunikasi di negara ini belum merata, baik secara teknis maupun konsep. Mungkinkah karena hal ini, kemudian

Akar Hening di Tengah Bising indeed appeared when the curator team discussed with Landung Simatupang, so that the merging of ideas from Landung's poem with the main idea raised in the FKY 2020 visual art exhibition, had already been composed.

Interpreting the Silent Space

It would have been different had the commissioned artists not been involved in the initial discussion in the main framework to be raised in this FKY 2020. Artistic decisions, conceptual understanding, and practice would be different when the commissioned artists had been involved since the beginning.

The FKY 2020 appeared in front of us as a virtual Festival. It indeed was not a fully virtual one because a visual art exhibition and some performances were still performed in studio or exhibition space as in the physical exhibition. Of course, we understand that the shift in the method as a consequence of the Covid-19 pandemic that ran rampant throughout the world.

Therefore, in my mind, the pandemic must have minimized the crowds that are already attached to the FKY as an event. FKY is an event that puts itself closer to the public, its visitors ranging from old to young and even infant. When FKY takes place, the Jogja people celebrate it.

Now, in the pandemic situation, this attachment has been difficult to perform by the FKY. A festival, which pedestals are noise and crowds, now has to be mediated by technology, and we know that the access to the information and communication technology in this country has not been distributed evenly, both technically and in concept. Could it be that due to this that FKY chooses the theme *Akar Hening di Tengah*

FKY memilih tema *Akar Hening di Tengah Bising?* Bagaimana caranya menawarkan konsep keheningan kepada sebuah festival yang sudah lekat dengan keriuhan? Atau mungkin riuh tidak berarti bising? Lalu keheningan semacam apa yang ingin diketengahkan oleh FKY 2020?

Jawaban atas pertanyaan ini barangkali dapat kita susuri dari kedua karya Landung Simatupang ini, atau dari keseluruhan pertunjukan dan mata acara yang ditawarkan oleh FKY 2020, atau bahkan ulang-alik atasnya, atau bahkan mungkin tidak bisa sama sekali kita temukan.

Dalam pertunjukan pembukaan dan penutupan FKY 2020, kehadiran sosok Landung Simatupang adalah sentral. Kolaborasi yang muncul di sekelilingnya adalah bumbu. Bumbu, kita tahu, dapat membuat sajian utama menjadi semakin kuat karakternya, atau justru menghilangkannya, bisa membuat yang enak semakin enak, atau bisa membuat yang enak menjadi terlalu asin. Tapi, sajian yang enak adalah sajian yang enak, dan jika terlalu asin, dia tetaplah sajian yang enak tapi keasinan, tapi dia tetaplah sajian yang enak.

Kehadiran Kunto Aji yang menyusun elemen musik dalam pertunjukan “Langkah tak Berhenti” menempati posisi yang aman-aman saja. Kekuatan pertunjukan ini tentu saja ada pada puisi yang ditulis oleh Landung dan dinyanyikan oleh Kunto Aji, dan pembacaan puisi yang dilakukan oleh Landung di tengah-tengah instalasi dan ditonton beberapa pengunjung.

Entah, mungkin karena komposisi karya yang saya saksikan melalui siaran video

Bising? How to offer the concept of silence to a festival that has been attached to noise? Or, maybe the noise is no longer noisy?

The answer to that question may be traced back to the two works by Landung Simatupang, or from the overall performances and programs offered by the FKY 2020, or mixture between them, or even we cannot find at all.

“Tapi, sajian yang enak adalah sajian yang enak, dan jika terlalu asin, dia tetaplah sajian yang enak tapi keasinan, tapi dia tetaplah sajian yang enak.”

“However, a delicious dish is a delicious dish, and if too salty, it is still a delicious dish but too salty, but it is still a delicious dish.”

In the opening and closing performances of the FKY 2020, Landung Simatupang’s presence was central. The collaboration emerging around him was only seasoning. And seasoning, we know, can make the main dish have stronger character, or otherwise annihilate it, can make what already delicious becomes more delicious, or make the delicious too salty. However, a delicious dish is a delicious dish, and if too salty, it is still a delicious dish but too salty, but it is still a delicious dish.

Kunto Aji’s presence with composing the musical element in the “Langkah tak Berhenti” performance occupied a safe position. The strength of this performance was of course in the poem written by Landung and sung by Kunto Aji, and the poetry reading by Landung in the middle of the installation and being watched by some visitors.

I don’t know, probably because of the work composition I saw through the recorded video. In the FKY opening event, the video



Potongan karya kolaborasi Landung Simatupang & Deaf Art Community "Rupa, Gerak, Kata, Suara". Sumber: Dokumentasi FKY 2020.

yang terekam. Pada acara pembukaan FKY, siasat video tidak begitu berfungsi, dan itu berpengaruh bagi saya. Barangkali jika dipisah-pisah cara melihatnya bagian Kunto Aji sendiri, lalu bagian Landung sendiri, mungkin bisa jadi menarik, akan tetapi keduanya adalah satu kesatuan, bukan? Tapi saya tidak akan menganalisis tentang pengalihwahanaan festival ini lebih jauh.

Puisi Landung, dan tentu saja pembacaan atas puisinya sendiri, benar-benar gemilang saat penutupan FKY 2020. Di sana, di pertunjukan yang diberi judul oleh semua unsur yang menyusun pertunjukan itu, yaitu rupa, gerak, kata, dan suara efeknya lebih terasa *jleb*. Momen puitik yang hadir dapat dirasakan seiring dengan seberapa banyak kita menonton video tersebut.

Dari momen puitik tersebut, saya teringat perkataan Faruk, seorang guru besar UGM yang menuliskan sebuah konsep tentang momen ke-sesaat-an, tentang momen puitik tersebut¹. Tentu momen ke-sesaat-an yang tidak sama persis sebagaimana dihadirkan

strategy did not function fully, and it affected me. Maybe if the mode of viewing were made stand-alone, with Kunto Aji alone, and Landung alone, it would be more interesting, but both of them were a unity, right? But I will not analyze the media-transferring of this festival further.

Landung's poem, and of course the reading on his poem, was brilliant in the FKY 2020 closing. There, in a performance titled with all elements that composed the performance, namely visual, gesture, words, and sound, the effects were more felt. The poetic moment could be felt along with how often we watched the video.

From such a poetic moment, I was reminded of Faruk, a professor at UGM, who wrote about the concept of moment-ness, about that poetic moment¹. Of course, that moment-ness was not identical to Faruk's concept. The moment was a moment that could be stored in our memory without us ever commanding it. For that moment existed in a ceremonial series that was not intended as an enjoyable work.

¹ Baca *Nasionalisme Puitis; Sastra, Politik, dan Kajian Budaya*. 2018. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹ Read *Nasionalisme Puitis; Sastra, Politik, dan Kajian Budaya*. 2018. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

oleh Faruk dalam artikelnya. Tetapi kurang lebih momen tersebut merupakan momen yang bisa disimpan dalam ingatan tanpa kita menyuruhnya. Karena momen tersebut berada dalam deretan seremonial yang memang tidak dimaksudkan sebagai karya yang bisa dinikmati. Lagi-lagi saya tidak akan berkomentar lebih lanjut soal alih media. Kita baca saja hal tersebut sebagai rekaman atas peristiwa, dan hal itu penting.

Lantas, di manakah akar hening tersebut? Di dalam catatan kurator telah disebutkan bahwa kita tidak bisa mencapai kebisingan dan menyingkir dan bertapa di tempat yang sunyi, ke kuburan barangkali, atau bahkan kuburan sekarang pun tetap terpapar kebisingan, kurang lebih seperti itulah kebisingan yang tengah mengepung kita hari ini. Di samping hal itu, kebisingan lain yang dimunculkan oleh kurator adalah kebisingan dalam bersosial media, dalam arus lalu lintas informasi, yang barangkali bentuknya bukan suara, melainkan teks. Dan teks itu diam di gawai tempat kita menerimanya, atau hadir sesekali dalam bentuk notifikasi, tapi ia berisik di dalam kepala kita.

Teks itu berupa kata-kata, ia bisa berupa berita (baik yang benar maupun yang bohong), maupun komentar orang-orang (baik yang muncul sebagai sosok yang nyata maupun yang anonim), bisa berupa iklan (baik yang kita idamkan atau yang tidak pernah kita bayangkan), bisa berupa pengumuman (baik pengumuman atas acara yang diikuti atau pengumuman mendapatkan undian yang tidak pernah kita ikuti), semuanya berupa kata-kata.

Begitu juga puisi, ia adalah teks dan kata-kata. Dan puisi, telah lama tenar sebagai rangkaian kata-kata yang bisa meluluhkan hati, bahkan menggerakkan massa aksi. Namun, puisi juga kerap dimutilasi sebagai

I will not comment further on the media transfer. It is better to read that as a record of an event, and it is important.

So, where is that silent root? The curator's note mentioned that we cannot achieve noise and step aside and become a hermit in a silent place, maybe in a cemetery, but even the cemetery has been exposed to noise, such as how more or less noise is surrounding us today. Besides, another noise mentioned by the curator is the noise in using social media, in the information traffic, which maybe not in the form of sound, but text. And that text is silent on the gadget where we receive it, or once in a while present as notification, but it is still noisy inside our heads.

The text is words, it can be news (true or lie), or comments from people (real persons or anonymous ones), or advertising (we dreamed about or never think about at all), or announcement (about an event being followed or the prize for the lottery we never follow), all of them are words.

So do poetry. It is text and words. And poetry has long been known as a set of words that can touch the heart, and even move a mass movement. However, poetry is also often

“Puisi dalam pertunjukan pembukaan dan penutupan FKY 2020 ditempatkan sebagai elemen utama dan sentral. Tapi tidak lantas menguasai seluruh elemen dalam sajian yang dipertontonkan.”

“The poetry in the opening and closing events of the FKY 2020 was placed as a main and central element but did not dominate all elements in the performance.”

kata-kata mutiara, sebagai ajakan berkenan, atau bahan hiasan kaus.

Puisi dalam pertunjukan pembukaan dan penutupan FKY 2020 ditempatkan sebagai elemen utama dan sentral. Tapi tidak lantas menguasai seluruh elemen dalam sajian yang dipertontonkan. Dalam deret kata-kata yang disuarakan oleh Landung, citra Deaf Art Community dan karya-karya yang dipamerkan tampil dan menyedot fokus. Dalam jeda suara Landung, kita merasakan hening, dan sedikit bunyi dari instalasi Lintang.

Dapatkan kita menangkap petunjuk di sini, barangkali akar hening yang diupayakan dalam festival yang riuh ini harus kita cari di dalam jeda? Jeda atas rutinitas kerja, jeda atas lalu lintas super sibuk kata-kata dalam gawai kita, jeda atas keinginan dan mulai menimbang kebutuhan, jeda atas ke-gegap-gempita-an festival, dan ini semua tersedia di masa pandemi, dan barangkali ada di dalam puisi.***

mutilated as quotes, as an invitation for a date, and shirt decoration material.

The poetry in the opening and closing events of the FKY 2020 was placed as a main and central element but did not dominate all elements in the performance. In the series of words voiced by Landung, images by Deaf Art Community and the artworks being exhibited also appeared and drew focus. In the intervals of Landung's voice, we feel the silence and a few sounds from Lintang's installation.

Can we fathom a cue here, that may be the silent root the bustling festival tries to raise can be found in the intervals? Intervals for the working routine, intervals for the super busy traffic of worlds inside our gadgets, intervals for the wishes and start to consider needs, intervals to the euphoria of the festival, and all these are available in the pandemic time and maybe in the poetry.***

Membaca Linus, Membaca Kayam

Reading Linus, Reading Kayam

LATIEF S. NUGRAHA

Selepas magrib, dengan mengendarai Vespa keluaran 1964, seorang pemuda dari Dusun Kadisobo muncul di rumah dinas B12 Bulaksumur. Sebuah rumah yang luas, yang bebas, yang akrab, yang memiliki suasana berbeda dari rumah dinas dosen Universitas Gadjah Mada lainnya. Adalah Umar Kayam, tuan rumah itu. Adalah Linus Suryadi AG, pemuda yang berkunjung setiap sore itu.

Entah bagaimana ceritanya, Linus Suryadi AG bisa dekat dan makin dekat dan sangat dekat dengan Umar Kayam—begitu pun Emha Ainun Nadjib. Umar Kayam, sastrawan terkemuka, budayawan masyhur, guru besar *linuwih*, menyayangi keduanya sebagai anak angkat yang digadang-gadang. Apa sebenarnya yang dikehendaki Umar Kayam? Padahal, menurut Halim HD,¹ Emha Ainun Nadjib dan Linus Suryadi AG sering terkesan *bertolak belakang*. Titik kesamaannya hanya pada kemerdekaan eksplorasi pikiran dalam menentukan karyanya, dan keduanya sama-sama anak asuh Umbu Landu Paranggi selama di Persada Studi Klub (PSK), 1969–1975.

Maka yang dilakukan Umar Kayam merupakan suatu sikap kebersahajaan—sama dengan yang dilakukan Presiden Malioboro, jeli dan telaten, meski bukan berarti tanpa *cela*. Tapi, Umar Kayam, ia hadir di tengah-tengah kancah

After the Maghrib azan, riding on a 1964 Vespa, a young man from the Kadisobo Hamlet appeared in the official residence B12 Bulaksumur. It was an extensive, free, and familiar house with a different atmosphere than those of other UGM lecturers' official residences. The host was Umar Kayam. The young man visiting each evening was Linus Suryadi AG.

It was not clear how Linus Suryadi AS could be closer and then very close to Umar Kayam—also with Emha Ainun Nadjib. Umar Kayam, a leading man of literature, well-known cultural thinker, a great professor, loved them both as his adopted children. What exactly Umar Kayam wants? In fact, according to Halim HD,¹ Emha Ainun Nadjib and Linus Suryadi AG often looked *contradictory*. The meeting point was only in the independence of thinking exploration in determining their respective works, and both of them were students of Umbu Landu Paranggi during the Persada Studi Klub (PSK), 1969–1975 era.

So what Umar Kayam had been doing was an attitude of simplicity—the same as what the Presiden Malioboro did, although not without *demerit*. However, Umar Kayam existed amidst Yogyakarta and Indonesian cultural areas, not only developed the culture but also shaped

1 Lihat “Fenomena Emha” hlm. 8 (dalam Halaman Khusus) *Jalan Sunyi Emha* (Penerbit Buku Kompas, 2006).

1 See “Fenomena Emha” p. 8 (in Halaman Khusus) *Jalan Sunyi Emha* (Penerbit Buku Kompas, 2006).

kebudayaan Yogyakarta dan Indonesia, tidak hanya membangun kebudayaannya, namun juga membentuk manusia di sekitarnya. Ia dituakan. Ia adalah seorang mentor bagi sejumlah nama, ayah ideologis bagi beberapa yang lain.

Menurut Butet Kartaredjasa,² Umar Kayam adalah simpul, muara yang merelasikan berbagai lapis masyarakat dari latar belakang profesi yang beragam sehingga tercipta dan tumbuh atmosfer seni budaya di Yogyakarta. Ia menciptakan hubungan yang erat dengan *gegojekan*, gurauan, sambil makan bersama. Apa saja, baik persoalan sosial, politik, budaya, terutama berkaitan dengan dinamika kesenian di Yogyakarta dan Indonesia, termasuk gosip-gosip seputar sastra, dibicarakan, didiskusikan, dan ditertawakan. Pergaulan ala Yogyakarta itulah yang membuat satu sama lain jadi karib, yang tentu saja tak dijumpai Umar Kayam semasa sekolah di Amerika atau selama jadi pejabat di Jakarta.

“Umar Kayam adalah simpul, muara yang merelasikan berbagai lapis masyarakat dari latar belakang profesi yang beragam sehingga tercipta dan tumbuh atmosfer seni budaya di Yogyakarta.”

“Umar Kayam is a knot, an estuary that connects layers of society from many walks of professions to create an atmosphere of art and culture in Yogyakarta.”

Rumah dinas B12 yang ditinggali Umar Kayam sejak 1977 itu menjadi saksi dinamika pemikiran seni budaya di Yogyakarta tumbuh dan berkembang. Tidak hanya menjadi ruang bagi para pemikir dan aktivis, namun juga yang bisa dan biasa tampil di depan publik. Dari situlah, ia menjadi sumber informasi beragam peristiwa yang terjadi, mulai dari tumbuhnya kekuasaan Orde Baru, relasi tokoh-tokoh politik Indonesia, peristiwa Malari,

the humans around him. He was revered. He was a mentor for some names, the ideological father for others.

For Butet Kartaredjasa,² Umar Kayam is a knot, an estuary that connects layers of society from many walks of professions to create an atmosphere of art and culture in Yogyakarta. He created a close connection with light-heartedness and jokes accompanying a meal. Everything, be it social, political, or cultural, especially those that were related to the dynamics of art in Yogyakarta and Indonesia, including gossip around literature, were talked about, discussed, and being laughed at. The socializing characteristic of Yogyakarta made each other friends, which were not present during his schooling years in America or when he was an official in Jakarta.

The B12 official residence where Umar Kayam lived since 1977 was the witness for the growth of the dynamics of thinkings on art and culture. It was not only a space for thinkers and activists, but also for those who were able and used to appear in front of the public. From there, it became a source of information for various events, from the beginning of the New Order power, relations between Indonesian political figures,

² Lihat “Membaca Kayam” di kanal YouTube Festival Kebudayaan Yogyakarta (2020).

² See “Membaca Kayam” at Festival Kebudayaan Yogyakarta YouTube channel (2020).

Dewan Kesenian Jakarta, cita rasa kuliner yang cocok dengan lidahnya, hingga pembantu rumah tangga di Jawa. Ia menyampaikan informasi lain, yang bukan buatan penguasa, yang antilazim.

Dari perbincangan setiap sore itulah, Linus Suryadi AG mulai terarah perhatiannya pada fenomena sosial yang terjadi di sekitar kehidupannya. Pandangan sosiologi ditambah antropologi dari Umar Kayam membuatnya tertarik untuk menulis hubungan antara priyayi dengan *wong cilik*. Ia buat prosa lirik yang panjang seperti karya pujangga klasik. Maka lahirlah *Pengakuan Pariyem* (1981), pembeda Linus Suryadi AG dengan penyair seangkatannya. Sebuah adikarya yang dipersembahkan kepada sang mentor, Umar Kayam.

Tidak heran jika Linus Suryadi AG mempersembahkan karyanya untuk priyayi kelahiran Ngawi, 30 April 1932 itu. Umar Kayam merupakan sosok yang *jangkep* untuk jadi referensi dalam penulisan dan penelitian di berbagai bidang. Ia mampu menjadi jembatan bagi banyak pihak. Ia adalah manusia ulang-alik, luwes. Seorang akademisi sekaligus budayawan yang berdiri di antara yang modern dan tradisional, yang Barat dan Jawa, yang global dan lokal. Ia mampu mentransformasikan segala bidang dalam berbagai aspek yang berlainan menjadi setara.

Malari event, Jakarta Art Council, cuisine taste suitable to his tongue, to household assistants in Java. It delivered another piece of information, one that was not created by the rulers, which is anti-common.

From such an evening conversation, Linus Suryadi AG's attention was directed to the social phenomena around his life. The sociological view, added with an anthropological one from Umar Kayam, made him interested in writing the relationship between the *priayi* and *wong cilik* (grassroots). He created long lyrical prose as those of classical poets. Hence the birth of *Pengakuan Pariyem* (1981), which made Linus Suryadi AG different from the poets of his generation. It was a masterpiece dedicated to the mentor, Umar Kayam.

It was not surprising that Linus Suryadi AG dedicated his work to the man born in Ngawi, 30 April 1932. Umar Kayam was a complete figure to become a reference in writing and research in various fields. He was able to become a bridge for many parties. He was a flexible man. An academician as well as a cultural thinker that stood between the modern and the traditional, the West and the Java, the global and the local. He was able to transform all fields in many different aspects into an equality thing.

“Umar Kayam merupakan sosok yang jangkep untuk jadi referensi dalam penulisan dan penelitian di berbagai bidang.”

“Umar Kayam was a complete figure to become a reference in writing and research in various fields.”

Kecenderungan pemikirannya *jumbuh* dengan karya-karya yang dihasilkan. Tatkala membaca kisah pengalaman Umar Kayam di Amerika dalam buku *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* (1972), misalnya, kita seperti membaca sebuah realitas yang nyata kehadirannya, yang jarang didapatkan dari penulis lainnya. Faruk³ menyatakan bahwa Umar Kayam adalah seorang realis. Namun, realisme Umar Kayam bukan realisme borjuis, bukan pula realisme sosialis. Realisme Umar Kayam adalah realisme yang lain, yang—untuk sementara dapat disebut sebagai realisme kultural. Jika realisme borjuis cenderung mendekati kehidupan secara psikologis, sedangkan realisme sosialis secara sosiologis-politis, maka realisme kultural menggunakan pendekatan secara antropologis. Di dalam *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* hal tersebut sudah terbayang, dan tampak mencolok dalam *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975). Hal itu dapat ditilik dan dipahami, bahwa *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* ditulis pada 1961–1965 tatkala ia masih mahasiswa di Amerika, tatkala baru serius menulis karya sastra. Sedangkan *Sri Sumarah dan Bawuk* ditulis pada 1973 tatkala Umar Kayam sudah bukan lagi mahasiswa.

Di Indonesia, Umar Kayam adalah pelopor sekaligus model dari pandangan realisme kultural dalam sejarah sastra Indonesia. Hal inilah yang kemudian menjadi kecenderungan baru yang diikuti atau mengilhami generasi berikutnya. Satyagraha Hoerip, Bakdi Soemanto, Y.B. Mangunwijaya, Emha Ainun Nadjib, dan tentu saja Linus Suryadi AG, merupakan sastrawan yang jejak karyanya merepresentasikan genre realisme tersebut.⁴

The tendency in his thinking was following his works. When reading Umar Kayam's experience in America in the *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* (1972), for example, it is as if we are reading a reality whose presence is real, rarely found in other writers. Faruk³ stated that Umar Kayam is a realist. However, Umar Kayam's realism is not that of bourgeois realism nor socialism. His realism is another realism—which for now may be called cultural realism. If bourgeois realism tends to approach life psychologically, and the socialist realism sociologically-politically, cultural realism uses an approach anthropologically. In *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, it is foreshadowed, and prominent in *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975). It can be understood that *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* was written in 1961–1965 when he was a student in America and began to write literature. Meanwhile, *Sri Sumarah dan Bawuk* was written in 1973, when Umar Kayam was no longer a student.

In Indonesia, Umar Kayam is a pioneer as well as a model for cultural realism in the history of Indonesian literature. This became a new tendency that was followed or inspiring the subsequent generation. Satyagraha Hoerip, Bakdi Soemanto, Y.B. Mangunwijaya, Emha Ainun Nadjib, and of course Linus Suryadi AG, are authors whose works represent that realism genre.⁴

The activity at Pusat Penelitian Kebudayaan UGM (now Pusat Studi Kebudayaan), founded by Umar Kayam in 1977, produced thinking, research, work, and cultural events that have a good impact on the sustainability of art and culture in Indonesia. His role as the director

3 Lihat "Dari Realisme Kultural ke Realisme Magis" hlm. ix, pengantar dalam kumpulan cerpen *Ziarah Lebaran* karya Umar Kayam (Pustaka Utama Grafiti, 2010).

4 *Ibid.*

3 See "Dari Realisme Kultural ke Realisme Magis" p. ix, introduction for the short story collection *Ziarah Lebaran* by Umar Kayam (Pustaka Utama Grafiti, 2010).

4 *Ibid.*

“Di Indonesia, Umar Kayam adalah pelopor sekaligus model dari pandangan realisme kultural dalam sejarah sastra Indonesia.”

“In Indonesia, Umar Kayam is a pioneer as well as a model for cultural realism in the history of Indonesian literature.”

Aktivitas di Pusat Penelitian Kebudayaan UGM (kini Pusat Studi Kebudayaan) yang didirikan oleh Umar Kayam pada 1977, telah menghasilkan pemikiran, penelitian, karya, dan peristiwa kebudayaan yang berdampak baik bagi keberlangsungan kehidupan seni budaya di Indonesia. Perannya sebagai direktur lembaga tersebut sejak 1977 hingga 1997 merupakan perwujudan kesadaran dalam mempelajari ragam kebudayaan dan gejala-gejala perubahannya di era globalisasi. Dari intensitas pertemuan dengan kolega, sahabat, seniman, serta dari penelitian lapangan ke berbagai daerah, terwujudlah transformasi pemikiran dari yang samar dan terlalu sumir menjadi konkret.

Pengaruh itu juga hadir di dalam karya Umar Kayam. Ia mempertegas keberadaan unsur-unsur Jawa dalam karyanya yang ditulis sejak 1970-an, ketika ia banyak berdiskusi dengan Linus Suryadi AG dan Y.B. Mangunwijaya, serta kolega lainnya tentang Jawa. Jika Linus Suryadi AG melahirkan *Pengakuan Pariyem*, maka Y.B. Mangunwijaya menerbitkan *Burung-Burung Manyar* (1981), kelak Umar Kayam akan melahirkan *Para Priyayi* (1992) dan *Jalan Menikung* (2000), juga empat jilid sketsa-sketsa *Mangan Ora Mangan Kumpul* dari kolom di *Kedaulatan Rakyat* (1987–1999), *Titipan Umar Kayam: Kumpulan Kolom di Majalah Tempo* (2002), dan *Dialog* (2005) artikel-artikel dari *Kompas*, *KAMI*, dan *Sinar Harapan*. Semua itu merupakan suatu rangkaian pengamatan demi pengamatan, komentar demi komentar, bahkan kritik sosial yang ditulis dengan gaya *glenyengan*

of that institution from 1977 to 1997 is a manifestation of the awareness in studying the variety of cultures and its symptoms of changes in the globalization era. From the intensity of meetings with colleagues, friends, artists, and field research to various regions, obscure and negative thinkings are transformed into concrete ones.

That influence is also present in Umar Kayam's work. He affirmed the presence of Javanese elements in his work written from the 1970s when he often discussed with Linus Suryadi AG and Y.B. Mangunwijaya, as well as with others on Javanese. If Linus Suryadi AG wrote *Pengakuan Pariyem*, Y.B. Mangunwijaya wrote *Burung-Burung Manyar* (1981), and Umar Kayam eventually published *Para Priyayi* (1992) and *Jalan Menikung* (2000), also four volumes of *Mangan Ora Mangan Kumpul* from his columns in *Kedaulatan Rakyat* (1987–1999), *Titipan Umar Kayam: Kumpulan Kolom di Majalah Tempo* (2002), and *Dialog* (2005), a collection of articles in *Kompas*, *KAMI*, and *Sinar Harapan*. Those are the series of observations, comments, and even social criticism written in *glenyengan* characteristic of Java and Yogya that is relaxed, close, and warm. Another one is his research about the shadow puppet, *Kelir Tanpa Batas* (2001).

The 1970s era presumably gave birth to a golden generation in literature and culture in Indonesia. Emha Ainun Nadjib⁵ stated

5 See “Membaca Linus” at Festival Kebudayaan Yogyakarta YouTube channel (2020).

ala Jawa, ala Yogya, yang santai, akrab, dan hangat. Satu lagi, karya penting hasil penelitian Umar Kayam tentang wayang kulit, *Kelir Tanpa Batas* (2001).

Era 1970-an, agaknya telah melahirkan generasi emas dalam kancah kesastraan dan kebudayaan di Indonesia. Emha Ainun Nadjib⁵ menyatakan bahwa mereka yang lahir di era 1970-an dipandang memiliki keberuntungan. Sebab pada masa itulah, dinamika kebaruan dari berbagai belahan dunia juga bermunculan. Maksudnya, dunia kesenian pada masa itu sedang tumbuh dan segar sebagai pohon estetika dengan segala eksperimen dan karya-karya monumental. Di dalam kebudayaan dunia, Queen, The Beatles, Led Zeppelin, misalnya, hadir pada era 1970-an. Pada masa itu bermunculan kebaruan-kebaruan, tonggak-tonggak kesenian di berbagai belahan dunia. Begitu pula yang terjadi di Yogyakarta dan Indonesia. Di dalam arena budaya dan sastra Indonesia, pada tahun-tahun itu terbit karya-karya Kuntowijoyo, Rendra, Sapardi Djoko Damono, Abdul Hadi W.M., Goenawan Mohamad, Sutardji Calzoum Bachri, dan sejumlah nama sastrawan lainnya. Dinamika kesenian dan kebudayaan yang dibangun pada masa itu menjadi fondasi bagi yang hadir kemudian.

Pada era 1970-an, sebelum Umar Kayam kembali ke Yogyakarta, gerakan kesenian di daerah istimewa ini tumbuh dalam sebuah garis, Bulaksumur-Malioboro-Gampingan. Persada Studi Klub yang berada di kantor Mingguan *Pelopor Yogya*, di jalan Malioboro menjadi poros. Di Gampingan berkembang bidang seni rupa, di Bulaksumur berkembang dunia intelektual akademik. Mereka yang berada di Gampingan dan Bulaksumur,

that those who were born in the 1970s were considered lucky. For in that era the new dynamics from various parts of the world were also emerging. The art world at that time was developing and fresh as an aesthetic tree with all experiments and monumental works. In the culture, Queen, The Beatles, Led Zeppelin, for example, existed in the 1970s. The era saw many new things and milestones of arts in many parts of the world. So did in Yogyakarta and Indonesia. In Indonesian culture and literature, those years saw works by Kuntowijoyo, Rendra, Sapardi Djoko Damono, Abdul Hadi W.M., Goenawan Mohamad, Sutardji Calzoum Bachri, and others. The dynamics of art and culture developing at that time became the foundation for the others who came later.

“Pada era 1970-an, sebelum Umar Kayam kembali ke Yogyakarta, gerakan kesenian di daerah istimewa ini tumbuh dalam sebuah garis, Bulaksumur-Malioboro-Gampingan.”

“In the 1970s, before Umar Kayam came back to Yogyakarta, the art movement of this special region developed in a single line, namely Bulaksumur-Malioboro-Gampingan.”

In the 1970s, before Umar Kayam came back to Yogyakarta, the art movement of this special region developed in a single line, namely Bulaksumur-Malioboro-Gampingan. Persada Studi Klub that was located in the office of the weekly *Pelopor Yogya* at Malioboro Street became the axis. Visual arts bloomed in Gampingan and the academic-intellectual world in Bulaksumur. Those from Gampingan and Bulaksumur met and gathered in Malioboro—the headquarters of *Umbu Landu Paranggi* and other young writers.

5 Lihat “Membaca Linus” di kanal YouTube Festival Kebudayaan Yogyakarta (2020).

bertemu dan berkumpul di Malioboro—di tempat Umbu Landu Paranggi dan sastrawan-sastrawan muda kala itu bermarkas.

Di dalam dinamika kebudayaan Yogyakarta itulah, Linus Suryadi AG tumbuh. Sebagai penyair, seperti yang disampaikan melalui puisinya, ia “berdiri dan bersaksi di pinggir.” Lewat dorongan tangan dingin Umbu Landu Paranggi, hadirilah Linus Suryadi AG ke tengah gelanggang sastra sebagai penyair Yogya dengan karya yang sangat Yogya.

Ia adalah satu di antara anggota PSK yang mewarisi semangat Umbu Landu Paranggi dalam membimbing, membina, dan melecut calon penyair generasi setelahnya untuk berkembang. Kendati Malioboro sudah berubah jadi jalan panjang pusat kesibukan dagang, bukan lagi ajang kreativitas, tapi seorang penyair tidak berubah, Linus Suryadi AG tidak berubah. Maka, setelah Umbu Landu Paranggi keluar dari Yogya, Linus Suryadi AG dipandang paling tepat untuk disebut sebagai penerus “kepresidenan” di Malioboro. Hanya dia, kata Ashadi Siregar.⁶

Di tengah perubahan demi perubahan iklim kesenian yang terjadi di Yogyakarta, Linus Suryadi AG menjadi yang menonjol dalam ketekunannya untuk terus berkarya dan menumbuhkan bibit-bibit sastrawan setelah generasinya.

Saat menjadi redaktur kebudayaan pada surat kabar *Berita Nasional* (1978–1986) dengan mengasuh rubrik “Renas” (Remaja Nasional), ia menanam bibit-bibit sastrawan. Sastrawan

In that Yogyakarta cultural dynamics, Linus Suryadi AG developed. He, as a poet, as written in his poem, “stands and witnesses from the side of the road”. Through Umbu Landu Paranggi’s green fingers, Linus Suryadi AG appeared in the literature arena as a Yogyakarta poet whose works are *very Yogya*.

He was one of the members of PSK who inherited Umbu Landu Paranggi’s spirit in guiding, fostering, and motivating would-be poets of the subsequent generation. Although Malioboro changed into a busy business street and no longer a creativity arena, a poet does not change, and Linus Suryadi AG does not change. After Umbu Landu Paranggi went out of Yogya, it was Linus Suryadi AG who was considered the successor for the “presidency” in Malioboro. Only him, Ashadi Siregar said.⁶

In the middle of continuous changes in the artistic climate in Yogyakarta, Linus Suryadi AG was prominent in his diligence to continue working and fostering the seeds of writers after his generation.

“Di tengah perubahan demi perubahan iklim kesenian yang terjadi di Yogyakarta, Linus Suryadi AG menjadi yang menonjol dalam ketekunannya untuk terus berkarya dan menumbuhkan bibit-bibit sastrawan setelah generasinya.”

“In the middle of continuous changes in the artistic climate in Yogyakarta, Linus Suryadi AG was prominent in his diligence to continue working and fostering the seeds of writers after his generation.”

When he was the editor of culture at the newspaper *Berita Nasional* (1978–1986) and handled the “Renas” (Remaja Nasional) rubric, he planted the seeds of writers. Those who

⁶ Lihat “Linus Suryadi AG. yang Saya Kenal” hlm. 312–313 dalam *Pengakuan Pariyem* (Pustaka Pelajar, 2002).

⁶ See “Linus Suryadi AG. yang Saya Kenal” p. 312–313 in *Pengakuan Pariyem* (Pustaka Pelajar, 2002).

yang tumbuh dari ladang persemaian itu antara lain (untuk menyebut beberapa nama) Ahmadun Yosi Herfanda, Joko Pinurbo, Butet Kartaredjasa, Nana Ernawati, Andrik Purwasito, Isti Nugroho, Sunardian Wirodono, Ons Untoro, Dhenok Kristianti, dan Indra Tranggono.

Selain itu ia juga menjadi anggota Dewan Kesenian Yogyakarta selama tiga periode, 1986–1996. Peranannya dalam pencatatan produk kesenian di Yogyakarta dapat terwujud ketika menjadi pemimpin redaksi majalah kebudayaan *Citra Yogya*, sejak 1987–1999. Posisinya sebagai seorang sastrawan yang kokoh membuatnya dipercaya untuk menjadi dewan juri sejumlah sayembara, menjadi redaktur, menyusun buku, dan menyelenggarakan acara-acara sastra di Yogyakarta, termasuk dalam penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta (FKY), sebagai ajang pesta kesenian yang paling bergengsi di Yogyakarta.

Semangat keyogyaan yang ditanamkan oleh Umar Kayam kepada Linus Suryadi AG, tidak hanya tercermin dalam *Pengakuan Pariyem* sebagai karya dengan pandangan antropologi Yogya, namun juga dalam aktivitas dan karya-karyanya yang lainnya. Selain prosa lirik itu, puisi-puisinya yang terhimpun dalam *Langit Kelabu* (1980), *Perkutut Manggung* (1986), *Kembang Tunjung* (1988), *Tirta Kamandanu* (1997), *Yogya Kotaku* (1997), juga esai-esainya dalam *Dari Desa ke Kota* (1986), *Regol Megal-Megol* (1994), *Nafas Budaya Yogya* (1994), *Dari Pujangga ke Penulis Jawa* (19995), serta buku-buku yang disusunnya, *Tugu: Antologi 32 Penyair Yogya* (1986), *Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern, 4 jilid* (1987), *Lirik Kemenangan: Antologi Puisi 21 Penyair* (1994), *Pesta Emas Sastra Jawa DIY: Antologi Geguritan dan Cerkak* (1995) merupakan perwujudan dari akar hening karya

developed from that seedbed were, among others, Ahmadun Yosi Herfanda, Joko Pinurbo, Butet Kartaredjasa, Nana Ernawati, Andrik Purwasito, Isti Nugroho, Sunardian Wirodono, Ons Untoro, Dhenok Kristianti, and Indra Tranggono.

Also, he was a member of the Yogyakarta Art Council for three periods, 1986–1996. His role in the documentation of artistic products in Yogyakarta was realized when he led the cultural magazine *Citra Yogya* in 1987–1999. His steady position as a man of literature made him trusted to become a jurist in some competitions and editor, compiling books, and held literary events in Yogyakarta, including those in the Festival Kesenian Yogyakarta (FKY), as the most prestigious artistic celebration in Indonesia.

The spirit of Yogya planted by Umar Kayam to Linus Suryadi AG is not only felt in *Pengakuan Pariyem* as a work with anthropological view about Yogya, but also in other activities and works. In addition to that lyrical prose, his poems in *Langit Kelabu* (1980), *Perkutut Manggung* (1986), *Kembang Tunjung* (1988), *Tirta Kamandanu* (1997), *Yogya Kotaku* (1997), as well as his essays in *Dari Desa ke Kota* (1986), *Regol Megal-Megol* (1994), *Nafas Budaya Yogya* (1994), *Dari Pujangga ke Penulis Jawa* (19995), and his book compilations *Tugu: Antologi 32 Penyair Yogya* (1986), *Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern, 4 jilid* (1987), *Lirik Kemenangan: Antologi Puisi 21 Penyair* (1994), and *Pesta Emas Sastra Jawa DIY: Antologi Geguritan dan Cerkak* (1995) are the manifestations of the *silent root* of Linus Suryadi AG's work. He brought to life something that is local, highly Yogya in nature, to deliver to the world. He wrote and worked on what he knew about Yogya and Java although it was not finished yet.

Linus Suryadi AG. Ia telah menghidupkan sesuatu yang lokal, yang sangat Yogya, untuk disampaikan kepada dunia. Ia menulis dan mengerjakan yang ia ketahui tentang Yogya, tentang Jawa, meskipun semua itu belum tamat.

Terakhir, meminjam pendapat Emha Ainun Nadjib,⁷ Yogyakarta adalah pusat. Yogyakarta adalah ibukota kebudayaan Indonesia. Yogyakarta memiliki komponen paling lengkap, pusat pendidikan, pusat kreativitas kesenian, sebuah model stabilitas budaya masyarakat, sebuah potret terciptanya kerukunan sosial. Dengan karya-karyanya, Linus Suryadi AG telah menampakkan antropologi keyogyaannya. Ia adalah penyair Yogyakarta yang autentik. Ia benar-benar berdiri kokoh di Yogya. Ia telah mempertahankan kesadaran lokal di tengah era globalisasi. Pandangan tersebut bertemu dengan Umar Kayam sebagai sebuah wacana besar. Umar kayam berdiri di antara yang global dan yang lokal, semua diapresiasi. Ia mencairkan batas yang beku itu. Ia menghadirkan berbagai kesenian, baik tradisi maupun kontemporer, jadi sejajar. Ia menyetarakan segala gejala seni, segala gaya seni, segala orientasi seni, dipersandingkan dalam posisi sederajat. Maka lahirlah kebudayaan Yogyakarta. Tidak berlebihan rasanya jika menyebut Umar Kayam dan Linus Suryadi AG sebagai jalan kembali untuk menemukan nilai keyogyaan, yang semoga saja memang benar adanya.

⁷ Ibid.

Lastly, borrowing the opinion from Emha Ainun Nadjib,⁷ Yogyakarta is a center. Yogyakarta is the cultural capital of Indonesia. Yogyakarta possesses complete components, a center of education, a center of artistic creativity, a model for cultural stability in society, a portrait of social harmony. Through his works, Linus Suryadi AG has shown anthropology about Yogya. He was an authentic Yogyakarta poet. He stood sturdily in Yogya. He maintained the local awareness amidst the globalization era. That view then met with Umar Kayam as a grand narrative. Umar Kayam stood between the global and the local and appreciated all. He melted what was frozen. He brought over all arts, be it traditional or contemporary, into equality. He equaled all symptoms of arts, all styles of arts, all orientations of art, in an equal position. And so the Yogyakarta culture was born. It is no overstatement to say that Umar Kayam and Linus Suryadi AG as a road to home in finding the values of Yogya-mess, and hopefully it is correct.

⁷ Ibid.

...

Lalu hujan menderas, mengguyur hawa panas.
Di kejauhan suara andong sayup-sayup
memanggil.
Kling klong kling klong. Kenangan silam kian
terpencil.

...

“Yogyakarta Linus”, Joko Pinurbo.***

Bantul, 25 Oktober 2020

...

Lalu hujan menderas, mengguyur hawa panas.
Di kejauhan suara andong sayup-sayup
memanggil.
Kling klong kling klong. Kenangan silam kian
terpencil.

...

“Yogyakarta Linus”, Joko Pinurbo.***

Bantul, 25 October 2020

**“Tidak berlebihan rasanya jika menyebut Umar Kayam dan Linus Suryadi AG
sebagai jalan kembali untuk menemukan nilai keyogyaan, yang semoga saja
memang benar adanya.”**

***“It is no overstatement to say that Umar Kayam and Linus Suryadi AG as a road to
home in finding the values of Yogya-mess, and hopefully it is correct.”***

Catatan atas Pameran Seni Rupa FKY 2020

Tidak Ada Hening dalam Bising Istana Kristal

Notes of the Visual Arts Exhibition of FKY 2020
No Silence in the Noisy Crystal Palace



"Pulse Memorial" karya
Lintang Radittya. Sumber:
Dokumentasi FKY 2020.

MUHIDIN M. DAHLAN

"Ketakutan, seperti halnya rasa sakit, merupakan perasaan yang paling tidak menyenangkan dan, karenanya, manusia akan melakukan apa saja untuk menghilangkannya. Salah satu caranya adalah dengan berperilaku agresif." ~ ERICH FROMM, Psikoanalisis.

Saat membuka tirai merah—sesungguhnya dimulai dari protokol ketat bagaimana memasuki ruang pameran seni rupa FKY di Galeri Senisono—kita sudah disergap kecemasan. Alih-alih keheningan, karya instalasi RU Collective & Friends itu hanya memindahkan kecemasan atas pandemi ke ubun-ubun seni. *Faceshield* yang dirakit sedemikian rupa bukan topeng seni terakota sebagaimana banyak dijual di Kasongan, melainkan topeng yang wajah di baliknya

"Fear, like pain, is the most unpleasant feeling and, therefore, humans will try everything to banish it. One of the ways to do it is by behaving aggressively." ~ ERICH FROMM, Psychoanalyst.

Opening the red curtain—started from the strict protocol in entering the FKY visual arts exhibition space at Galeri Senisono—we were ambushed by anxiety. Instead of silence, the installation work by RU Collective & Friends only transferred the pandemic anxiety to the cantle of art. The face shield, assembled in such a way was not as a terracotta art mask commonly found in Kasongan, but a face mask behind which stored anxiety and fear of death that was closer than the vein in

menyimpan kecemasan dan ketakutan pada kematian yang teramat dekat dari urat leher—pinjam bahasa Kitab Suci. Foto para dokter dan penggali kubur berhazmat di tengah kota yang sepi adalah *hackmat*, kata Ratna Mardiani. Saya membaca karya hazmat Ratna itu, alih-alih sebagai *pursuit of happiness*, ia hadir sebagai fesyen pocong sebagaimana kerap dirayakan dalam film-film berkategori B yang berbajet ala kadarnya.

Pursuit of happiness tiba-tiba saja menjadi sekadar cita-cita absurd saat perlombaan dengan kano peti kematian menjadi *headline* di koran-koran dan program berita televisi. Antara foto-foto yang ditampilkan Pewarta Foto Indonesia (PFI) Yogyakarta dengan instalasi Chrisna Fernand, terutama yang berjudul *Sailed to the Death*, kita dicekau oleh ketakutan tak terperi yang karena saking seringnya hadir kemudian menjadi tampak biasa. Pariwisata kita, misalnya memancing dengan kano di danau hening seperti Toba di Samosir atau Waduk Sermo di Kulonprogo, adalah meditasi kematian. Masa depan menjadi begitu kelabu. Para motivator penganjur hidup bahagia di layar kaca, gawai, serta buku-buku yang mengajarkan bagaimana meraih hidup bahagia seperti barang rongsokan dalam karung perusahaan-perusahaan badut. Visualisasi dramatis dari dunia kelabu yang saya maksudkan seperti dunia yang dibayangkan Alfonso Cuarón, pembuat film fiksi sains berjudul *Children of Men* (2006).

the neck—borrowing from the Holy Book. The photographs of doctors and gravediggers in hazardous materials suits in the middle of a silent city was *hackmat*, said Ratna Mardiani. I read the hazmat work by Ratna, instead of the *pursuit of happiness*, as a *pocong* ghost fashion commonly celebrated in B-category, small budgeted movies.

The pursuit of happiness suddenly became an absurd aspiration when the competition of the death's coffin canoe became the headline in newspapers and television news programs. Between the photographs featured by the Pewarta Foto Indonesia (PFI) Yogyakarta and the installation by Chrisna Fernand, particularly one titled *Sailed to the Death*, we were gripped by unmeasurable fear which, due to its frequent appearance, became ordinary. Our tourism, for example fishing on a canoe in the silent lake such as Toba at Samosir or Waduk Sermo at Kulonprogo, was a meditation of death. The future became so bleak. Motivators on a happy life in the glass screen, gadgets, and books that thought the ways to achieve a happy life were like wrecks in the clown companies' sacks. The dramatic visualization of the bleak world I meant was like a world imagined by Alfonso Cuarón, the maker of the science fiction movie *Children of Men* (2006).

“*Pursuit of happiness* tiba-tiba saja menjadi sekadar cita-cita absurd saat perlombaan dengan kano peti kematian menjadi *headline* di koran-koran dan program berita televisi.”

“*The pursuit of happiness suddenly became an absurd aspiration when the competition of the death's coffin canoe became the headline in newspapers and television news programs.*”

Keluarga Sakit di Bumi Sempit

"Welcome to reality," demikian kata seorang perempuan di halaman pertama buku komik dengan nuansa serbagelap dan pekat saat memasuki sebuah ruang. Sebut saja rumah tinggal. Mungkin, apartemen. Buku komik itu satu dari empat komik Popok Tri Wahyudi edisi tahun-tahun sebelum 2020 yang tergeletak di meja. Menyentuhnya pun mesti membasuh tangan dengan alkohol berkadar tinggi. Bukan karena statusnya sebagai buku suci, melainkan bahwa ada monster jahat di dalamnya. Popok hendak mengatakan bahwa rumah atau kamar dengan goresan arang yang tebal di sana, berlangsung realitas yang justru bukan sesuatu yang *mawaddah en warrahmah*, melainkan kecemasan. Ada jejak kekerasan di kulit sofa, di bingkai foto, di dinding yang kusam. Dalam segurat balon komik Robotgoblok Terra Bajraghosa berjudul "Funky Beatz" yang tidak jauh dari komik Popok berjudul "The Second Rain" itu, kira-kira Popok ingin mengatakan, "Semoga ketakutanmu abadi."

Ya, mestinya, kabar yang kita dengar setelah warga kota dipaksa lebih banyak berdiam dan mengurangi aktivitas luar rumah adalah munajat diri, pembersihan jiwa. Namun, "*welcome to reality*" yang kita temukan adalah laporan Dirjen Badan Pengadilan Mahkamah Agung Republik Indonesia. Badan ini melaporkan ada koinidensi antara pandemi dan patahnya tangga rumah: "Awal penerapan PSBB pada April dan Mei 2020, perceraian di Indonesia di bawah 20.000 kasus. Namun pada bulan Juni dan Juli 2020, jumlah perceraian meningkat menjadi 57.000 kasus". Menjadi-jadi dramatisnya laporan itu saat antrean panjang hingga mengular di halaman gedung para pendaftar cerai viral di media sosial.

Sungguh, itu potret buram. Betapa saya

Sick Family in Narrow Earth

"Welcome to reality," said a woman on the first page of a comic book with all-dark and thick nuance when entering a space. We might call it a residence. An apartment, maybe. The comic book was one of the four comics by Popok Tri Wahyudi from the editions before 2000, stacked upon a table. To touch them, hands should be washed in high concentration alcohol first. Not for its status as a holy book, but because there was an evil monster in it. Popok wanted to say that in the home or room with thick coal strokes, there was a reality that was happiness and blessing, but anxiety. There were traces of violence on the sofa leather, on the photograph frames, on the gloomy walls. In a comic balloon in Robotgoblok Terra Bajraghosa "Funky Beatz" which was not far from Popok's comic "The Second Rain", Popok wanted to say, "May your fear eternal."

Yes, the news we heard after the citizens of the city were forced to sit still more and reduced outdoor activities should have been a reflection, a cleansing of the soul. However, the "*welcome to reality*" we found was the report by the General Directorate for Court Bureau of the Supreme Court of the Republic of Indonesia. The bureau reported that there was a coincidence between the pandemic and the broken household: "At the beginning of PSBB implementation, in April and May 2020, divorce in Indonesia was under 20.000 cases. But in June and July 2020, the number of divorces increased to 57.000 cases." The report became increasingly dramatic when the queue was so long in the yard of the building where divorce applicants registered became viral on social media.

It was a bleak portrait. How I was so sad standing before the serial work by Widi Pangestu, which was given the title "Love and Everything in Between". Maybe the artist

cukup lama masygul di depan serial karya yang diberi tajuk oleh Widi Pangestu sebagai “Love and Everything in Between”. Barangkali, ia ingin memanfaatkan benda-benda daur ulang seperti kertas untuk menjadi bahan karya. Yang justru terbaca adalah sebuah pesan tentang (riwayat) keluarga suram yang babak-belur digasak sejarah. Sekaligus, citra piksel yang dijadikan Widi sebagai bagian dari *metode* seperti memberi garis ironi atas mabuk “kamera jahat” yang disediakan kamera-kamera ponsel kiwari.

Atau, lihatlah impian-impian tentang eksterior dan interior rumah *instagramable* yang berseliweran di akun-akun media sosial. Di sana, tidak ada gerak manusia. Keteraturan dan warna-warna piksel cerah yang memanjakan mata bukan sesuatu yang organik, melainkan tata plastik yang mati. Sekadar permainan menata barang. Tidak lebih. Dalam karya instalasi “Who Consumes Who”, perupa Galih Johar membeberkan gugatannya dalam sebuah drama di ruang tamu dengan menata karpet persia, pot bunga berisi tanah tanpa air dan bunga berdaun jepitan jemuran plastik di rak-rak kayu murahan, serta tanaman daun hias dengan harga gorengan oleh para florist serakah. Pada akhirnya, bunga-bunga itu bukannya memberi kita oksigen hidup, interior itu justru *toxic*, racun yang mengisap energi hidup manusia menjadi makhluk busuk, menjadi profil manusia dalam naskah lakon Goethe berjudul *Faust*, yang jiwanya menjauh dari kasih Tuhan dan tergadai oleh iblis. Jiwa-jiwa gelap yang

wanted to make use of recycled objects such as papers as the materials. What was read was instead a message about the (history of a) bleak family that was battered by history. Also, the pixel images, which Widi also made use of as a part of the *method*, looked like giving an ironic line to the drunkenness in the “cynical camera” provided by the latest smartphone camera.

Or, look at the dreams about Instagramable house exterior or interior roaming about in social media. There, there was no human movement. Regularity and bright pixel colors that spoiled the eyes were not something organic, but a dead plastic arrangement. Merely a game of arranging things. No more. In the installation work “Who Consumes Who”, the visual artist Galih Johar exposed his complaint in a drama in a guest room by arranging Persian carpet, flower vases containing earth without water and flower with plastic clamps as it leaves on cheap wooden shelves, and decorative plant with fried prices by the greedy florists. Eventually, those flowers did not give us oxygen to live with, the interior was just toxic, the poison that sucked human energy into foul being, becoming the human profile in Goethe’s play *Faust* whose soul was far from God’s love and was pawned to the devil. The aggressive, dark souls.

“Patahnya tangga rumah kiwari, buramnya wajah keluarga masa silam, serta artifisialnya dekorasi yang nonhuman adalah akar kekerasan dalam ruang yang lebih luas.”

“The broken of the latest household, the bleak face of the family of the past, and the artificial, non-human decoration were the roots of violence in a wider space.”

Patahnya tangga rumah kiwari, buramnya wajah keluarga masa silam, serta artifisialnya dekorasi yang nonhuman adalah akar kekerasan dalam ruang yang lebih luas. Sebab, kita tahu bahwa tangga rumah beserta seluruh instrumen di dalamnya adalah satuan terkecil bagaimana kita melihat garis edar relasi manusia di ruang yang lebih terbuka. Simak selarik teks *Faust* yang diterjemahkan penyair Lekra, Agam Wispi: *Dalam setiap pakaian aku betul-betul sakit/ Merasakan kehidupan bumi yang sempit/ Untuk cuma bermain-main, aku terlalu tua/ Untuk tidak berhasrat, aku terlalu muda.*

Ya, ini kisah manusia sakit di bumi yang sempit.

Berumah di Istana Kristal

Tidak ada keheningan dalam dunia Istana Kristal. Istilah “Istana Kristal” ini saya temukan di Bab V buku *Mortgaging the Earth* karya Bruce Rich yang di-Indonesiakan oleh International NGO Forum on Indonesia Development (INFID). Keberadaan Istana Kristal itu pernah disinggung sastrawan Rusia, Fyodor Dostoyevsky, dalam *Catatan-Catatan dari Bawah Tanah*. Paragraf Dostoyevsky seperti ini:

Kemudian—seperti semua yang Anda katakan—relasi-relasi ekonomi baru itu akan terbentuk, seluruhnya akan menjadi siap pakai dan berjalan dengan kepastian matematis, sehingga setiap persoalan yang mungkin timbul akan hilang dalam sekejap mata. Semua begitu sederhana karena setiap jawaban untuk persoalan tersebut telah tersedia. Lalu, Istana Kristal pun berdiri.

Istana Kristal itu bukan memorial fiktif. Ia ada. Cagar historis penanda sebuah era industrial itu berada di Hyde Park, London. Dibangun

The broken of the latest household, the bleak face of the family of the past, and the artificial, non-human decoration were the roots of violence in a wider space. For, we knew that all households along with their instruments inside them were the smallest unit for how we look at the line of human relations in a more open space. Listen to a line from *Faust* translated by the Lekra poet, Agam Wispi: *Dalam setiap pakaian aku betul-betul sakit/Merasakan kehidupan bumi yang sempit/ Untuk cuma bermain-main, aku terlalu tua/ Untuk tidak berhasrat, aku terlalu muda.*

Yes, this was the story of sick humans in narrow earth.

Housed in Crystal Palace

There was no silence in the world of the Crystal Palace. I found the term “Crystal Palace” in Chapter V of the book *Mortgaging the Earth* by Bruce Rich which was translated by the International NGO Forum on Indonesia Development (INFID). The existence of the Crystal Palace was mentioned once by the Russian author, Fyodor Dostoyevski, in the *Catatan-Catatan dari Bawah Tanah*. Dostoyevski’s paragraph ran as follows:

Then—like what you had said—the new economic relations will be formed, all of them will be ready for use and run with a mathematical determination so that each probable problem will vanish in a blink of an eye. Everything will be so simple because the answer to that problem has been available. Then, the Crystal Palace stands.

The Crystal Palace is not a fictitious memorial. It exists. The historic preserve marking an industrial era is at Hyde Park, London. It was



"Who Consumed Who" karya Galih Johar. Sumber: Dokumentasi FKY 2020.

selama sepuluh purnama dan dipakai untuk pertama kalinya sebagai galeri pameran pertama bertitel *The Great International Exposition 1851*. Istana Kristal itu dibangun dari bahan-bahan industri revolusioner di masanya, besi dan kaca.

Dan, Istana Kristal abad 19 itu dihadirkan nyaris presisi oleh Lintang Radittya berjudul "Pulse Memorial". Memorial dari besi dan kaca serta rintihan batu-batu di dalamnya yang bisa disaksikan dari sudut mana saja itu adalah pengingat tentang proyek ambisius para pemodal yang langsung berhadapan dengan kelompok-kelompok hijau yang memperjuangkan ekologi yang bermartabat dan berkesinambungan.

"Pulse Memorial" atau saya konsisten menyebutnya Istana Kristal itu dalam penataannya di ruang pamer memang berhadapan langsung dengan sejumlah penanda-penanda, baik pihak yang

built in ten months and used for the first time as an exhibition gallery titled *The Great International Exposition 1851*. The Crystal Palace was built from the revolutionary industrial materials of its time, namely iron and glass.

And, the 19th century Crystal Palace was presented almost precisely by Lintang Radittya titled "Pulse Memorial". The memorial, made of iron and glass and the groans of stones inside that could be seen from any angle, was a reminder about the ambitious project of capitalists who directly faced the green groups that fight for dignified and sustainable ecology.

"Pulse Memorial", or as I would consistently call the Crystal Palace, was arranged in the exhibition room faced directly with markers, be those that supported it or against it. This was a simulation of a long war, not a silent court of a praying house.

mendukungnya maupun yang menentanginya. Ini simulasi medan perang yang panjang, bukan aula sebuah tempat ibadah yang hening.

Dalam dunia yang dikuasai oleh Istana Kristal, berisik menjadi sesuatu yang tak terhindarkan. Bahkan, keong pun, makhluk dengan takdir *stay slow*—sebagaimana tertulis di sebatang kayu gosong yang melintang setinggi mata rata-rata manusia Indonesia karya Marten Bayu Aji—berisiknya *nauzubillah*. Karya keong berisik buatan Andreas Siagian dan Dale Gorfinkel itu diberi judul “Nadalaut–As Above So Below”. Saya mencoba menaruh kuping dalam jarak sangat dekat dengan satu dari empat keong yang terus “bernyanyi” dengan nada sama yang jaraknya tidak jauh dari Istana Kristal yang juga terus bersiul. Tahu suara apa yang saya dengar dari keong-keong di atas pasir kristal itu, pasir putih itu? Raungan gergaji-gergaji besar di tengah hutan, di tengah *La Utan*.

Sementara, di sudut lain, perupa Fitri menampilkan “kelompok-kelompok hijau” yang menamakan diri barisan “Kendeng Lestari” merapatkan barisan aksi dengan membentangkan spanduk-spanduk cukil kayu yang berisi protes-protes keras tentang “Derita yang Sudah Naik Seleher” akibat “Ruang Hidup yang Dirampas”. Lagu dan aksi para ibu hijau pertiwi itu adalah dialektika yang terus bertarung di bawah atap Istana Kristal dalam relasi modal, seks/konsumerisme, *security*, dan hutan-hutan yang digergaji dan dibakar.

Yuli Prayitno menyebut fenomena ini sebagai potret dari *ekonomi kapitalis akhir* dalam “Imaging Not Real”. Ya, dalam Istana Kristal, konsumerisme dan komodifikasi (lihat karya Ampun Sutrisno), karnaval (karya Alie Gopal), dan badut (karya Tedjo Badut) adalah satu paket pertunjukan. Tidak terpisahkan. Di sana,

In a world dominated by the Crystal Palace, noise becomes something unavoidable. Even the snails, beings whose fate was to *stay slow*—as written in a burned wood crossing on the average eyes height of Indonesian people by Marten Bayu Aji—are also noisy. The noisy snails work by Andreas Siagian and Dale Gorfinkel was aptly titled “Nadalaut–As Above So Below”. I tried to put my ears close to one of the four snails that continually sang with the same note, not far away from the ever-whistling Crystal Palace. Do you know what I hear from the snails on those crystal sand, that white sand? The roaring of giant saws in the middle of the jungle, in the middle of *La Utan*.

Meanwhile, on another corner, the visual artist Fitri featured “green groups” that called themselves “Kendeng Lestari”, standing firmly on the demonstration line by stretching banners of wooden engraving containing fierce protests about “Suffering that Up to the Neck” because of the “Stolen Living Space”. The song and action of this green mother earth are the dialectics that has been fighting under the roof of the Crystal Palace in the relations of capital, sex/consumerism, security, and forests that were fallen and burned.

Yuli Prayitno called this phenomenon a portrait of the *late-capitalist economy* in “Imaging Not Real”. Yes, in the Crystal Palace, consumerism and commodification (see work by Ampun Sutrisno), carnival (by Alie Gopal), and clown (Tedjo badut) were one performance package. They were inseparable. There, between the digital receipts notes on the exchange floor, there were services for security and sex (by Abdi Setiawan) that existed at the same time with the *jute sack family*. The jute material shown by Pupuk Daru Purnomo in the “Argumen” was the wealthy bourgeois family due to natural resources trade. The jute

di antara catatan kuitansi-kuitansi digital di lantai bursa, ada jasa *security* dan seks (karya Abdi Setiawan) yang hadir bersamaan dalam *keluarga goni*. Bahan goni yang ditampilkan Pupuk Daru Purnomo dalam “Argumen” adalah keluarga borjuis yang makmur hidupnya dari bisnis perniagaan sumber daya alam. Karung goni adalah simbol masa lalu dari perniagaan hasil kebun, seperti pala, cengkih, cokelat, dan kopra.

Apa yang ditemukan dalam dunia dengan komposisi seperti itu? Hening? Bukan. Kekacauan. Kekerasan. Dua lukisan Kokok P. Sancoko berjudul “Ojo” dan “Waktu Itu” menjawabnya: arit yang siap menggorok sebatang leher yang dilakukan sepasang anak manusia, lelaki dan perempuan. Juga, perempuan yang berkemban dengan menggenggam pisau *cutter* dan bukan gincu hanya punya satu tafsir: dunianya tidak sedang baik-baik saja.

Dan, mereka yang mempertanyakan kekuasaan yang bekerja di Istana Kristal berakhir dengan kondisi seperti dua dari tiga lukisan yang ditampilkan Chandra Rosellini dengan menggunakan cat arang: manusia muda dalam kursi interogasi sang *security* pengabdikan negara modal.

Tidak Ada Jalan Kembali

Dari uraian itu, saya pun insaf, galeri seni rupa FKY sama sekali tidak berpretensi mengajak *kembali* lagi, memulai dari awal lagi, seperti yang disiratkan frase *Mulanira* dalam tema besar. Apa yang ada di kepala seniman dan apa yang ada dalam pandangan penyelenggara seakan saling menegasi, alih-alih bernegosiasi.

Bahwa F.A. Indun Hasmano dalam “Tapa Milih” mencoba sekuat-kuatnya mengurai

sack was the symbol of the past for the trade of plantation crops, such as nutmeg, clove, chocolate, and copra.

What could be found in a world with such a composition? Silence? None of it. Chaos. Violence. Two paintings by Kokok P. Sancoko titled “Ojo” and “Waktu Itu” provided the answer: the sickle ready to cut the neck, prepared by a man and a woman. Also, the woman with *kemben* holding a cutter and not a lipstick could only mean: her world is not alright.

And, they who questioned the power at work in the Crystal Palace ended in the condition such as in the two of three paintings shown by Chandra Rosellini using charcoal: young human in the interrogation chair of the security, the servant to the capital state.

“...galeri seni rupa FKY sama sekali tidak berpretensi mengajak *kembali* lagi, memulai dari awal lagi, seperti yang disiratkan frase *Mulanira* dalam tema besar.”

“...visual art gallery of the FKY was of no pretension of inviting for a return, starting all over again, as implied in the phrase *Mulanira* in the big theme.”

There is No Way to Return

From that explanation, I realize that the visual art gallery of the FKY was of no pretension of inviting for a *return*, starting all over again, as implied in the phrase *Mulanira* in the big theme. What was in the artists' heads and what was in the committee's view looked like negating each other, instead of negotiating.

F.A. Indun Hasmano in “Tapa Milih” tried as he might elaborate our behavior and lifestyle amidst the Covid-19 rampage. But, there was

perilaku dan gaya hidup kita dalam amukan pandemi Covid-19. Namun, tidak ada kesunyian di sana, tidak ada “jiwa-jiwa yang tenang” dari kepala-kepala yang berapi, kepala-kepala berbatu, kepala-kepala berbalok, serta ujung-ujung jari di atas tuts seperti peluru-peluru tajam yang melontarkan makian dan huru-hara. Bahwa apa yang dimaksud Indun Hasmanto tentang pandemi yang melahirkan seorang pertapa kontemporer sebut saja sekadar angan-angan. Sebab, spesies manusia pertapa itu, tulis Yuval Noah Harari dalam bukunya yang terkenal, *Sapiens*, sudah lama punah. Tulis Harari: “Garis keturunan genetik seorang pertapa yang bahagia akan punah, sementara gen sepasang orang tua yang pencemas terbawa ke generasi berikutnya.”

Pembaca yang budiman, saya teringat lagi dengan kutipan di awal tulisan ini, parafrase yang saya cuplik dari psikoanalisis asal Jerman, Erich Fromm, di bukunya yang luar biasa tebalnya, *Akar Kekerasan*, tentang sebuah dunia yang dipenuhi orang-orang tua dan muda pemundak kecemasan dan ketakutan.

no silence in it, there was no “calm souls” from the burning heads, rocky heads, blocked heads, and fingers on keys like sharp bullets that threw out scorn insults and riots.

What Indun Hasmanto meant about the pandemic that gave birth to a contemporary hermit is merely a fantasy. For that hermit human, wrote Yuval Noah Harari in his famous book, *Sapiens*, has long been gone. Harari wrote: “The genetic lineage of a happy hermit will vanish, while the genes of anxious parents will be brought to the next generation.”

Dear readers, I am reminded again with the quote at the beginning of this article, a paraphrase I quoted from the German psychoanalyst, Erich Fromm, from his very thick book, *The Anatomy of Human Destructiveness*, about a world full of old and young human beings who shoulder anxiety and fear.



“Tapa Milih” karya FA Indun Hasmanto. Sumber: Dokumentasi FKY 2020.

“Kata Fromm, ada banyak cara yang ditempuh orang untuk menghilangkan ketakutan dan kecemasan. Beberapa di antaranya adalah dengan mengonsumsi obat-obatan, pemuasan hasrat seksual, rebahan selama mungkin, ataupun nongkrong sehari-harinya. Namun, ada salah satu cara paling efektif untuk menghilangkan kecemasan itu, yakni berperilaku agresif.”

“Fromm said that there are many ways for people to vanish fear and anxiety. Among them are drug consumption, sexual desire fulfillment, lying as long as possible, or just hanging out as long as possible. However, there is one most effective way to eliminate anxiety, namely by behaving aggressively.”

Kata Fromm, ada banyak cara yang ditempuh orang untuk menghilangkan ketakutan dan kecemasan. Beberapa di antaranya adalah dengan mengonsumsi obat-obatan, pemuasan hasrat seksual, rebahan selama mungkin, ataupun nongkrong sehari-harinya. Namun, ada salah satu cara paling efektif untuk menghilangkan kecemasan itu, yakni berperilaku agresif. Bila seseorang dapat melepaskan diri dari keadaan pasif di saat ketakutan, dan selanjutnya ia mulai bertindak agresif, maka perasaan takut alaminya akan hilang.

Dan, tepat 13 hari setelah FKY ditutup, koran *Tribun Jogja* hadir pagi-pagi sekali pada 9 Oktober dengan halaman depan berwarna gelap dan mengeluarkan bau anyir kekerasan yang liat. Dalam foto kobaran api di sisi gedung dewan di Jalan Malioboro yang jaraknya tidak jauh dari Senisono di mana pameran seni rupa FKY digelar—juga kolase foto demonstran-demonstran yang marah oleh produk yang lahir dari “Istana Kristal”—terpampang besar judul berita yang mengonfirmasi tesis utama esai ini: MALIOBORO LUMPUH!***

Fromm said that there are many ways for people to vanish fear and anxiety. Among them are drug consumption, sexual desire fulfillment, lying as long as possible, or just hanging out as long as possible. However, there is one most effective way to eliminate anxiety, namely by behaving aggressively. If one can free oneself from the passive condition during the moment of fear, and one starts to act aggressively, one’s natural fear will vanish.

And, 13 days after the FKY was closed, the newspaper *Tribun Jogja* came early in the morning on 9 October with a dark front page that smelled of rancid violence. In the photograph of fire beside the house of representative’s building at Malioboro Street, not far from Senisono where the FKY visual art was held—also in the photo collage of demonstrators angry for the product coming out of the “Crystal Palace”—a big headline was shown, confirming the main thesis of this essay: MALIOBORO CRIPPLED!***



Kematian Massal dan Pemakaman Sunyi yang Tidak Kita Inginkan

Mass Death and Unwanted Silent Funeral

RIFAI ASYHARI

Labirin gelap itu terkesan sempit dan saling bertabrakan. Dindingnya penuh simbol-simbol yang mengingatkan kita pada satu kengerian: kematian massal. Momen ketika ribuan manusia mati dalam waktu bersamaan sehingga setiap nyawa tidak diratapi secara memadai. Beritanya berlalu sekejap. Jasad mereka dikubur tanpa ritual. Di catatan negara, nyawa mereka hanya angka. Tanpa jiwa. Tanpa cerita. Sepanjang sejarah, manusia memang tidak pernah benar-benar siap menghadapi kematian massal, apa pun penyebabnya. Ia selalu berhasil mengacaukan bangunan rutinitas yang menopang keseimbangan sehingga yang selanjutnya terjadi pastilah *chaos*. Tragedi ini selalu terulang, seolah tak dapat dihindari, serupa kutukan yang mesti ditanggung manusia atas keberaniannya untuk terus hidup, atas keberaniannya mendaku sebagai penguasa di bumi, atas keberaniannya menundukkan alam yang menyediakannya sumber hidup. Kita bisa menyebutkan perang, bom atom, tsunami, kecerobohan penguasa, dan tentu saja wabah.

Orang-orang yang memasuki labirin itu tidak mendapat jarak nyaman. Mereka dikurung ornamen-ornamen pengingat kematian zaman ini: sarung tangan latex, gelantungan pom-pom yang menyerupai bentuk virus, kesaksian dokter di garda depan, juga *faceshield* di kepala mereka sendiri. Ini ruang simulasi

The dark labyrinth looks narrow and collides with each other. Its walls are full of symbols that remind us of horror: the mass death. It is a moment when thousands of humans die at the same time so that each life is not lamented sufficiently. The news about it is always fleeting. Their corpses are buried without ritual. In the state's record, their lives are merely numbers. *Sans* souls. *Sans* stories. Throughout history, humans are not prepared to face mass death, whatever the cause is. It always succeeds to disrupt the routine structure that supports the balance so what happens next must be *chaos*. This tragedy is recurring, as if inexorable, like a curse that humans must bear due to their bravery to keep on living, their bravery to claim as the ruler of the earth, their bravery to conquer nature that provides him with life resources. We may call it war, atomic bomb, tsunami, the rulers' carelessness, and of course, pandemic.

People who enter the labyrinth have no safe distance. They are surrounded by ornaments that remind of death in this age: latex gloves, virus-like hanging pom-pom, front line doctor's testimony, as well as the face shield on their heads. This is a life simulation during the pandemic time called *chaos labyrinth*. It was one of the installation works featured in the FKY 2020.

“Tragedi ini selalu terulang, seolah tak dapat dihindari, serupa kutukan yang mesti ditanggung manusia atas keberaniannya untuk terus hidup, atas keberaniannya mendaku sebagai penguasa di bumi, atas keberaniannya menundukkan alam yang menyediakannya sumber hidup. Kita bisa menyebutkan perang, bom atom, tsunami, kecerobohan penguasa, dan tentu saja wabah.”

“This tragedy is recurring, as if inexorable, like a curse that humans must bear due to their bravery to keep on living, their bravery to claim as the ruler of the earth, their bravery to conquer nature that provides him with life resources. We may call it war, atomic bomb, tsunami, the rulers’ carelessness, and of course, pandemic.”

kehidupan di masa pandemi bernama *chaos labyrinth*. Satu bagian dari karya instalasi RU Collective yang terpacak di FKY 2020.

Layaknya sebuah labirin, pengunjung *chaos labyrinth* diharuskan melalui rute sempit yang berputar. Sebelum memulai perjalanan, semua orang wajib menggunakan *faceshield* untuk melindungi wajah. Awas! Jangan sampai kamu kena virus!

Jika menilik pada budaya populer di Indonesia, *chaos labyrinth* menyerupai rumah hantu di pasar malam. Gelap, sempit, membuat kita selalu waspada. Kita merasa was-was tiap kali melewati sebuah kelokan tetapi sekaligus mengharapkan kejutan. Sebab apa artinya rumah hantu tanpa kejutan-kejutan yang menggoncang nyali. Namun jika rumah hantu dibangun di atas gagasan mitos Nusantara untuk melenakan kesadaran, untuk melarikan pengunjung dari kehidupan nyata, *chaos labyrinth* adalah sebuah katalis untuk bersentuhan dengan kenyataan.

Di ruang seluas 400 x 400 centimeter itu, pengunjung diajak untuk kembali mengalami kengerian Covid-19 yang sudah berjalan setengah tahun tanpa kepastian kapan akan berakhir. Setengah tahun yang sialnya justru menumpulkan kewaspadaan pada pandemi serta empati pada korban. Upaya itu tampak dari rute labirin yang

Like a labyrinth, the visitors to the *chaos labyrinth* were obliged to pass the circling, narrow route. Before starting the journey, everybody had to wear a face shield to protect their face. Beware! Don’t let the virus contaminate you!

When looking at the popular culture in Indonesia, the *chaos labyrinth* is like the ghost house in the night market. Dark, narrow, always alert us. We are anxious when passing by a corner, but also expect a surprise at the same time. For, what is the meaning of a ghost house without surprises that shock our guts? However, if the ghost house is built upon the Nusantara myth to lull the consciousness, to bring visitors away from real life, the *chaos labyrinth* is a catalyst to touch reality.

In the 400 x 400 centimeters room, visitors were invited to experience again the horror of Covid-19 that has been rampant for a half-year without certainty for its ending. A half-year that instead has blunted the alertness to the pandemic and empathy toward the victims. The effort was visible from the labyrinth route that shaped a story, starting from the rows of the tools for saving a life from death, ended with an altar and a statue of a human in a curled position. That was a pose of a fetus. The face was drawn, facing the thighs. We did not see the expression on the face. But, from the curled gesture, we knew that it was a

membentuk cerita, diawali dari jajaran alat-alat penyelamat kematian, diakhiri dengan altar serta sebuah patung manusia dalam posisi duduk meringkuk. Itu pose fetus. Wajahnya tenggelam menghadap pahanya sendiri. Kita tidak melihat ekspresi wajahnya. Namun dari gesture meringkunya, kita tahu ia simbol manusia yang sedih, depresi, di ujung keputusan, tidak berdaya, selayaknya jutaan manusia yang berusaha bertahan melalui pandemi ini. Ia meringkuk sebab inilah pose ternyaman kala tidak berdaya. Ia ingin menemukan perasaan aman seperti saat masih jadi janin. Di luar sana ia ragu, apakah dirinya terlindungi? Apakah ia akan dapat hidup hingga tua? Sebab kematian kini terasa begitu dekat. RU Collective juga menyempurnakan nuansa patung murung itu dengan lampu berisikan sebuah sandi morse: SOS. Permintaan tolong dari orang-orang tak berdaya. Demikian kondisi manusia.

Lalu, apa yang dapat kita lakukan selain meringkuk putus asa?

Tengoklah altar sebelah kiri. Di sudut ini terdapat lemari setinggi dada orang dewasa dengan beberapa cermin di atasnya, juga buah, karangan bunga, dan wadah kecil untuk membakar dupa. Pojok sempurna untuk memanjatkan doa-doa dalam kondisi tidak berdaya, untuk merasakan jeda yang senyap di tengah kekalutan pandemi. Sebentar saja, berpikir tentang posisi diri di tengah alam yang tiba-tiba membuat seluruh pencapaian manusia terasa kecil. Dan inilah titik terakhir *chaos labyrinth*. Selama berada dalam kegelapan, kita juga diperdengarkan *soundscape* pendukung berupa sirine, denting-denting yang berat, juga suara orang-orang melafalkan tahlil. Mungkin kamu yang melafalkan tahlil itu, atau kamu yang ditahlil orang lain. Indra penglihatan dan pendengaran kita dipenuhi konsep-konsep “instalasi

symbol for a human who was sad, depressed, at the brink of despair, powerless, like millions of humans who tried to bear this pandemic. The human was curled because it was the most comfortable position when powerless. The human wanted to find a secure feeling like when the human was still is a fetus. Outside, the human was in doubt, would the human be protected? Would the human live until old age? For death was now felt so close. RU Collective also perfected the bleak nuance of the statue with lamps with a text: SOS. The plea for help from powerless people. Such was the condition of mankind.

Then, what can we do other than curled in despair?

Look at the altar on the left. On this corner, there was an adult chest-high cupboard with several mirrors on it, also fruits, bouquet, and a small container for burning incense. A perfect corner to pray in a powerless situation, to feel the silent interval amidst the chaotic pandemic. Only for a while, thinking about the position of the self amidst the nature that made all humans' achievement felt so small. And this was the last point of the *chaos labyrinth*. When we were in darkness, we also made to hear the supporting soundscape of sirens, heavy clink, and people pronouncing *tahlil*. Maybe it was you who pronounced the *tahlil*, or maybe the *tahlil* was pronounced for you. Our vision and hearing senses were made full of these “chaotic installation” concepts. A short route to face directly the manifestation of the pandemic.

So, did you see your death?

RU Collective still had one installation space, a continuation of the previous *chaos* route. But this time the ambiance was different. A space that reflected the opposite of the *Chaos*

kekacauan” ini. Sebuah rute singkat untuk berhadapan langsung dengan rupa pandemi.

Jadi, apakah kamu melihat kematianmu sendiri?

RU Collective masih memiliki satu ruang instalasi lagi, kelanjutan dari rute *chaos* sebelumnya. Namun kali ini *ambience*-nya berbeda. Sebuah ruangan yang mencerminkan kebalikan *Chaos Labyrinth: Solution Zone*. Ia di sudut seberang labirin, berisi upaya-upaya penyelamatan berbasis solidaritas—nilai baik yang jarang tampak dalam situasi normal—dari Covid-19. Dindingnya putih. Suguhan pertama adalah televisi layar datar yang menayangkan video berjudul “The Beginning”, berisi pernyataan Dokter Qory Haly tentang teman-temannya yang meninggal akibat virus misterius (mereka meninggal sebelum pemerintah mengumumkan kasus pertama Covid-19 di Indonesia). Lalu Covid-19 ditetapkan sebagai pandemi dan kehidupannya, sebagaimana kehidupan tenaga kesehatan lain, jungkir balik. Tenaga kesehatan jadi profesi paling dipuji sekaligus paling berisiko.

Kondisi itu menginisiasi beberapa orang di Bandung untuk mendirikan kelompok bernama Lifeshield Facemask yang bekerja memproduksi *faceshield*—salah satu alat sederhana paling dicari tahun ini. Mereka membagikannya secara gratis untuk instansi kesehatan di seluruh Indonesia. Di sebelah televisi terdapat dinding berisi peta alur penyebaran *faceshield* ke 16 penjuru Indonesia, nota, bukti transfer, dan foto-foto tenaga kesehatan. Lalu sebuah dinding berisi nama ratusan instansi medis penerima alat pelindung diri (APD) produksi Lifeshield. Pendeknya, pendokumentasian lengkap atas kerja-kerja kemanusiaan mereka. Sebuah upaya untuk merawat harapan. Ruang ini

Labyrinth: Solution Zone. It was located on the corner opposite of the labyrinth, filled with the rescue efforts based on solidarity—noble value that was rarely seen in the normal times—against the Covid-19. Its walls were white. The first feature was a flat-screen television that showed a video titled “The Beginning”, with Dokter Qory Haly’s statement about her friends who died due to the mysterious virus (they died before the government announced the first Covid-19 in Indonesia). And then Covid-19 was stipulated as pandemic and her life, as the other healthcare providers’ life, was overturned. Healthcare providers became a profession most praised but at the same time also with the highest risk.

The condition initiated a few people in Bandung to found a group called Lifeshield Facemask that worked on producing face shield—one of the most sought-after simple tools this year. They distributed the tool for free for the health institutions throughout Indonesia. Besides the television was a wall with a map of the distribution of the face shield to the 16 directions of Indonesia, notes, proofs of transfer, and photographs of healthcare providers. Also, a wall filled with hundreds of names of the medical institutions that received the PPE produced by Lifeshield. In short, complete documentation on their humanity works. An effort to tend the hope. The room radiated calmness. Without turmoil like the chaos in the previous room. Without a soundscape reminding of death.

I imagined that works diligently performed to some degree may be called *stubborn*. One of their volunteers even performed land traveling from West Java to East Java to distribute PPE in many points throughout the Java island.

bernuansa tenang. Tanpa gejolak serupa kekacauan di ruang sebelumnya. Tanpa *soundscape* pengingat kematian.

Saya membayangkan kerja-kerja yang dilakukan dengan penuh ketekunan ini, dalam kadar tertentu bisa disebut *keras kepala*. Salah satu relawan mereka bahkan melakukan perjalanan darat dari Jawa Barat hingga Jawa Timur untuk membagikan APD di banyak titik sepanjang pulau Jawa.

Apakah ruangan ini berusaha menyuntikkan optimisme, atau ajakan bersolidaritas agar kondisi cepat membaik?

Kenyataan bahwa sebagian negara di dunia telah berhasil menekan penyebaran Covid-19 sementara Indonesia mengalami lonjakan tanpa jeda membuat saya sulit terhibur. Betul bahwa solidaritas sesama manusia membuat hidup jauh lebih baik, tetapi penanganan pandemi selalu berkaitan dengan kemampuan dan kesediaan sebuah negara untuk mementingkan nyawa di atas kepentingan lainnya, meski perekonomian hancur, meski ambisi politik tertunda. Optimisme memang menyalakan daya hidup, tetapi terkadang di sisi lain juga mengaburkan pandangan kita atas kenyataan.

Solution Zone adalah wajah pengetahuan baru untuk menyesuaikan perubahan situasi yang sangat cepat. Upayanya yang baik, tetapi belum terbentuk sebagai pengetahuan yang mapan, sebagai upaya yang masih menggantung layaknya nyawa kita yang masih menggantung di hadapan pandemi ini. Hari ini bertahan, esok terkapar di bangsal.

Was this room trying to inject optimism, or an invitation for solidarity to make the condition better quicker?

“Saya membayangkan kerja-kerja yang dilakukan dengan penuh ketekunan ini, dalam kadar tertentu bisa disebut *keras kepala*.”

“I imagined that works diligently performed to some degree may be called stubborn.”

The fact that some countries have been successful in shackling the distribution of Covid-19 while Indonesia instead experienced endless surges did not entertain me at all. Indeed solidarity among humans made life much better, but the handling of the pandemic is always related to the ability and willingness of a country to prioritize life over other interests, although the economy collapsed, although political ambition was suspended. Optimism indeed sparks the life force, but on the other hand, it also obscures our vision about reality.

Solution Zone was a new face of knowledge for adjustment with the rapidly changing situation. The effort was good, but it was not yet shaped as an established knowledge, as an effort that was still hanging like our life that is hanging before this pandemic. Today we survive, but tomorrow sprawled in the ward.

“*Solution Zone* adalah wajah pengetahuan baru untuk menyesuaikan perubahan situasi yang sangat cepat.”

“Solution Zone was a new face of knowledge for adjustment with the rapidly changing situation.”



"Positively Negative" Zona Solusi (+), salah satu karya instalasi RU Collective. Sumber: Dokumentasi FKY 2020.

Dan demikianlah parade kematian dan harapan karya RU Collective di FKY 2020. Dua kutub berbeda yang mereka sebut "Positively Negative". Instalasi ini sebelumnya dipamerkan di Bandung di sebuah mall, kemudian digotong ke Yogyakarta dengan beberapa penyesuaian baru, salah satunya adalah peniadaan patung mayat berbungkus plastik dengan pertimbangan ruang. Ruang di FKY ini terbilang kecil untuk dapat memaksimalkan potensi instalasi "Positively Negative". Ya, seniman selalu dituntut berpandai-pandai menyesuaikan diri dengan keterbatasan. Meski demikian, kompleksitas instalasi ini cukup tinggi dengan keberadaan sensor gerak, lampu, pompa air, dan audio-audio khusus untuk beberapa piranti. Mereka juga berkolaborasi dengan beberapa seniman lain, di antaranya Ignasius Kendal dan Sembilan Matahari.

Di FKY 2020, seni bertemakan pandemi bukan hanya milik RU Collective and Friends. Pewarta Foto Indonesia (PFI) Yogyakarta juga memiliki

And so the parade of death and hope by RU Collective at the FKY 2020. Two different poles called "Positively Negative". This installation was previously exhibited in a mall in Bandung and then brought to Yogyakarta with new adjustments, one of them by eliminating the plastic-wrapped corpse due to the consideration over space. This space in the FKY 2020 may be too small to maximize the potential of the "Positively Negative" installation. Yes, artists are supposed to be clever in responding to limitations. However, the complexity of this installation is rather complicated with sensors of movement, lighting, water pump, and special audio for several devices. They also collaborated with other artists, among them were Ignasius Kendal and Sembilan Matahari.

At the FKY 2020, the pandemic-themed art was not only about RU Collective and Friends. Pewarta Foto Indonesia (PFI) Yogyakarta also had a space for photographs with the pandemic as a theme. It was about the



Salah satu bagian karya Tim Pewarta Foto Indonesia (PFI) Yogyakarta. Sumber: Dokumentasi FKY 2020.

satu ruang foto bertemakan pandemi. Tentang potret kehidupan yang berubah di sudut-sudut kota Yogyakarta hingga pemakaman sunyi di tengah malam oleh tenaga kesehatan. Di jepretan mereka, sudut kota Jogja tampak begitu sepi, setidaknya saat pandemi bermula dan orang-orang masih begitu waspada. Kampung-kampung menutup diri dengan mengunci portal dan memasang pesan-pesan larangan masuk, bahkan sebelum negara memopulerkan terma PSBB. Namun dari tiga sisi yang memajang foto PFI, sudut prosesi pemakaman sunyi adalah bagian paling menarik perhatian.

Kematian akibat Covid-19 yang kian hari kian tampak sebagai statistik belaka ditampilkan dari begitu dekat. Enam petugas dengan APD putih, peti mati berwarna putih, di atas liang pemakaman. Sang fotografer memotretnya dari kejauhan. Begitu pula kita sebagai pengunjung, hanya diizinkan melihatnya dari kejauhan. Dari sekian banyak cara penguburan, dikuburkan oleh petugas

portrait of a life that was changing on the corners of the Yogyakarta city to the silent cemetery at midnight attended by healthcare providers. In their captures, the corners of Jogja looked silent, at least during the first days of the pandemic and people were still alert. Villages closed themselves by locking portals and setting messages of entrance prohibition, even before the state popularized the term PSBB. However, from the three sides that exhibit PFI photos, the silent funeral procession was the most interesting.

The death due to Covid-19 that increasingly looked as merely a statistic was shown so close. Six officials in white PPE, white coffin, over the grave. The photographer shot it from afar. And so visitors were allowed only to look at it from afar. From so many burial methods, being buried by the healthcare providers for Covid-19 seems not the method we want.

The Task Force Support of Covid-19 was also involved in the FKY by showing the

“Sedari dulu, rupa pandemi adalah rupa kematian. Catatan mengenai Black Death, Ebola, Cacar Batu, Kolera, adalah angka korban tewas yang mencapai jutaan.”

“Ever since its beginning, the manifestation of the pandemic has been the manifestation of death. Notes about Black Death, Ebola, smallpox, and Cholera were the numbers of fallen victims that reached millions.”

kesehatan Covid-19 sepertinya bukan cara yang kita inginkan.

Pos Dukungan gugus Tugas Covid-19 juga terlibat dalam FKY dengan memajang foto-foto dokumentasi kerja mereka, terutama kerja-kerja di pemakaman. Lagi-lagi kita diharuskan melihat kematian dari jarak sangat dekat.

Sedari dulu, rupa pandemi adalah rupa kematian. Catatan mengenai Black Death, Ebola, Cacar Batu, Kolera, adalah angka korban tewas yang mencapai jutaan. Siklus ini selalu terulang sebab mungkin peradaban juga memiliki siklus kesalahan yang berulang. Virus baru muncul bersamaan dengan penaklukan alam secara besar-besaran. Obsesi yang telah dimulai sejak gagasan antroposentris menguat itu terus berkembang hingga masa neoliberalisme sekarang. Seakan semua ruang di bumi harus dimiliki langsung oleh manusia. Zizek bahkan terang-terangan mengusulkan gagasan radikal atas perubahan kondisi kini: komunisme atau barbarisme. Gagasan itu tentu dikonsumsi segelintir orang saja sebab penyelamatan nyawa lebih penting. Negara dan badan kesehatan dunia hanya mampu mensosialisasikan protokol kesehatan, merawat pasien, dan mengupayakan penciptaan vaksin dalam waktu paling cepat.

Satu tahun, dua tahun, atau mungkin sepuluh tahun lagi Covid-19 akan berlalu. Kemudian kehidupan kembali ditata agar kembali normal dan orang-orang dapat kembali menonton

photographic documentation of their works, particularly works in the cemetery. Again we were forced to look at death from a very close distance.

Ever since its beginning, the manifestation of the pandemic has been the manifestation of death. Notes about Black Death, Ebola, smallpox, and Cholera were the numbers of fallen victims that reached millions. This cycle is repeating because maybe civilization also has a repeating mistakes cycle. A new virus emerges at the same time with the massive conquest of nature. The obsession that started with the anthropomorphic idea getting strong has been developing until the current neoliberal time. It is as if all spaces on earth have to be directly possessed by humans. Zizek even has to propose a radical idea to respond to the current condition: communism or barbarism. That idea is of course consumed only by a few people because saving lives is more important. The state and the world health organization are only able to socialize health protocols, take care of patients, and try to create the vaccine as fast as possible.

One year, two years, or maybe ten years from now Covid-19 will pass. Life would have to be rearranged into normal and people can watch music concerts in crowds. But without reflecting on the underlying mistakes in human life, a pandemic such as this will surely repeat. And then suddenly there will be mass death, people panic, the state panic, and life shocked.

konser musik sambil berdesakan. Namun tanpa merenungi kesalahan-kesalahan mendasar dalam tata hidup manusia, pandemi seperti ini pasti akan berulang. Lalu tiba-tiba ada kematian massal, orang-orang panik, negara panik, dan kehidupan terguncang.

Kerja kesenian RU Collective dan PFI patut diapresiasi. Sebuah upaya pencatatan, juga alarm pengingat situasi genting. Sudah setengah tahun pandemi berdiam di negeri ini. Kesalahan-kesalahan yang manusia buat, baik oleh keyakinan naif bahwa dunia mengitarinya sebab ia makhluk sempurna sehingga alam ia hancurkan, atau kesalahan kecil seperti lupa pakai masker saat ke pasar, menambah durasi penyebaran Covid-19. Menyelesaikan persoalan yang kita ciptakan sendiri sungguh melelahkan.

Mungkin pandemi akan berlangsung selamanya dan kita dituntut untuk tetap merawat harapan, sekecil apa pun itu, seperti kerja kemanusiaan Lifeshield Facemask di *Solution Zone*. Kita akan memperbaiki kehidupan meski tidak akan pernah mampu mengembalikannya seperti semula. Akan ada banyak perubahan. Tak apa. Sebab bagaimanapun, kesedihan dan keputusan yang mengarah pada sikap fatalis bukan bagian dari sikap terpuji. Kita tidak hidup di masa Perang Dunia II ketika peluru dan bom atom diledakkan semena-mena. Kita juga bukan Sisifus yang setelah dikutuk Dewa untuk mendorong batu ke puncak gunung, maka seluruh usahanya, sekeras apa pun ia mencoba, akan berakhir sia-sia.***

RU Collective's artistic works are worth appreciation. An effort for documentation, also a reminder alarm about the critical situation. It has been for a half year that the pandemic settles in the country. The mistakes that humans have been making, due to naive belief that the world surrounds them because humans are the perfect being so that they destroy nature, or doing smaller mistakes such as not wearing a mask when going to the market, add to the duration of the Covid-19 dissemination. Solving the problems that we created by ourselves is indeed exhausting.

Maybe the pandemic will last forever and we are demanded to keep on tending hope, however small, like the humanity working by Lifeshield Facemask at *Solution Zone*. We will repair life although we will never be able to recover it as of yore. There will be many changes. No problem, because sadness and despair that lead to fatalist attitudes are not parts of the commendable attitude. We are not living in World War II when bullets and bombs were exploded arbitrarily. We are also not Sisifus who, after condemned by the gods, must push the rock up to the peak of the mountain, but all of his efforts, however hard he tried, will end in vain.***

Salah satu bagian
dari karya TIM POS
DUKUNGAN GUGUS TUGAS-
PENANGANAN COVID-19
BPBD DIY. Sumber:
Dokumentasi FKY 2020.



'Nonton' Tobong di Radio: Imaji Visual dan Panggung Virtual

'Watching' Tobong in Radio: Visual Image and Virtual Stage



Cuplikan pentas Sayembara Ketoprak Tobong "Kelana Bhakti Budaya". Sumber: Dokumentasi FKY 2020.

RHEISNAYU CYNTARA

Pentas Ketoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya yang disiarkan melalui Radio Redjobuntung diawali dengan suara tabuh gamelan. Alunan tembang membuat saya membayangkan luwesnya *seblak sampur* para penari Gambyong Pareanom sebagai pembuka pentas. Kelir merah yang terbuka sebagai tanda dimulainya pentas, digantikan dengan suara narator yang mengantarkan lakon *Sumilaking Pedhut*. Lakon yang dibuat oleh Dwi Tartiayasa pada 1980-an ini dipentaskan ulang karena dianggap cocok dengan kondisi saat ini. Pandemi ibarat *pedhut*/kabut yang hanya dapat tersibak dengan kepercayaan dan keimanan.

Saat lakon mulai dimainkan, mau tak mau, dalam benak saya tergambar imaji panggung dan para pemain ketoprak dengan kostum lengkap. Ulang-alik suara

The performance of Kethoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya aired through the Radio Retjobuntung began with gamelan sounds. The song made me imagine the supple *seblak sampur* of the Gambyong Pareanom dancers the opener. The open red curtain as a sign of the start of the show was changed by the narrator's voice that delivered the script *Sumilaking Pedhut*. The script, written by Dwi Tartiayasa in the 1980s was re-staged because it was considered suitable for the current condition. The pandemic is like the fog that can only be revealed by belief and faith.

When the play started, it could not be helped that in my mind I pictured the image of a stage with *ketoprak* actors clad in their complete costumes. The roundtrip of the sound of the radio *ketoprak* show and visual image about a stage lasted until one episode

pentas ketoprak radio dengan imaji visual akan panggung terus berlangsung hingga satu episode selesai diputar. Sebab, tak dapat dimungkiri bahwa ketoprak memang merupakan salah satu kesenian yang kuat akan elemen visual. Tonil, properti, kostum, riasan wajah, dan penguasaan yang baik atas panggung menjadi penting dalam sebuah pentas ketoprak. Saya sadar, pagi itu, saya mendengarkan ketoprak dengan pengalaman melihat pentas ketoprak di panggung. Dengan pengalaman tersebut, sebagai audiens, saya leluasa untuk melakukan visualisasi atas apa yang saya dengar melalui radio. Namun, bagaimana dengan audiens yang tidak memiliki pengalaman menonton pentas ketoprak di panggung? Apakah serangkaian adegan yang dibangun lewat dialog dalam naskah *Sumilaking Pedhut* telah mampu “membangun” panggung dalam benak audiens? Lantas, bagaimana format yang ideal dalam alih wahana ketoprak?

Perihal Alih Wahana

Awalnya, ketoprak merupakan kesenian rakyat yang berada di pinggiran. Barbara Hatley (2008) dalam penelitiannya mencatat, kesenian yang muncul di sekitar Solo dan Yogyakarta sekitar abad ke-19 ini, mulanya merupakan ungkapan kegembiraan rakyat setelah panen dengan memainkan lesung, tanpa dialog ataupun naskah. Baru pada akhir abad ke-19, formatnya berubah dengan adanya dialog dan cerita sederhana yang diambil dari kehidupan sehari-hari serta penambahan instrumen musik seperti drum, terompet, dan tamborin. Periode ini dinamakan sebagai ketoprak *ongkek* yang lakonnya dimainkan di halaman rumah warga.

Pada awal 1925, rumah-rumah bangsawan di Yogyakarta seperti Ndalem Tejakusuman, Adikusuman, Mangkukusuman, dan

was finished. It was undeniable that *ketoprak* was indeed an art that was strong with visual elements. *Tonil* (background curtain), properties, costumes, makeup, and good mastery over the stage were important in a *ketoprak* show. That morning, I realized that I was listening to *ketoprak* with the experience of watching a *ketoprak* show on a stage. With that experience, as an audience, I was free to visualize everything I heard from the radio. However, how is it with audiences who did not have the experience of watching a *ketoprak* show on a stage? Did the series of scenes built through the dialog in the script *Sumilaking Pedhut* can “build” a stage in the audiences’ mind? And, what is the *ideal* format in a *ketoprak* media transfer?

About Media Transfer

Initially, *ketoprak* was a folk art on a periphery. Barbara Hatley (2008) in her research noted that this art, emerging around Solo and Yogyakarta around the 19th century, started as an expression of happiness of the people after a harvest by playing mortar, without dialog or script. At the end of the 19th century, its format was changed with the presence of dialog and simple stories drawn from daily life and added with musical instruments such as drum, trumpet, and tambourine. This period was called *ketoprak ongek* and the play was performed in the people’s yard.

Early in 1925, nobilities’ houses in Yogyakarta such as Ndalem Tejakusuman, Adikusuman, Mangkukusuman, and Suryodiningratan started to form *ketoprak* groups. *Ketoprak* started to be staged in a *ndalem*’s *pendapa* (court) and entered the center (the palace). This *ketoprak pendhapan* period marked the birth of the *ketoprak* format as known today: musical instruments of gamelan, the addition

Suryodiningratan mulai membuat grup ketoprak. Ketoprak pun mulai dipentaskan di pendopo *ndalem*, ia bergerak masuk ke pusat (keraton). Periode ketoprak pendhapan ini menandai lahirnya format ketoprak seperti yang dikenal sekarang: instrumen musik berupa gamelan, penambahan tari-tarian, adanya cerita terstruktur yang diambil dari kisah pewayangan atau berlatar belakang kerajaan, dan penggunaan bahasa kromo inggil.

Setelah itu terjadi komersialisasi ketoprak, ditandai dengan kemunculan ketoprak kelilingan yang dipentaskan di panggung (proscenium), lengkap dengan seluruh properti pelengkap. Pada periode ini, kelompok-kelompok ketoprak *tobong* mulai muncul. Salah satunya yang masih bertahan di Yogyakarta adalah Ketoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya yang berdiri sejak 1992 dengan nama Sri Budoyo di Kediri, Jawa Timur.

Jika pergerakan dari pinggiran ke pusat memengaruhi pola pertunjukan ketoprak, alih wahana sebagai efek dari perkembangan teknologi juga membuka kemungkinan, tafsir, dan pola baru sesuai dengan mediumnya masing-masing. Misalnya adaptasi lakon ketoprak ke radio yang dimulai ketika grup ketoprak Krido Raharjo tampil rutin setiap minggu di radio pemerintah MAVRO (Maatschappelijke Vereeniging voor Radio Omroep) pada 1935. Setelah masa kemerdekaan, program ini diteruskan oleh

of dances, a structured story drawn from shadow puppet, or with palace history as the background, and the use of *kromo inggil* (high Javanese).

After that, *ketoprak* commercialization took place, marked by the emergence of touring *ketoprak* staged on a stage (proscenium), complete with its complementary properties. In this period, *ketoprak tobong* groups started to appear. One of them, which still survives in Yogyakarta, was Kethoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya that was found in 1992 as Sri Budoyo at Kediri, East Java.

If the movement from the periphery to the center affected the *ketoprak* show pattern, media transfer as an effect of technological development also opened up new possibilities, interpretations, and patterns following its respective mediums. For example, the adaptation of *ketoprak* script into the radio that was started when the *ketoprak* group Krido Raharjo routinely performed every Sunday in the government radio MAVRO (Maatschappelijke Vereeniging voor Radio Omroep) in 1935. During the independence era, the program was continued by RRI (Radio Republik Indonesia) Yogyakarta. The use of radio medium to stage *ketoprak* play needed adjustments and had implications. The strategy was of course different from when the *ketoprak* was shown on a stage. Actors must adapt to the radio studio condition that is sometimes narrower than a stage.

“Jika pergerakan dari pinggiran ke pusat memengaruhi pola pertunjukan ketoprak, alih wahana sebagai efek dari perkembangan teknologi juga membuka kemungkinan, tafsir, dan pola baru sesuai dengan mediumnya masing-masing.”

“If the movement from the periphery to the center affected the ketoprak show pattern, media transfer as an effect of technological development also opened up new possibilities, interpretations, and patterns following its respective mediums.”

RRI (Radio Republik Indonesia) Yogyakarta. Penggunaan medium radio untuk mementaskan lakon ketoprak ini memerlukan penyesuaian-penyesuaian dan mempunyai implikasi-implikasi. Strategi yang digunakan tentu berbeda ketika ketoprak dipentaskan di panggung. Para pemain ketoprak harus beradaptasi dengan kondisi studio radio yang terkadang lebih sempit dibandingkan dengan panggung. Di studio, seperangkat gamelan disiapkan beserta dengan mikrofon untuk masing-masing pemain. Para pemain membaca naskah dan saling berinteraksi lewat dialog. Ketoprak menjadi minim interaksi seperti yang biasa terjadi ketika lakon dipentaskan di panggung dan disaksikan oleh penonton. Maka untuk menciptakan interaksi, kali ini Ketoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya membuat format ketoprak sayembara. Pendengar dapat berpartisipasi dengan menjawab pertanyaan yang akan diberikan di akhir siaran satu episode lakon.

Ketoprak radio juga membutuhkan naskah lengkap atau biasa disebut *full play* sebagai implikasi dari alih wahana dari panggung ke radio. Waktu pentas menjadi terbatas, menyesuaikan dengan alokasi waktu dari tiap-tiap program radio yang sudah ditentukan sebelumnya. Maka, dialog harus dibuat seefisien mungkin agar tidak melebihi jam siaran. Inilah yang membuat pemutaran ketoprak sayembara *Sumilaking Pedhut* cukup dominan dalam rangkaian FKY *Mulanira #2*. Durasi ketoprak yang panjang harus dibagi menjadi beberapa episode agar sesuai dengan ketersediaan waktu program. Setiap episode diakhiri dengan cerita yang menggantung agar pendengar tertarik untuk mengikuti episode selanjutnya. Ini merupakan strategi yang tepat untuk menyesuaikan durasi dan format siaran radio.

In a studio, a set of gamelan was prepared along with microphones for each player. The artists read the script and interacted through dialog. *Ketoprak* had less interaction like one usually happened when the play was shown on a stage and watched by audiences. To create interaction, Kethoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya this time created a competition *ketoprak* format. Listeners might participate by answering questions that would be given at the end of the broadcast or an episode.

Radio *ketoprak* also needed a complete script or usually called *full play* as an implication of the media transfer from the stage to the radio. The duration of the show became limited, adjusted to the time allocation for each radio program that had been determined. So, the dialog must be composed as efficiently as possible so as not to go beyond the allocated hour. This made the playing of the competition *ketoprak Sumilaking Pedhut* rather dominant in the FKY *Mulanira #2* series. The long duration must be divided into episodes to match the availability of the program time. Each episode ended with an open ending to make listeners interested in following the next episode. This was a correct strategy to adjust duration and the radio broadcast format.

Media transfer from stage to radio also relied on a script. Although also intended as a verbal expression, the script for the stage—complete with all of its supporting instruments—that formed the show surely was different from a script read for recording through radio medium, whether from the dialog, metaphors, cues for arranging scenes or adding dimension through sounds. The script in stage *ketoprak*

Alih wahana dari panggung ke radio juga bertumpu pada naskah. Meski sama-sama ditujukan sebagai ungkapan verbal, naskah untuk panggung–lengkap dengan seluruh instrumen pendukungnya–yang bermuara pada pementasan tentu berbeda dengan naskah yang dibacakan untuk direkam lewat medium radio. Baik dari segi dialog, metafora yang digunakan, arahan yang dipakai dalam mengatur adegan, maupun pemberian dimensi lewat bunyi. Naskah dalam ketoprak panggung merupakan ungkapan verbal yang didukung dengan visual, baik berupa kostum, setting, dan properti. Sementara naskah ketoprak radio harus mampu menggambarkan itu semua lewat dialog antarpemain dan penciptaan dimensi dengan alat bantu. Misalnya gemerincing senjata, langkah kaki, suasana hutan, dan lain-lain. Bagaimana dengan naskah *Sumilaking Pedhut*? Berikut ini salah satu adegan (Adegan IV) dalam naskah yang saya terima setelah pemutarannya berlangsung.

Papan : Alas Kemplaka

Paraga :

Badak Kalok – Edi Suropto (Wahyu)

Patih Janggapati – Suparji Hadi Nugroho (Panji)

Retno Inten – Lesti

Ki Lumana – Angger Sukisno

Anggit – Sulistyorini

Jayeng Laras – Maheswatama Dewa

*Katrangan : Patih Janggapati miterang kalih
Badak Kalok menapa pedamelanipun
sampun pikantuk asil*

Dalam naskah, ‘katrangan’ digunakan sebagai acuan adegan dalam pementasan ketoprak radio. Bagian ini telah diganti menjadi narasi yang dibacakan sebelum adegan babak IV dimulai. Naskah juga telah dibuat dengan

is a verbal expression supported with visuals, be it in the form of costumes, setting, or property. Meanwhile, the script for radio ketoprak must be able to describe all of those through the dialog between actors and dimension creation using assisting devices. For example, the clinking of weapons, footsteps, forest atmosphere, and so on. How about the script for *Sumilaking Pedhut*? The following is one of the scenes (Act IV) in the script I received after the broadcast.

Papan : Alas Kemplaka

Paraga :

Badak Kalok – Edi Suropto (Wahyu)

Patih Janggapati – Suparji Hadi Nugroho (Panji)

Retno Inten – Lesti

Ki Lumana – Angger Sukisno

Anggit – Sulistyorini

Jayeng Laras – Maheswatama Dewa

*Katrangan : Patih Janggapati miterang kalih
Badak Kalok menapa pedamelanipun
sampun pikantuk asil*

In the script, ‘katrangan’ was used as a reference for a scene in the radio ketoprak. This part had also been changed into narrative read before Act IV started. The script had also been made by considering the radio needs:

“Sayangnya, di beberapa bagian, naskah *Sumilaking Pedhut* masih berwatak visual, belum mempertimbangkan kondisi audiens radio yang harus dapat menangkap alur cerita dari rentetan dialog antarpemain.”

“Unfortunately, in some parts, the *Sumilaking Pedhut* script was still visual, not yet considering the condition of radio audiences who had to be able to capture the plot of the story from the series of dialog between players.”

mempertimbangkan kebutuhan radio: ada pembagian babak dan pengantar narasi untuk tiap-tiap adegan.

Sayangnya, di beberapa bagian, naskah *Sumilaking Pedhut* masih berwatak visual, belum mempertimbangkan kondisi audiens radio yang harus dapat menangkap alur cerita dari rentetan dialog antarpemain. Misalnya salah satu adegan di babak IV ini:

*Patih Janggapati mrawoso Retno Inten,
katungka Ki Lumana nyandet Jangga Pati*

(Iringan: seseg-suwuk)

- Patih Janggapati : Ora ono udan, ora ono angin, rasaku kaya disamber bledhek. He, sopo kowe pawongan? Wani-wanine kowe ngganggu gawe kekarepanku.
- Ki Lumana : Aku Ki Lumana, tekaku ing papan kene bakal ngelingake marang tumindakmu sing nalisir saka bebener.
- Patih Janggapati : Hwahahaha... kowe arep ngelingke aku? Aku ora lali, aku ora edan, luwih becik kowe sumingkira sak durunge kowe dadi banten ning papan kene!
- Ki Lumana : Kisanak, mumpung durung kebacut, gapurane pangapura isih kabuka. Mula enggalo mertobat, nyuwun pangapurane Gusti Kang Akarya Jagad.
- Jayeng Laras : Paman Patih Janggapati, panjenengan menika jejerling warangka dalem wonten ing Kadipaten Purwokondo. Kulo mboten nginten babar pisan bilih panjenengan ingkang ndusta yayi Retno Inten. Panjenengan menika salah sawijining nayoko praja ingkang kedahipun saget kanggo patuladan marang kawula ing Kadipaten Purwokondo.
- Patih Janggapati : Yoh, tak akoni, pancen aku sing gawe rusuh ning Kadipaten Purwokondo. Mula luwih becik kowe sumingkira! Eling, aku wis kepepet, wong sing kepepet kuwi luwih wani lan saya nekat.
- Ki Lumana : Aku ora wedi karo wong kang kepepet. Wong sing kepepet pancen nekat, nanging wong nekat sing ora bener tumindake mesti bakal rampung dening pakarti kang bener. Mergo bebener kuwi gaman sing paling ampuh.
- Patih Janggapati : Yen ngono kelakon mati ning tanganku kowe Ki Lumana! Badak Kalok lan kabeh para berandal, adepono Ki Lumana sak balane!
- Badak Kalok : Nggih, sendika! Co... tawoorrrrr...!!

Adegan di atas melibatkan empat pemain sekaligus dalam satu waktu yang sama. Masuknya Jayeng Laras yang menimpali dialog antara Patih Janggapati dan Ki Lumana mungkin mudah dibayangkan ketika audiens menonton langsung pentas ketoprak, tetapi saat kehadirannya diwakili lewat suara, kita

there were divisions of acts and narrative introduction for every scene.

Unfortunately, in some parts, the *Sumilaking Pedhut* script was still visual, not yet considering the condition of radio audiences who had to be able to capture the plot of the story from the series of dialog between players. For example, the following scene in the following scene in Act IV:

The scene above involved four players at the same time. Jayeng Laras' entrance that responded to the dialog between Patih Janggapati and Ki Lumana probably was probably easily imagined when the audience directly watched the *ketoprak* show, but when the show was represented only through

akan sulit mencari tahu siapakah yang datang. Belum lagi, audiens harus bisa menangkap suara dialog yang ditimpali pertempuran antarpemain berjumlah lebih dari empat orang, dibarengi suara keprak dan gamelan saling timpa dan bertubrukan. Dalam pentas, adegan ini sudah menjadi format yang umum tetapi jika hanya diadaptasi mentah-mentah ke radio, adegan ini menjadi cukup sulit diikuti.

Perihal Panggung

Dalam ketoprak, panggung adalah pusat. Sebagaimana ciri teater tradisional Indonesia, segala hal dapat terjadi di atas panggung ketoprak. Sutradara atau dalang hanya memberi arahan dan gambaran umum tentang lakon yang akan dipentaskan, selanjutnya pemain yang memegang kendali dengan berimprovisasi di atas panggung.

Namun, saat pentas ketoprak beralih wahana dari panggung ke radio, ketoprak hanya bertumpu pada elemen auditif: apa-apa yang terdengar. Panggung menjadi virtual, ia dibangun lewat prolog narator, dialog antarpemain, *soundscape*, serta nada bicara dan tekanan (*stressing*) pemain sebagai penghayatan mereka atas peran yang ditentukan dalam lakon. Audiens bukan lagi menjadi penonton, tetapi pendengar yang menggambarkan apa yang mereka dengar dalam benak masing-masing. Perubahan watak pada satu karakter ditengarai lewat nada suara yang berubah. Latar suasana ditandai dengan *soundscape* yang berbeda. Pergantian babak dan perubahan suasana diketahui lewat suara keprak. Pada titik ini, ketoprak yang wataknya improvisatoris menjadi mapan dengan adanya naskah atau *full play*, layaknya sandiwara radio.

Penciptaan panggung virtual ini juga berpengaruh pada perubahan proses

sounds, we were difficult in finding who had just come. Moreover, the audience must be able to capture the dialog voice being responded to by the struggle between the four players, accompanied by the *keprak* and gamelan that overlapped and clashed with each other. In the show, this scene was a general format, but if adapted in raw for the radio, it was difficult to follow.

About Stage

In *ketoprak*, the stage is the center. As the characteristic of Indonesian traditional theater, anything can happen on the stage. The director or *dalang* only provides directions and general pictures about the play being staged, and the players hold control by improvising on the stage.

However, when the *ketoprak* show is media-transferred from stage to radio, ketoprak stands only on the auditive element: everything that is audible. The stage becomes virtual, and it is built through the narrator's prologue, the dialog between players, *soundscape*, and the tone and stressing in the speaking by the players as their appreciation for the roles that are determined in the play. The audiences are no longer spectators, but listeners who describe whatever they hear in their mind. The changes in a disposition of a character are marked through the changing speaking tone. The atmosphere setting is marked with a different *soundscape*. The changes between acts and atmosphere are known through the sound of the *keprak*. At this point, ketoprak, the character of which is improvisation, becomes an established one with the presence of script or *full play*, just like a radio drama.

The creation of this virtual stage also affects the changing radio *ketoprak* production

“Padahal seharusnya, ketoprak radio menyesuaikan dengan logika audio, ungkapan verbal yang diucapkan mempertimbangkan kemampuan audiens untuk menangkapnya.”

“A ketoprak radio is supposed to adjust itself with the audio logic, the verbal expressions spoken must consider the audiences’ capability to capture it.”

produksi ketoprak radio. Alih wahana mempunyai ‘aturan main’ yang berbeda, baik dari sisi teknis maupun konseptual. Dari segi teknis, produksi harus menggunakan kelengkapan alat yang memadai. Tidak harus di studio radio, tetapi teknis produksi mesti mempertimbangkan bahwa lakon ini diperuntukkan bagi audiens radio. Sayangnya, proses produksi lakon *Sumilaking Pedhut* kali ini tidak menggunakan konsep kerja produksi ketoprak radio karena direkam di atas panggung. Meski demikian, kita juga harus mempertimbangkan apa yang terjadi di balik layar. Ketoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya dan Panitia FKY *Mulanira* #2 sebenarnya telah mempersiapkan ketoprak radio, bekerja sama dengan Radio Retjo Buntung. Namun, kondisi pandemi membuat mereka tidak bisa melakukan rekaman di studio radio. Rekaman dialihkan ke Balai Budaya Minomartani yang memiliki peralatan memadai untuk keperluan alih wahana ini. Persiapan tersebut kemudian mendapatkan intervensi dari pihak eksternal penyelenggara agar bisa direkam dan diunggah dalam bentuk video pementasan. Lakon *Sumilaking Pedhut* mau tidak mau harus dipentaskan—lengkap dengan seluruh elemen pendukungnya—dan direkam untuk dua keperluan: video dan audio.

Produksi akhirnya menggunakan pola pentas ketoprak: lakon dipentaskan di panggung dengan mikrofon yang tergantung dan *condenser* untuk menangkap suara para pemain, dilengkapi dengan beberapa *clip on*. Hasilnya, suara yang tertangkap adalah suara ruang, yang tentu saja berbeda dengan suara studio. Suara ruang menghasilkan

process. Media transfer has a different ‘rule of play’, whether from the technical or conceptual aspects. From technical aspects, the production must use sufficient equipment. It does not have to be in a radio studio, but the technical side of the production has to consider that the play is intended for radio audiences. Unfortunately, the production process for the play *Sumilaking Pedhut* this time did not use a working concert for a radio ketoprak production because it was still recorded on stage. However, we must also consider what happened behind the scene. Kethoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya and the Committee of FKY *Mulanira* #2 had prepared a radio *ketoprak*, in cooperation with Radio Retjo Buntung. However, the pandemic condition made them unable to do the recording in the radio studio. The recording was moved to the Balai Budaya Minomartani that had sufficient equipment for this media transfer. The preparation was then intervened from external parties that wanted it to be recorded and uploaded in the form of a video show. And so *Sumilaking Pedhut* had to be staged—complete with all of the supporting elements—and recorded for two demands: video and audio.

Eventually, the production used the ketoprak stage pattern: the play was staged on a stage with hanging microphones and condensers to capture the voices of the players, equipped with some clip-ons. Consequently, what had been captured was the sound of the space, not of the studio. The sound of the space produced delays and noise like when we watch the show on the stage, less clear when being

delay dan noise seperti saat kita menonton pentas di panggung, kurang jernih jika didengarkan melalui radio. Tidak hanya dari sisi teknis, proses produksi semacam itu juga berpengaruh dalam tataran konseptual. Panggung masih menjadi pusat karena ketoprak ini ditujukan untuk pentas. Sebab logika pentas adalah logika visual, alur cerita tampak dari performativitas para pemain di atas panggung. Padahal seharusnya, ketoprak radio menyesuaikan dengan logika audio, ungkapan verbal yang diucapkan mempertimbangkan kemampuan audiens untuk menangkapnya.

Dengan pola produksi seperti itu, kita seolah hanya diminta mendengarkan dokumentasi pentas ketoprak dengan naskah ketoprak radio, bukan sebuah pertunjukan ketoprak radio. Dan, alih wahana yang membuka adanya kemungkinan maupun tafsir baru atas sebuah lakon gagal terjadi.

Tawaran Panggung

Melabeli ketoprak sayembara *Sumilaking Pedhut* sebagai sandiwara radio, seperti yang tertera dalam deskripsi program FKY *Mulanira* #2, menurut saya kurang tepat. Alih wahana tidak harus mengubah format ketoprak menjadi sandiwara radio. Meski sama-sama menggunakan *full play*, naskah dalam ketoprak radio tetap dapat diimprovisasi seperti saat dipentaskan di panggung. Naskah tetap cair, tidak saklek seperti dalam sandiwara radio, guna memunculkan interaksi natural dari para pemain.

Namun, dalam menyusun naskah ketoprak radio, kita harus sadar bahwa lakon ini tidak

listened to through radio. Not only from a technical aspect, the production process as such also had an impact on the conceptual level. The stage was still a center because this *ketoprak* was intended as a show. For the logic of the stage was a visual logic, the plot was visible from the performance of the players on the stage. A ketoprak radio is supposed to adjust itself with the audio logic, the verbal expressions spoken must consider the audiences' capability to capture it.

With such a production process, it was as if we are required only to listen to the documentation of a ketoprak show with a radio ketoprak script, not a show of a radio ketoprak. And, the media transfer that opened new possibilities or interpretations of a story had failed.

An Offer about Stage

Labeling the competition *ketoprak Sumilaking Pedhut* as a radio play, such as written in the program description of FKY *Mulanira* #2, is inaccurate for me. Media transfer does not have to change the *ketoprak* format into a radio play. Although both use full play, the script in the radio *ketoprak* is still open for improvisation like when it is performed on the stage. The script is still fluid, not rigid like in a radio play, to encourage natural interaction between players.

However, in composing a radio *ketoprak* script, we have to be aware that the story is not going to be *performed*, but *voiced*. The spoken dialog must be able to represent the plot, character's gestures, disposition, character, posture, and even makeup and costume of each player so that the audience can imagine

“Namun, dalam menyusun naskah ketoprak radio, kita harus sadar bahwa lakon ini tidak dimainkan tetapi dibunyikan.”

“However, in composing a radio ketoprak script, we have to be aware that the story is not going to be performed, but voiced.”

dimainkan tetapi dibunyikan. Dialog yang diucapkan harus bisa mewakili alur cerita, gerak-gerik tokoh, karakter, watak, postur, bahkan hingga tata rias dan tata busana masing-masing pemain sehingga audiens bisa membayangkan apa yang tengah terjadi dalam sebuah adegan (Damono, 2018). Antara satu tokoh dengan tokoh lainnya yang memiliki watak berbeda, harus mampu dikenali audiens hanya lewat suara. Masuknya satu tokoh dalam adegan perlu diperjelas dalam naskah sehingga audiens tidak kebingungan. Jumlah pemain yang terlibat dalam satu adegan dapat diatur sedemikian rupa agar sesuai dengan format ideal untuk ketoprak radio. Dengan keterbatasan medium, naskah ketoprak radio haruslah ringkas, jelas, dan mudah didengar dan diikuti oleh audiens.

Pasalnya, kekuatan ketoprak radio ada pada suara. Suasana dibangun lewat bunyi gamelan, tembang, dan *soundscape*. Sementara alur cerita tergantung pada kekuatan narator, dialog, dan penghayatan masing-masing pemain yang tergambar dalam suara. Artinya, kita harus bisa ‘menonton pementasan’ hanya lewat suara. Kemampuan sutradara menyusun naskah serta keterampilan olah vokal pemain ketopraklah yang menentukan kesuksesan ketoprak radio ini.

Spirit tobong juga tetap perlu dipertahankan meski telah beralih wahana menjadi ketoprak radio. Tobong yang identik dengan perpindahan tempat pementasan dari satu panggung ke panggung lain bisa disesuaikan dengan berpindah siaran dari satu radio ke radio lain. Artinya dalam ketoprak radio, radiolah yang menjadi panggung. Dan, tobong tidak hanya menjadi situs, ia bertransformasi menjadi spirit yang tetap bisa menyesuaikan dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi.

what is happening in a scene (Damono, 2018). A character who has a different disposition from other characters must be able to be known by the audience through sound. The entrance of a character into a scene needs explanation in the script so that the audience will not be confused. The number of players in a scene can be arranged as such to suit the ideal format for a radio *ketoprak*. With the limitations of the medium, a radio *ketoprak* script must be concise, clear, and easy to listen to and follow by the audience.

For, the strength of a radio *ketoprak* lies in the sound. The atmosphere is built by the sounds of gamelan, songs, and *soundscape*. Meanwhile, the plot depends on the strength of the narrator, dialog, and appreciation of each player which is reflected in the voice. It means that we must be able to ‘watch the show’ through the sounds. The ability of the director in understanding the script and the vocal skill of the *ketoprak* players determine the success of the radio *ketoprak*.

The *tobong* spirit needs maintaining although it has been media-transferred into a radio *ketoprak*. *Tobong* which is identical to the stage movement from one stage to another can be adjusted with the changing of the broadcast from one radio to another. It means that in a radio *ketoprak*, the stage is the radio. And, *tobong* does not only become a site but also transforms into a spirit that is still able to adapt to the change of time and technological development.

Maka, saya lebih suka menyebut ketoprak sayembara *Sumilaking Pedhut* ini sebagai ketoprak radio, seperti format yang biasa dimainkan di RRI Yogyakarta. Meski demikian, sebagai ketoprak radio, Ketoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya masih perlu terus berbenah dalam proses alih wahana.***

As such, I prefer to call the competition *ketoprak Sumilaking Pedhut* as a radio *ketoprak*, like the format usually aired in RRI Yogyakarta. However, as a radio *ketoprak*, Kethoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya still needs to improve in terms of media transfer.***



Cuplikan pentas Sayembara Ketoprak Tobong "Kelana Bhakti Budaya". Sumber: Dokumentasi FKY 2020.

"Spirit tobong juga tetap perlu dipertahankan meski telah beralih wahana menjadi ketoprak radio. Tobong yang identik dengan perpindahan tempat pementasan dari satu panggung ke panggung lain bisa disesuaikan dengan berpindah siaran dari satu radio ke radio lain."

"The tobong spirit needs maintaining although it has been media-transferred into a radio ketoprak. Tobong which is identical to the stage movement from one stage to another can be adjusted with the changing of the broadcast from one radio to another."



Pertunjukan yang Tak Pernah Usai: Dalam Jaringan

The Never-Ending Performance: In the Network

DINA TRIASTUTI

Seharusnya, Konferensi Pertunjukan dan Teater Indonesia tahun ini digelar dengan perhelatan yang menghadirkan perjumpaan di ruang fisik pada bulan Juli 2020. Namun seperti halnya banyak peristiwa pada 2020 yang harus beralih ke layar monitor, dengan berbagai pertimbangan, acara ini pun bergeser ke bulan September 2020. Perubahan ini pun memperpanjang durasi, dari yang dua hari menjadi empat hari di tanggal 10, 17, 23, dan 24 September 2020. Cukup padat dan lengkap untuk sebuah konferensi yang digelar dalam ruang virtual.

Rangkaian konferensi ini bahkan telah dimulai pada 2019 dengan membuka hibah penelitian serta *call for paper* bagi para peneliti, praktisi, dan pemerhati seni pertunjukan dan teater Indonesia. Dengan subjek tema *Media, Teknologi dan Pertunjukan; Politik Penciptaan dan Dramaturgi Baru serta Sejarah Seni Pertunjukan*. Dengan melibatkan tim panelis; Ikun SK, Muhammad Abe, dan Helly Minarti.

Dari aspek keterjangkauan, jumlah serta sebaran peserta yang hadir pada ruang webinar sungguh melampaui ekspektasi. Dari 100 orang yang merespon, ada sekitar 65 peserta yang registrasi ulang. Dengan membayar biaya pendaftaran sebesar Rp. 75.000 untuk empat hari konferensi, tentu cukup terjangkau. Termasuk jumlah peserta

The Conference on Indonesian Performing Arts and Theater was supposed to be held with a meeting in a physical space in July 2020. However, just like many other events in 2020 that must be transferred into the monitor screen, with various considerations, this event was shifted to September 2020. This change lengthened the duration, from the initial two days into four days on 10, 17, 23, and 24 September 2020. It was rather crowded and complete for a conference held in a virtual space.

The series of this conference has even started in 2019 by the opening of research grants and calls for paper for researchers, practitioners, and Indonesian performing arts and theater observers with the subject *Media, Technology and Performance; Politics of Creation and New Dramaturgy and History of Performing Arts*. It involved the panelist team consisted of Ikun SK, Muhammad Abe, and Helly Minarti.

The numbers of participants attending the webinar were unexpected. Of 100 people who responded, there were around 65 participants that registered again. The registration fee of Rp. 75.000,00 for four days of the conference was affordable. The number of participants exceeded the target as the committee estimated the conference would be joined by around 30 people. Moreover, it was paid for

yang ikut juga telah melebihi target, tim panitia memperkirakan konferensi ini hanya akan diikuti oleh sekitar 30 orang. Apalagi jika berbayar dan diselenggarakan di dalam gedung dengan kudapan dan minum serta duduk bersama. Hal lain yang menggembirakan adalah bahwa kali ini peserta konferensi hadir dari seluruh wilayah di Indonesia; Aceh, Sumatra Barat, Sumatra Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Lombok, Bali, Maumere, kota Ambon serta Jawa pada umumnya. Sebaran ini mungkin sulit dijangkau jika diselenggarakan secara langsung dengan kendala teknis seperti transportasi dan akomodasi, sehingga biasanya berakhir dengan peserta yang terkonsentrasi di Pulau Jawa.

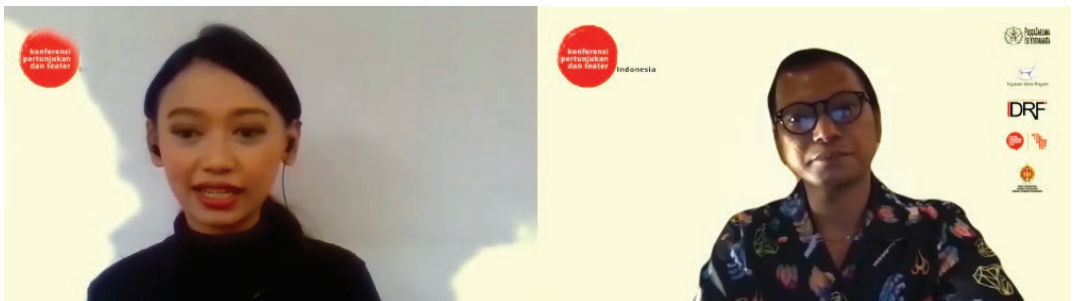
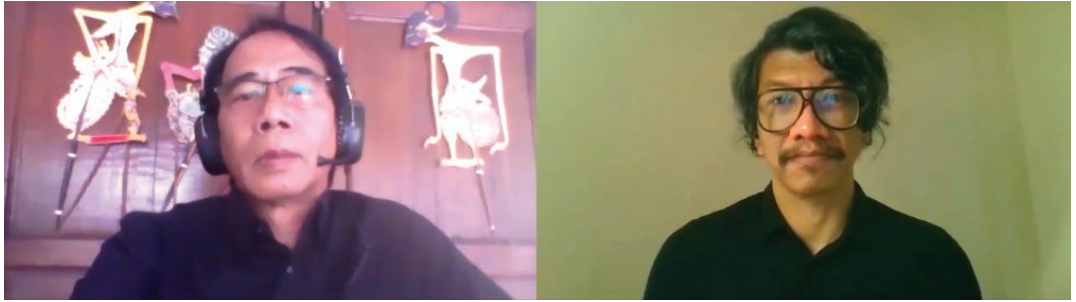
Peserta didominasi oleh para akademisi, praktisi, mahasiswa, dan umum dengan jumlah masing-masing sekitar (29%). Peserta dari kalangan peneliti seni, pekerja seni, seniman serta komunitas teater, terhitung masih minim, masing-masing sekitar (3%). Hal ini sekaligus menjadi catatan bahwa konferensi di bidang pertunjukan dan teater adalah salah satu fasilitas yang absen dalam konteks produksi pengetahuan di Indonesia. Ditambah pada saat sekarang konferensi pertunjukan dan teater seakan timbul tenggelam. Ia tidak terprogram untuk berkembang dan konsisten. Sehingga penyelenggaraannya untuk mempertemukan akademisi dan seniman, penonton serta penyangga kepentingan yang lain menjadi sangat penting. Itulah yang mendorong penyelenggaraan konferensi tahunan ini yaitu untuk berbagi, menyerap pengetahuan baru serta mengelaborasi berbagai hal agar terus bertumbuh dan berkembang.

and held in a building with snacks and drinks and sitting together. It was encouraging that the participants of this conference came from throughout Indonesia; Aceh, West Sumatra, North Sumatra, Central Sulawesi, South Sulawesi, Lombok, Bali, Maumere, Ambon, and Java in general. This distribution would have been difficult to achieve when organized directly with technical constraints such as transportation and accommodation, so that usually ended with participants concentrated from Java.

The participants were dominated by academicians, practitioners, students, and the public with a percentage of around (29%), respectively. Participants from art researchers, art practitioners, and theater communities were still low, with each scored (3%). This was also a note that the conference in performing and theater was one of the absent facilities in the knowledge production context in Indonesia. Moreover, nowadays performing arts and theater are still struggling. They are not programmed to develop and be consistent. As such, organizing them to gather academicians, artists, audiences and the other stakeholders becomes more important. This had been the driving force for the implementation of this annual conference, namely to share, absorb new knowledge, and elaborate things to be able to develop and bloom.

“Hal ini sekaligus menjadi catatan bahwa konferensi di bidang pertunjukan dan teater adalah salah satu fasilitas yang absen dalam konteks produksi pengetahuan di Indonesia.”

“This was also a note that the conference in performing and theater was one of the absent facilities in the knowledge production context in Indonesia.”



Cuplikan Konferensi Pertunjukan dan Teater Indonesia 2020. Sumber: Dokumentasi FKY 2020.

Konferensi Pertunjukan dan Teater 2020 dibuka oleh Dr. Fortunata Tyasrinestu M.Si–Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta; Kusen Alipah Hadi–Direktur Yayasan Umar Kayam Yogyakarta; serta Joned Suryatmoko–Direktur Konferensi Pertunjukan dan Teater Indonesia. Dengan mengutarakan kutipan pernyataan Surat Kepercayaan Gelanggang pada 1950, “Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri”, maka ditaruhlah semangat serta harapan yang cukup kuat pada penyelenggaraan awal konferensi di tahun ini.

“...kerja budaya dapat diaplikasikan untuk menegosiasi tatanan sosial dan budaya. Ia bukan lagi sekadar menciptakan estetika, tapi harus menciptakan pengalaman dengan menyentuh nilai-nilai kemanusiaan dan masyarakat.”

“...cultural works can be applied to negotiate social and cultural institutions. They no longer create only aesthetics but must create an experience by touching at humanity and societal values.”

Hari pertama konferensi tanggal 10 September 2020, menyajikan perbincangan dua narasumber; Dr. Lono Simatupang (Universitas Gadjah Mada) dan Ugoran Prasad (The Graduate Center City University of New York). Kedua *keynote-speaker* tersebut memperbincangkan refleksi perkembangan dan masa depan kajian teater serta kajian pertunjukan di Indonesia selama kurun periode 20 tahun terakhir. Bahwa perubahan harus disikapi dengan cerdas, sebab manusia adalah makhluk yang paling adaptif. Perspektif, metode, gagasan pertunjukan, pergeseran yang terjadi pada pertunjukan dan teater patut dilacak untuk merunut kerja serta praktik kesenian. Dari sinilah kerja budaya dapat diaplikasikan untuk menegosiasi tatanan sosial dan budaya. Ia bukan lagi sekadar menciptakan estetika, tapi harus menciptakan pengalaman dengan menyentuh nilai-nilai kemanusiaan dan masyarakat. Peristiwa-peristiwa kemanusiaan yang sering hadir

The Conference on Performing Arts and Theater 2020 was opened by Dr. Fortunata Tyasrinestu M.Si–Post-Graduate Program Director ISI Yogyakarta; Kusen Alipah Hadi–Director of the Yayasan Umar Kayam Yogyakarta; and Joned Suryatmoko–Director of the Conference on Indonesian Performing Arts and Theater. Accompanied by the quote Surat Kepercayaan Gelanggang in 1950, “We are the legitimate heir of the world culture and we continue this culture in our ways,” the spirit and the hope were strongly placed on the initial implementation of the conference this year.

The first day of the conference, on 10 September 2020, presented the conversation of two keynote speakers; Dr. Lono Simatupang (Universitas Gadjah Mada) and Ugoran Prasad (The Graduate Center City University of New York). They reflected on the development and the future of theater studies and performing arts studies in Indonesia during the last 20 years. The change should be dealt with smartly because humans are the most adaptive being. The perspective, method, performing idea, and the shifts happening in performing arts and theater were worthy of research to trace artistic works and practices. From here, cultural works can be applied to negotiate social and cultural institutions. They no longer create only aesthetics but must create an experience by touching at humanity and societal values. We can see the human events that often present in daily life through the aesthetic taste but still with critical eyes. Performing arts are a planned activity to

di ruang keseharian bisa kita lihat melalui cita rasa estetis namun tetap kritis. Bahwa pertunjukan merupakan aktivitas terencana yang bertemu penonton, masyarakat dan bahkan dunia. Itulah salah satu hal yang bisa ditandai sebagai praktik pertunjukan di Indonesia selama 20 tahun terakhir ini.

Pada konferensi ini juga mempresentasikan 14 hasil penelitian dari kalangan akademisi pendidikan seni dan nonseni, praktisi, peneliti independen, dan kurator. Termasuk dua penerima hibah penelitian konferensi 2020, Arung Wardhana dan Wendy HS. Secara umum, konferensi dilaksanakan mulai pagi pukul 10.00 WIB hingga sore pukul 15.30 WIB berdasarkan pembagian sesi masing-masing tema. Lalu malam harinya menampilkan dokumentasi karya dan workshop, kemudian ditutup dengan obrolan serta diskusi yang lebih informal antarpeserta dan narasumber yang hadir dalam konferensi.

Berikut adalah tema yang terangkum pada pelaksanaan konferensi kali ini: *Lokalitas, Panggung, dan Penonton; Pertunjukan dan Teknologi; Pertunjukan dan Sejarah; Tradisi dan Pengetahuan*, serta rangkuman catatan kritis. Pada sesi tontonan, ditampilkan dokumentasi “Ambon Art Walk” karya Paparisa Ambon Bergerak! yang menyuarakan isu perdamaian pascakonflik Ambon; problematika identitas dan ‘diri’ hadir dalam pementasan “Visa” oleh Teater Satu Lampung; dokumentasi “Tubuh” oleh Tony Broer; serta Elia Nurvita & Bakudapan yang menyuguhkan pedas berkeringat sebagai sebuah aktivitas pertunjukan lewat *sambal*.

Tema-tema tersebut dipilih dengan alasan yang cukup gigih sekaligus kompleks, mengingat Indonesia punya banyak kisah kelam di masa lalu. Ada sejarah panjang yang selalu berhasil diterjemahkan oleh

encounter the audiences, society, and even the world. That was one of many things that could be marked as the practice of performing arts in Indonesia in the last 20 years.

The conference also presented 14 research results from various circles of art and non-art academicians, practitioners, independent researchers, and curators. These included two receivers of the conference research grant 2020, Arung Wardhana and Wendy HS. Generally, the conference started at 10:00 WIB to 15:30 WIB based on the division of sessions for each theme. The night saw documentaries of works and workshops, which was then closed with informal conversation and discussion between participants and keynote speakers.

The following were the themes in this year’s conference: *Locality, Stage, and Audience; Performing Arts and Technology; Performing Arts and History; Tradition and Knowledge*, and a summary of critical note. In the spectacle session, appeared the documentary “Ambon Art Walk” by Paparisa Ambon Bergerak! that raised Ambon post-conflict peace; problems of identity and ‘self’ in the show “Visa” by Teater Satu Lampung; documentary “Tubuh” by Tony Broer; and Elia Nurvita & Bakudapan that presented sweated spicy as a performing activity through *sambal*.

Those themes were chosen based on strong and complex reasons, considering that Indonesia has dark stories in the past. There was always a long history that can be successfully translated by each generation in astounding ways. This included the local identity theme that often appeared in the performing arts stage after the New Order era. Identity was then practiced as intertextuality of performing arts. This made artistic and performing arts practice freer in

setiap generasi dengan cara-cara yang mencengangkan. Termasuk tema identitas lokal yang kerap muncul dalam panggung pertunjukan setelah masa Orde Baru. Identitas lantas dipraktikkan sebagai intertekstualitas pertunjukan. Fenomena ini membuat praktik kesenian dan pertunjukan lebih bebas mengusung tema apa pun dalam karya, baik secara mandiri maupun kolektif. Batas-batas pemanggungan ditabrak dengan alasan kebebasan berekspresi. Kontrol pemerintah atas kesenian menjadi lebih longgar. Aktivisme kelompok teater di Indonesia kian semarak dalam skala yang kecil-kecil. Semua konstruksi ideologis yang lahir sebagai alternatif di luar arus utama ini patut dicatat. Gagasan tersebut disampaikan dengan kritis oleh Febrian Adinata Hasibuan, Gladhys Elliona, dan Khotibul Umam dalam makalah yang memilih tema Lokalitas dengan pemandu Shinta Febriany.

Fenomena lain yang ada pada level praktik bukan lagi sekadar kajian dan wacana adalah penjelajahan atas ruang dan penonton. Salah satunya adalah rumah sebagai ruang tawar-menawar antara narasi sosial dengan narasi domestik. Panggung menebas ruang yang sangat personal dan lingkungan yang teramat dekat dengan kita, yaitu rumah. Kajian mengenai penonton adalah unsur yang hampir dikesampingkan dalam ranah pertunjukan kita, bagaimana penonton hadir dan menjadi bagian penting dalam pertunjukan, juga patut ditilik kembali. Pembahasan Panggung dan Penonton dituturkan pada hari kedua konferensi oleh Kurnia Rahmad Dhani, Riyadhus Shalihin, dan Shohifur Ridho'i serta Mega Sheli.

Pada situasi sekarang, hal yang cukup kontekstual adalah pembahasan mengenai Teknologi. Bagaimana kerja-kerja lintas disiplin kian populer menggelora dalam praktik

carrying whatever themes in a work, whether independently or collectively. Limitations over staging were smashed for the reason of freedom of expression. Government control over the arts was looser. Activism among theater groups in Indonesia became a livelier on a smaller scale. All ideological constructions that were born as alternatives outside the mainstream were worthy of note. The idea was critically delivered by Febrian Adinata Hasibuan, Gladhys Elliona, and Khotibul Umam in the papers about Locality, hosted by Shinta Febriany.

“Ada sejarah panjang yang selalu berhasil diterjemahkan oleh setiap generasi dengan cara-cara yang mencengangkan.”

“There was always a long history that can be successfully translated by each generation in astounding ways.”

Another phenomenon in the practical level, no longer on studies and discourses levels, was the exploration of space and audience. One of them was the house as the bargaining space between social narrative and domestic narrative. The stage cut the highly personal space and an environment very close to us, namely the house. The study of the audience was the element that had been almost neglected in our performing arts. How the audience existed and became an important part of performing art, was also worthy of investigation. The discussion about Stage and Audience was delivered on the second day of the conference by Kurnia Rahmad Dhani, Riyadhus Shalihin, and Shohifur Ridho'i and Mega Sheli.

In the current situation, a rather contextual thing was the discussion about Technology. Multidisciplinary works were getting massive in contemporary artistic practices. Technology

seni masa kini. Teknologi dan kehidupan sehari-hari menjadi jamak dalam laku manusia. Tetapi jangan lupa bahwa praktik ini juga menyebabkan kesenjangan digital. Daya akses, kapasitas jaringan tentu tidak dapat dinikmati dengan leluasa karena kendala infrastruktur yang masih terbatas. Teknologi rupanya tidak semudah dalam genggam tangan bagi sebagian kalangan.

Hal lain yang tak lepas dari diskusi pertunjukan adalah tentang Sejarah dan *Reenactment* (Persalintunjukan). Waktu menjadi tanda yang menghubungkan sejarah dan teater. Paparan dari Akbar Yummi melihat bahwa sejarah bukan sekadar menelusuri buku sejarah, arsip, dan naskah. Bahwa repertoire, peristiwa teater, panggung serta isinya bisa menjadi subjek analisis. Tradisi juga bisa dibaca sebagai sumber pengetahuan. Tradisi sangat lekat dengan ketubuhan, sastra dan tutur, hingga pakaian. Bagaimana kehidupan sehari-hari kita tak lepas dari tradisi, yang pada praktiknya, estetika tradisi diolah sedemikian rupa lalu dihadirkan secara kontemporer. Proses pengolahan ini penting untuk diteruskan pada generasi berikutnya. Pembacaan ulang atas tradisi ini disampaikan oleh Wendy HS, Arining Wibowo, dan Abdi Karya yang menyelipkan presentasi “Sarung” berkolaborasi dengan Jamaluddin Latif.

Pada hari terakhir konferensi, Brigitta Isabella menyampaikan catatan kritisnya dengan menyebutkan bahwa Konferensi Pertunjukan dan Teater ini sebagai cuci piring kolektif. Inisiasi selalu dilihat sebagai kerja bersama dan gotong royong. Bukan tentang perkara siapa yang melempar wacana, kemudian siapa yang meneruskan pekerjaan selanjutnya? Pekerjaan seperti ini tak kan pernah selesai. Dan kolektif adalah formula yang pas menyelesaikan ‘kekacauan’ bersama ini.

and daily life become common in human behavior. However, it should not be forgotten that this practice also resulted in a digital gap. The power of access and the capacity of the network were not freely enjoyed due to the still limited infrastructure. It looked that technology was not as easily gripped for certain people.

Another thing that was also a part of the performing art discussion was about History and *Reenactment*. Time became a sign that connected history and theater. Exposition by Akbar Yummi saw that history was not only investigating history books, archives, and manuscripts. Repertoire, theater event, stage, and all of its contexts might become a subject of analysis. Tradition could also be read as a source of knowledge. A tradition was very attached to body matters, literature, and speech as well as clothes. Our daily life was inseparable from tradition, which in practice, its aesthetic was processed as such and presented contemporarily. This processing was important to transmit to the next generation. The re-reading of tradition was delivered by Wendy HS, Arining Wibowo, and Abdi Karya that inserted the presentation “Sarung” in collaboration with Jamaluddin Latif.

On the last day of the conference, Brigitta Isabella delivered her critical note by stating this Conference on Performing Arts and Theater as collective dishwashing. Initiation was always seen as a collective work and cooperation. It was not about who offered the discourse, and who would continue the next work. Such work would never end. And collective was the correct formula to clean this collective ‘chaos’.

As a conclusion of this note, there is one thing that is certainly new for us, namely that the

Sebagai akhir catatan, ada satu hal yang tentu baru bagi kita semua bahwa pengalaman mengikuti konferensi dalam jaringan ini mampu menimbulkan impresi seperti dalam gedung bioskop. Pesona visual lewat tangkapan indrawi bisa kita nikmati dari mana pun kita berada. Setidaknya, hiruk pikuk ruang virtual dapat kita tarik ke ruang yang lebih personal, yaitu kita dan gawai masing-masing. Jarak dan tempat bukan lagi masalah. Nyatanya kita semua sedang melampaui itu. Bagi sebagian orang, daring ini seolah lebih melelahkan ketimbang bertemu secara fisik. Mungkin karena kita sedang pada proses: ada, sadari, dan kini. Kita sedang belajar mengenai kesadaran untuk menciptakan pilihan ruang-ruang yang (semoga) tidak menjadikannya jera untuk digelar kembali di tahun-tahun berikutnya.

Konferensi Pertunjukan dan Teater Indonesia 2020 ini dikelola secara mandiri dengan kerjasama dari Pascasarjana ISI Yogyakarta serta Yayasan Umar Kayam. Kerja bersama ini juga didukung oleh berbagai komunitas seni dan kelompok teater yang ada di Yogyakarta. Perlu diketahui bahwa pelaksanaan konferensi ini merupakan bagian dari penyelenggaraan FKY yang kehadirannya teramat penting. Semoga kita senantiasa bisa berbagi ruang, baik dalam jaringan maupun luar jaringan, dalam bising sekaligus hening, agar kita senantiasa mampu merawat jaman melalui kebudayaan.***

experience of joining this online conference created an impression like in a cinema building. We could enjoy the visual charm through sensuous captures from wherever we are. At least, we could draw the hustle of the virtual space into a more personal space, namely through each person's gadget. Distance and place was no longer a problem. It turned out that we are going beyond it. For some people, this online activity felt more exhausting than a physical encounter. Maybe because we are still in a process: exist, conscious, and present. We are learning about the awareness to create choices of spaces that (hopefully) will not deter us from holding it again for the next few years.

The Conference on Indonesian Performing Arts and Theater was organized independently with the cooperation from ISI Yogyakarta Post-Graduate and Yayasan Umar Kayam. This cooperation was also supported by various art communities and theater groups in Yogyakarta. For information, this conference was a part of the implementation of the FKY, the presence of which is very important. May we always can share space, online or offline, in the noise as well as silence, so that we can tend the age through culture.***

“Brigitta Isabella menyampaikan catatan kritisnya dengan menyebutkan bahwa Konferensi Pertunjukan dan Teater ini sebagai cuci piring kolektif.”

“Brigitta Isabella delivered her critical note by stating this Conference on Performing Arts and Theater as collective dishwashing.”

Kerja Budaya atau Budaya Dikerjai?

Cultural Toil or Mischievous Culture?

RIFKI AP

Di dalam daftar “cara-cara sederhana untuk mempermalukan diri sendiri”, agaknya mustahil kita tidak menemukan poin *membidik satu visi ideal lantas gagal menerjemahkannya ke dalam praktik*, tertera di dalamnya. Saking sederhananya, hal itu berpotensi untuk terus saja diulangi serta membuat sekian banyak program terjerembab dalam perangkat yang sama. Singkatnya, orang-orang giat membudayakan dan membudidayakan kekeliruan.

Pola-pola itu berlaku seringkali dalam kerangka programatik yang mengandaikan sebuah keteraturan menggapai satu tujuan. Meskipun demikian, bukan tak mungkin hal yang sama dapat dengan mulus terjadi dalam kerja budaya yang menitikberatkan produksi situasi. Terutama bila kerja-kerja budaya itu terjerat dalam kerangka pikir yang sama.

Melesetnya aktivitas kerja dalam menerjemahkan visi ke dalam praktik tentu tidak serta-merta dapat dialamatkan pada buruknya kiprah para pekerja. Ketidakselarasan antara visi dan praktik biasanya mengarah pada dua hulu persoalan. Visi yang gagal dicapai karena praktik yang kurang sempurna atau penyimpangan dalam menerjemahkan visi ke dalam taktik sedari mula. Hal yang disebut terakhir kadang tampil samar dan membuat yang pertama dikambinghitamkan.

In the list of “the simple ways to embarrass oneself”, it seems impossible not to find the point *targeting in ideal vision and then fail in translating it into practice* written in it. It is so simple that it has the potential to be repeated and make many programs fall into the same trap. In short, people actively promote and cultivate mistakes.

Those patterns applied oftentimes in a programmatic framework that assumes a regularity in achieving a goal. However, it may happen easily in a cultural work that emphasizes the production of situations. Especially when the cultural works are ensnared in the same mindset.

The miss of work activity in translating vision into practice is not accredited to the bad performance of the workers. Inharmony between vision and practice usually leads to two causes. Failure to achieve the vision due to the flawed practice or deviation in the translation of the vision into tactic since the beginning. The last sometimes is rather obscure and makes the former being scapegoated.

To investigate those two matters, we can look at how the cultural festival in Yogyakarta was held this year. Without actually targeting it as merely an analytical object in understanding that negligence can permeate on the things being done but outside the plan. The main

“Ketidakselarasan antara visi dan praktik biasanya mengarah pada dua hulu persoalan. Visi yang gagal dicapai karena praktik yang kurang sempurna atau penyimpangan dalam menerjemahkan visi ke dalam taktik sedari mula.”

“Inharmony between vision and practice usually leads to two causes. Failure to achieve the vision due to the flawed practice or deviation in the translation of the vision into tactic since the beginning.”

Guna menelisik kedua hal itu, kita dapat menyisir bagaimana festival kebudayaan di Yogyakarta diadakan tahun ini. Tanpa mengincar festival kebudayaan di kotamu itu semata-mata sebagai objek analisis kita dalam melihat bahwa kelalaian bisa meresap dari hal-hal yang dilakukan tapi tidak direncanakan. Poin utama dari ulasan singkat ini terutama untuk melihat apakah memang festival ini memungkinkan hadirnya kebudayaan atau justru menyuguhkan ketidakmungkinannya. Hal ini menjadi penting ketika sebuah festival menggeser fokus dari kesenian yang dekat dengan tontonan ke kebudayaan yang erat dengan pemaknaan.

Salah satu cara mudah untuk mengintip apakah sebuah festival berhasil menghadirkan ruang pemaknaan adalah dengan melihat bagaimana struktur pengalaman disajikan. Dalam bentuknya yang paling sederhana adalah dengan menengok agenda digelontorkan. Tercatat dari 6 hari perhelatan festival ini, dicanangkan dimulai sejak pukul 06.00 WIB dan diakhiri pada pukul 23.30 WIB—keduanya lewat siaran radio. Setidaknya, setiap dua jam, Anda akan disuguhi berbagai acara lewat berbagai medium, dari siaran radio, televisi, siaran langsung via situs, hingga sesi siaran langsung via Instagram, kecuali pameran seni rupanya. Tanpa mengikuti keseluruhan program, kita sedikit banyak bisa membayangkan betapa riuh rendahnya acara.

point of this short review is to see whether the festival enabled the presence of culture or otherwise presented its impossibility. This is important when a festival shifts the focus from arts that are closer to spectacle to a culture that is closer to meaning-making.

One of the easiest things to look at whether a festival succeeds in presenting the space for meaning-making is by looking at how the experience structure is presented. Its most simple form is by looking at the agenda. During the 6 days of the festival, it started from 07:00 WIB and ended at 23:30 WIB—both of them through radio. At least, every two hours, you would be presented with various programs of various mediums, from the radio broadcast, television, live air via the site, and live broadcast via Instagram, except for the visual art exhibition. Without following all of the programs, we may more or less imagine the hustle of these programs.

That hustle is not the main problem. It is merely the logical consequence of how this festival was ensnared in the trap similar to various modes of articulation amidst the pandemic. Although it looked as if it appeared with the latest form, the trap itself is an old song. In its newest form, this trap took the form of media transfer or vehicle transfer activity. Meanwhile, the structuring framework behind it is the *attention economy*. Agreeing on this matter, all things are then turned into a matter of spectacle production. The next

Keriuhan itu bukanlah persoalan utama. Hal itu hanyalah konsekuensi logis dari bagaimana festival ini terjatuh pada jebakan yang sama dengan berbagai modus artikulasi di tengah pandemi. Meski seolah tampil dalam bentuk terbaru, jebakan ini sendiri adalah lagu lama. Dalam versinya yang terbaru, jebakan ini tampil dalam bentuk aktivitas alih media atau alih wahana. Sedangkan, kerangka yang menstruktur di balik itu semua adalah ekonomi perhatian (*attention economy*). Mengamini hal itu, mau tak mau segala hal kemudian adalah urusan produksi tontonan. Persoalan yang kemudian mengemuka adalah diskursus ekonomi mengerangkai fokus soal bagaimana tontonan disajikan, alih-alih menciptakan situasi bagi pemaknaan.

Memang betul, transformasi drastis di tengah upaya bertahan hidup agaknya lebih mudah dirasakan sebagai tekanan alih-alih kesempatan. Entah memang karena manusia ditakdirkan menjadi makhluk hidup yang rileks atau gerak perubahan ini tak masuk akal bagi kemanusiaan. Di tengah pandemi, upaya bertahan hidup sehari-hari kemudian memang lebih penting dibandingkan gerak idealis berpegang teguh pada visi. Dengan alasan-alasan tersebut, tentu kita bisa memaklumi festival kebudayaan di kotamu terperangkap di jebakan yang sama. Meski sangat disayangkan karena harapan untuk menghadirkan ruang yang “mengupayakan produksi pengetahuan” bisa diwujudkan. Hal lain yang lepas kendali adalah dampak yang hadir bagi para pekerja. Alih-alih rileks, mereka justru dihadapkan pada kekangan semata.

Kekangan hadir ketika kemungkinan eksplorasi dan eksperimentasi justru teranulir oleh strategi. Keinginan untuk menghadirkan ruang bagi produksi pengetahuan adalah hal yang tampaknya cukup mustahil bila melihat

problem is the economic discourse that framed the problem of how the spectacle is presented, instead of creating situations for meaning-making.

Indeed, drastic transformation amidst the survival efforts look easily felt like pressure instead of an opportunity. It is not clear whether it is due to the notion that humans are destined as a relaxed being or whether this change is just not reasonable for humans. Amidst the pandemic, the survival efforts in daily life are more important than the idealistic movement that holds firmly onto a vision. With such reasons, of course, we can understand that the cultural festival in your city was ensnared in the same trap, although it is unfortunate because the expectation to present a space that “tries to create knowledge production” can be realized. Another thing that also had been out of control is the impacts of the workers. Instead of being relaxed, they were instead faced only with restrictions.

“Di tengah pandemi, upaya bertahan hidup sehari-hari kemudian memang lebih penting dibandingkan gerak idealis berpegang teguh pada visi.”

“Amidst the pandemic, the survival efforts in daily life are more important than the idealistic movement that holds firmly onto a vision.”

Restrictions are present when the exploration possibilities and experiments are negated by the strategy. The desire to create a space for knowledge production looks rather impossible if we are looking at the declared framework. Without the obligation to quote the internals of this festival, we can also guess it from the programs being made. By targeting content presentations from morning to almost midnight, we can estimate the problems.



Salah satu produksi konten program Radio FKY. Sumber: Dokumentasi FKY 2020.

kerangka yang dicanangkan. Tanpa perlu mengintip dapur dari festival ini, kita pun bisa meraba lewat jadwal acara yang dibuat. Dengan menargetkan suguhan konten sedari pagi hingga menjelang pergantian hari, kita bisa menerka-nerka persoalannya. Kebutuhan yang dihadirkan di festival ini kemudian bukanlah kebutuhan untuk menciptakan situasi di mana pemaknaan dimungkinkan, melainkan target diselesaikan.

Dengan begitu, sublim. Sebenarnya, antisipasi atas problem yang kemudian dihadapi oleh para pekerja di festival ini sudah direkam dalam buklet pengantar festival. Bahwa harapan awal *kerja-kerja kebudayaan kita bukanlah semata napas pragmatis teknis* menjadi bumerang yang menghantam balik dengan manis. Sedangkan upaya untuk tidak *mengejar target-target penyelesaian kerja administratif berdasar pesanan* bergeser menjadi penyelesaian target-target bikin sendiri. Tentu saja, sebagai sebuah apologi, kita tak bisa mengalamatkan kelalaian ini pada pihak mana pun. Apa yang dapat dicermati kemudian adalah pola-pola bermasalah yang bisa dihindari agar tidak menghasilkan konsekuensi serupa di kemudian hari.

The needs presented in this festival then is not the needs to create a situation where meaning-making is enabled, but the target of completion.

As such, it is sublime. The anticipation for the problems faced by the workers at the festival had been recorded in the introduction booklet of the festival. The initial expectation of *our culture works is not merely pragmatic breath* becomes a boomerang that hits back. Meanwhile, the efforts to *not pursue the targets of completion of administrative works based on order* shifted to completion of targets of their own making. Of course, as an apology, we cannot credit this negligence to any party. What can be looked at is the problematic patterns that could be avoided so as not to produce similar consequences in the days to come.

There are two points to discuss on the implementation of this year's festival: the time arrangement and the value creation process. As had been mentioned earlier, the time arrangement is closely related to the agenda composition. One of the underlying problems in the media transfer efforts or the use of virtual space is the thinking that attention is the solely applicable reward. The credo is that

Ada dua pokok yang bisa dibicarakan soal penyelenggaraan festival kali ini: pengaturan waktu dan proses penciptaan nilai. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, pengaturan waktu terjalin erat dengan penyusunan agenda. Salah satu problem mendasar dalam upaya alih wahana atau penggunaan ruang virtual adalah berpikir atensi sebagai satu-satunya imbalan yang berlaku. Kredo yang mengemuka kemudian adalah semakin banyak konten yang dibuat, maka semakin banyak yang terpapar, maka semakin tokcerlah rancangan acara. Dalam upaya memenuhi ambisi ini, mau tak mau harus begitu banyak slot yang perlu diisi. Karena hanya itu yang dibayangkan dapat menjaga kemungkinan atensi yang diperebutkan di dalam jaringan.

Persaingan merebut atensi ini ialah hal yang wajar adanya berlaku di tengah akselerasi sosial (*social acceleration*) yang menjadi motor utama industri dalam jaringan. Kunci utama ketika mengikuti kaidah ini, seperti yang juga dicatat Hartmut Rosa, adalah ketersediaan (*available*), aksesibilitas (*accessible*), dan keberlimpahan (*attainable*). Obsesi keberhasilan menggaet atensi tak ayal bakal berupaya mengakomodir ciri-ciri yang telah dicatat sebelumnya. Konsekuensi yang hadir adalah memastikan segala sesuatu berjalan sebagaimana mestinya. Di sini kita bisa melihat pengaturan waktu kemudian mengemuka.

Secara umum, teknologi, yang menjadi sandaran bagi alih wahana, menawarkan kemungkinan bagi sejarah, tatanan hidup sosial-politik, maupun tren terbaru bergerak begitu cepat. Dengan begitu, segala sesuatu yang mencoba mengadopsi kaidah yang sama—untuk tidak menyebut tunduk padanya—harus mempercepat diri agar tidak terseret oleh arus deras tersebut. Apa yang

the more content is viewed, the more things exposed, and the more successful are the programs. In the effort to fulfill this ambition,

“Kunci utama ketika mengikuti kaidah ini, seperti yang juga dicatat Hartmut Rosa, adalah ketersediaan (*available*), aksesibilitas (*accessible*), dan keberlimpahan (*attainable*).”

“The key to follow this rule, as noted by Hartmut Rosa, is availability, accessibility, and attainability.”

there were many slots to fill. For only as such that could be imagined to maintain the attention possibility being struggled online.

The struggle for attention is reasonable in the middle of the *social acceleration* that becomes the main motor of the online industry. The key to follow this rule, as noted by Hartmut Rosa, is availability, accessibility, and attainability. The obsession to successfully gain attention surely will try to accommodate the characteristics mentioned above. The consequence is the effort to make sure that everything goes as they should be. Here, we see the priority is the time arrangement.

Generally, technology, which becomes the supporter of the media transfer, offers a possibility for history, social-political life institutions, and a new trend that moves so fast. As such, everything that tries to adopt the same rule—to not say to submit to it—must accelerate itself so as not to be dragged by that rapid stream. To do it, what is necessary is the arrangement of rhythm.

Rhythm is the easiest way for us to know regularity. All works will feel rather satisfying and under control when they are in line with the rhythm we have. Precisely, because this

memungkinkan itu semua kemudian adalah pengaturan ritme.

Ritme adalah cara paling mudah untuk kita mengenali keteraturan. Segala kerja akan terasa cukup memuaskan dan terasa dalam kendali bila sesuai dengan ritme yang kita miliki. Persis, karena hal ini adalah hal yang natural dan mengatur hidup kita. Ritme sirkadian yang mengatur jam biologis kita adalah salah satu contohnya. Hanya saja, dalam kaidah akselerasi sosial, keteraturan ada di peringkat yang lebih atas sehingga mendikte ritme. Menormalisasi keteraturan ritme di dalam gerak bersama adalah pangkal persoalan ketika titik berangkat masing-masing orang berbeda.

Bila yang dikedepankan hanyalah upaya mengisi slot-slot guna merebut atensi, tak ayal jika efektivitas menjadi ketentuan utama. Segala posisi harus diisi oleh para pekerja dan dijalankan sebagaimana petunjuk dan preskripsi yang berlaku. musababnya tentu adalah persoalan kepresisian waktu. Jika pengadopsian cara kerja tidak menyisipkan kritik atas segala hal yang dinormalisasi di dalam cara berpikir produksi dalam jaringan ini, maka penundukkan tak terelakkan. Dengan kata lain, “fungsi” utama para pekerja adalah menjadi katalis alias pelicin bagi mesin produksi konten—selayaknya para buruh dalam industri.

Seturut logika yang sama, dari perspektif pekerja, apa yang kemudian dapat diraih hanyalah menempatkan diri menjadi bagian dari perayaan *kebudayaan* yang *sukses* diselenggarakan. Dengan kata lain, “berfungsi” sebaik mungkin, sebagai bagian dari sekrup mesin produksi kebudayaan. Di titik ini, upaya festival ini mencanangkan jalan tengah *produksi pengetahuan yang berjalan*

is a natural thing and regulates our life. The circadian cycle that regulates our biological hours is one example. However, in the social acceleration rule, regularity is on the higher priority so that it dictates the rhythm. Normalizing the regularity of rhythm in a collective movement is the cause of problems when each person's starting point is different.



When the priority is only to fill in the slots to gain attention, effectiveness becomes the main determinant. All positions must be filled by the workers and run according to the direction and applied prescription. The cause is of course the preciseness of time. If the adoption of the working method does not insert critique toward everything that is normalized in this online production mindset, submission is inexorable. In other words, the main “function”

seiring dengan kerja produksi festival adalah ekspektasi yang bertepuk sebelah tangan. Karena alih-alih produksi pengetahuan, apa yang mungkin hadir adalah reproduksi pengetahuan tentang proses produksi.

Sepertinya cukup tidak masuk akal kita tidak menemukan pekerja-pekerja yang kelelahan



di tengah produksi konten budaya yang bersandar pada akselerasi maksimal. Semakin mustahil jika kita tidak menemukan satu pun pekerja yang bekerja di jam-jam yang ganjil. Sinkronisasi adalah hal yang mau tak mau dilakukan oleh para pekerja guna menyiapkan segala alih wahana. Kelelahan mental (atau *burnout*) dengan demikian adalah bagian tak terpisahkan dari kerja, alih-alih sebagai eksekusi negatif dari kerja semacam ini.

of the workers is to become the catalyst or lubricant for the content production machine—like the workers in an industry.

With the same logic, from the perspective of the works, what can be achieved is only to place oneself as a part of a *cultural* celebration that is *successfully* held. In other words, “to function” as best as possible, as a part of the cultural production machine screws. At this point, this festival’s effort to declare a middle way for the *knowledge production that is in line with the festival production work* is an unfulfilled expectation. Because, instead of knowledge production, what presents in a reproduction of knowledge about the production process.

It seems rather unreasonable that we do not find workers who are exhausted in the middle of the cultural contents production that relies on maximum acceleration. It is more impossible to not find even one worker that works in strange hours. Synchronization must be done by workers to prepare any kind of media transfer. As such, mental exhaustion (or *burnout*) is an inseparable part of the work, instead of the negative excess of this kind of work.

“Imajinasi yang hadir terkungkung memikirkan apa yang bisa disajikan dalam internet, alih-alih berupaya melampaui batasan yang dihadirkan.”

“Imagination is shackled to think about what can be presented on the internet, instead of trying to go beyond the existing limitations.”

Understandably, the outcomes of this process are only old forms in new containers. If the readers visit various talks, performances, or spectacles, it seems difficult for us to find an experiment on the form. The problem is the

“Bila sinkronisasi atau ketundukan pada arus ekonomi atensi adalah sinonim dari gerak modernitas, maka de-sinkronisasi adalah jalan bagi kebudayaan.”

“If synchronization or submission toward the attention economy stream is synonymous with the modernity move, de-synchronization is a way for the culture.”

Adalah hal yang dapat dimaklumi luaran dari proses ini hanyalah bentuk-bentuk lama dalam wadah yang baru. Bila pembaca mengunjungi kembali berbagai percakapan, pertunjukan, atau tontonan yang disuguhkan, tampaknya sulit bagi kita untuk dapat menemukan eksperimentasi atas bentuk. Masalah yang dihadapi sama dengan migrasi besar-besaran ke kampung global bernama internet belakangan ini. Imajinasi yang hadir terkungkung memikirkan apa yang bisa disajikan dalam internet, alih-alih berupaya melampaui batasan yang dihadirkan.

Sebuah tanya kemudian dapat dilontarkan, proses penciptaan nilai seperti apakah yang dapat dihadirkan melalui ruang seperti ini? Goethe sudah merapal soal ini jauh-jauh hari, sebenarnya. Bahwa “orang paling kapiran pun dapat merasa sempurna saat dirinya bekerja sesuai batas kemampuannya—baik yang berupa kualitas bawaan ataupun kecakapan yang ia dapatkan; tetapi bahkan bakat terbaik pun dapat menjadi kabur, musnah, dan hancur karena kurangnya keselarasan—yang ialah syarat tak terelakkan.” Bila kemudian hal yang disebut terakhir, yakni keselarasan yang hilang karena upaya mengedepankan berjalannya program, maka kemungkinan bagi preservasi atau refleksi atas kebudayaan itu runtuh dengan sendirinya.

Mengapa hal yang disebut terakhir menjadi penting? Persis, karena kesadaran untuk menginjak pedal rem dalam-dalam memungkinkan kita untuk menghadirkan kebudayaan itu sendiri. Bila sinkronisasi atau

same as the mass migration to a global village called the internet in recent years. Imagination is shackled to think about what can be presented on the internet, instead of trying to go beyond the existing limitations.

A question then can be asked, what kind of value creation can be presented in such a space? Goethe had already predicted this in the past that “even the most neglected person may feel oneself be perfect when one works according to one’s ability—whether innate quality or obtained skill; but even the best talent may be obscure, vanish, and destroyed due to the lack of harmony—which is an inexorable requirement.” If the harmony vanishes because the priority is the working of the program, the possibility for preservation or reflection on culture crumbles on itself.

Why is harmony important? Precisely because the awareness to push down the brake allows us to present the culture itself. If synchronization or submission toward the attention economy stream is synonymous with the modernity move, de-synchronization is a way for the culture. This starting point is important when we see that the knowledge creation in the sleeve of social acceleration deals only with the adoption of the latest knowledge on technical aspects to support production. The cul de sac then appears because the exchange of meaning between agencies through conversation in leisure time is disabled. It looks difficult for us to expect to find cultural codes that can reveal the gap without changing the paradigm in practice



ketundukan pada arus ekonomi atensi adalah sinonim dari gerak modernitas, maka de-sinkronisasi adalah jalan bagi kebudayaan. Titik tolak ini penting ketika kita melihat bahwa penciptaan pengetahuan dalam selubung akselerasi sosial hanya berkuat pada upaya mengadopsi pengetahuan terbaru soal hal-hal teknis yang menyokong produksi. Jalan buntu kemudian tampak. Karena pertukaran pemaknaan antar-agensi lewat obrolan di waktu senggang tidak dimungkinkan. Agaknya sulit kita dapat berharap menemukan kode-kode kultural yang bisa menyibak ketimpangan tanpa mengubah paradigma dalam praktik (klik-klik yang menghadirkan sumber daya manusia yang itu-itu saja, misalnya).

Jalan masuk yang lantas bisa ditempuh adalah dengan menganulir produktivitas dalam selubung ekonomi atensi. Dengan demikian, alih-alih menggelontorkan kuantitas tontonan, kita bisa mengedepankan kualitas percakapan dan pemaknaan. Jumlah lebih

(cliques that bring the same human resources, for example).

A possible entrance is to annul this productivity in the attention economy sleeve. Therefore, instead of presenting some spectacles, we may prioritize quality in conversation and meaning. Less in quantity indeed but will enable us to avoid the online time arrangement. This is important because if the regularity rule is reproduced continuously, we discreetly submit to the attention economy that relies on the algorithm. The end of this fixation is developing a culture that is attached to the attention economy. The simple expression of this is how the dialog in the festival in your city is not different from a talk show without any effort to form experimentation in more inclusive knowledge production. A form that makes space and time more flexible instead of being submitted to the assumption of vehicle limitation.

sedikit tapi membuat kita bisa berkelit dari pengaturan waktu dalam jaringan. Ini menjadi penting karena bila kaidah keteraturan itu direproduksi terus-menerus, diam-diam kita tunduk pada logika ekonomi atensi yang bersandar juga pada algoritma. Ujung dari fiksasi ini adalah kita membangun budaya yang begitu lekat dengan ekonomi perhatian. Ekspresi sederhana dari hal ini adalah bagaimana dialog dalam festival di kotamu tak ada bedanya dengan acara bercakap-cakap (*talkshow*), tanpa ada upaya eksperimentasi bentuk produksi pengetahuan yang lebih inklusif. Bentuk yang membuat ruang dan waktu menjadi lebih fleksibel, alih-alih ditundukkan pada asumsi tentang keterbatasan wahana.

Cara berkelit ini sebenarnya dimungkinkan justru dengan menyelidiki ulang segala bentuk artikulasi budaya yang tidak bisa dengan mudah dipaksa bermigrasi ke internet atau wahana lainnya. Dalam ekonomi atensi, bentuk-bentuk biasanya dianggap sebagai sesuatu yang tidak terbuka pada adaptasi dan menyusahkan. Saya berani bertaruh, pembaca dapat dengan mudah mendapatkan berita terkait festival ini yang mengambinghitamkan kelompok-kelompok yang tidak serta-merta dapat menerima logika alih media.

Meskipun begitu, jika dilihat lebih dekat, justru ia menjadi ciri utama budaya yang sebenarnya. Jika Anda melanglang buana dan berupaya menjelaskan suatu hal berkaitan dengan budaya lantas kehilangan kemampuan untuk menerjemahkan hal tersebut secara mudah, tentu hal tersebut adalah hal yang begitu kontekstual. Sesuatu yang mengakar pada gerak hidup bersama dan tidak serta-merta dapat dicabut dari konteksnya. Dalam istilah lain: pengetahuan kolektif. Hal ini dapat diraih dengan menginisiasi kerangka yang

This way of avoidance is enabled by investigating all forms of cultural articulation that cannot be easily forced to migrate to the internet or other vehicle. In the attention economy, the forms that are usually considered as closed and difficult. I bet that readers will easily find news related to this festival that made groups that cannot accept the logic of media transfer as scapegoats.

However, looking closer, it is the main characteristic of real culture. If you travel the world and try to explain one thing about culture and then lose the ability to translate it easily, that is something contextual. Something that is rooted in collective life and is not easily uprooted from its context. In other words: collective knowledge. This can be achieved by initiating a framework that enables an exchange of meaning-interpretation in slow motion.

One thing worthy of note: without retrospection to avoid cultural commodification, the same thing will happen again many times. It will make this cultural festival in your city no less than *an art market that is offered to the public from time to time*. The old song to avoid, namely *in the middle of a conflict between the effectiveness of this and of that, the efficiency of this and of that*, will return. As a result, what can be seen is not a move to look back at cultural matters and building a collective knowledge network, but the problem of how the obsession for attention is fulfilled.

We need to think more about the last thing mentioned above for the future implementation of this festival. Assume that this cultural festival in your city indeed substitutes the working time of its workers with wages to avoid being labeled

memungkinkan pertukaran makna-pemaknaan dalam gerak perlahan.

Satu hal yang patut dicatat: tanpa ada gerak retrospeksi demi menghindari komodifikasi budaya, hal serupa akan terjadi berulang kali. Hal yang menjadikan festival kebudayaan di kotamu ini tak ubahnya *pasar seni yang ditawarkan kepada publik dari waktu ke waktu*. Lagu lama yang hendak dihindari, yakni *berada di tengah konflik antara efektivitas yang ini dan efektivitas yang itu, efisiensi yang ini dan efisiensi yang itu*, terpaksa terulang kembali. Alhasil, apa yang dapat dilihat bukanlah gerak menilik kembali soal budaya dan membangun jejaring pengetahuan bersama, tapi soal bagaimana obsesi atas atensi dipenuhi.

Apa yang disebut terakhir tadi pulalah yang perlu kita camkan untuk penyelenggaraan festival ini ke depan. Anggaplah festival kebudayaan di kotamu ini memang menukar waktu kerja para pekerjanya dengan upah, maka yang sepadan sehingga terhindar disebut eksploitasi bukan berarti ia tidak dibekali satu persoalan lain. Bahwa, dalam kerja budaya, kita tak bisa berhenti dengan tawaran upah yang layak. Kerja budaya perlu menghadirkan tawaran bentuk *kerja yang layak* yang memungkinkan pemaknaan semakin tajam dan pengetahuan kolektif terdistribusi merata. Dengan demikian, kerja macam ini juga menyumbang kemungkinan bagi reproduksi kebudayaan itu sendiri. Jika kembali terjebak dalam politik atensi, itu semua hanyalah khayalan belaka. Karena apa yang paling mungkin didapat hanyalah produksi individu-individu yang dengan rela diperdaya dalam kerja atas nama kebudayaan semata.***

as exploitation, but it does not mean that there is no other problem. In cultural work, we cannot just stop only with a proper offer of wage. A cultural work needs to present an offer of the form of *proper work* that enables sharper meaning-making and evenly distributed collective knowledge. As such, work of this kind also contributes to the possibility of reproduction of culture itself. If trapped again in the attention politics, they are all just daydreaming. For what can be achieved most is only productions of individuals who are voluntarily tricked to work merely in the name of culture.***

“Ekspresi sederhana dari hal ini adalah bagaimana dialog dalam festival di kotamu tak ada bedanya dengan acara bercakap-cakap (*talkshow*), tanpa ada upaya eksperimentasi bentuk produksi pengetahuan yang lebih inklusif. Bentuk yang membuat ruang dan waktu menjadi lebih fleksibel, alihalih ditundukkan pada asumsi tentang keterbatasan wahana.”

“The simple expression of this is how the dialog in the festival in your city is not different from a talk show without any effort to form experimentation in more inclusive knowledge production. A form that makes space and time more flexible instead of being submitted to the assumption of vehicle limitation.”



Mengamati Wajah FKY 2020 dalam Pemberitaan Media

Observing FKY 2020 in Media Report

PRIMA SULISTYA

Dari permukaan, FKY 2020 selesai dengan sukses bila diukur dari (1) jumlah penonton, (2) bagaimana ia melewati keterbatasan akibat pandemi, dan (3) cakupan pemberitaan dari media. Untuk dua poin pertama, mari bandingkan kondisi serbaterjepit FKY tahun ini dengan penyelenggaraannya tahun lalu. *Pertama*, tahun ini durasi Festival hanya 6 hari, padahal tahun lalu berlangsung 18 hari. *Kedua*, 90 persen agenda FKY 2020 digelar secara jarak jauh lewat perantara TV, radio, dan internet. Bagian ini jelas rentan bikin penyelenggara syok karena selama 32 tahun, baru kali ini FKY tak bisa membuat manusia tumpah ruah di jalan, alun-alun, dan balai desa. Tapi sekarang, coba bandingkan penontonnya: 146 ribu pada 2019 dan 123 ribu pada 2020. Format berubah, durasi diperpendek, tapi penurunan penonton tak signifikan. Jika ada yang bisa disebut kekurangan, tampaknya cuma satu perihal yang sulit sekali diakali penyelenggara saat pandemi. Pasar dadakan, salah satu keramaian di FKY biasanya, tak bisa diadakan meski menjanjikan perputaran uang luar biasa. Tahun lalu, angkanya mencapai Rp2,4 miliar. Apa boleh bikin.

Rincian agenda FKY 2020 adalah sebagai berikut. Total penyelenggaraan adalah delapan hari, yakni gabungan dua hari pertunjukan *pre-event* dan festival inti selama enam hari.

On its surface, the FKY 2020 had been successfully finished when measured from (1) numbers of viewers, (2) how the event went past the limitations due to the pandemic, and (3) media coverage scope. For the two first points, let us compare the completely-pinched condition of this year's FKY with its implementation of the past year. *First*, the duration of this year's festival was only 6 days, while it was 18 days in the past year. *Second*, 90 percent of the agenda of the FKY 2020 was held remotely through TV, radio, and the internet. This part is prone to make the committee shocked because for 32 years, only this time the FKY unable to make people go to the streets, city squares, and village courts. But now, compare the audiences: 146 thousand in 2019 and 123 thousand in 2020. The format has changed, duration shortened, but the decrease in audiences was not significant. If weakness must be mentioned, it was one thing that was very difficult to handle during the pandemic. The sudden market, one of the crowd-attractors in the usual FKY, was unable to be held although it promised extraordinary money circulation. In the past year, the numbers reached Rp 2,4 billion. Very unfortunate.

The details of the FKY 2020 agenda 2020 are as follows. The total implementation days are eight days, a combination of two *pre-event*

Dalam keramaian seminggu lebih sehari itu, FKY 2020 mendulang 137 pemberitaan cetak dan *online* dari 61 media. Tulisan ini bermaksud menemukan wajah FKY 2020 yang ditampilkan media lewat 137 pemberitaan tersebut.

Terpaku pada Momen Luring

Untuk mendapatkan “wajah” tersebut, mula-mula saya menghitung jumlah media yang meliput FKY 2020 serta total konten yang diproduksi. Hasilnya sebagaimana di tabel berikut.

Jenis media <i>Media type</i>	Jumlah media <i>Numbers of media</i>	Jumlah konten <i>Numbers of contents</i>	Akumulasi hari dengan berita FKY terbaru <i>Accumulation of days with the latest FKY news</i>
Media <i>online</i> (media jurnalistik, kanal info acara, dan humas pemerintah) <i>Online media (journalism media, event info channels, and the government PR)</i>	59	102	14 hari / <i>days</i>
Media cetak (hanya media jurnalistik) <i>Print media (only journalism media)</i>	9	35	15 hari / <i>days</i>

Untuk mendapatkan angka *jumlah konten*, saya memperhitungkan setiap judul tulisan, video, maupun laporan foto secara mandiri. Dengan demikian, apabila sebuah media dalam sehari bisa memuat satu halaman penuh pemberitaan FKY, ketika dalam satu halaman tersebut informasi dipecah dalam tiga judul, saya akan menghitungnya sebagai tiga konten alih-alih satu. Sebaliknya, dalam menghitung jumlah media, berapa pun tulisan yang mereka tayangkan, dan meskipun mereka memuatnya lintas platform, saya akan menghitungnya sebagai satu media yang sama. Jadi, ketika satu media menayangkan konten di koran dan *website*, ia tetap akan

performances and the core festival for six days. In that more than a week’s hustle, the FKY 2020 gained 137 print and online news coverage from 61 media. This writing intends to find the face of the FKY 2020 as appeared in the media through that 173 news coverage.

Fixed to Offline Moment

To obtain that “face”, first I calculate the numbers of media that covered the FKY 2020 and the total contents produced. The result is in the following table.

To obtain the figures for the *numbers of the contents*, I calculated every title of writing, video, or photo coverage independently. As such, if a media in one day may publish one full page of news about FKY, and in that one page the information is divided into three titles, I will calculate it as three titles instead of one. On the contrary, in calculating the numbers of media, disregarding the numbers of writings they published, and although they publish them cross-platform, I will only calculate them as one, same media. So, when one media publishes the content in the newspaper and the website, it will be calculated as one media/publisher. Another

dihitung sebagai satu media/*publisher*. Hal lain adalah konten dari alamat *website* berbeda yang masih bisa diidentifikasi sebagai satu media, maka ajek dihitung sebagai satu media.

Dari segi durasi, konten media massa mengenai FKY 2020 muncul antara 4 September-1 Oktober 2020. Berita FKY rutin muncul tiap hari, kecuali di tujuh hari, yakni tanggal 12, 15, 16, 17, 19, 20, dan 29 September. Saya lalu mendata masing-masing hari tersebut beserta jumlah berita yang terbit. Hari-hari itu kemudian diperingkatkan berdasarkan jumlah terbanyak berita yang tayang, lalu coba dicari kaitan ramai atau sepihnya berita pada agenda FKY 2020 di sekitar hari tersebut. Demikian hasilnya.

Kronologi umum acara FKY.

- 7 September 2020 : Konferensi pers yang mengumumkan akan dimulainya FKY 2020; pertunjukan *pre-event* pertama berjudul *Local Heroes*.
- 14 September : Pertunjukan *pre-event* kedua berjudul *Nafas Tanafas*.
- 21 September : Acara pembukaan Festival.
- 21-26 September : Pelaksanaan Festival.
- 26 September : Acara penutupan Festival.

thing to consider is that if the content in a website address is still identifiable as one media, it will be counted as one media.

From the duration aspect, the mass media contents about the FKY 2020 appeared between 4 September -1 October 2020. News about the FKY 2020 appeared routinely, except for seven days, namely on 12, 15, 16, 17, 19, 20, and 29 September. I then noted each day and the numbers of published news. Those days are ranked based on the most published news, and then I try to find a connection with the numbers of the news on the FKY 2020 agenda around those days. The following is the result.

General chronology of the FKY program.

- 7 September 2020 : Press conference that announced the start of the FKy 2020; fist pre-event performance titled *Local Heroes*.
- 14 September : Second event performance named *Nafas Tanafas*.
- 21 September : Festival opening program.
- 21-26 September : Implementation of the Festival.
- 26 September : Festival closing program.

Tanggal Date	Jumlah berita Number of news	Catatan Description
22 September	19	Sehari setelah pembukaan FKY 2020 di Museum Sonobudoyo. <i>One day after the FKY 2020 opening at Sonobudoyo Museum.</i>
8 September	15	Hari konferensi pers penyelenggaraan FKY 2020 di Kompleks Dinas Kebudayaan DIY. <i>The day of the press conference of the FKY 2020 di at the DIY Office of Culture Complex.</i>
7 September	14	Sehari setelah konferensi pers. <i>One day after the press conference.</i>
23 dan 25 September	13	Hari ke-3 dan ke-5 Festival. <i>The 3rd and 5th days of the Festival.</i>

Tanggal Date	Jumlah berita Number of news	Catatan Description
21 September	12	Hari pertama Festival. <i>The first day of the Festival.</i>
24 September	11	Hari ke-4 Festival. <i>The 4th day of the Festival.</i>
27 September	7	Sehari setelah penutupan FKY 2020. <i>One day after the FKY 2020 closing.</i>
14 September	6	Hari penyelenggaraan acara kedua <i>pre-event</i> FKY 2020. <i>The day of the implementation of the second program of the FKY 2020 pre-event.</i>
9 dan 28 September	5	9 September adalah hari kedua setelah konferensi pers FKY. Tanggal 28 September hari kedua setelah penutupan FKY. <i>9 September is the second day after the FKY press conference. 28 September is the second day after the closing of the FKY.</i>
10 dan 26 September	3	10 September adalah hari ketiga setelah konferensi pers FKY. 26 September adalah hari penutupan FKY. <i>10 September is the third day after the FKY press conference. 26 September is the closing day of the FKY.</i>
6, 11, dan 13 September	2	6 September, sehari sebelum konferensi pers FKY. 11 September hari keempat setelah konferensi pers. 13 September sehari sebelum gelaran <i>pre-event</i> kedua. <i>6 September, one day before the FKY press conference. 11 September is the fourth day after the press conference. 13 September is one day before the second pre-event.</i>
4, 5, 10, 18, dan 30 September; 1 Oktober	1	Lain-lain. <i>Others.</i>

Dari tabel tersebut, kita bisa melihat, hari-hari selama Festival adalah masa yang paling banyak mendapat perhatian media dengan total konten 36 buah. Setelahnya, momen konferensi pers yang menjadi rantai pertama FKY 2020 mendapat sambutan berupa 29 konten media. Selepas itu adalah laporan acara pembukaan yang menghasilkan 19 konten. Jadi dapat disimpulkan, konferensi pers, masa pelaksanaan festival, dan acara pembukaan menjadi tiga momen tonggak FKY 2020 di mata media.

Sekarang, mari tengok apa yang dibicarakan media ketika meliput konferensi pers FKY 2020. Rerata, konten didominasi informasi

We can see from the table that the days during the Festival were the periods that gained a lot of attention from the media with a total content of 36. After it, the conference moment that was the first link of the FKY 2020 gained 29 media contents. The next report on the opening event resulted in 19 contents. It can be concluded that the press conference, the period during the festival implementation, and the opening program are the three milestone moments of the FKY 2020 in the media's eyes.

Now, we take a look at what was being talked about in the media when reporting the FKY 2020 press conference. On average, the

“Sayang sekali, topik yang lebih lokal seperti itu justru kalah oleh eksposur pameran seni rupa. Jika sudah begitu, kini pertanyaannya adalah mengapa bisa demikian?”

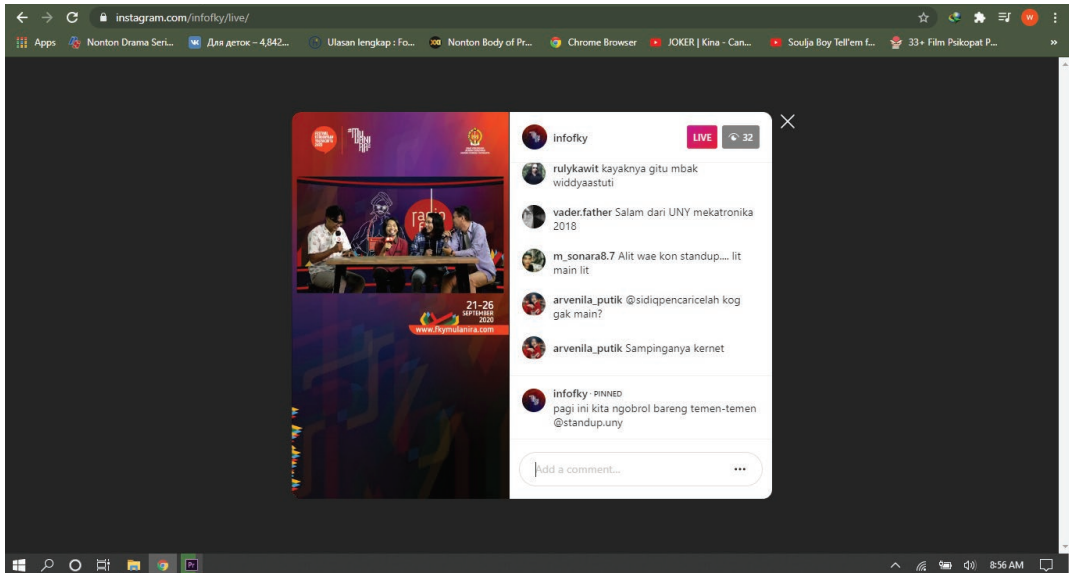
“Unfortunately, such a more local topic did not get as much exposure as that of the visual arts exhibition. If so, the question is how come?”

yang menjelaskan alasan penyematan tema *Mulanira #2* dan *Akar Hening di Tengah Bising* pada FKY 2020 ini. Informasi yang banyak disebut lainnya adalah penjelasan panitia FKY 2020 mengenai konsep Festival daring tahun ini serta rentetan acara selama *pre-event* dan Festival inti. Tema Festival, konsep, dan agenda acara menjadi tiga kata kunci pada bagian ini.

Pada deretan konten pembukaan dan hari-hari Festival, ada kesamaan informasi yang banyak diulang berbagai media. Sorotan paling terang diarahkan pada pameran seni rupa yang menjadi satu-satunya acara luar jaringan (*luring, offline*) dalam Festival. Sehingga, jika saya peras, kabar FKY 2020 yang paling banyak bisa ditemukan di media adalah mengenai konferensi pers dan pameran seni rupa. Jika Anda memperhitungkan ada 77 mata acara digelar selama enam hari pelaksanaan Festival—yang artinya tidak termasuk konferensi pers, jelas ada perhatian berlebih pada satu acara, dan pengabaian pada acara lainnya. Padahal, bukannya kurang acara-acara yang dari judulnya saja menggugah rasa ingin tahu. Sayembara Ketoprak Tobong yang digelar berhari-hari, misalnya, bagaimana suasananya? Apa yang dibicarakan dalam *talkshow* potensi lokal teh Kulonprogo? Seberapa antusias anak-anak mengikuti pemutaran film untuk anak-anak Bioscil (Bioskop Kecil)? Sayang sekali, topik yang lebih lokal seperti itu justru kalah oleh eksposur pameran seni rupa. Jika sudah begitu, kini pertanyaannya adalah mengapa bisa demikian?

contents are dominated by the information that explains the theme of *Mulanira #2* and *Silent Root amidst Noise* in this FKY 2020. The other information often mentioned is the explanation by the committee of the FKY 2020 about the online concept of the festival that this year and the series of events during the *pre-event* and the core of the festival. The festival theme, concept, and program agenda are the three main keywords in this section.

In the opening and days of the festival, there is similar information repeated by various media. Most highlights are given to the visual arts exhibition that is the only offline program at the festival. As such, when I filter it, the news about the FKY 2020 that can be found most in the media is about the press conference and the visual arts exhibition. If you consider that there are 77 programs during the 6 days of the festival implementation—which does not include the press conference, obviously there has been more attention to a program, and the others have been neglected. There were a lot of programs that only with their titles could stir curiosity. How was the atmosphere of the *Ketoprak Tobong* competition that was held for days, for example? What was being talked about in the talk show about the local potential of the Kulonprogo tea? How much was the children’s enthusiasm in following the movie screening for children in the Bioscil (Bioskop Kecil)? Unfortunately, such a more local topic did not get as much exposure as that of the visual arts exhibition. If so, the question is how come?



Salah satu cuplikan program Radio FKY. Sumber: Dokumentasi FKY 2020.

Saya menduga, sepertinya para peliput FKY 2020 terpaku pada rilis pers. Dugaan tersebut muncul karena berita-berita konpers secara berombangan memuat pilihan kata dan kutipan serupa. Misalnya pada penjelasan tema FKY 2020, *Akar Hening di Tengah Bising*. Banyak media mengutip penjelasan ini secara sama persis, namun tidak ditulis sebagai kutipan langsung. Kemungkinannya, informasi ini dipungut dari teks lain yang sudah lebih dulu ada, yakni rilis pers dari penyelenggara.

Kutipan tersebut adalah sebagai berikut. “FKY 2020 ini dimaknai sebagai pengingat, serius apa pun kondisi yang harus dijalani dalam situasi pandemi seperti sekarang, para seniman tetap memiliki ruang dalam mengupayakan produksi pengetahuan, memperlebar celah-celah ruang yang menghidupi kekuatan bertahan warga, dan mempertajam daya baca.”

Menggelar konferensi pers untuk mendapat perhatian media serta membantu wartawan memahami isu dengan menyebar rilis pers adalah cara yang sudah dipercaya, terbukti, dan efektif ketika mempublikasikan acara.

I guess that the reporters of the FKY 2020 were fixed to the press release. This guess emerges because the published news about the press conference is similar in word selections and quotes. For example, in the explanation about the FKY 2020 theme, *Silent Root amidst Noise*. Many media quoted this explanation in verbatim, but not written as a direct quote. Maybe this information was drawn from another text that existed previously, namely the press release from the committee.

The quote in question is as follows: “The FKY 2020 is interpreted as a reminder that whatever noisy the condition that has to be walked through in the pandemic situation such as now, artists still have the space to seek for knowledge production, widen the gaps between spaces that give life to the survival spirit of the citizens, and sharpen the power to read.”

Holding a press conference to gain media attention and help journalists understand the issue by distributing press releases is trusted, proven, and effective when publishing about an event. Although repetitive and monotonous,

Meski repetitif dan monoton, tak ada yang salah di bagian ini. Kecuali dalam satu hal, yang mungkin, sepele.

Sebagai pembaca, saya sempat dibuat bingung oleh berita-berita konferensi pers jelang FKY 2020. Sebab, ada dua tema yang disebut berbarengan dengan nama “FKY 2020”, yakni *Mulanira #2* dan *Akar Hening di Tengah Bising*. Rasanya kurang umum jika satu acara sampai memiliki dua tema.

Informasi dari media tak cukup mencerahkan. Sebagian menulis, *Mulanira #2* adalah tema besar FKY 2020, sedangkan *Akar Hening di Tengah Bising* berkedudukan sebagai judul/tajuk festival. Tapi tak juga ditunjukkan media, mengapa harus ada tema besar dan judul (tema kecil?) di satu festival, serta tidak ada pula keterangan apa kaitan *mulanira*, tema yang juga dipakai di FKY 2019 dan bermakna ‘awal mula’, dengan frasa *Akar Hening di Tengah Bising*.

Sebagian kecil media lain menuliskan sesuatu yang cenderung saya percaya karena lebih mudah dirasionalisasi. Singkatnya, *Mulanira #2* adalah tema FKY 2020, sedangkan *Akar Hening di Tengah Bising* merupakan judul pameran seni rupa luring tadi, yang artinya, frasa ini adalah judul *salah satu* acara FKY, bukan judul FKY *keseluruhan*.

Kebingungan lain yang mungkin juga bisa dianggap sepele, media tak cukup lugas menjelaskan maksud dari frasa *Akar Hening di Tengah Bising*. Kutipan langsung yang dihadirkan tak cukup membuatnya terang, seperti dalam petikan yang ditulis ulang banyak media ini.

“Judul *Akar Hening di Tengah Bising* di FKY 2020 dimaknai sebagai pengingat, bahwa dalam pandemi seperti sekarang, masyarakat

there is no mistake in this. Expect, for one thing, that probably looks unimportant.

As a reader, I was confused with the press conference news toward the FKY 2020. Because two themes were mentioned at the same time with the name “FKY 2020”, namely *Mulanira #2* and *Silent Root amidst Noise*. An event that has two themes in uncommon.

Information from the media has not been enlightening. Some of them wrote that *Mulanira #2* is the grand theme of the FKY 2020, while *Akar Hening di Tengah Bising* was the title of the festival. But the media did not show why there has to be a grand theme and a title (subtitle?) in one festival, and there was no description about the connection between *mulanira*, the theme that was also used in the FKY 2019 and meant “origin”, with the phrase *Akar Hening di Tengah Bising*.

A few of the media wrote something that I tend to believe because it was easier to rationalize. In short, *Mulanira #2* is the theme of the FKY 2020, while *Silent Root amidst Noise* was the title of the offline visual arts exhibition, which means that this phrase was the title of *one of the programs* of the FKY, not the title of the *entirety* of FKY.

Another confusion that may be considered trivial was that the media did not clearly explain the meaning of the phrase *Silent Root amidst Noise*. The direct quote did not enlighten it, such as in this often repeated quote.

“The FKY 2020 is interpreted as a reminder that in the pandemic condition such as now, people still have the space to seek for knowledge production and sharpen the power to read.”

tetap memiliki ruang dalam mengupayakan produksi pengetahuan dan mempertajam daya baca.”

Saya tak berhasil menangkap maksud penjelasan tersebut. Yang muncul justru pertanyaan-pertanyaan spontan. Mengapa aktivitas produksi pengetahuan dan penajaman daya baca diibaratkan sebagai *akar* (yang bekerja dalam) *hening*? Bukankah produksi pengetahuan sepaket dengan kerja mewartakannya, yang mana termasuk aktivitas pembikin bising? Lalu, apa yang dimaksud dengan *bising* di sini?

Liputan online *Suara.com* (21/9/2020) memuat kutipan Direktur Utama FKY 2020 Paksi Raras Alit yang bisa menjernihkan pemahaman. “*Tagline* yang kami pilih pada FKY 2020 yakni *Akar Hening di Tengah Bising* atau dalam sebutan lain *Tapa Ngrame* yang artinya kita tetap melakukan kegiatan, kontemplasi. Meski FKY 2020 ini di luar terlihat sepi tanpa panggung besar, tapi harapannya kami bisa bergerak seperti akar di tengah kebisingan pemberitaan mengenai COVID-19. FKY 2020 ingin tetap memberikan napas dan nyawa pada kerja-kerja kebudayaan kita,” demikian Paksi mengatakan.

Kutipan tersebut memungkinkan saya punya persepsi sederhana mengenai maksud *Akar Hening di Tengah Bising*. Barangkali begini: Pandemi telah merampas perhatian dan sumber daya kita semua. Akibatnya, sisi kemanusiaan lain, seperti kebutuhan akan sajian kebudayaan dikesampingkan. FKY tahun ini, yang sempat dikabarkan akan batal, tak lepas dari efek pandemi. Dengan tetap dilaksanakan di dalam situasi sulit seperti sekarang, FKY ibarat akar (bagian tanaman yang pertama kali hadir, perlambang “FKY lebih dulu lahir daripada wabah COVID-19”) yang tetap tumbuh dalam keheningan (karena

I failed to capture the meaning of this explanation. What followed instead were spontaneous questions. Why should the knowledge production and sharpening of the power to read be compared to the *root* (that works) in *silence*? Was not knowledge production in one package with its distribution by the news outlets, which was a part of the activities that created noise? So, what was meant by *noisy* here?

An online report by *Suara.com* (21/9/2020) published a quote by the Chief Director of the FKY 2020, Paksi Raras Alit, which could clear the explanation. “The tagline that we selected in the FKY 2020 is *Silent Root Amidst Noise* or in other words *Tapa Ngrame* which means that we still do activities and contemplation. Although this FKY 2020, from the outside, looks silent without a big stage, it is hoped that we can move like a root in the middle of the noisy reporting about COVID-10. FKY 2020 wants to give breath and life to our cultural works,” said Paksi.

That quote allowed me to have a simple perception of the meaning of *Silent Root amidst Noise*. Maybe as follows: The pandemic has stolen our attention and resources. Consequently, another side of our humanity, such as the needs for culture presentation, was swept aside. This year’s FKY, which was rumored to be canceled, was not immune from the effects of the pandemic. With the festival was still held in such a difficult situation, the FKY was like a root (part of a plant that first appears, the symbol for “FKY was born earlier than the COVID-19 pandemic”) that still developed amidst the silence (as there was no physical hustle anymore) although surrounding by noise (by the news about the development of the pandemic that forcefully absorbed all of our attention and resources).

tak lagi ada keramaian festival secara fisik) meskipun dikepung situasi bising (oleh warta perkembangan pandemi yang menyedot paksa semua perhatian dan sumber daya kita).

FKY adalah acara besar dan legendaris. Tema tak akan jadi faktor penentu datang tidaknya penonton. Namun, saya pikir, jika pemberian dan penerimaan informasi mengenai tema acara bisa sampai simpang siur dan sulit dimengerti, bisa jadi ada hal lain yang sebenarnya penting diketahui khalayak, tapi luput tersampaikan. Saya khawatir jikalau rilis pers yang jadi tumpuan wartawan disusun dengan bahasa yang kurang komunikatif.

FKY is a big and legendary event. The theme will not be a determinant of the presence of the audiences. But, I think, if the giving and taking of the information about the theme of the event are confusing and difficult to understand, maybe there is another thing that should have been known by the public, but was neglected. I am afraid that the press release to which journalists rely has been composed in a less communicative language.

“FKY adalah acara besar dan legendaris. Tema tak akan jadi faktor penentu datang tidaknya penonton. Namun, saya pikir, jika pemberian dan penerimaan informasi mengenai tema acara bisa sampai simpang siur dan sulit dimengerti, bisa jadi ada hal lain yang sebenarnya penting diketahui khalayak, tapi luput tersampaikan.”

“FKY is a big and legendary event. The theme will not be a determinant of the presence of the audiences. But, I think, if the giving and taking of the information about the theme of the event are confusing and difficult to understand, maybe there is another thing that should have been known by the public, but was neglected.”

Apa yang Dilihat, Siapa yang Bicara

Setelah membaca 137 konten FKY 2020, saya terpaksa menyimpulkan, media membentuk wajah FKY 2020 sebagai festival yang sepi dan miskin apresiasi. Kesimpulannya tak bisa lain karena dari 137 konten tersebut, cuma tiga yang “berbelas kasih” memuat komentar dari pengunjung, yakni *Tribun Jogja* edisi 27/9, *Suara Merdeka* edisi 25/9, dan *Suara Jogja* Edisi 21/9. Sisanya, habis untuk memberi ruang bicara kepada panitia penyelenggara, wakil pemerintah, dan seniman yang terlibat. Bahkan tiga ruang suara untuk pemirsa itu pun kesemuanya dikutip dari pengunjung pameran seni rupa. Apa kabar 123 ribu penonton daring?

What is Seen, Who is Talking

Having read those 137 contents about the FKY 2020, I have to conclude that the media shape the FKY 2020 face as a quiet festival with poor appreciation. This is because from those 137 contents, only three that “kindly” published comments from visitors, namely *Tribun Jogja* on 27/9, *Suara Merdeka* on 25/9, and *Suara Jogja* on 21/9. The rest was taken to provide the speaking space to the committee, government representation, and involved artists. Even the three comments were quoted from the visitors in the visual arts exhibition. What happens to the 123 thousand online audiences?

“Hemat saya, justru penonton daring adalah narasumber paling valid untuk dimintai pernyataan sesederhana “kesan dan pesan atas acara”. Bagaimanapun, FKY 2020 virtual adalah eksperimen penting.”

“For me, those online audiences were the most valid informants to ask a statement as simple as “impression and message about the event”. However, virtual FKY 2020 is an important experiment.”

Hemat saya, justru penonton daring adalah narasumber paling valid untuk dimintai pernyataan sesederhana “kesan dan pesan atas acara”. Bagaimanapun, FKY 2020 virtual adalah eksperimen penting. Bukan hanya untuk penyelenggara FKY—yang dengan kegagapan pemerintah saat ini, bukan tidak mungkin situasi tak boleh berkumpul masih berlangsung sampai tiba FKY 2021 (seorang pesimis bahkan percaya pandemi ini akan berlangsung selamanya!), tapi juga untuk lahan belajar penyelenggara acara kebudayaan lain. Apalagi FKY 2020 memang dijelaskan di media sebagai usaha untuk tetap mengadakan ruang ekspresi seniman/budayawan. Para seniman/budayawan pasti sepakat, kebutuhan ruang itu adalah juga kebutuhan akan adanya audiens. Tapi kesempatan untuk tahu seberapa nyaman, seberapa kondusif, dan seberapa disukai sebuah festival daring dari sudut pandang pemirsa, tak dipenuhi oleh media. Saya berharap, data *analytics* di platform daring yang digunakan panitia FKY 2020 bisa memenuhi kekosongan ini.

Pada Akhirnya...

Kesimpulan akhir saya cenderung ditujukan kepada cara media meliput festival daring. Porsi sangat besar untuk konferensi pers dan pameran seni rupa luring, bagi saya, adalah indikasi media masih terpaku pada citra fisik. Festival dipersepsi sebagai wahana yang harus bisa disentuh, ditapaki, dipotret (bukan di-*skrinsut*). Demikian juga audiens yang belum dianggap ketika sosoknya berwujud akun dengan *username*. Agak ambigu memang, mengingat media di Indonesia sebenarnya sudah biasa meneruskan kabar

For me, those online audiences were the most valid informants to ask a statement as simple as “impression and message about the event”. However, virtual FKY 2020 is an important experiment. Not only for the committee of the FKY—which, with the current confusion of the government, is not impossible the crowd prohibition will still there until the FKY 2021 (a pessimist even believes that the pandemic will last forever!), but also as a place for learning for the committee of other cultural events. Moreover, the media also explained the FKY 2020 as an effort to make the expression space for artists/cultural thinkers still exist. Those artists/cultural thinkers surely agree that the need for that space is also the need for the presence of the audience. But the opportunity to know how comfortable, how conducive, and how liked an online festival from the perspective of the audience, has not been fulfilled by the media. I expect that the analytics data in the online platform used by the committee of the FKY 2020 can fill in this void.

Eventually...

My conclusion tends to be intended for the ways the media reported the online festival. The much greater portion for the press conference and the offline visual arts exhibition is an indication that the media is still fixed to the physical image. Festival is perceived as a vehicle that should be able to touch, walk on, and portray (not *screenshotted*). This also happens to the audiences whose presence is not yet accounted for when they exist as a *username*. It is indeed rather ambiguous, considering that the

“Porsi sangat besar untuk konferensi pers dan pameran seni rupa luring, bagi saya, adalah indikasi media masih terpaku pada citra fisik. Festival dipersepsi sebagai wahana yang harus bisa disentuh, ditapaki, dipotret (bukan di-skrinsut). Demikian juga audiens yang belum dianggap ketika sosoknya berwujud akun dengan username.”

“The much greater portion for the press conference and the offline visual arts exhibition is an indication that the media is still fixed to the physical image. Festival is perceived as a vehicle that should be able to touch, walk on, and portray (not screenshotted). This also happens to the audiences whose presence is not yet accounted for when they exist as a username.”

dari apa-apa yang viral di dunia maya. Jelek-jeleknya, jika gelaran FKY tahun depan masih virtual, tampaknya penyelenggaraan perlu mencanangkan target *trending topic* atau sejenisnya agar media *ngeh* dengan konsep virtual ini.

Di luar itu, karena tugas saya memberi catatan apa yang perlu diperbaiki, konten media masih terkungkung mengabarkan agenda. Tanggal segini ada ini, pengisinya ini, ini, ini. Saya kira orang sudah merasakan betapa banyaknya acara *daring* selama pandemi ini, sementara perhatian kita terbatas. Calon pemirsa akan selektif memilih ingin mengikuti acara apa sehingga penekanan “Di sini, lho, menariknya acara ini, acara itu” jadi krusial.

Secara umum, pujian harus diberikan pada keberhasilan penyelenggara mendulang 100 persen nada positif dari pemberitaan media. Juga masih ada pujian lain untuk penata situs web *fkymulanira.com*, panggung utama FKY 2020 ini. Sebagai pegiat media *online*, saya merasa situs FKY didesain dengan kesadaran penuh bahwa warganet Indonesia didominasi pengguna ponsel. Tampilan versi *mobile* situs FKY amat pas di ponsel dan bisa diakses tanpa terlalu lama *load*. Yang begini-begini sebenarnya penentu kesuksesan juga.

Selamat, FKY 2020!***

media in Indonesia has the habit of continuing news about anything viral in the virtual world. At least, if the next year’s FKy is still virtual, the committee needs to determine a *trending topic* target or as such so that the media will understand this virtual concept.

Other than that, because my job is to provide notes on what can be improved, the media contents are still limited to reporting the agenda. What happened on this day, who filled the slot, and so on. I think people have already felt that the pandemics have seen so much of virtual events, but our attention is limited. The would-be viewers will be selective in choosing the event they would want to follow so that the emphasis on “This event is interesting because this and this” is crucial.

In general, praise must be provided for the successful implementation that gained 100 percent positive note on the media coverage. There is still also another praise for the administrator of the website *fkymulanira.com*, the main stage of this FKY 2020. As an online media activist, I think the FKY website is designed with a full awareness that Indonesian netizens are dominated by smartphone users. The appearance of the mobile site FKY fits the smartphone and is accessible with not too long loading time. Things such as these determine success, too.

Congratulations, FKY 2020!***



Venue Pameran Seni Rupa "Akar Hening di Tengah Bising" FKY 2020. Sumber: Dokumentasi FKY 2020.



Suasana venue Pameran Seni Rupa "Akar Hening di Tengah Bising" FKY 2020. Sumber: Dokumentasi FKY 2020.



Karya Tanggap Karya¹ Rupa, Gerak, Kata, Suara

Work Begets Work¹: Rupa, Gerak, Kata, Suara

LANDUNG SIMATUPANG, DEAF ART COMMUNITY, &
SEMUA SENIMAN YANG TERLIBAT DI PAMERAN SENI RUPA FKY 2020

LANDUNG SIMATUPANG, DEAF ART COMMUNITY, &
ALL ARTISTS INVOLVED IN THE VISUAL ARTS EXHIBITION OF THE FKY 2020

ABDI SETIAWAN

Security

Security!

Aman itu bagaimana, makna 'selamat' itu apa?

Bagaimana kiranya kalau yang diam-diam menjadi sumber ancaman
adalah yang juga gencar menawarkan pengamanan?

Yang menjajakan anti-virus adalah si pembuat dan penyebar virus?

Eh, zaman edan sejak kapan.

Jeng Sri

Musim lain sedang bersiap.

Dalam kamar berkaca perempuan, bergumam lalu lirih berkata

'Aku sedang menjadi tiada. Catatan di buku harian ini siapa akan baca?'

Ia tak percaya akan ada pengembara lain suatu ketika

yang bisa menyibak rahasia aksara yang ia cipta

di mimpi siang dan malamnya.

1 Kolaborasi Landung Simatupang, Deaf Art Community, dan semua seniman yang terlibat di Pameran Seni Rupa FKY 2020 untuk menguji dan membuka diri atas metode kerja atas tafsir dan interpretasi karya seni. Memahami karya seniman dan menginterpretasikannya dengan atau melalui karya. Karya akan berhadapan dengan karya, saling mengapresiasi, memantik, dan menanggapi. Alih-alih sekadar pelengkap yang mereduksi potensi dan keberadaan masing-masing entitas, pertemuan antara karya dengan karya menjadi satu metode eksperimental, dalam mengembangkan gagasan kuratorial dan membangun narasi baru dalam membaca hidup. Dari 'puisi' bertemu 'puisi' menjadi 'puisi'. | A collaboration of Kolaborasi Landung Simatupang, Deaf Art Community, and all artists involved in the FKY 2020 Visual Art Exhibition to test and open themselves toward the working method of interpretation of artwork. Understanding artworks and interpret them through artworks too. Artwork will face artwork, appreciating, triggering, and responding to each other. Instead of becoming only complementary that only reduces each entity's potential and presence, the meeting of artwork and artwork becomes an experimental mode in developing the curatorial idea and building new narrative in reading life. From 'poem' meets 'poem' resulted in 'poem'.

AIK VELA PRATISCA & FICKY TRI SANJAYA

Wanita Bersanggul

Inikah saat sukma alam purba menitis, semayam kembali,
di tiap benda, di tiap suara, di tiap helai angin, di tiap serat cahaya
Memudar mencair garis-garis batas
antara gerak dan diam, angan dan nyata, kekal dan fana

ALIE GOPAL

Karnaval Sunyi

Benda, warna, kata berarak, berserak. Di sela-selanya: kebisuan
Di situ kita kadang bertemu, tak direncana, seperti rindu
Kehidupan terasa bermakna di sorot matamu yang bercanda

AMPUN SUTRISNO

Not a landscape

Indah permai adalah kuitansi.
Berdirilah di situ, senandungkan lagu merayu.
Daun nyiur melambai berbisik.
Terdengar transaksi gemersik.

ANDREAS SIAGIAN & DAVE GORFINKEL (AU)

Nadalaut - As Above So Below

Belajar pada kuping:
kita selalu tiap dan masing.
Bukan gerombolan serba seragam.

BIOSCIL

Anak-anak sehabian berpakaian putih merah.
Pagar beton, dinding batu di mana-mana meninggi sudah.
Apa ada sisa, halaman buat si bocah.
Taman anak, taman siswa, di kota mana kini berada?
Beri saya peta ke sana.

CHANDRA ROSELLINI

Catatan

Nasib, kau pun tahu, adalah buah kerjasama
antara semalang-malang peruntungan
dan putusanmu mencoba bahagia.

CHRISNA FERNAND

The Golden Chariot

Kereta kencana, pengendara dalam putih
Memintas langit tak berambu bertanda
Mencari Cahaya di atas cahaya

FA. INDUN HASMANTO*Tapa Milih*

dalam hidup yang samadi
 tiada perhitungan tentang
 pemenuhan dan pengingkaran janji

FITRI DK**Para Perempuannya**

Bukit beton. Kaca. Kaca. Hiruk amuk di kaki-kakinya.
 Api perang digubah dalang di sebalik tabir awan.
 Ada ibu tersedu.
 Doa-doanya amarah gelap yang menyaru.

GALIH JOHAR*Who Consumes Who*

Memakan dan dimakan: kehidupan
 Tanpa pilihan. Masihkah kau resahkan?

HANDIWIRMAN SAPUTRA

Pada benda-benda tercerap, terkaca, terbaca diri
 Memakna di kini. Tumbuh di luar kata

KOKOK P. SANCOKO**Sunyi Yang Pedat**

Penggal-penggal kenangan. Zaman-zaman timbul tenggelam.
 Endapan pedih dan kesumat. Jauh dan dekat bertukar tempat
 di sunyi berlapis dan pedat

LINTANG RADITTYA

Denyut dan denyar, degup dan debar
 Ada yang selalu melejit lolos,
 melompat sigap dari sergap tiap perangkap
 Lepas dan sunyi ke luar bumi

MARTEN BAYU AJI**Berjalan Bareng**

Membawa diri membungkuk, menegak, memintas, memutar, merendah, meninggi. Melentur-
 lentur. Kaku itu mati.

NANIK INDARTI**Arsip Ibu**

Dikepung riuh zaman ibu menenun kasih dalam diam. Ibu menahan, ibu menyimpan Ibu merawat, ibu menyiram. Ibu menyentuh, ibu merengkuh. Ibu menanung, ibu menanggung. Memberi, mengabdikan. Seluruh sibuknya menjadi semadi.

PUPUK TRI WAHYUDI

Terawang Kala

Ziarah hening menyibak lapis demi lapis selimut kala, menyusur jalan dan lorong abad-abad silam, kelak-kelok rahasianya.

Menebak menerawang zaman di depan.

PUPUK DARU PURNOMO

Seperti

Seperti ada yang bernyanyi di sini. Mungkin kenangan yang sudah lama kangen disambangi.

Tentang percakapan hening hati ke hati, diri telanjang bertemu diri

Menanti, menanti.

RU COLLECTIVE & FRIENDS

Karena Mau

Karena mau kita, jalan terjelma di hadapan. Juga kini di bumi pandemi. Jalan tak perlu lurus tak usah rata. Barangkali tembok atau jurang. Karena mau, kita bisa memanjat, menyelam, menguap, mencair, mengangin, melogam

Girang membukai kedok jalan yang menyamar kebuntuan

S. TEDDY DARMAWAN

Jembatan

Antara seluruh dan setiap, antara kewargaan dan kedirian, sudahkah tersedia jembatan yang layak menghubungkannya?

Kerna manusia bukan bidak, Satu kepala, satu dunia.

Prasarana fisik, sosial, budaya sepatutnya menyantuni harkatnya

SUGENG OETOMO

Cahaya Bermain

Dalam hening Cahaya bermain

Ia meruang, mewaktu, mengeras, melembut, memanans, mendingin

Ini panggungmu, Cahaya. Mainkan lakonmu

TEDJO BADUT

Dari panggung wayang dan ketoprak kelilingan sejak kanak ia menari dan beraksi Kostum, tatarias dan properti berganti-ganti. Kini bagi bocah-bocah ia badut kocak penghibur hati.

Sosok Jawa ber-*'tapa ngrame'*. Bertapa dalam dan dengan giat bekerja

Melakukan yang ia bisa untuk sesama

Di kota yang kian bising dan gaduh saja

TERRA BAJRAGHOSA

Menyimak

Koleksi mengandung refleksi. Tentang bagaimana memberikan hati.

Juga pada yang dipandang remeh, tanpa arti. Tentang jasa benda-benda, sejarah, kerja-kerja di baliknya. Kata pemoe “habis manis sepeh dibuang”. Tapi di sini

“habis teh, bungkus ditayang”. Jasanya tak terhapus hilang.

THE FREAK SHOW MEN

“Jangan marah kalau ada yang *selfie*, eksis, alay, lebay, *check in* sana-sini, *otw*, *dinner* dan jalan-jalan. Karena pada dasarnya media sosial memang diciptakan untuk pamer. Kalau tidak suka, ya nulis *diary aja*.”

TIM PEWARTA FOTO INDONESIA YOGYAKARTA

Kita Sedang Perang!

“Kita sedang perang!” begitu antara lain kata-kata dalam sajak tahun 1950an dari Toto Sudarto Bachtiar. Sekarang ini pun, di masa Pandemi Covid 19, kita sedang perang.

Dan para pewarta foto, saat bekerja merekam berita gambar secara langsung dan dekat tentang serba-serbi dampak pandemi tak ubahnya wartawan perang di medan tempur. Nyawa taruhannya!

TIM POS DUKUNGAN GUGUS TUGAS PENANGANAN COVID-19 BPBD DIY

Saat dunia terutama Italia, heboh dilanda corona, Pos Dukungan Gugus Tugas Penanganan COVID-19 BPBD DIY dibentuk segera. Biar pemerintah masih percaya situasi serupa tidak akan terjadi di Indonesia,

dan promosi pariwisata masih digeber demi mendongkrak devisa.

Sekadar sekelumit pengalaman sekelompok orang yang mempertaruhkan keselamatan dan menyumbangkan energi terbaik mereka.

TIMOTEUS ANGGAWAN KUSNO

Arca Siluman Macan

“Dalam dunia yang bagai sedang di-*setting* ulang, beragam perubahan menjadi kebutuhan mendesak. Manusia bukan satu-satunya penentu kehidupan. Mesti dikaji lagi relasi antara manusia, hewan dan tumbuhan. Pun relasi-relasi kuasa di hadapan ketidakpastian hari depan.”

WIDI PANGESTU

Wahana, Cerita

Cahaya. Benda-benda. Bayang dan kenangan

Menyentuh meraba. Mengenal mencintai

Hening

Bahan menjadi wahana, mendedah cerita

Cipta!

WIMO AMBALA BAYANG

Permainan

Intiplah aku, kau kutangkap

Kukurung

dalam sangkar emasmu

WISNU AURI

Kamu dan aku

Selalu akrab dan asing

Selamat malam. Kita bermimpi

sendiri-sendiri

WOK THE ROCK

Jatah, dan keterbatasan:

di mana-mana

Juga pada yang maya

YULI PRAYITNO

Menyatu di sini: meniru, mencipta, merombak citra

Bangun, kawan! Tinggalkan tanggalkan tanggapan hapalan

tentang benda-benda, bahan-bahan, warna-warna dan kesan

YUVITA DWI RAHARTI

Dalam hening terkaca diri

Kekuatan dan ketangguhan bertumpu pada serabut halus

kesetiaan dan kelenturan

BAGIAN II
Akar yang Hening
PART II: THE SILENT ROOT





Penyelenggara / Organizing Committee Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020

Kurator / Curator

Irfanuddien Ghozali
Lisistrata Lusandiana
Prihatmoko Catur W.
Hendra Himawan

Asisten Kurator / Curator Assistant

Rio Raharjo

Direktur Utama / President Director

Paksi Raras Alit

Direktur / Director

Dra. Y. Eni Lestari Rahayu

Direktur Kreatif / Creative Director

Gintani Nur Apresia Swastika

Sekretaris / Senior Secretary

Dra. Purwiati

ADMINISTRASI

Manajer Administrasi / Administrative Manager

Andy Setyanta

Staf Sekretariat / Secretariat Staff

Landung Pambudi
Syukur Fanani
Aries Danu Jundan Susilo

Bendahara / Finance

Rahayu Sulasti Antini

Staf Administrasi / Administrative Staff

Munhamir Labib

KOMUNIKASI

Manajer Komunikasi / Communication Manager

Ovie Ermawati

Staf Media Relasi / Media Relation Staff

Larasati

Staf Media Sosial / Social Media Staff

Media Setiaji
Daruaaji Wicaksono

Penulis / Copywriter

Teresa Vita Wahyu Haryanti

Redaktur Pelaksana / Managing Editor

Fairuzul Mumtaz

Koordinator Desain / Design Coordinator

Ruly "Kawit" Prasetya

Staf Desainer / Designer Staff

Karikatur Ari
Damar N. Sosodoro

Koordinator Dokumentasi Foto /
Photo Documentation Coordinator
Mokstimofeevic

Staf Dokumentasi Foto /
Photo Documentation Staff
Yossi Grafitanto
Zunan Fakhurrozi
Widya Astuti

ALIH WAHANA

Manajer Alih Wahana /
Virtual Strategists Manager
Bagoes Kresnawan

Koordinator Alih Wahana /
Virtual Strategists Coordinator
Fani Cahya Putra

Staf Alih Wahana /
Virtual Strategists Staff
Aulia Rahman
Dimas Aditya

Admin Web / Web Admin
Afri Sanjaya

Koordinator Video Dokumentasi /
Video Documentation Coordinator
Gabra Mikael Arda

Staf Dokumentasi Video /
Video Documentation Staff
Livinus Gunawan
Fajar Widiyan
Amirullah
Ulul Azmi Aziz
Nizar Miftah

PROGRAM HIGHLIGHT

Sutradara Program Highlight /
Highlight Program Director
Dionisius Aryo Baskoro

Manajer Program Highlight /
Highlight Program Manager
Ifada Fauzia

Staf Program Highlight /
Highlight Program Staff
Fila Urfan
Eka Budi Prasetya
Arya Maulana

PROGRAM

Manajer Program / Program Manager
Ary Apriyansah

Administrasi Program /
Program Administrator
Anisa Arrayan

Staf Program / Program Staff
Baruna Pragi
Agus Salim
Adri Bagonk
Da'watul Khoiroh

PAMERAN

Manajer Pameran / *Exhibition Manager*

Sukma Smita Grah Brilianesti

Administrasi Program /

Program Administrator

Ladija Triana Dewi

Staf Pameran / *Exhibition Staff*

Alwan Brilian Dewanta

Nova Rachmad Basuki

Staf Pendukung / *Supporting Staff*

Yoga Arih Wirasta

Gumirlang Mukti Bagasa

Muhammad Faizal Arrozi

Rahmanni Fitri

Eky Abdan

Dien Asa

Kafana Fityah Kayla Taqiyya

Jangkung Putra P

Pemandu Pameran / *Gallery Sitter*

Rizqi Maulana

Dicky Arif Probo Darmawan

Nirmala Puspa

Farida Tri Utami

Fitriana Eka Setiyani

Ananda Sholiha Aghniya

Salwa Yunaika Adani

Hamima Nur Hanifah

KOMPETISI DAN PASAR FKY

Staf Pasar FKY / *Pasar FKY Organizer*

Rosalina Puspitarini

Staf Kompetisi / *Competition Organizer*

Seruni Eka NS







BAGIAN III
Akar yang Bising
PART III: THE NOISY ROOT



Pre-Event Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020

Pre-Event Yogyakarta Cultural Festival 2020

FKY 2020 mengawali acaranya dengan menggelar beberapa kegiatan pembuka. *Pre-event* ini dimaksudkan untuk publikasi awal sekaligus upaya dari panitia untuk menarik perhatian masyarakat. Digelar secara daring, FKY ingin menyampaikan pesan bahwa gelaran tahunan ini bakal secara virtual.

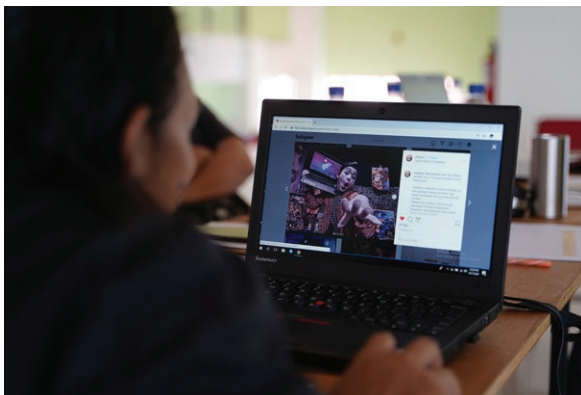
Pre-event ini terbagi dalam 4 kegiatan, yaitu Kompetisi Seni Mulanira, Local Heroes, Nafas Tanafas, dan FKY Ngangsu Kawruh. Program yang terakhir dihadirkan dalam 2 sesi, yaitu Membaca Linus - Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) dan Membaca Kayam - Butet Kartaredjasa.

Keseluruhan program awal tersebut telah mencuri pandang 58.307 pasang mata. Tidak hanya dari Yogyakarta sendiri, para penonton tersebut hadir di ruang tonton masing-masing dari berbagai penjuru daerah dan negara.

The FKY 2020 started the events by executing several opening activities. This pre-event was intended as an initial publication as well as an effort by the committee to draw the public attention. Held online, FKY wanted to convey the message that this year's event will be virtual.

This pre-event was divided into 4 activities, namely Kompetisi Seni Mulanira, Local Heroes, Nafas Tanafas, and FKY Ngangsu Kawruh. The last program was presented in 2 sessions, namely Membaca Linus - Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) and Membaca Kayam - Butet Kartaredjasa.

All of those programs were able to draw 58.307 viewers. Not only from Yogyakarta, but viewers in their respective viewing spaces came from various areas and countries.



Kompetisi Seni Mulanira / *Mulanira Art Competitions*

25 Agustus-26 September 2020 | www.fkymulanira.com

Program Kompetisi Mulanira bertujuan untuk mengajak masyarakat dari berbagai kalangan untuk berpartisipasi aktif, sehingga meskipun dilaksanakan secara daring dan luring bisa dirasakan manfaatnya secara langsung.

Kompetisi Seni Mulanira meliputi 5 bidang kompetisi, yaitu Tari Kreasi Mulanira, *Mulanira Photo Challenge*, Kompetisi Cerpen Mulanira, Dagelan Basa Jawa, dan *Hand Lettering* Aksara Jawa.

Kompetisi memperebutkan hadiah uang tunai. Juara 1: Rp5,000,000, Juara 2: Rp3,000,000, Juara 3: Rp2,500,000, Juara 4: Rp2,250,000, dan Juara 5: Rp2,000,000.

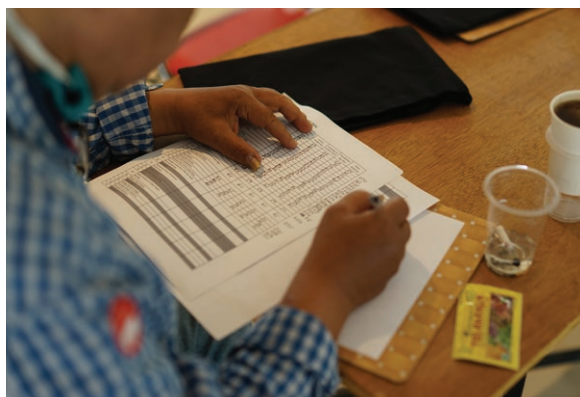
Kompetisi Seni Mulanira diikuti oleh total 674 peserta. Dengan jumlah peserta Kompetisi *Hand Lettering* Aksara Jawa: 214 pendaftar, peserta Kompetisi Tari Kreasi Mulanira: 165 pendaftar, peserta Kompetisi Cerpen Mulanira: 54 pendaftar, peserta Dagelan Bahasa Jawa: 42 pendaftar, dan *Mulanira Photo Challenge*: 199 pendaftar.

The program *Mulanira Art Competitions* were aimed at inviting the public of all walks of life to actively participate so that, although held online and offline, its benefits might be felt directly.

The *Mulanira Art Competitions* covered 5 competition fields, namely Tari Kreasi Mulanira, *Mulanira Photo Challenge*, Kompetisi Cerpen Mulanira, Dagelan Basa Jawa, and *Hand Lettering* Aksara Jawa.

Each competition competed for the cash prize. Winner 1: Rp5,000,000, Winner 2: Rp3,000,000, Winner 3: Rp2,500,000, Winner 4: Rp2,250,000, and Winner 5: Rp2,000,000.

The *Mulanira Art Competitions* were followed by a total of 674 participants, with participants in the *Hand Lettering* Aksara Jawa competition: 214 registrants, participants in the Kompetisi Tari Kreasi Mulanira: 165 registrants, participants in the Kompetisi Cerpen Mulanira: 54 registrants, participants in the Dagelan Bahasa Jawa: 42 registrants, and *Mulanira Photo Challenge*: 199 registrants.





Local Heroes

7 September 2020 | www.fkymulanira.com

FKY 2020 menghadirkan pertunjukan *pre-event Local Heroes* oleh The Produk Gagal, pada 7 September 2020, pukul 16.00 WIB. Band papan atas dengan kemampuan terbatas ini secara khusus hadir untuk memeriahkan gaung *pre-event* FKY 2020. Dikemas dalam aliran berasa orkes moral, tingkah laku dan tentu saja lagu-lagu humoris mereka ditayangkan melalui www.fkymulanira.com. Dengan pengambilan gambar berlatar sungai, belakang Gedung Citraweb, menjadi program pertunjukan *pre-event* yang berdurasi 60 menit dengan jumlah 3.466 *viewers*.

FKY 2020 presented the pre-event performance *Local Heroes* by The Produk Gagal on 7 September 2020 at 16:00 WIB. The top-class band with limited skills specifically performed to brighten up the echo of the pre-event FKY 2020. Packaged in a stream with flavors of a moral orchestra, behavior, and of course humorous songs, they were aired through www.fkymulanira.com. With a river as the background, behind the Gedung Citraweb, it became a pre-event performance running for 60 minutes with 3.466 *viewers*.



Nafas Tanafas

Kolaborasi / Collaboration by Jamaluddin Latif, Wasis Tanata, & Ismoyo Adhi

14 September 2020 | www.fkymulanira.com

Program *pre-event* selanjutnya yaitu Nafas Tanafas oleh Jamaluddin Latif, Wasis Tanata, dan Ismoyo Adhi, pada 14 September 2020, pukul 16.00 WIB. Sebuah pertunjukan kolaborasi lintas disiplin seni antara Jamaluddin Latif (*actor/creator*), Wasis Tanata (*drummer & musician*), dan Ismoyo Adhi (*photographer & visual artist*) melalui gerak tubuh, bunyi, dan visual di alam imajinasi yang dihadirkan secara 360°. Mengambil judul *Nafas Tanafas* sebagai pembacaan atas tema FKY 2020, *Akar Hening di Tengah Bising*. Program pertunjukan *pre-event* ini berdurasi 15 menit dengan jumlah penonton 529 viewers.

The next *pre-event* program was Nafas Tanafas by Jamaluddin Latif, Wasis Tanata, and Ismoyo Adhi, on 14 September 2020, at 16.00 WIB. It was a multi-disciplinary arts collaboration between Jamaluddin Latif (*actor/creator*), Wasis Tanata (*drummer & musician*), and Ismoyo Adhi (*photographer & visual artist*) through bodily gestures, sounds, and visuals in an imaginary world presented in a 360° mode. It took the name of *Nafas Tanafas* as a reading for the FKY 2020's theme, *Akar Hening di Tengah Bising*. The *pre-event* performance ran for 15 minutes with 529 viewers.



FKY Ngangsu Kawruh

10 & 17 September 2020 | 15.30 WIB | www.fkymulanira.com

FKY *Mulanira* #2 membangkitkan kembali dua sosok seniman dan budayawan yang turut memberikan warna kebudayaan di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Ialah Linus Suryadi AG dan Umar Kayam. Masing-masing akan dibincangkan oleh Emha Ainun Nadjib atau yang akrab kita panggil Cak Nun dan Butet Kartaredjasa.

Melalui keduanya, kita dapat membaca kerja-kerja budaya masa lalu sebagai cara menemukan nilai-nilai kebudayaan untuk menghadapi situasi perubahan hari ini.

Sejak ditayangkan pada 10 September 2020 Pukul 15.30 WIB, sesi pertama Membaca Linus - Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) telah ditonton oleh 44.480 viewer. Sementara sesi kedua, Membaca Kayam - Butet Kartaredjasa dilihat oleh 9.163 sejak kali pertama ditayangkan pada 17 September 2020 Pukul 15.30 WIB.

FKY *Mulanira* #2 revived the figures of two artists and cultural thinkers who have contributed to the culture in Indonesia, especially in Yogyakarta. They were Linus Suryadi AG and Umar Kayam. Each of them was discussed by Emha Ainun Nadjib, or Cak Nun as he is often called, and Butet Kartaredjasa, respectively.

From their discussions, we could read the cultural works of the past as a way to find cultural values to face the present change in the situation.

Since airing on 10 September 2020 at 15:30 WIB, the first session Membaca Linus - Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) has been viewed by 44.480 viewers. Meanwhile, the second session, Membaca Kayam - Butet Kartaredjasa attracted 9.163 viewers since first airing on 17 September 2020 at 15:30 WIB.

Jumpa Pers FKY 2020 / FKY 2020 Press Conference

Senin / Monday, 7 September 2020 | Pendapa Dinas Kebudayaan Yogyakarta

Jumpa Pers diselenggarakan pada Senin, 7 September 2020 di Pendapa Dinas Kebudayaan Yogyakarta. Dihadiri oleh undangan media cetak, media daring, TV, radio, dan *buzzer* info. Masih dalam masa pandemi, Jumpa Pers dilaksanakan secara langsung terbatas dan tentunya dengan protokol kesehatan yang ketat. Dihadiri oleh 60 media/wartawan, dan dibagi menjadi 2 sesi (masing-masing 30 media/wartawan). Adapun narasumber Jumpa Pers FKY 2020 adalah:

- Sumadi, S.H., M.H. - Plt. Ka. Dinas Kebudayaan DIY
- Dra. Y. Eni Lestari Rahayu - Kabid Pemeliharaan dan Pengembangan Adat, Tradisi, Lembaga Budaya dan Seni.
- Paksi Raras Alit - Direktur Utama FKY 2020
- Gintani Nur Apresia Swastika - Direktur Kreatif FKY 2020
- Ifada Fauzia - Produser FKY 2020

Moderator/Host: Ovie Ermawati - Manajer Marketing Komunikasi FKY 2020

The Press Conference was held on Monday, 7 September 2020 at the Pendapa Dinas Kebudayaan Yogyakarta. Attended by invitees of printed media, online media, TV, radio, and info buzzer. Still, in the pandemic situation, the Press Conference was held in a direct but limited way with rigid health protocols. It was attended by 60 media/journalists and was divided into two sessions (each with 30 media/journalists). The speakers for the FKY 2020 Press Conference were:

- Sumadi, S.H., M.H. - PIC. Head of DIY Office of Culture
- Dra. Y. Eni Lestari Rahayu - Section Head of Maintenance and Development of Custom, Tradition, Culture, and Art Institution.
- Paksi Raras Alit - Chief Director of FKY 2020
- Gintani Nur Apresia Swastika - Creative Director of FKY 2020
- Ifada Fauzia - Producer Fof KY 2020

Moderator/Host: Ovie Ermawati - Marketing Communication Manager FKY 2020



Pembukaan Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 / Yogyakarta Cultural Festival 2020 Opening

21 September 2020 | Gedung Eks Koni, Kompleks Museum Sonobudoyo | www.fkymulanira.com



FKY 2020 *Mulanira* #2 resmi dibuka pada Senin, 21 September 2020 oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X. Berlokasi di Gedung Eks Koni, Museum Sonobudoyo, pembukaan FKY 2020 hanya dihadiri oleh beberapa tamu undangan dengan jumlah yang sangat terbatas, dengan tetap mematuhi protokol kesehatan dan tidak mengundang kerumunan orang.

Pembukaan FKY 2020 berbeda dari pembukaan FKY tahun-tahun sebelumnya. Tidak menyuguhkan pawai kesenian dan budaya dari sejumlah kontingen kabupaten dan kota yang biasa disaksikan masyarakat secara langsung.

FKY 2020 *Mulanira* #2 was officially opened on 21 September 2020 by Sri Sultan Hamengku Buwono X. Held at Gedung Eks Koni, Museum Sonobudoyo, the FKY 2020 opening was attended by a limited number of invitees, but still obeying the health protocols and did not invite crowds.

The FKY 2020 opening was different from the opening of the previous FKYS. It did not present an art and culture parade of contingents from the districts and city which usually could be directly viewed by the public.

Pembukaan FKY 2020 hanya bisa disaksikan oleh masyarakat secara *online video-sharing platform* melalui *www.fkymulanira.com* dan ditayangkan secara ulang melalui FKY TV (JOGJA TV). Ditonton oleh 850 viewers.

Pembukaan FKY 2020 menampilkan karya kolaborasi Landung Simatupang (teater), Kunto Aji (musik) dan Lintang Radittya (instalasi/Kelompok Kenali Rangkaian Pakai). Seniman-seniman tersebut berkolaborasi menciptakan karya yang berangkat dari puisi berjudul “Langkah Tak Berhenti” karya Landung Simatupang. Puisi tersebut pernah memperoleh penghargaan sebagai pemenang lomba penulisan puisi di Yogyakarta pada tahun 1978. Selain itu, juga ada pertunjukan tari dari Anter Asmoro Tedjo.

The public could only watch the FKY 2020 opening online through the video-sharing platform at *www.fkymulanira.com* and live broadcast at FKY TV (JOGJA TV). It was watched by 850 viewers.

The FKY 2020 opening presented collaboration works by Landung Simatupang (theater), Kunto Aji (music), and Lintang Radittya (installation/Kelompok Kenali Rangkaian Pakai). These artists collaborated to create a work triggered by the poem “Langkah Tak Berhenti” by Landung Simatupang. The poem won the award as the winner of the poetry writing competition in Yogyakarta in 1978. Besides, there was also a dance performing by Anter Asmoro Tedjo.



Konferensi Pertunjukan dan Teater Indonesia */ Conference on Indonesian Performance and Theater*

23 September 2020 | www.fkymulanira.com

FKY 2020 turut mendukung penyelenggaraan Konferensi Pertunjukan dan Teater Indonesia 2020 yang berlangsung pada tanggal 10 Agustus, 1, 23, dan 24 September 2020 via aplikasi virtual.

Konferensi akademik tahunan di bidang pertunjukan dan teater ini adalah salah satu fasilitas yang absen dalam konteks penyebaran produksi pengetahuan di Indonesia. Bagi para akademisi dan praktisi, konferensi tahunan berguna untuk membantu mereka berbagi, berkonfrontasi, mengelaborasi, dan menyerap pengetahuan terbaru. Konferensi akademik di Indonesia juga dapat menjembatani keterbatasan bahasa Inggris bagi sebagian kalangan akademisi seni dan praktisi dalam memahami perkembangan teori dan praktik yang mutakhir.

Konferensi Pertunjukan dan Teater Indonesia mempertemukan, utamanya akademisi dan praktisi/seniman, serta pertunjukan dan teater mutakhir di Indonesia, secara terprogram dan terjadwal tiap tahun (dengan proyek rintisan tiga tahun).

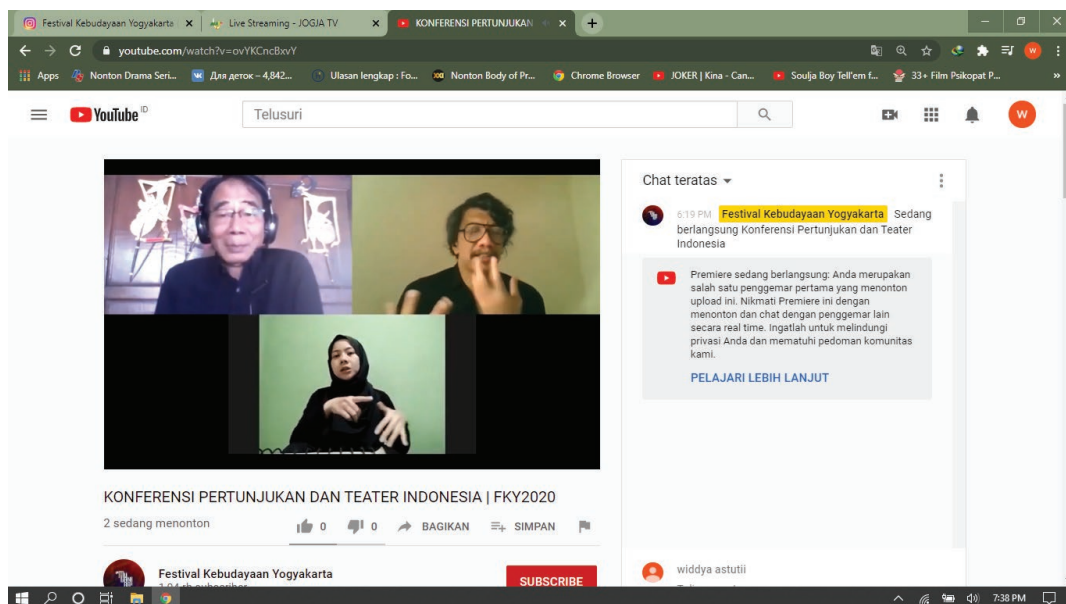
Konferensi ini menampilkan 14 penelitian, baik dari kalangan akademisi di pendidikan seni maupun nonseni, praktisi,

The FKY 2020 supported the Conference on Indonesian Performance and Theater 2020 held on 10 August and 1, 23, and 24 September 2020 via the virtual application.

The annual academic conference in performance and theater is one of the facilities absent in the context of knowledge production dissemination in Indonesia. For academicians and practitioners, the annual conference serves to help them share, confront, elaborate, and absorb new knowledge. The academic conference in Indonesia can also bridge the limitation in English for some art academicians and practitioners in understanding the latest development in theory and practice.

The Conference on Indonesian Performance and Theater especially gathered academicians and practitioners/artists, and the latest performance and theater in Indonesia, in a programmed and scheduled way every year (with a three-months pioneering project).

The conference presented 14 researchers, from academicians in art and non-art education circles, practitioners, independent researchers, and curators, including two awardees 2020 research



peneliti independen, dan kurator, termasuk 2 penerima hibah konferensi penelitian 2020 dengan beberapa tema seperti sejarah, lokalitas, keterhubungan dengan tradisi, penonton, dan teknologi.

Pada Tanggal 23 September 2020 pukul 18.00 WIB, FKY 2020 menayangkan rekaman pembukaan konferensi pada sesi *keynote* lewat perbincangan dua narasumber, yaitu Dr. Lono Simatupang (Universitas Gadjah Mada) dan Ugoran Prasad (The Graduate Center–City University of New York/Garasi Performance Institute). Keduanya membicarakan perkembangan dan masa depan pertemuan kajian teater dan kajian pertunjukan di Indonesia dilihat dari dua puluh tahun terakhir.

Konferensi Pertunjukan dan Teater Indonesia disaksikan secara daring oleh 229 *viewers*.

conference grant in several themes such as history, locality, connectedness with tradition, audience, and technology.

On 23 September 2020 at 18:00 WIB, FKY 2020 broadcasted the record of the conference opening, with the keynote session through the conversation between two speakers, namely Dr. Lono Simatupang (Universitas Gadjah Mada) and Ugoran Prasad (The Graduate Center–City University of New York/Garasi Performance Institute). They talked about the development and the future of theater studies and performance studies meeting in Indonesia for the last twenty years.

The Conference on Indonesian Performance and Theater was viewed online by 229 viewers.

Orkes Musik Keroncong Sinten Remen feat. Endah Laras / Sinten Remen feat. Endah Laras Keroncong Orchestra Performance

24 September 2020 | www.fkymulanira.com

Salah satu *highlight* program FKY 2020 Pertunjukan Orkes Musik Keroncong Sinten Remen feat. Endah Laras dengan tema *Ora Obah, Ora Mamah*. Berlangsung pada 24 September 2020 pukul 17.00 WIB, program ini ditayangkan dari Gedung Layang-layang, Padepokan Seni Bagong Kussudiardja (PSBK), dan disaksikan secara virtual melalui www.fkymulanira.com.

Sinten Remen merupakan grup musik keroncong bentukan Alm. Djaduk Ferianto. Grup musik yang beranggotakan 12 orang ini sudah menelurkan sejumlah album, salah satunya adalah *OmDo*. Sinten Remen memilih berani mengusung musik keroncong dengan cara yang unik untuk dinikmati. Genre musik jazz, pop, blues, rock, dan lain sebagainya dilebur menjadi harmoni musik keroncong yang pas. Pertunjukan ini ditonton oleh 2.600 viewers.

One of the highlights of the FKY 2020 programs Sinten Remen feat. Endah Laras Keroncong Orchestra Performance with the theme *Ora Obah, Ora Mamah*. Held on 24 September 2020 at 17:00 WIB, the program was broadcast from Gedung Layang-Layang, Padepokan Seni Bagong Kussudiardja (PSBK), and watched virtually through www.fkymulanira.com.

Sinten Remen is a keroncong group formed by the late Djaduk Ferianto. The 12-personnel group has published several albums, one of them being *OmDo*. Sinten Remen dares to carry keroncong in a unique style to enjoy. Genres such as jazz, pop, blues, rock, and so on are merged into a fitting keroncong harmony. The performance was viewed by 2.600 viewers.





Sayembara Ketoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya / Ketoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya Competition

21-26 September 2020 | Radio Retjo Buntung 99.4FM



Sayembara Ketoprak oleh Ketoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya membawakan lakon berjudul *Sumilaking Pedhut*.

Program ini ditayangkan 3 kali sehari di Radio Retjo Buntung 99.4FM pada 21-26 September 2020 yaitu pada pukul 06.00 WIB, 11.00 WIB dan 23.00 WIB. Telah diikuti oleh 34 peserta sayembara, dan pemenangnya memperoleh 1 buah *smartphone* dan oleh-oleh FKY.

FKY juga menyiarkan *DocuSeries* seputar Ketoprak Tobong dengan cerita-cerita di balik pembuatan dan proses adaptif mereka dalam alih media dari pertunjukan ketoprak ke sandiwara radio melalui www.fkymulanira.com.

Kethoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya competition *ketoprak* performed the script titled *Sumilaking Pedhut*.

The program was aired 3 times a day at Radio Retjo Buntung 99.4FM on 21-26 September 2020 at 06:00 WIB, 11:00 WIB, and 23:00 WIB. It has attracted 34 participants, and the winner won 1 *smartphone* and souvenirs from FKY.

The FKY also aired *DocuSeries* around Kethoprak Tobong with stories behind the making and their adaptive process in media transfer from ketoprak performance to radio drama through www.fkymulanira.com.



Radio FKY | Live On-Air Pertunjukan di Radio / Radio FKY | Live On-Air Performance on Radio

21-26 September 2020 | www.fkymulanira.com | IG @infofky |
Radio Swaragama 101.7FM | Radio Jogja Family 100.9FM | Radio GCD 98.6FM |
Radio Geronimo 106.1FM | Radio Retjo Buntung 99.4FM

FKY 2020 menghadirkan RADIO FKY pada 21-26 September 2020. *Live On Air* pertunjukan harian berbasis suara dan *streaming* dari Citraweb, ditayangkan secara daring melalui www.fkymulanira.com atau IG Live. Radio FKY juga disiarkan dari Radio Swaragama 101.7FM, Radio Jogja Family 100.9FM, Radio GCD 98.6FM, Radio Geronimo 106.1FM, dan Radio Retjo Buntung 99.4FM.

Selama 6 hari, Radio FKY menghadirkan pertunjukan musik dan *talkshow* interaktif dengan nama-nama berikut.

- FSTVLST
- Bakudapan Food Study Group
- Iwan RS (Pendongeng)
- Waribi (Praktisi Pawang Hujan)
- Albert Deby (Pawang Nama)
- Agustin (Self Healing Yoga)
- Eka Zulfikar & Geast YK
- DOM 65
- Lintang Enrico & XXL Chicken
- Stand Up Comedy UNY.
- Forum Aktor Yogyakarta
- Rudy Wiratama
- Latief S. Nugraha
- Rumah Dongeng Mentari
- Jogja Koes Plus Community
- AdakalaNya
- Hasoe & Angels
- Sindhen: Siswati Dancis

The FKY 2020 presented RADIO FKY on 21-26 September 2020. It was a *Live On-Air* daily performance, voiced-based and streaming from Citraweb, aired online through www.fkymulanira.com or IG Live. The Radio FKY was also aired from Radio Swaragama 101.7FM, Radio Jogja Family 100.9FM, Radio GCD 98.6FM, Radio Geronimo 106.1FM, and Radio Retjo Buntung 99.4FM.

For 6 days, the Radio FKY presented musical performances and interactive talk show with the following names:

- FSTVLST
- Bakudapan Food Study Group
- Iwan RS (Pendongeng)
- Waribi (Praktisi Pawang Hujan)
- Albert Deby (Pawang Nama)
- Agustin (Self Healing Yoga)
- Eka Zulfikar & Geast YK
- DOM 65
- Lintang Enrico & XXL Chicken
- Stand Up Comedy UNY.
- Forum Aktor Yogyakarta
- Rudy Wiratama
- Latief S. Nugraha
- Rumah Dongeng Mentari
- Jogja Koes Plus Community
- AdakalaNya
- Hasoe & Angels
- Sindhen: Siswati Dancis

- Wok the Rock dan Handoyo Purwowijoyo
- Jaeko
- Eri Setyawan
- Pelajar SMA Jogja

- Wok the Rock dan Handoyo Purwowijoyo
- Jaeko
- Eri Setyawan
- Pelajar SMA Jogja



FKY TV | Live Talk Show / FKY TV | Live Talk Show

19.30-20.30 WIB | 21-26 September 2020 | Jogja TV



FKY 2020 menghadirkan program-program interaktif berupa *talkshow*, penayangan program *highlight* pelaksanaan FKY 2020, dan kesenian kontingen dari kabupaten/kota di Yogyakarta. Selain itu, juga dibahas tentang potensi usaha perkebunan teh (Kab. Kulon Progo), potensi usaha tanaman hias (Kota Yogyakarta), Seni batik (Kab. Sleman), dan ketahanan pangan dengan bahan baku lokal (Kab. Gunung Kidul). FKY TV ditayangkan pada 21-26 September 2020, setiap pukul 19.30-20.30 WIB di Jogja TV.

The FKY 2020 presented interactive programs in the forms of talk shows, FKY 2020 highlight program broadcast, and art from district/city contingents in Yogyakarta. Besides, the program also talked about the tea plantation business potential (Kulon Progo District), decorative plant business potential (City of Yogyakarta), Batik art (Sleman District), and food security with local materials (Gunung Kidul District). FKY TV was aired on 21-26 September 2020, every 19:30-20:30 at Jogja TV.



Pameran Seni Rupa Akar Hening di Tengah Bising / Visual Arts Exhibition Akar Hening di Tengah Bising

21-26 September 2020 | Museum Sonobudoyo | www.fkymulanira.com

Pameran seni rupa bertajuk *Akar Hening di Tengah Bising* menjadi salah satu rangkaian acara FKY *Mulanira #2*. Pameran ini dinikmati pengunjung melalui dua metode kunjungan, yaitu kunjungan virtual dengan konsep 360° melalui situs web www.fkymulanira.com dan kunjungan langsung terbatas di Kompleks Museum Sonobudoyo pada 21-26 September 2020, pukul 10.00-18.00 WIB.

Pameran seni rupa ini menjadi satu-satunya program FKY yang dapat dikunjungi secara langsung terbatas, yaitu 30 orang per sesi dan harus melakukan registrasi terlebih dahulu, serta dengan protokol kesehatan yang ketat. Pengunjung melakukan pendaftaran Kunjungan Langsung di <https://www.fkymulanira.com/pameran>.

Sedangkan untuk kunjungan virtual, pengunjung cukup dengan menekan tombol “Kunjungan Virtual” di situs web <https://www.fkymulanira.com/pameran>. Pengunjung dapat mengikuti arahan instruksi yang telah disediakan dan melihat detail karya. Kunjungan virtual tidak dibatasi, pengunjung bisa menyaksikannya 24 jam setiap harinya. Sejak dibuka, terekam total 136.745 pengunjung, sedangkan secara langsung terbatas dengan jumlah 609 pengunjung selama 6 hari.

Pameran Seni Rupa *Akar Hening di Tengah Bising* ini menghadirkan 33

The visual art exhibition titled *Akar Hening di Tengah Bising* was one in the events series of the FKY *Mulanira #2*. This exhibition was enjoyed by visitors through two methods of visits, namely virtual visit using a 360° concept through the website www.fkymulanira.com and direct, limited visit at the Kompleks Museum Sonobudoyo on 21-26 September 2020, at 10:00-19:00 WIB.

This visual art exhibition was the only FKY program that could be visited directly and limitedly, namely 30 persons per session, and visitors must register first as well as implementing strict health protocol. Visitors registered for Kunjungan Langsung at <https://www.fkymulanira.com/pameran>.

Meanwhile, for the virtual visit, visitors only press the “Kunjungan Virtual” button at the website <https://www.fkymulanira.com/pameran>. Visitors then followed the provided instruction and looked at the work’s detail. The virtual visit was not limited, and visitors were able to visit for 24 hours every day. Since opening, a total of 136.754 visitors were recorded, while direct visits recorded 609 visitors for 6 days.

The Pameran Seni Rupa *Akar Hening di Tengah Bising* presented 33 artists from a variety of mediums from painting, sculpture, installation, photography, audiovisual, and performance.

Seniman dengan ragam sebaran medium karya mulai dari lukisan, patung, instalasi, fotografi, audio visual, hingga performance. Seniman yang berpartisipasi adalah:

- Abdi Setiawan
- Aik Vela Pratisca & Ficky Tri Sanjaya
- Alie Gopal
- Ampun Sutrisno
- Andreas Siagian - Dale Gorfinkel (AU)
- Bioscil
- Chandra Rosellini
- Chrisna Fernand
- FA Indun Hasmento
- Fitri DK
- Galih Johar
- Handiirman Saputra
- Kokok P Sancoko
- Lintang Radittya x Kunto Aji x Landung Simatupang
- Marten Bayu Aji
- Nanik Indarti
- Popok Tri Wahyudi
- Pupuk Daru Purnomo
- RU Collective & Friends
- S. Teddy Darmawan
- Sugeng Oetomo
- Tedjo Badut
- Terra Bajraghosa
- The Freak Show Men
- Tim Pewarta Foto Indonesia (PFI) Yogyakarta
- Tim Pos Dukungan Gugus Tugas Covid-19 BPBD DIY
- Timoteus Anggawan Kusno
- Widi Pangestu
- Wimo Ambala Bayang
- Wisnu Auri
- Wok The Rock
- Yuli Prayitno
- Yuvita Dwi Raharti

Participating artists were:

- Abdi Setiawan
- Aik Vela Pratisca & Ficky Tri Sanjaya
- Alie Gopal
- Ampun Sutrisno
- Andreas Siagian - Dale Gorfinkel (AU)
- Bioscil
- Chandra Rosellini
- Chrisna Fernand
- FA Indun Hasmento
- Fitri DK
- Galih Johar
- Handiirman Saputra
- Kokok P Sancoko
- Lintang Radittya x Kunto Aji x Landung Simatupang
- Marten Bayu Aji
- Nanik Indarti
- Popok Tri Wahyudi
- Pupuk Daru Purnomo
- RU Collective & Friends
- S. Teddy Darmawan
- Sugeng Oetomo
- Tedjo Badut
- Terra Bajraghosa
- The Freak Show Men
- Tim Pewarta Foto Indonesia (PFI) Yogyakarta
- Tim Pos Dukungan Gugus Tugas Covid-19 BPBD DIY
- Timoteus Anggawan Kusno
- Widi Pangestu
- Wimo Ambala Bayang
- Wisnu Auri
- Wok The Rock
- Yuli Prayitno
- Yuvita Dwi Raharti





Penutupan Festival Kebudayaan Yogyakarta / *Closing of Yogyakarta Cultural Festival*

26 September 2020 | www.fkymulanira.com

Penutupan Festival Kebudayaan Yogyakarta *Mulanira #2 Akar Hening di Tengah Bising* telah selesai digelar pada 26 September 2020 pukul 20.00 WIB. Acara penutupan disiarkan dari Museum Sonobudoyo melalui www.fkymulanira.com dan Jogja TV.

Dalam penutupan ini, dihadirkan pertunjukan dari Yogyakarta Symphony Orchestra *feat.* Rio Febrian, Tari Dwimuka Jali dari Didik Nini Thowok, dan *Karya Tanggap Karya: Rupa, Kata, Gerak, Suara* oleh Deaf Art dan Landung Simatupang.

Melalui *Karya Tanggap Karya: Rupa, Kata, Gerak, Suara*, FKY kali ini melibatkan komunitas Deaf Art untuk merespon karya-karya dari ruang pameran. Selama kurang lebih dua hari, karya dicerap dan diapresiasi. Tiap cerapan kemudian diekspresikan melalui bahasa gerak dan koreografi. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Landung Simatupang, ia merespon tiap karya dan mengapresiasinya dalam bentuk puisi. Baik Landung Simatupang maupun Deaf Art, melakukan pembacaan atas karya-karya yang hadir, kemudian menghadirkan hasil pembacaannya dengan cara masing-masing. Pada dasarnya, Deaf Art dipilih sebagai kolaborator untuk membuka ruang apresiasi dan ruang pembacaan yang inklusif.

The closing for the Yogyakarta Cultural Festival *Mulanira #2 Akar Hening di Tengah Bising* was held on 26 September 2020 at 20:00 WIB. The closing event was aired from Museum Sonobudoyo through www.fkymulanira.com and Jogja TV.

In the closing, several performances were staged, namely from the Yogyakarta Symphony Orchestra *feat.* Rio Febrian, Tari Dwimuka Jali from Didik Nini Thowok, and *Karya Tanggap Karya: Rupa, Kata, Gerak, Suara* by Deaf Art and Landung Simatupang.

Through *Karya Tanggap Karya: Rupa, Kata, Gerak, Suara*, this year's FKY involved the community Deaf Art to respond to works from the exhibition room. For about two days, works were perceived and appreciated. Each perception was then expressed through gesture and choreography language. Landung Simatupang did the same by responding to each work and appreciated it through poetry. Both Landung Simatupang and Deaf Art performed readings on the featured works and presented the results of their readings. Deaf Art was selected as a collaborator to open inclusive appreciation and reading spaces.

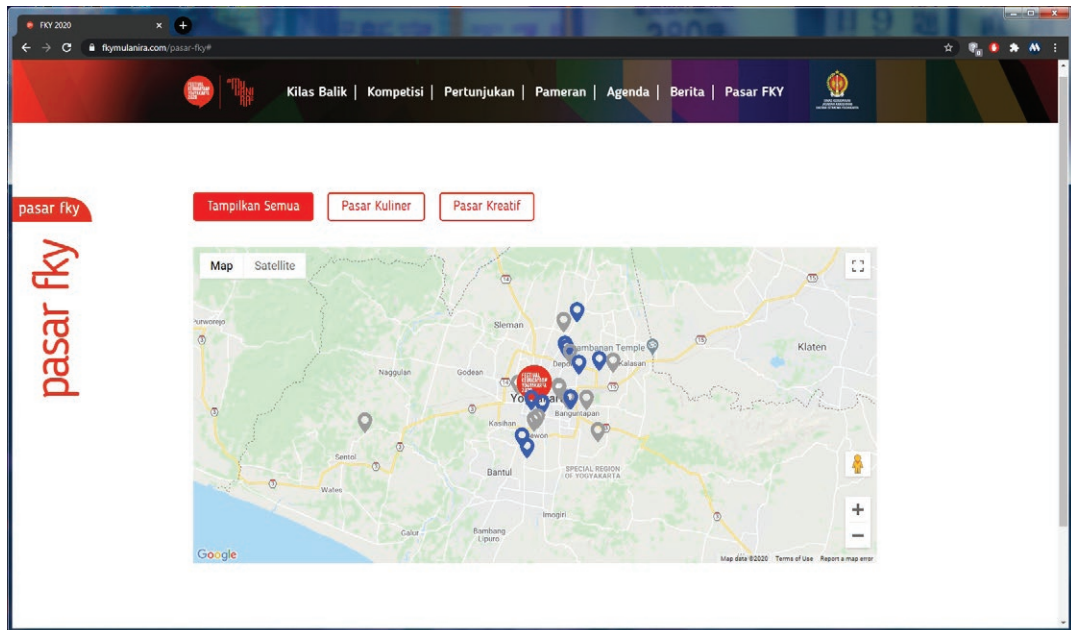
Dalam Penutupan, Ketua Panitia FKY 2020 membacakan laporan pelaksanaan, dan ditutup dengan sambutan sekaligus prosesi penutupan. Diikuti secara daring oleh penonton di rumah dengan jumlah 2.223 viewers.

In the closing, the Head of the Committee FKY 2020 read out the implementation report and was closed with speeches as well as a closing procession. It was followed online by 2.224 audiences at home.



Pasar Festival Kebudayaan Yogyakarta / Yogyakarta Cultural Festival Market

21-26 September 2020 | www.fkymulanira.com



Sebagai wujud apresiasi terhadap pelaku ekonomi kreatif dan kuliner, FKY 2020 dengan menghadirkan direktori pasar kuliner, pasar kreatif, dan oleh-oleh FKY yang bisa diakses melalui situs web www.fkymulanira.com/pasar-fky. Pasar FKY diikuti oleh 14 *tenant* seni kreatif, 8 *tenant* kuliner, dan dikunjungi oleh 1.292 pengunjung secara daring selama FKY 2020 berlangsung.

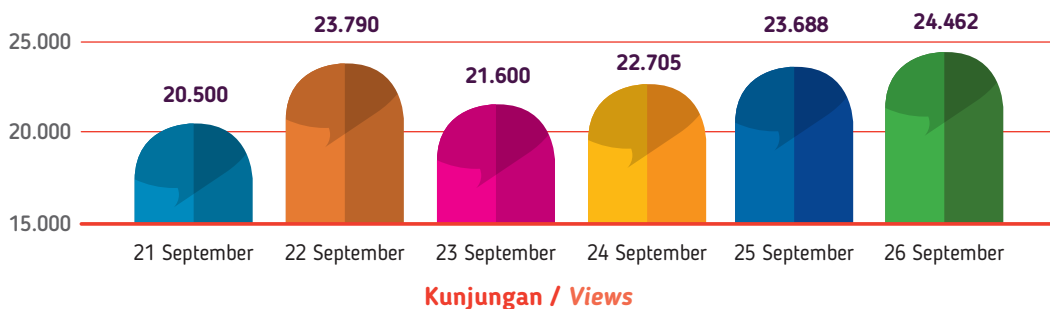
As a realization of appreciation toward the creative and cuisine economy practitioners, the FKY 2020 presented the directory cuisine market, creative market, and souvenirs of FKY that could be accessed through the website www.fkymulanira.com/pasar-fky. The Pasar FKY was participated in by 14 creative art tenants, 8 cuisine tenants, and visited by 1.292 online visitors during the FKY 2020.

Laporan Media / Media Report

DATA JUMLAH PENGUNJUNG FKY 2020 / FKY 2020 NUMBERS OF VISITORS DATA

Website: www.fkymulanira.com

DATA PENGUNJUNG / VISITORS



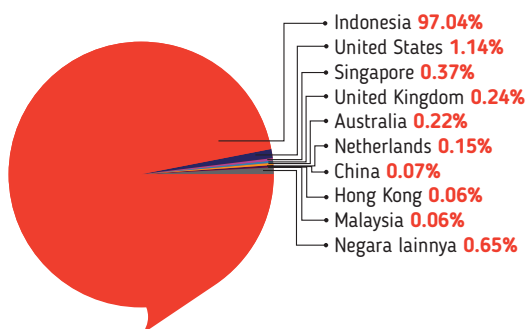
TOTAL PENGUNJUNG WEBSITE SELAMA 6 HARI / TOTAL VISITORS FOR 6 DAYS: 136.745

NB: Program FKY 2020 dihadirkan via daring melalui Website, Youtube dan Instagram /
PS: Programs of FKY 2020 were presented online through Website, Youtube, dan Instagram

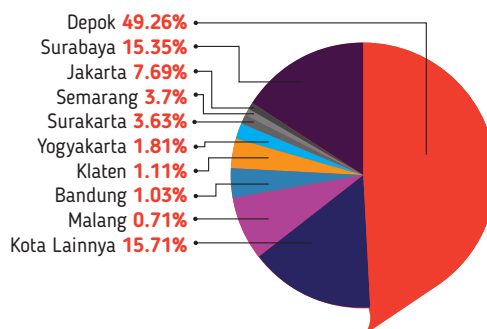
DATA DEMOGRAFIS PENGUNJUNG FKY 2020 / FKY 2020 VISITORS DEMOGRAPHIC DATA

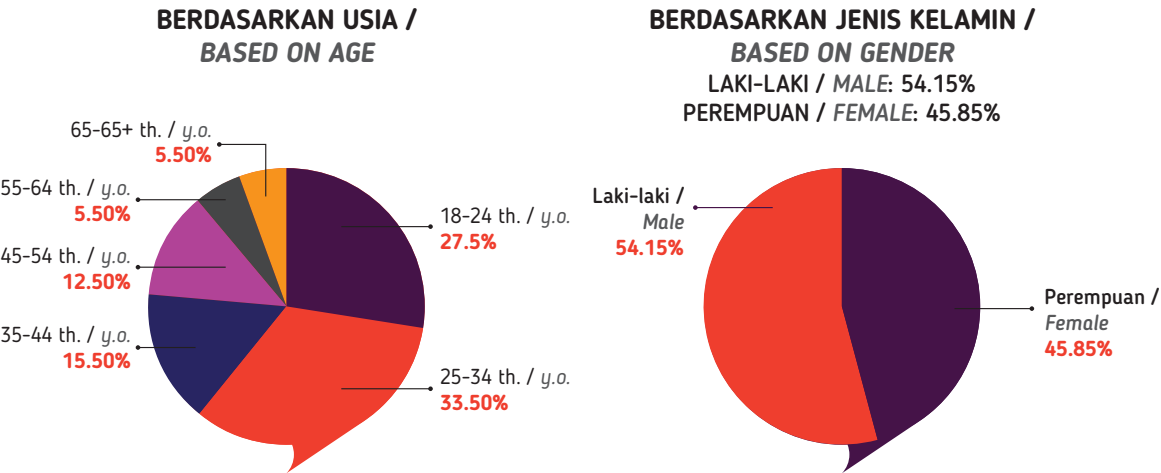
Website: www.fkymulanira.com

ASAL NEGARA / COUNTRY ORIGIN

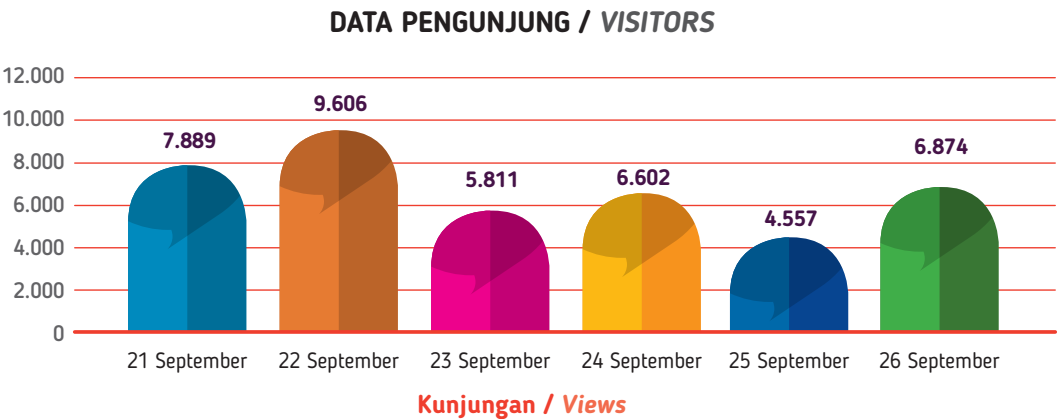


ASAL KOTA / CITY ORIGIN





**DATA JUMLAH PENGUNJUNG FKY 2020 /
FKY 2020 NUMBERS OF VISITORS DATA**
Youtube: Festival Kebudayaan Yogyakarta



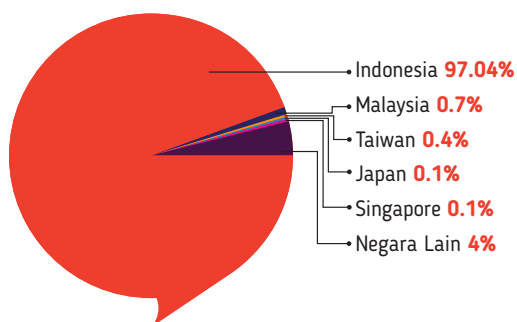
**TOTAL PENGUNJUNG YOUTUBE SELAMA 6 HARI /
TOTAL VISITORS FOR 6 DAYS: 41.339**

NB: Program FKY 2020 dihadirkan via daring melalui Website, Youtube dan Instagram /
PS: Programs of FKY 2020 were presented online through Website, Youtube, dan Instagram

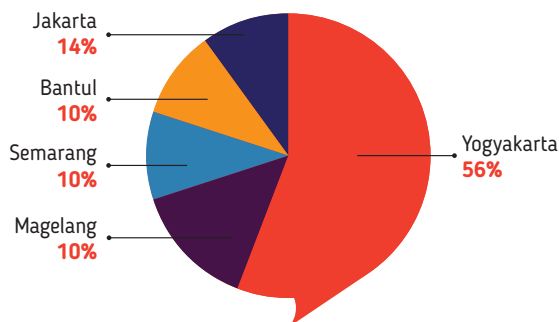
DATA DEMOGRAFIS PENGUNJUNG FKY 2020 / FKY 2020 VISITORS DEMOGRAPHIC

Youtube: Festival Kebudayaan Yogyakarta

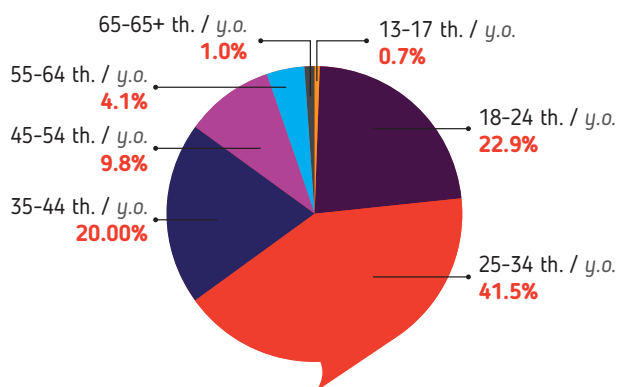
ASAL NEGARA / COUNTRY ORIGIN



ASAL KOTA / CITY ORIGIN

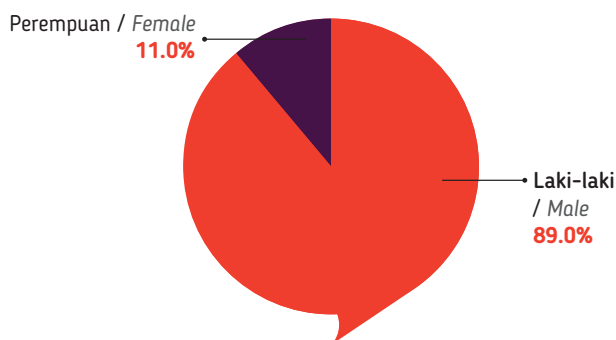


BERDASARKAN USIA / BASED ON AGE



BERDASARKAN JENIS KELAMIN / BASED ON GENDER

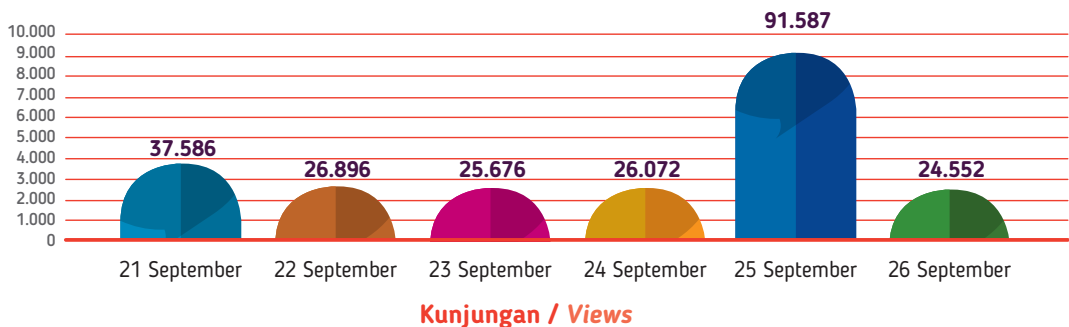
LAKI-LAKI / MALE: 89.0%
PEREMPUAN / FEMALE: 11.0%



DATA JUMLAH PENGUNJUNG FKY 2020 /
FKY 2020 NUMBERS OF VISITORS DATA

Instagram: @infofky

DATA PENGUNJUNG / VISITORS



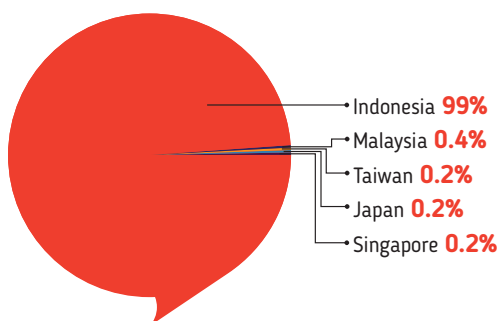
TOTAL PENGUNJUNG YOUTUBE SELAMA 6 HARI /
TOTAL VISITORS FOR 6 DAYS: 232.369

NB: Program FKY 2020 dihadirkan via daring melalui Website, Youtube dan Instagram /
PS: Programs of FKY 2020 were presented online through Website, Youtube, dan Instagram

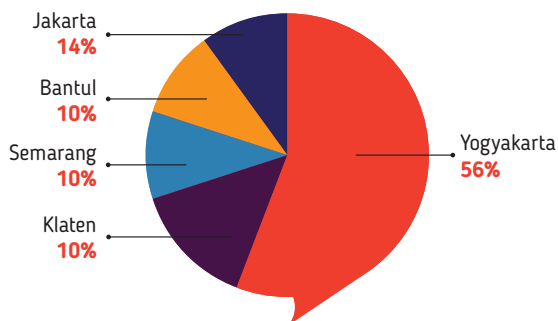
DATA DEMOGRAFIS PENGUNJUNG FKY 2020 / FKY 2020 VISITORS DEMOGRAPHIC

Instagram: @infofky

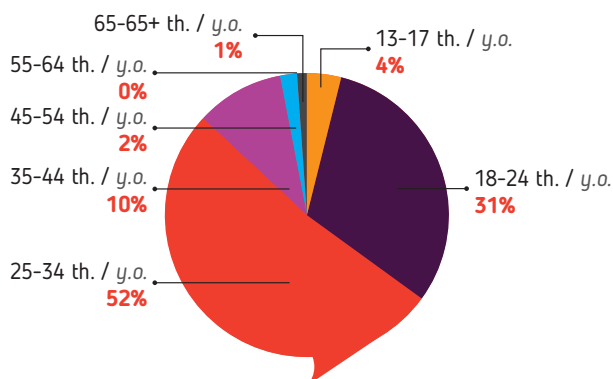
ASAL NEGARA / COUNTRY ORIGIN



ASAL KOTA / CITY ORIGIN

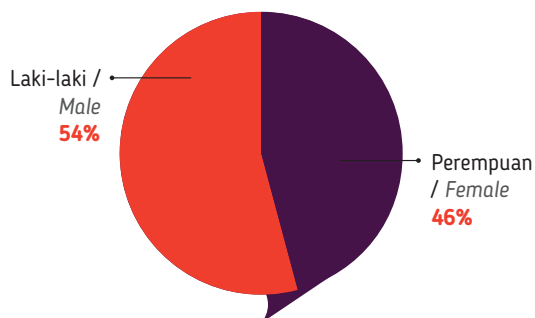


BERDASARKAN USIA / BASED ON AGE



BERDASARKAN JENIS KELAMIN / BASED ON GENDER

LAKI-LAKI / MALE: 54%
PEREMPUAN / FEMALE: 46%





PENUH SESAK: Penampilan Letto di panggung FKY 2019 yang dipadati penggemarnya. Tahun ini hal itu tak akan terjadi.



KIRAB PEMBUKA: Baris-berbaris pasukan dari Keraton Jogja menjadi penanda dimulainya FKY 2019.



SEMARAK: Dekorasi FKY 2019 yang meriah dan menarik menjadi bagian penting dari festival itu sendiri.

FKY Bertransformasi, UWRF Berhenti

Pemanggungan, festival, atau agenda kesenian mau tak mau kudu beradaptasi dengan situasi pandemi Covid-19. Wabah yang menjangkiti semua belahan dunia itu memaksa lahirnya kebiasaan baru. Memakai masker, menghindari kerumunan, sampai mencuci tangan sesering mungkin.

PELAKU seni dan budaya pun harus kreatif dengan kebiasaan baru tersebut. Mulanira hadir dalam Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2020 dengan konsep yang berbeda. Semua pertunjukan dan pameran rencananya hanya digelar di satu "tempat". Yakni, di www.fkymulanira.com. FKY pun berbasis digital.

"Venue FKY sekarang di laman itu," kata Ketua Umum FKY Paksi Raras Alit kepada *Jawa Pos*. Berbeda dengan tahun lalu di mana festival kesenian tertua di Jogja itu digelar 18 hari, FKY 2020 hanya akan digelar selama enam hari. Yakni, 21–26 September mendatang.

Tema FKY kali ini adalah *Mulanira 2: Akar Hening di Tengah Bising*. "Ini (FKY) berbasis digital, (Red) adalah respons paling optimal yang kami lakukan," tutur Paksi.

Sejak digelar kali pertama pada 1989, FKY baru sekali absen. Yakni, pada saat Jogja dilanda gempa pada 2006. Tahun ini, FKY sempat diwacanakan berhenti. Apalagi, pemerintah Jogja memberlakukan status tanggap darurat untuk pandemi yang menghantui Indonesia per Maret lalu.

"Polisi tidak memberikan izin untuk *event* apa pun yang mengundang keramaian orang," tutur alumnus Sastra Nusantara Universitas Gadjah Mada itu.

Nah, transformasi dan alih media FKY ke panggung virtual tersebut melahirkan



NIKMATI SENI: Para pengunjung FKY 2019 saat pameran lukisan berlangsung. Sebelum pandemi mewabah, mereka bisa bersantai dan bebas bercengkerama di ruang pameran.

konsekuensi dan tantangan. Alasannya sederhana. "Tak semua kegiatan seni dan budaya bisa dinikmati ketika medianya berganti," ujar Paksi.

Bapak tiga anak tersebut mencontohkan pameran seni rupa. Pameran itu dinilai kehilangan rasa jika disajikan melalui virtual. "Pengunjung pameran terbiasa menikmati secara detail karya-karya di pameran," tutur Paksi. Maka, demi menjaga sensasi datang ke pameran secara langsung, FKY akan menghadirkan galeri virtual dengan memanfaatkan teknologi kamera 360 derajat.

Kemudian, untuk alih media seni dan budaya lain, Paksi menyatakan panitia sudah menyiapkan kanal-kanal *YouTube* dan bekerja sama dengan stasiun televisi lokal. Media itu digunakan untuk memfasilitasi kegiatan seni

audiovisual. Misalnya, pertunjukan musik dan kesenian tradisional seperti ketoprak, jathilan, dan anguk.

Nah, jika FKY mengganti format agar festival tetap berjalan, festival lain seperti Ubud Writers & Readers Festival (UWRF) 2020 memilih menyempit agendanya. Festival literasi yang digelar di Bali itu, untuk kali pertama setelah 16 tahun berjalan, memilih berhenti. UWRF 2020 seharusnya berlangsung 28 Oktober–1 November mendatang.

"Pandemi tidak hanya memberikan efek kepada yayasan dan tim penyelenggara festival kami, tetapi juga menghilangkan banyak pemasukan karena minimnya tiket yang terjual dan kerja sama yang terjalin," kata Pendiri dan Direktur UWRF Janet DeNeefe dalam rilis via surel per 17 Juli lalu. (tyo/c12/dra)

Jawa Pos

RAJAR JOGJA

HALAMAN 4

MENJAGA JOGJA ISTIMEWA

SELASA PAHING 8 SEPTEMBER 2020

PDAM Tirta Sembada Sleman

Uji Meteran Air dan Sempurnakan Utilitas Jaringan Pipa Prambanan

Warga Prambanan boleh bernapas lega. Ke depan, Prambanan tak lagi menjadi wilayah rawan kekeringan. Terutama saat musim kemarau. Ini seiring mulai berfungsinya jaringan air bersih yang dikelola Perusahaan Umum Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Sembada dari sumber air Pendekan, Berbah.

DIREKTUR PDAM Tirta Sembada Dwi Nurwata SE MM menyatakan, uji coba jaringan perpipaan sejauh 8 kilometer dari Berbah ke Prambanan telah dilakukan sejak Juli lalu. Berlanjut hingga akhir September. Menaungi Oktober, petugas PDAM akan memasang alat bacaan meteran air. "Selama uji coba ini gratis. Sebelum pemasangan meteran air akan ada sosialisasi dulu," tuturnya.

Berdasarkan inventarisasi petugas PDAM,



lanjut Dwi, sampai saat ini terdapat 982 pelanggan yang terdaftar melalui organisasi pemakai air setempat. Sebagian besar pelanggan sudah teralir air sesuai fungsinya. "Ada 65 pelanggan yang belum teralir air secara optimal. Karena jaringan pipanya teralir kecil," ungkap Dwi.

Demikian kelayakannya pelanggan, lanjut Dwi, PDAM Tirta Sembada bekerja sama dengan Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Sleman akan mengganti



LAYANAN PRIMA: Direktur PDAM Tirta Sembada Sleman Dwi Nurwata SE MM saat meninjau reservoir sumber air Pendekan, Berbah belum lama ini.

pipa jaringan yang terlalu kecil tersebut. Sekaligus akan dilakukan penyempurnaan utilitas dan uji keakuan air. Selain itu, pipa sambungan rumah juga akan diganti baru yang disesuaikan dengan spesifikasi teknis PDAM. "Secara umum air sudah mengalir dengan baik. Tapi teknannya tetap harus diatur sesuai standar," jelasnya.

Terkait hal tersebut, Dwi akan melakukan sosialisasi berkaitan dengan penggunaan air bersih tersebut. Agar pemanfaatannya tepat sasaran. Yakni untuk memenuhi kebutuhan hidup. Khususnya manusia dan hewan. Kemudian tumbuhan. "Jadi bukan untuk ngelepe sawah atau lahan pertanian lainnya," ingat Dwi.

Guna memastikan air dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia, PDAM akan melakukan penelitian secara kontinyu. (*)/yog/rjg

PSIM JOGJA

Pemain Anyar untuk Berbagai Posisi

JOGJA, Radar Jogja – PSIM Jogja masih mengincar kemungkinan memperbaki skuad. Termasuk tak menutup kemungkinan mendatangkan pemain anyar dalam lanjutan Liga 2 2020. Perihal pemain baru pelatih PSIM Seto Nurdyanto mengatakan bahwa tim pelatih sudah berkomunikasi dengan manajemen Laskar Mataram-julukan PSIM.

"Tambahkan amunisi tersebut merupakan upaya PSIM dalam menghadapi persaingan di Grup C Liga 2 2020. Terlebih, sejauh ini tim-tim Liga 2 juga mulai bergelut merekrut sejumlah pemain baru. Bahkan, beberapa di antaranya didatangkan dari Liga 1. "Bencana ada, nanti kami lihat perkembangan juga. Ada beberapa posisi depan, tengah, dan belakang," ujar Seto, kemarin (7/9).

Sebelumnya tim kebanggaan Brajamusti dan The Madinet ini sempat dikalahkan dengan pemain antarlisaas Oas Saha. Saat ini Oas Saha masih terikat kontrak dengan PSM Makassar.

Sepah ini skuad Laskar Mataram terus digeber latihan di Lapangan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Beberapa pemain yang sebelumnya sempat absen sudah tampak hadir di sesi latihan sore kemarin (7/9). Seto menyebut kondisi tim sudah semakin mulai menunjukkan progres yang baik. "Kalau dari sisi kebugaran mereka tetap terjaga. Tapi kondisi fisiknya menurun *endurance* dan *strange*-nya. Jadi ini yang akan kami bantahi," ucap Seto. (ard/pra/jrg)

COVID-19

Telusuri Pasangan Yang Menikah di KUA Danurejan

JOGJA, Radar Jogja – Penyebaran virus Covid-19 di Kota Jogja makin menghebar-kan. Belum rampung upaya tracing untuk kluster Seto Lamongan, Umbulharjo dan PKL Maliboro, kini muncul kasus baru di KAJ Danurejan.

Ketua Harian Gugus Tugas Perangatan Covid-19 Kota Jogja, Heron Poerwadilopo (HP) mengatakan, KUA Danurejan dituntut sampai 13 September, setelah ditemukan ada lima dari tujuh staf kantor terkonfirmasi positif. Empat di antaranya orang tanpa gejala (OTG). "Keberlaksanaan pertama kali muncul bukan pengidit tapi dari administrasinya yang suka ngecek suhu badan," katanya saat konferensi pers di Balai Kota kemarin (7/9).

Sebelumnya kasus pertama muncul dengan gejala. Kemudian dilakukan *rapid test* dan muncul reaktif. Selanjutnya dilakukan *swab test* dengan hasil konfirmasi positif pada 2 September. Muka, tim gugus tugas langsung mengembangkan *tracing* kepada seluruh staf kantor tersebut. "Dua staf lainnya negatif. Ini belum tentu penyebab penularan dari yang pertama. Karena, staf-staf dan kepala-nya rata-rata punya keluarga di luar kota semua," terangnya.

Adapun, yang bersangkutan positif tersebut sempat menikahkan terakhir 17 Agustus. Tim gugus tugas sedang menelusuri apakah pasangan suami-istri itu pernah dan bercerai. Pun belum bisa disebut kluster baru, karena kasus ini masih dalam lingkungan satu kantor saja.

Terpisah, Kepala Kantor kesehatan Agneta Kota Jogja, Nur Abadi mengatakan, KUA Danurejan tutup setelah ada pemberitahuan dari caran bahwa terdapat 1 staf yang terkonfirmasi positif. Tahap awal tutup sejak Kamis (3/9) sampai hari ini (8/9). Namun dipertajam lagi satu satu ruangan untuk mengantisipasi adanya kasus baru lagi. "Lokasi kantor KUA sudah disemprot disinfektan," jelasnya.

Menurutnya, selama ini protokol dengan mengedepankan protokol kesehatan dengan baik. Namun, permasalahan kondisi ruangan di kantor KUA Danurejan sempit. Dimungkinkan, hal itu yang berpotensi adanya penularan dengan cepat. "Untuk orang beres-beres dari satu ruang ke ruang lain saling berpasangan," bebernya.

Meski pelayanan *offline* tutup, namun saat ini pendaftaran nikah di KUA Danurejan bisa dilayani secara online oleh dua petugas yang negatif Covid-19. Mereka menjalankan tugasnya di rumah masing-masing sebagai antisipasi. "Pelayanan akad nikah atau pernikahan diakhiri dengan penghulu terdekat yaitu KUA Pakualaman," imbuhnya. (wla/pra/rjg)

Sumbu Filosofis Kalahkan KRB

Satu-satunya Usulan Warisan Budaya Dunia dari Indonesia di UNESCO

JOGJA, Radar Jogja – Proses pengajuan sumbu imajiner atau sumbu filosofis sebagai warisan budaya dunia ke UNESCO terus berlanjut. Bahkan kini sumbu filosofis diklaim akan mewakili Indonesia. Mengalahkan Kebun Raya Bogor (KRB). Pelaksana Tugas (PT) Kandha Kibudayan atau Dinas Kebudayaan (Disbud) DIY Sumadi menjelaskan, sumbu filosofis menjadi satu-satunya perwakilan Indonesia yang diusulkan jadi warisan budaya dunia. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO). DIJ dikatakan paling siap dan lebih layak dalam upaya pengusulan ini. "Pengusulan sumbu imajiner DIJ bersamaan dengan Kebun Raya Bogor. Tetapi UNESCO menilai DIJ lebih siap dan lebih layak," katanya kemarin (7/9).

Menurut dia, sumbu filosofis dapat dikategorikan sebagai warisan budaya tak benda. Sebab objek budaya ini tak tampak fisiknya. Melainkan sebuah filosofi yang diyakini warga Jogja terkait keselarasan dan kesinambungan hubungan manusia dengan sang pencipta, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Sumbu filosofis DIJ dimulai dari pantai selatan DIJ, pengung Krapiy, Keraton Jogja. Juga Jogja hingga Gunung Merapi. "Selama ini yang dilatih budaya sebagai budaya berbudaya. Namun DIJ lain, warisan budaya ini bukan fisik, namun berupa sumbu filosofi yang imajiner dan tak kasat mata," jelas mantan Sekda Sleman itu.

Gubernur DIY Hamengku Buwono (HB) X juga sudah memberi masukan, pemanfaatan kawasan pantai selatan yang juga menjadi bagian dari sumbu filosofis. Sehingga upaya pengusulan bisa memberi dampak nyata pada masyarakat pantai



CAGAR BUDAYA: Pejalan kaki melintasi Kandang Menjangan, Krapiy, Sewon, Bantul, belum lama ini. Bangunan tersebut merupakan salah satu landmark di DIJ yang juga merupakan bagian dari sumbu filosofis DIJ.

Selama ini yang dilatih warisan budaya selalu berbentuk fisik. Namun DIJ lain, warisan budaya ini bukan fisik, namun berupa sumbu filosofi yang imajiner dan tak kasat mata."

SUMADI,

PT Kandha Kibudayan (Disbud) DIJ

HB X juga sudah memberi masukan, pemanfaatan kawasan pantai selatan yang juga menjadi bagian dari sumbu filosofis. Sehingga upaya pengusulan bisa memberi dampak nyata pada masyarakat pantai

fis. Salah satunya aspek transportasi. Juga peningkatan potensi pariwisata dan budaya, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Tempat parkir bus Abu Bakar Ali yang ada di kawasan Maliboro pun akan ikut dirata. Sebab, dalam sumbu imajiner, arus kendaraan seharusnya tidak macet. "Nanti akan ada solusi untuk mengurai kemacetan di sana (sektor Maliboro)," tambahnya.

Kepala Dewan Kebudayaan DIJ Djoko Dwyanto mengatakan, aspek yang dibahas dalam pengajuan sumbu imajiner meliputi pariwisata, kebudayaan, dan perhubungan. Untuk aspek kebudayaan, tim pengusul sumbu imajiner telah menyiapkan upaya mitigasi bencana. "Karena harus dilagat

bahwa Jogja ini diapit oleh Gunung Merapi dan pantai Selatan," terangnya.

Dia menambahkan, salah satu masukan yang diterima adalah melibatkan Imogiri kedalam rangkaian sumbu filosofis. "Sumbu filosofis tidak mungkin terlepas dari Imogiri. Jadi *Songklan Parang Dharma* dari Imogiri berhubungan erat dengan Keraton. Tidak bisa dipisahkan," lanjutnya. Bulan ini proses penilaian akan dimulai. Sehingga diluncurkan pada 2021 sumbu filosofis sudah memiliki predikat Warisan Budaya Dunia Tak Benda. Djoko berharap upaya pengusulan ini dapat diterima oleh UNESCO. "Tersayutnya DIJ adalah satu-satunya wakil Indonesia karena dinilai paling siap," tuturnya. (tor/pra/rjg)

Panggung Utama FKY di fkymulanira.com

JOGJA, Radar Jogja – Gelaran rutin tahunan Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) #MULANIRAZ akan kembali digelar pada 21 hingga 28 September mendatang. Sama seperti kegiatan lainnya, karena pandemi Covid-19, penyelenggaraan FKY pun digelar secara daring.

Direktur Utama FKY Paksi Rana Almen menjelaskan, festival yang sebelumnya digelar secara luhusa dalam mendesain kerumunan, kini harus diselenggarakan dengan format yang berbeda. Semua pertunjukan dan pameran disajikan dengan konsep daring melalui website fkymulanira.com.

Menurutnya, selama ini protokol kesehatan dengan mengedepankan protokol kesehatan dengan baik. Namun, permasalahan kondisi ruangan di kantor KUA Danurejan sempit. Dimungkinkan, hal itu yang berpotensi adanya penularan dengan cepat. "Untuk orang beres-beres dari satu ruang ke ruang lain saling berpasangan," bebernya.

Meski pelayanan *offline* tutup, namun saat ini pendaftaran nikah di KUA Danurejan bisa dilayani secara online oleh dua petugas yang negatif Covid-19. Mereka menjalankan tugasnya di rumah masing-masing sebagai antisipasi. "Pelayanan akad nikah atau pernikahan diakhiri dengan penghulu terdekat yaitu KUA Pakualaman," imbuhnya. (wla/pra/rjg)



FORMAT BARU: Jumpa pers Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) #MULANIRAZ di Aula Dinas Kebudayaan DIY kemarin (7/9).

enam hari. Berbeda dengan penyelenggaraan tahun sebelumnya selama 18 hari. Adapun tajuk yang diangkat adalah "Akar Hening" di Tengah Bisik. Dapat dimaknai

sebagai pengingat, bahwa seribit apapun kondisi yang harus kita jalani seperti pandemi, kita tetap memiliki ruang dalam menggapai produk pengetahuan.

memperlebar celah-celah ruang yang menghidupi kekuatan bertahan warga dan mempertahankan daya baca.

Pameran Seni Rupa akan digelar di Museum Sonobudoyo pada 21-26 September pukul 10.00-18.00 secara langsung maupun virtual. Pameran menghadirkan 33 seniman dengan ragam sebaran medium seperti lukisan, patung, instalasi, fotografi, maupun audio visual.

"Untuk menjaga sensasi datang ke pameran secara langsung, FKY tetap menghadirkan galeri virtual dengan pemanfaatan teknologi kamera 360 derajat," ungkap Direktur Kreatif FKY Gintani Nur Apriesta Swastika.

PT Kepala Dinas Kebudayaan DIJ Sumadi menjelaskan, pihaknya akan terus memfasilitasi kegiatan berkesenian di DIJ. Salah satunya melalui gelaran FKY ini. Juga sampai wabah Covid-19 membuat segala jenis kegiatan berkesenian terhenti. "Walaupun ada keterbatasan dari sisi pengunjungan dan sebagainya, kami berupaya memfasilitasi seniman namun dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan," jelasnya. (*)/tor/pra/rjg

MALIBORO BLITZ

5 SELASA PANGIH 8 SEPTEMBER 2020

FKY 2020 Akan Diselenggarakan Secara Daring dan Luring

Tantangan Adaptasi Ruang Hidup Dalam Situasi Pagebluk



KONFERENSI PERS - Dinas Kebudayaan Yogyakarta (FKY) akan tetap diselenggarakan dengan berbagai kekhawatiran baru. Satu di antaranya, FKY yang semula digelar secara langsung dan mengundap komunitas, kini mayoritas akan diselenggarakan secara daring, meskipun masih ada beberapa kegiatan secara luring.

Meski pandemi Covid-19 belum usai, Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2020 akan tetap diselenggarakan dengan berbagai kekhawatiran baru. Satu di antaranya, FKY yang semula digelar secara langsung dan mengundap komunitas, kini mayoritas akan diselenggarakan secara daring, meskipun masih ada beberapa kegiatan secara luring.

EMA besar FKY 2020 yang menjelang tema di tahun sebelumnya ialah 'Melandir'. Adapun judul FKY tahun ini yakni 'Akar Hening di Tengah Bising'. Pelaksanaan tugas (T) Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Yohana Eri Lestari Rahayu menandatangani FKY tetap dilaksanakan selama pandemi, namun dengan jumlah hari yang lebih singkat dari sebelumnya. "FKY tetap akan dilaksanakan. Jika biasanya 18 hari ini hanya 6 hari. Namun bukan berarti dengan penyempitan ini kualitasnya berubah. Tidak," ungkap Eri.

2020 di Dinas Kebudayaan DIY. Senin (7/9).

Dalam kesempatan yang sama, Kepala Bidang Pembudayaan Adat, Tradisi, Lembaga Budaya, dan Seni Dinas Kebudayaan DIY, Yohana Eri Lestari Rahayu menambahkan, FKY tetap dilaksanakan selama pandemi, namun dengan jumlah hari yang lebih singkat dari sebelumnya. "FKY tetap akan dilaksanakan. Jika biasanya 18 hari ini hanya 6 hari. Namun bukan berarti dengan penyempitan ini kualitasnya berubah. Tidak," ungkap Eri.

la melanjutkan, FKY akan menjadi pekan kebudayaan nasional di daerah yang dicirikan oleh pemertua pusat. "Kalau di kalangan ada PON pekan olahraga nasional, ini PKN," imbuhnya.

Eri menyampaikan pihaknya juga berkolaborasi dengan Dinas Kebudayaan Kabupaten/Kota di DIY dalam FKY kali ini.

Ragam budaya

Sementara itu, Direktur Utama FKY, Paksi Karas Ali menjelaskan, Molinari ialah kata yang diambil dari bahasa Jawa kuno yang berarti wiletan atau pada molinari. Hal ini selaras dengan tujuan FKY untuk mengenalkan beragam kebudayaan di Yogyakarta. FKY 2020 dituntut harus membaca situasi dan kondisi serta tantangan adaptasi ruang hidup dalam situasi

pagebluk. "Jika dilihat venue FKY 2020 di mana, venue-nya berada di wew, Rymadira.com. Tempat harusnya tinggi. Kita hampir bisa menyaksikan semua kegiatan FKY. Pameran virtual 360 derajat akan ada di situ," ungkap Paksi.

Secara garis besar FKY 2020 akan digelar dengan konsep daring dan luring. "Kita menggunakan segala kanal yang bisa kami jangkau mulai dari radio, televisi, podcast, YouTube, dan Zoom. YouTube bisa diakses 24 jam," tuturnya.

Direktur Kreatif FKY, Gintan Nur Agra Swastika mengatakan pameran seni rupa akan digelar di Kompleks Museum Sonobudjo pada 21-26 September 2020 pukul 10.00-18.00 WIB secara langsung (berbasis) dan secara virtual. (Maruti A. Huma/ord)

Lima Pegawai KIA Danurejan Positif Covid-19

Pelayanan Ditutup Sementara Hingga Pekan Depan

YOGYA, TRIBUN -

Pejabat - Pelayanan Ditutup Sementara Hingga Pekan Depan. Kota Yogyakarta, dituntut sementara sampai 13 September 2020 mendiang. Hal ini dilakukan setelah lima orang pegawai KIA tersebut dinyatakan positif Covid-19.

Berdasarkan informasi yang dihimpun Tribun Jogja, penutupan tersebut sebenarnya berlangsung sejak Jumat (4/9) hingga Minggu (6/9) lalu. Namun, berdasarkan hasil tracing yang memunculkan tambahan kasus, maka penutupan KIA diperpanjang.

Wakil Wali Kota Yogyakarta, Herce Poeswadi, menjelaskan, kelima pegawai KIA Danurejan itu berasal dari beberapa bagian, mulai dari administrasi, hingga pengulu yang bertugas melakukan pemeliharaan.

"Yang pertama menunjukkan gejala, sempat diperiksa, lalu diisolasi di rumah. Setelah itu, kemudian dilanjutkan tracing dan ditemukan tambahan empat orang lagi yang terpapar," katanya, Senin (7/9) siang.

Menurut Herce, di antara kelima orang tersebut, dua di antaranya berdomisili di Kabupaten Bantul, sementara sisanya di Kota Yogyakarta. Namun memiliki anggota keluarga yang tinggal di luar daerah.

Keharugan di luar kota semua, di daerah zona merah di Jawa Tengah. Jadi, kami kesulitan melakukan tracing untuk keharugan itu," terangnya.

Orang-orang itu, sampai sejauh ini, pihaknya belum dapat memastikan dari mana sumber penularan lima pegawai KIA ini. Hal ini karena belum tentu dari orang pertama yang terkonfirmasi positif 27 Agustus 2020.

Karena beberapa di antaranya ada yang memiliki riwayat perjalanan ke luar kota, jadi, belum tentu mereka tertular dari staf yang pertama terkonfirmasi. Ya, belum tentu itu yang menularkan," ungkapnya.

Lebih lanjut, Ketua Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Kota Yogyakarta itu mene-

TERUS BERTAMBAH

- Lima orang pegawai KIA tersebut dinyatakan positif Covid-19.
- Pelayanan di Kantor Urusan Agama (KUA) Danurejan, Kota Yogyakarta, ditutup sementara sampai 13 September 2020 mendiang.
- Kelima pegawai KIA Danurejan itu berasal dari beberapa bagian, mulai dari administrasi, hingga pengulu yang bertugas melakukan pemeliharaan.
- Dua di antaranya berdomisili di Kabupaten Bantul. Sementara sisanya di Kota Yogyakarta namun memiliki anggota keluarga yang tinggal di luar daerah.

gaskan, temuan ini belum bisa disebut sebagai kluster baru. Sebab, hingga kini, penularannya masih sebagai pada Generasi I.

"Belum bisa disebut kluster. Kemudian, untuk pelayanan KIA Danurejan, sementara kami alihkan ke Kecamatan Kota Yogyakarta atau," pungkasnya.

Tertutup aturan
Untuk mencegah banyaknya pasien positif Covid-19, Pemerintah DIY mengeluarkan Peraturan Gubernur (Pregub) nomor 77 tahun 2020 tentang Penerapan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan dan Pengendalian Covid-19, yang diundangkan Gubernur DIY Sri Sultan Hamengkubowo X pada 4 September 2020 lalu.

Sekda DIY, Kadarmanta Baskara Ali, mengatakan, Pergub tersebut merupakan tindak lanjut dari Instruksi Presiden (Inpres) nomor 8 tahun 2020 tentang Peningkatan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan dan Pengendalian Covid-19.

"Kita tindak lanjut Inpres. Sanksi tersebut, bisa juga nanti ditindaklanjuti masing-masing kabupaten/kota," ujarnya, diteliti di ruang kerjanya. (akalher)

Pergub Tekan Laju Sebaran Corona

WAKIL Ketua Gugus Tugas penanganan Covid-19 DIY, Bawir Yowantara, mengatakan ada sepuluh pasal yang tertuang dalam Pergub nomor 77 tahun 2020 tentang Penerapan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan dan Pengendalian Covid-19.

Berbagai pasal di antaranya mengatur tentang kewajiban penyediaan sarana cuci tangan bagi pelaku usaha baik itu skala besar maupun kecil. Untuk aturan individu, salah satu butir pasal tersebut mengatakan bagi siapa pun wajib menggunakan masker dan bersendai kemudian Lakukan Hidup Bersih dan Sehat (HABES).

"Ada beberapa kewajiban yang harus diikuti oleh masyarakat. Supaya bisa menekan laju sebaran Covid-19. Ini untuk mencegah adanya kluster di Malino," katanya, Senin (7/9). Ia menambahkan, dari Pergub tersebut dimaksudkan gugus tugas tingkat Kota/Kabupaten dapat menyusun detail penerapan dan penegakan hukumnya. Terkait sanksi dari Pergub tersebut, Bawir mengatakan jika kewenangan penegakan hukum menjadi tugas Satuan Polisi Pamong Praja (Sat Pol PP).

Berbagai sanksi untuk pelaku individu yakni berupa teguran lisan, hukuman sosial atau kerja sosial dan pembinaan. Sementara itu, untuk pelaku yang pelaku usaha, pihaknya akan melakukan teguran lisan, pembinaan hingga penutupan izin usaha.

"Ini menjadi kewenangan Satpol PP. Untuk sanksinya ya mulai teguran lisan, kerja sosial hingga penutupan izin usaha bagi pelaku usaha dan individu yang melanggar," terangnya. Disamping mengena tidak adanya sanksi denda dalam Pergub tersebut, Sekda DIY, Baskara Ali mengatakan, kebijakan tersebut diarahkan kepada masing-masing Kabupaten/Kota. (Inda Nur)

Jogja Bypass

34 Ribu Peserta BPJS Kesehatan PPU Dinonaktifkan

BADAN Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS)

Kesehatan Yogyakarta mengalami penurunan kepesertaan sebanyak 79 ribu lebih in-basi dari pandemi Covid-19. Data tersebut dilaporkan lewat perbandingan pertumbuhan kepesertaan antara Maret 2020 hingga Agustus 2020 lalu.

"Penurunan paling besarnya ada di pekerja penerima upah (PPU) yaitu sebanyak 45 ribu lebih. Dari jumlah itu 34 ribu dari non-penye-linggar negara atau badan usaha, itu yang bisa diabaikan terhadap Covid-19," kata Kepala Bidang Periklanan, Pengawasan dan Pemeliharaan Peserta BPJS Kesehatan Yogyakarta,

Wahyu Prabowo, Senin (7/9).

Wahyu mengatakan, penurunan kepesertaan ini juga terjadi pada peserta BPJS se-kerja 18 ribu peserta, BPJS APD sekitar 13 ribu dan peserta Mandiri sebanyak 1.300. Namun, dia mengimbau penurunan kepesertaan BPJS APD ditinjau kembali karena imbas dari pandemi Covid-19.

Dia menjelaskan, sejak pandemi Covid-19 mewabah sejumlah badan usaha yang mendatangi penyesuaian di BPJS Kesehatan cukup banyak yang berminat dan meminta layanan. "Perubahan itu di semua pelayanan lain untuk pembayaran lunas. (Inf)



INSTALASI KRL - Pekerja memasang instalasi KRL Latrik (KRL) Yogyakarta-Solo di kawasan Klering, Kota Yogyakarta. Senin (7/9). KRL relasi Yogyakarta-Solo yang nantinya akan menggantikan kereta Plambek, ini direncanakan akan tahun 2021 dapat beroperasi.



Kerjasama KPK - PLN Berhasil Selamatkan Aset Negara Lebih Dari Rp 960 M

Jakarta, 7 September 2020 - Aset Negara bernilai lebih dari 960 milyar rupiah berhasil diamankan PLN dan KPK serta ATBSPN.

terungkap sejak awal tahun 2020. Hal ini terungkap dari pertemuan antara Direktur Utama PLN, Zulkifli Zairi dengan Ketua KPK, Fari Bahari di Gedung KPK, Kuningan, Jakarta Selatan.

Dalam pertemuan tersebut, Dirut PLN membahas dan mendiskusikan permasalahan aset negara yang dipercayakan dan dikelola oleh PLN. Aset-aset PLN tersebut tersebar di seluruh Indonesia, dan nilai aset mencapai ratusan triliun rupiah.

"PLN sangat beruntung mendapatkan dukungan penuh dari KPK. Tanpa dukungan PLN, PLN pasti kesulitan untuk bergerak di lapangan. Tetapi dengan adanya support yang penuh dari KPK, aset-aset itu kami identifikasi, kami kelola, kami administrasi, sehingga memotong potensi terjadinya penyimpangan oleh pihak lain. Jadi, dukungan ini menjadi langkah penting dalam upaya pengamanan aset negara yang dipercayakan kepada PLN," ungkap Direktur Utama PLN, Zulkifli Zairi.

KPK di bawah pimpinan Pak Fari Bahari, menekankan baik kepada PLN, bahwa upaya pencegahan korupsi tidak kalah pentingnya dari upaya pencegahan, sebagaimana amanat yang diberikan KPK dalam upaya pemberantasan korupsi. PLN bersama KPK dengan dukungan dari Kementerian ATBSPN dan Pemerintah Daerah di seluruh Indonesia sudah bekerjasama.

KPK di bawah pimpinan Pak Fari Bahari, menekankan baik kepada PLN, bahwa upaya pencegahan korupsi tidak kalah pentingnya dari upaya pencegahan, sebagaimana amanat yang diberikan KPK dalam upaya pemberantasan korupsi. PLN bersama KPK dengan dukungan dari Kementerian ATBSPN dan Pemerintah Daerah di seluruh Indonesia sudah bekerjasama.

dan upaya penyelenggaraan terhadap aset-aset tersebut dapat diungkap sejak awal.

Dalam kesempatan tersebut, PLN juga bermitra dengan KPK dalam upaya pengamanan aset negara. PLN akan mengidentifikasi aset-aset yang dipercayakan kepada PLN dalam upaya pengamanan aset negara yang dipercayakan kepada PLN.

"Kami tahu dari saat awal, menandakan fungsi pencegahan sangat penting. Karena itu, kami akan memastikan aset-aset negara, terutama yang dikelola oleh PLN, yang nilai asetnya ratusan triliun rupiah, aman dan terjaga," ujar Zulkifli.

Ketua KPK, Fari Bahari menekankan apresiasi kepada PLN yang telah memulai melakukan pencegahan korupsi. Dirinya menilai PLN merupakan BUMN yang memiliki peran penting bagi negara.

"Saya apresiasi PLN yang sudah bermitra melakukan pencegahan korupsi. KPK mendukung PLN untuk menyelesaikan aset-aset di berbagai daerah, kemudian PLN juga sudah menerapkan SAP (System Management And Penyesuaian)," ujar Fari.

KPK juga berkomitmen untuk terus mendukung PLN dalam upaya pengamanan aset negara. "Kami akan memastikan aset-aset negara, terutama yang dikelola oleh PLN, yang nilai asetnya ratusan triliun rupiah, aman dan terjaga," ujar Zulkifli.

tribunjogja.com

tribunjogja.com

tribunjogja.com

tribunjogja.com

tribunjogja.com

MERAPI

Tuntas Tanpa Tendensi

HIBURAN

SELASA PAHING, 8 SEPTEMBER 2020

10



Panitia Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2020 saat gelar jumpa pers di Pendapa Dinas Kebudayaan DIY, Senin (7/9/2020).

LEBIH RINGKES DARI SEBELUMNYA

FKY 2020 #Mulanira2 Digelar 6 Hari

PAKEM Covid-19 memangsa lahirnya kebiasaan baru di segala segi kehidupan masyarakat. Begitu pula dengan pagelaran FKY 2020 yang dipastikan tak segemerlap tahun sebelumnya. Semua digelar lebih ringkas, baik acara maupun waktu penyelenggaraannya, dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.

FKY yang sejak tahun lalu bukan lagi Festival Kesenian Yogyakarta, malah menjadi Festival Kebudayaan Yogyakarta yang di 2020 ini menjadi pagelaran kedua dengan mengusung tema besar 'Mulanira2' dengan judul 'Akar Hening di Tengah Bising'.

FKY 2020 memang dituntut harus memulau situasi dan kondisi serta tantangan adaptasi ruang hidup dalam situasi pandemi. Festival yang sebelumnya digelar kelass dalam lingkungan komunitas kini harus diselenggarakan de-

ngan format yang berbeda. Semua pertunjukan dan pameran disajikan dengan konsep daring melalui website www.fkyulnira2.com dan luring dengan menghadirkan program melalui televisi dan radio.

"Laman website akan menjadi venue utama FKY 2020. Meskipun secara partisipasi akan digelar dengan konsep daring dan luring, namun khusus untuk Pameran Seni Rupa akan tetap dihadirkan secara langsung dengan bantuan kunjungan dan tetap menerapkan proto-

kol kesehatan," jelas Direktur Utama FKY, Paksi Rana-Ali, dalam jumpa pers yang digelar di Pendapa Dinas Kebudayaan DIY, Senin (7/9).

Untuk waktu penyelenggaraan pun FKY 2020 hanya digelar selama 6 hari, mulai 21 sampai 26 September yang akan datang. Dengan pameran seni rupa akan digelar di Museum Suro Budoyo Yogyakarta.

Menurut Paksi, transformasi FKY ke panggung virtual ini mempunyai tantangan tersendiri, ia menilai tak semua kegiatan seni budaya bisa diadaptasi ketika masyarakat berganti. Salah satunya pameran seni, pameran itu dinilai kehilangan rasa jika disajikan secara virtual. Penjurung pameran terbiasa menikmati secara detail karya-karya rupa yang dipamerkan.

"Untuk itulah pameran seni rupa tetap dihadirkan secara langsung," tandas Paksi.

Pameran seni rupa 'Akar Hening di Tengah Bising' menghadirkan 33 seniman dengan ragam sebaran medium mulai dari lukisan, patung, instalasi, fotografi, audio visual, dan performance yang ditampilkan dengan format kunjungan langsung dan juga virtual.

"Untuk menjaga seniman datang ke pameran secara langsung, FKY tetap menghadirkan galeri virtual dengan pemanfaatan teknologi kamera 360," imbuh Direktur Kreatif FKY 2020, Gintani Nur Apresia Salsika.

Menurut Gintani, seniman khususnya di Yogyakarta menjadi target FKY 2020 untuk berperan aktif dalam upaya pemulihan para pekerja seni yang terdampak Covid-19. "Beberapa seniman yang berpartisipasi diantaranya Sugeng Oetomo, Bioscil, The Freak Show Man, Wok The Rock, Timoteus Anggawan

Kusno, Handi Wirman Saputra, dan lain-lain," sambung manajer pameran seni rupa, Sukma Smita.

Meski digelar lebih ringkas, bukan berarti FKY kehilangan kualitasnya. Sejumlah agenda masih menjadi warna yang tak kalah menarik. Dua program per event ikut digelar, pertama Local Heroes 'The Produk Gagat' pada 7 September 2020 pukul 16.00 WIB, kemarin. Sedangkan program per event kedua Nafas 'Tanafas' yang digelar Senin (14/9) yang merupakan pertunjukan lintas disiplin seni.

Selain itu diselenggarakan pula program-program interaktif berupa talkshow, Radio FKY, serta kompetisi seni mulai dari kompetisi tari, dagelan, hand lettering, photo challenge, dan kompetisi cerpen. Dan khusus untuk pasar FKY yang biasa digelar

terbuka, tahun ini melalui laman resminya akan dihadirkan direktori pasar kuliner, pasar kreatif dan oleh-oleh FKY.

Sedangkan soal judul 'Akar Hening di Tengah Bising' di FKY 2020 menurut Paksi dinisnakan sebagai pengingat, bahwa seribit apapun kondisi yang harus kita jalani seperti situasi pandemi, kita tetap memiliki ruang dalam mengupayakan produksi pengetahuan, memperlebar celah-celah ruang yang menghidupi kekuatan bertahan wara dan memperjelas daya baca kita.

Mengusung semangat yang sama di tengah pandemi Covid-19 ini FKY harus tetap terselenggara seperti layaknya sebuah festival dengan mengikuti protokol kesehatan dan pemanfaatan teknologi digital," pungkasi Paksi.

(Aja)

PENGAKUAN ALIT JABANG BAYI

Rejeki Turun dan Job Dadakan

Sejak ada pandemi Covid-19, konser musik maupun aneka pertunjukan seni-budaya ikut henti. Padahal ketika ada banyak even gratis, Alit Jevri Prabangkoro atau lebih dikenal Alit Jabang Bayi biasa menjadi langganan untuk MC.

Putra pelawak Marwoto Kaveri ini memang bisa mendatangi banyak rejeki ketika sering diundang menjadi MC. Pernah juga menjadi figuran dalam sinetron film. Namun, ketika ada wabah Covid-19, ia mengalami banyak kehilangan lahan untuk memperoleh rejeki. Waktu jika penghasilannya turun drastis. Suatu hal layak diayakuri, ia memiliki tabungannya kadang adakal tak disanggakan, sehingga tak sampai 'kanker' alias kantong kering.

Ditemui di rumahnya karasannya Banyuwangi Sleman, beberapa minggu setelah ada Covid-19 di Indonesia, ia diakui juga menjadi relawan untuk 'Gembira Bina Loka'. Antara lain bisa syuting menjadi host untuk sosialisasi keberadaan Gembira Loka lewat media online.

Bapak dari satu anak ini menjelaskan, salah satu pengalaman berkenan menjadi MC konser musik, antara lain ketika grup band favoritnya asal DIY, Sheila on 7 konser memeriahkan FKY di Yogya, tanpa disangka Duta me- 'hangsilnya untuk bernyanyi Bersama. Akhirnya, ia bisa menjadi satu panggung dengan Sheila on 7, tidak hanya bertugas jadi MC, tapi juga ikut bernyanyi. "Pengalaman lain, dalam satu bulan pernah j



Alit Jabang Bayi

saya bertugas menjadi MC sampai 35 kali," kenangnya.

Suami dari Y. Chandra Fitriani ini menambahkan, ketika ada Corona tetap menjadi MC acara *Music Camp* di TVRI. Hanya saja, ia cukup mengiriskan videonya. Ada

lagi MC kegiatan seperti Syawal yang dilakukan secara daring menggunakan Zoom. Namun belakangan ini pun sudah ada panggilan MC untuk acara syukuran pernikahan dengan tamu terbatas (Yan)

JOGJABAGUS
Direktori online No.1 di Jogja

Daftarkan usaha anda sekarang !!
GET DISC UP TO 40%

☎ 0274-387 029

www.jogjabagus.com

USAI DITANGKAP LAGI KARENA NARKOBA

Reza Artaevia Minta Maaf

Reza Artaevia kembali berurusan dengan hukum terkait narkoba. Kepolisian menangkap pelantun lagu 'Sata Yang Tak Bisa Lepas' karena dugaan mengonsumsi narkoba. Dari tangan Reza Artaevia, polisi mendapatkan barang bukti narkoba. Penangkapan terhadap Reza Artaevia dilakukan pada Jumat (4/9) lalu. Ia ditangkap atas penyediaan narkoba jenis sabu-sabu. Dari hasil pemeriksaan, ditemukan barang bukti berupa sabu-sabu sebanyak 1 klip dengan berat 0,78 gram.

Dalam konferensi pers yang digelar pihak berwajib, Reza Artaevia diberikan kesempatan untuk menyampaikan beberapa patok kata. Di hadapan pers, Reza Artaevia kemudian menyampaikan permohonan maafnya kepada semua pihak, termasuk keluarga dan penggemarnya.

"Izinkan saya, Reza Artaevia, pada kesempatan ini menyampaikan permohonan maafnya sebesar-besarnya kepada anak-anak saya Zuhwa dan Auliyah, kepada orang tua saya, kepada adik-adik saya, keluarga besar saya, sahabat dan kerabat, serta seluruh pendukung saya yang membantu perjalanan karier menyanyi saya," kata Reza Artaevia.

Reza Artaevia mengimbu kepada siapapun agar tidak mencontoh perbuatan saya. Saya mohon maaf lahir batin atas kesalahan yang telah saya buat, semoga tidak di contoh oleh siapapun juga," tutup Reza Artaevia. (*)



Reza Artaevia

KR RADIO
107.2 FM
MELAKUKAN SIARAN BERGILIRAN

Selasa, 8 September 2020

05.00	Bening Hati
05.30	Pagi-pagi Campursari
06.00	Limas Lirisan Pagi
06.30	Tari Pagi
06.50	Panorama Pagi
07.10	Texas Dangdut
07.30	Family Radio
08.00	Radio Action
08.30	Panorama Sore
09.00	KR Relax
09.30	Yuk! Sore
10.00	Lirisan Lirisan Malam
10.30	Dangdut
11.00	Berita NHK
11.30	Lesahan Campursari

KR RADIO
107.2 FM
MELAKUKAN SIARAN BERGILIRAN

SIMAK DAN DENGARKAN PROGRAM SIARAN BERGILIRAN

NHK JEPANG
di 107.2 FM KR RADIO

Setiap Hari
Pukul 21.06 - 21.51 WIB

Kerjasama KR Radio
dengan Radio KBR Jakarta

SUARA MERDEKA

Perekat Komunitas Jawa Tengah



FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA: Didi Nini Thowok saat tampil pada penutupan FYK (62)

Festival Kebudayaan Yogyakarta Disaksikan 123.432 Orang

YOGYAKARTA - Lebih dari seratus ribu orang menyaksikan Festival Kebudayaan Yogyakarta (FYK) yang berlangsung virtual dan sebagian kecil penerusan nonvirtual. Sebanyak 123.432 orang mengakses web dan ada lebih 11 juta yang melihat dari media yang tersebar ke seluruh penjuru dunia.

Direktur Utama FYK Paksi Rana Ali mengungkapkan hal itu pada penutupan Festival Kebudayaan Yogyakarta Mulatima 2 "Akar Hening di Tengah Bisik". Penutupan diarsikan dari Museum Sonobudoyo melalui www.fymulatintra.com dan Jogja TV. Dalam penutupan hadir pertunjukan dari Yogyakarta Symphony Orchestra feat Kiki Febrian, Tari Dwimada Juli dari Didi Nini Thowok dan Karya Tanggung Karya "Rupa, Kata, Gerak, Suara" oleh Desi Ardan Landung Sutrisno. Melalui tanggap karya, FYK melibatkan teman-teman Desi Ardan, untuk merespon karya-karya dari ruang pameran.

"Sebagian besar program FYK hadir secara virtual. Yang menjadi persoalan, sejauh virtual memiliki batasan sendiri. Tidak semua kelompok sosial mampu mengaksesnya dari segi teknis kuota internet ataupun dari segi keterbacaan. Hal ini menjadi poin refleksi dari FYK yang hadir di tengah pandemi," ujarnya.

Sekretaris Daerah DIY Kadarmanta Baskara Ari dalam penutupan mengakui pagelaran FYK kali ini penuh dengan tantangan dan sudah banyak berubah dari sebelum-sebelumnya. "Kalau menghitung tantangan dan keberhasilan, FYK kali ini perlu diapresiasi karena tetap berjalan untuk tetap terselenggara di situasi yang kurang mendukung. Selain panitia, saya juga berterima kasih kepada seniman yang membuat FYK ini tetap ada dari tahun ke tahun. Mari kita lagi FYK 2020 agar dalam pagelaran FYK selanjutnya bisa lebih sukses," tandas Ari. (DYN/62)

1.300 Anak di Sleman Putus Sekolah

SLEMAN - Dikatakan sebagai kota pendidikan, angka anak putus sekolah di Kabupaten Sleman tinggi. Data di Dinas

Pendidikan (Lampiran) menunjukan SMA yang putus sekolah anak dari jenjang SD hingga SMA yang putus sekolah.

"Sebarannya merata. Kami juga melihat mana yang ingin bersekolah lagi, bekerja, berniaga, atau bahkan ada yang sudah tidak mau sekolah, kami pikirkan penanganannya seperti apa," terang Kepala Disdik Sleman Ery Widayana di sela-sela workshop pengkajian Status Pendidikan dan Penanganan Anak Putus Sekolah, Selasa (29/9).

Dia mengungkapkan, tidak semua anak putus sekolah disebabkan faktor ekonomi. Pemkab melalui Disdik dan Dinas Sosial telah menyiapkan bantuan. Dia mencantumkan di Disdik ada bantuan *retrieval* berupa pemerkutan kembali anak-anak yang tidak sekolah atau putus sekolah.

Penelitian Pusat juga mengungkap jaring pengaman sosial bidang pendidikan. "Di tempat kami ada anggaran biaya siswa pendidikan dasar sekitar Rp 2,5 miliar. Perhitungannya tidak hanya *retrieval* tapi juga membantu siswa miskin yang bersekolah tapi tidak mendapat PIP dari pusat," ujar Ery.

Selain bantuan, Pemkab juga telah mengukuhkan Satgas yang bertugas memantau dan menangani anak-anak putus sekolah. Tim ini melibatkan semua unsur dari 86 desa, serta organisasi perantau daerah (OPD) terdapat di tingkat kabupaten. Upaya pemantauan sudah dilakukan sejak Oktober 2019, dan diarekan rampung tahun ini. Kemudian ditangani pada tahun 2021.

"Diharapkan semua anak yang tidak sekolah bisa terserap. Setelah itu diversifikasi, mereka inginnya ke mana, apakah melanjutkan pendidikan formal atau paket belajar. Kalau ada yang mau kerja, Disdik akan memberikan pelatihan," papar Ery. Ke depan, upaya penanganan akan lebih efektif jika supaya angka putus sekolah bisa semakin turun. (1/62)



Oleh Rikhi Khoirudin

adalah Penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) selama dua kuartal berturut-turut, penurunan PDB sebesar 1,7% dan 0,6%, penurunan kegiatan manufaktur selama periode enam bulan, penurunan pekerjaan non-peranian sebesar 1,5%, penurunan jumlah lapangan kerja lebih dari 75% industri sektor emen bulan atau lebih dan peningkatan angka pengangguran sebanyak dua poin, minimal di angka 6%. Menurut World Bank, 53% negara di dunia akan masuk resesi. Hanya tinggal

Dampak resesi akan dirasakan dan mempunyai efek domino pada kegiatan ekonomi. Jika investasi turun, lapangan pekerjaan akan turun, sehingga menyebabkan PHK dan pengangguran. Indonesia saat ini sebenarnya sudah berada di jurang resesi. Hanya tinggal

Menurut Julius Shiklin (1974), indikator resesi

Pembangunan Pasar Induk Wonosobo Ditarget Selesai Desember

WONOSOBO - Pemkab Wonosobo menargetkan pembangunan Pasar Induk Wonosobo rampung sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Sekda Wonosobo One Andang Wardoyo mengatakan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati pembangunan pasar harus rampung pada pertengahan Desember tahun ini. Pihaknya telah memanggil Manajemen Konstruksi (MK) selaku pengawas pembangunan untuk mengetahui perkembangan pembangunan dari berbagai pihak.

"Saya memanggil MK sebagai pengawas pembangunan. Saya minta pemantauan dari berbagai sisi. Saya tidak mau ada mulur-mulur sehingga tidak selesai dan menimbulkan masalah lagi," kata Sekda.

Selain menerima pemantauan dari MK, pihaknya segera memanggil kontraktor selaku penyedia jasa. Penyedia

jasa akan merupakan sebuah mana progres pembangunan. "Kita tidak bisa langsung percaya begini saja, setelah mendapat laporan atau pemantauan dari berbagai pihak, kita akan mengecek langsung di lapangan untuk melihat seperti apa," tegasnya.

Pihaknya juga akan menunjuk tim internal untuk memantau secara langsung pembangunan pasar induk sesuai dengan kontrak pembangunan. Masalah sampah, sebut Andang, belum dinalarjati oleh penyedia jasa. "Masih ada beberapa hal yang belum dinalarjati oleh penyedia,



One Andang Wardoyo

seperti sampah hasil pembangunan yang belum diangkut, lokasi, tangganya. Menurut Andang, pada masa pandemi ini memang terjadi kendala dalam proses

pembangunan. Namun begitu tidak bisa dijadikan alasan sehingga pembangunan Pasar Induk melor.

Pembangunan yang hanya menyisakan beberapa bulan juga dituntut sesuai dengan spesifikasi maupun kriteria yang telah ditentukan.

Saat ini pembangunan Pasar Induk Wonosobo dalam tahap kelua. Progres pembangunan telah mencapai lebih dari 75 persen. Pihaknya akan terus melakukan pengawasan agar pada pertengahan Desember merambat. pembangunan pasar induk dipasipkan rampang. (km/62)



UNDIAN | Penarikan undian tabungan Bank Bapas 69 periode ke-21 oleh PLT Dirut Bank Bapas 69, Rohmad Widodo dan disaksikan oleh Bupati Magelang, Zaenal Arifin. (62)

Bank Bapas Gelar Undian Kredit Pegawai

MUNGKID - Penarikan undian Tabungan Utama berhadiah, Bank Bapas 69 periode ke-21 dan undian Kredit Pegawai periode 1 diadakan tidak seperti tahun sebelumnya yang menggunakan gambar dan kemiripan dengan hiburan dan olahraga.

Kali ini diselenggarakan secara terbatas, dengan protokol kesehatan Covid-19.

Meskipun masih dalam situasi Pandemi Covid-19, namun karena dari sisi perizinan sudah terpenuhi maka aksi *seizin* Bapak Bupati Magelang, penarikan undian ini tetap akan selenggarakan mengingat tema pentingnya kegiatan ini bagi Bank Bapas 69, yaitu PLT Dirut Bank Bapas 69, Rohmad Widodo, di Kantor Pusat Bapas 69 Magelang, Selasa

(29/9), yang juga dihadiri jajaran Forkompida Kabupaten Magelang. Rohmad mengatakan undian Kredit Pegawai ini merupakan pertama kali bagi debitur kredit pegawai. "Undian ini adalah wujud apresiasi kami kepada debitur yang telah menggunakan fasilitas kredit dari Bank Bapas 69 dengan suku bunga yang kompetitif," jelasnya.

Saat ini, aset yang dimiliki Bank Bapas 69 mencapai lebih dari satu triliun rupiah. Sebagaimana *corporate plan* yang dicantumkan selama ini, keberhasilan Bank Bapas 69 semakin dirasakan manfaatnya bagi pengembangan dan pemberdayaan UMKM di Kabupaten Magelang, dan pemberdayaan masyarakat Kabupaten

Magelang.

Hingga saat ini, Bank Bapas 69 telah memiliki 21 kantor kas, empat kantor cabang dan satu kantor pusat, serta didukung 217 karyawan. Dari laba tahun 2019, Bank Bapas 69 dapat memberikan kontribusi kepada Pemerintah Kabupaten Magelang berupa sekoran Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada tahun anggaran 2020 ini sebesar Rp 18.806.891.686.

Bupati Magelang, Zaenal Arifin mengatakan, era kenormalan baru berbeda dengan era sebelumnya. Menunjang, sektor kesehatan dan ekonomi harus berjalan beriringan dengan inovasi dan teknologi baru. "Magelang mempunyai destinasi super prioritas yang ditunjak oleh

Bank Presiden yaitu Borobudur, tentunya akan banyak perubahan termasuk disektor ekonomi. Bank Bapas 69 harus dapat menangkap situasi ini dengan inovasi baru dan teknologi baru, untuk menunjang perekonomian Kabupaten Magelang," ujar Zaenal.

Adapun yang beruntung mendapatkan undian adalah Suyitno, nasabah Kantor Kas Magelang Utara yang memperoleh mobil Ayla warna hitam. Didukung, nasabah Kantor Cabang Candiromo meraih mobil Ayla warna putih.

Selain itu, Henu Narto Suanto pegawai Dedajur Rindan IV Diponegoro memperoleh mobil Ayla warna putih dalam pengundian kredit pegawai. (ka-62)

Indonesia di Ambang Resesi?

menunggu waktu pengumuman perekonomian kuartal III saja sebagai pengesahan secara formal.

Di DY, kuartal II pertumbuhan ekonomi minus 6,74 persen (yoy). Khusus di DY, menurutnya aktivitas mahasiswa dengan kebijakan pembelajaran daring dinilai menurun aktivitas perekonomian.

ada 2020, menurut BI DY, pengaliran biaya hidup dan biaya pendidikan mahasiswa mencapai Rp 172 triliun per tahun atau setara 12,2 persen PDRB DY.

Dikutip dari bisnis DY, APISI pernah melakukan survei terhadap 51 PTS di DY dengan 400 prodi, 142.119 mahasiswa aktif, 5.225 dosen dan 3.894 tenaga pendidik.

Hasilnya 40% merupakan warga DY, 60% warga pendatang. Dari komponen warga pendatang tersebut, 27% masih di DY.

Namun, di masa yang akan datang terdapat peluang

untuk ekonomi terjadinya rebound. Indeks PMI sudah naik ke level Agustus (50,8) dari sebelumnya pada bulan Mei (28), Juni (39), Juli (46). Hal ini menunjukkan rasi optimistik untuk masa yang akan datang.

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) mulai naik tipis menjadi di level 86,9 (Agustus) dibandingkan dengan Juli (82,2), sehingga opini masyarakat dalam membangkitkan masa mendatang, meskipun masih pesimis di bawah 100.

Sejalan dengan Indeks Ekonomi (KEI) dari 50,7, maka sebelumnya bisa 55,6 di bulan Agustus.

Siapkan Stimulus Pemerintah menyiapkan stimulus Rp 695,2 triliun. Akan tetapi jika protokol kesehatan tidak jalan, maka program tersebut akan kurang efektif, karena jika bantuan sudah terrealisasi akan tetapi ditunggu pengalangan waktu sembari menyalakan masyarakat dan dunia usaha agar

maksimal. Realisasi anggaran tercatat baru Rp 237 triliun atau 34,1 persen dari total pada Rp 695,2 triliun per 14 September 2020.

Hal ini menunjukkan masih adanya persoalan bisnis yang belum efektif. Pembukaan aktivitas perekonomian secara bertahap diharapkan tidak berbantuan positif terhadap jumlah dengan penderita Covid-19.

Masyarakat harus menerapkan protokol kesehatan dan disiplin yang tinggi.

Menghindari resesi, syarat awal adalah rasa aman sehat. Jika itu terpenuhi, maka resesi bisa diminimalisasi. Jadi, sebenarnya yang melihat dari faktor ekonomi saja.

Tidak mungkin dengan konsumsi dan investasi kembali normal ketika kondisi masih tidak normal (masih ada wabah). Jadi, fokus sebaiknya adalah penanggulangan wabah sembari menyalakan masyarakat dan dunia usaha agar

tidak mati duluan di tengah wabah.

Pemerintah harus berupaya cepat mengontrol-torakan dan PLN ke masyarakat dan dunia usaha. Kunci sukses ekonomi Indonesia adalah jalan lebih dalam adalah terus menjaga daya beli masyarakat dan terus memberikan stimulus ke dunia usaha.

Caranya bisa dengan mengurangi pungutan pajak, cukai, listrik, sehingga meningkatkan subsidi upah bagi karyawan. Selain itu, juga harus mendorong masyarakat untuk hidup hemat dan menyipkan alternatif pekerjaan lainnya, dan fokus pada kebutuhan pangan dan kesehatan.

Ke depan, dalam rangka pencegahan danantisipasi, diperlukan perubahan sistem ekonomi secara fundamental, yaitu sistem ekonomi kapitalis diarahkan menjadi sistem ekonomi yang lebih kerakyatan, misalnya dengan menerapkan salah satu prinsip dari

sistem ekonomi Islam: Sistem ekonomi kapitalis berdasar pembagian dan sistem yang sama dan non-ril, rentan akan terjadi krisis ekonomi yang tidak ada kondisi yang kurang ideal.

Akhirnya jangan sampai resesi yang terjadi akan membuat masyarakat menjadi depresi. Semoga tidak terjadi. (27)

Rikhi Khoirudin, Dosen Ekonomi Pembangunan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

RALAT IKLAN PENGUMUMAN

RAKOR KANTOR RESTORASI KASUSIPATAN PURWOREJO

EDISI 1 26 September 2020

Radan Magelang TUGIEMIN Juri Radan SUKIRMAN PRANTOSUKARNO

Radan Magelang TUGIEMIN Juri Radan SUKIRMAN PRANTOSUKARNO



Daftar Isi: Kepala Seksi Seni Disbud DIY Purwati, Kabid Adat Tradisi Lembaga Budaya dan Seni Disbud DIY Eni Lestari, PR Kepala Disbud DIY Sumardi, Ketua FKY Paksi Raras Ali saat rilis Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2020 dengan judul Akar Hening di Tengah Bising di Kompleks Disbud DIY, Senin (7/9).

Harlan Jogja/Hafid Yudi Suprobo

Festival Kebudayaan Yogyakarta Beradaptasi di Tengah Pandemi

Nomenclatur Festival Kebudayaan Yogyakarta FKY sejak dua tahun terakhir ini mengalami perubahan. FKY dulu yang artinya Festival Kesenian Yogyakarta saat ini berubah nama menjadi Festival Kebudayaan Yogyakarta.

Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Sumardi, mengatakan FKY 2020 kali ini dituntut harus membaca situasi dan kondisi serta tantangan adaptasi ruang hidup dalam situasi pandemi. Pandemi Covid-19 yang menjangkiti semua belahan dunia memaksa lahinya kebiasaan baru, begitu juga pagelaran FKY 2020.

Lebih lanjut, festival yang sebelumnya digelar secara kelusa dalam mendukung kerumunan kini harus diselenggarakan dengan format yang berbeda. Semua pertemuan dan pameran disajikan dengan konsep daring melalui website www.fkymulanira.com dan

luring dengan menghadirkan program melalui televisi dan radio. "Laman website www.fkymulanira.com akan menjadi venue utama FKY 2020. Meskipun secara garis besar akan digelar dengan konsep daring dan luring, khusus untuk Pameran Seni Rupa akan tetap dihadirkan secara langsung dengan batasan kunjungan dan protokol kesehatan," ujar Sumardi, Senin (7/9).

Sedikit berbeda dengan tahun sebelumnya, FKY 2020 akan diselenggarakan selama enam hari mulai tanggal 21 sampai dengan 26 September 2020. Judul *Akar Hening di Tengah Bising* di FKY 2020 dimaknai sebagai pengantar kondisi yang harus dijalani seperti situasi pandemi seperti sekarang, masyarakat tetap memiliki ruang dalam mengupayakan produksi pengetahuan, memperbaiki celah-celah ruang yang menghipnotis kekuatan bertahan warga dan

mempertajam daya baca. "Akar yang bergerak hening seperti kita dalam diam tetapi tetap melakukan sesuatu yang menakutkan di tengah situasi kondisi bising saat ini. Mengusung semangat yang sama di tengah pandemi Covid-19 ini, FKY harus tetap terselenggara seperti layaknya sebuah festival dengan mengikuti protokol kesehatan dan pemanfaatan teknologi digital," kata Sumardi.

Adapun, Direktur Utama FKY, Paksi Raras Ali, mengatakan transformasi FKY ke panggung virtual ini mempunyai tantangan tersendiri baginya. Ia menilai tak semua kegiatan seni dan budaya bisa dinikmati ketika medianya berganti. "Contohnya pameran seni, pameran itu dinilai kehilangan rasa jika disajikan melalui virtual. Pengunjung pameran secara detail karya-karya di pameran, untuk itu pameran

seni rupa tetap dihadirkan secara langsung," ujar Paksi.

Perluasan Area

Kabid Adat Tradisi Lembaga Budaya dan Seni Disbud DIY, Eni Lestari, menjelaskan jika sejak 2019, FKY mengalami perluasan area wilayah menjadi Festival Kebudayaan Yogyakarta. "K artinya bukan lagi kesenian tapi kebudayaan," ujar Eni, Selasa (8/9).

Mulanira yang diangkat sebagai tema besar FKY 2020 ini merupakan kelanjutan dari Mulanira pertama yang diadakan pada 2019. Dengan kondisi pandemi Covid-19 ini, FKY juga mengalami perubahan jadwal. "Dulu, FKY digelar selama 18 hari. Namun, imbas dari pandemi Covid-19 ini FKY digelar hanya selama enam hari yakni dari 21 September sampai dengan 26 September 2020," ujar Eni.

Bukan berarti dengan penyusutan hari diselenggarakannya FKY

kualitinya juga ikut menurun. Disbud DIY ingin kualitas FKY tetap baik dan layak sebagai sebuah festival kebudayaan di Jogja. "FKY juga harus dilaksanakan secara daring maupun luring dikarenakan panitia harus menerapkan standar protokol pencegahan penularan Covid-19," kata Eni.

Eni menambahkan media juga ikut berperan penting dalam diselenggarakannya FKY. Pasalnya, media mempunyai gaung yang signifikan khususnya dengan publikasi ke masyarakat. Oleh karena itu, Eni juga tidak lupa menggunakan media cetak maupun elektronik untuk mendukung kegiatan FKY agar bisa menyampaikan konten-konten FKY. "Kami berharap teman-teman media juga ikut berperan serta dalam mempublikasikan FKY. Selain itu, masih banyak juga festival kebudayaan lainnya seperti sendratari, teater, dan lainnya di bulan Oktober mendatang," kata Eni. (Adh)

FKY 2020 Dimeriahkan Kegiatan Pra Event

FKY 2020 bakal menghadirkan dua program pertunjukan pra event. Pertama dengan program bertajuk *local heroes* yang diawakan oleh grup band kawakan The Prodigy Gagal pada Senin (7/8) pukul 16.00 WIB. Kedua, yaitu *Nafas Tangkas* yang diawakan oleh Jamaluddin Latif, Wasit Tanata dan Ismoay Adhi pada Senin (14/9) pukul 16.00 WIB.

Kabid Adat Tradisi Lembaga Budaya dan Seni Disbud DIY, Eni Lestari, menjelaskan The Prodigy Gagal yang merupakan band humor ini akan hadir untuk memeriahkan gaung pra event FKY Mulanira 2 dengan judul *Local Heroes*. "Dikemas dalam aliran beres orkes moral, nantikan tingkah laku mereka dan tentu saja dengan lagu-lagu humoris yang akan menghibur. Bisa disaksikan secara virtual melalui www.fkymulanira.com," ungkap Eni, Selasa (8/9).

Eni menambahkan program pra event kedua yaitu *Nafas Tangkas* merupakan pertunjukan kelengkapan lintas disiplin seni antara Jamaluddin Latif (Actor/Creator), Wasit Tanata (Drummer & Musician) dan Ismoay Adhi (Photographer & Visual Artist) melalui gerak tubuh, bunyi dan visual di alam imajinasi yang dihadirkan secara 360°. "Mengambil judul *Nafas Tangkas* sebagai sebuah pembicaraan atas subjudul FKY 2020 Akar Hening di Tengah Bising. Bisa disaksikan secara virtual melalui www.fkymulanira.com," ungkap Eni.

Sementara itu, Produser FKY, Ifada Fauza, mengatakan FKY juga menghadirkan Radio FKY yang bakal on air pada 21 sampai dengan 26 September 2020. *Live on air* pertunjukan hari

Citroneb yang akan disiarkan virtual melalui www.fkymulanira.com.

Dengan narasumber dan talent adalah penggiat seni budaya yang dipilih oleh FKY dan pelaku seni budaya perwakilan dari Dinas Kabupaten atau Kota. Radio FKY akan disiarkan dari Radio *Geronimo* 106.1 FM, Radio *Suarapurna* 101.7 FM, Radio *GCD* 98.6 FM dan Radio *Rejo Buntung* 99.4 FM. "Radio FKY selama enam hari akan menghadirkan pertunjukan musik dan juga talkshow interaktif dengan nama-nama seperti: grup band FSTVST, Bekas dari Food Study Group, Iwan RS (Pendongeng), Waribi (Praktisi Pawang Hujan), Albert Delby (Pawang Nama), Agustina (Self Healing YOGA), Eka Zulhair & Guest YK, DOM66, Lintang Entero & XXI Chicken, Stand Up Comedy UNY, Forum Aktor Yogyakarta, Rudy Wiratama, Latief S. Nugraha, Rumi Dongeng Mentari, Jogja Koes Plus Community, Adakalanya, Hooce, Sindhen: Siwati Dancis, Wok the Rock dan Jacko," jelasnya.

Khusus di Radio *Rejo Buntung*, FKY 2020 menghadirkan Syembara Ketoprak oleh Ketoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya dengan judul *Sumilaking Pedhut*. Kegiatan tersebut bakal disiarkan DocuSeries seputar Ketoprak Tobong dengan cerita-cerita di balik pembuatan dan proses adaptasi mereka dalam alih media dari pertunjukan ketoprak ke siaran radio yang akan ditayangkan melalui www.fkymulanira.com. Kegiatan tersebut akan disiarkan tiga kali sehari dari tanggal 21 sampai dengan 26 September 2020 dengan hadiah menarik untuk para pendengar. "Selain itu

FKY 2020 juga menghadirkan program-program interaktif berupa *talkshow* dan penyusunan program highlight pelaksanaan FKY 2020 baik dari provinsi maupun dinas kabupaten di Jogja TV. FKY TV akan hadir pada 21 sampai dengan 26 September 2020, setiap pukul 19.30 sampai dengan 20.30 WIB," ujar Ifada.

Ifada melanjutkan pembukaan FKY 2020 akan digelar di Museum Sonobudoyo dan disiarkan secara langsung lewat laman website www.fkymulanira.com pukul 17.00 WIB. Pembukaan itu akan menampilkan karya kolaborasi Landung Simatupang (teater), Kunto Aji (musik), Lintang Kamalengajipaksi (seni rupa) dan Anter Asmoro Tedjo (tari). "Seniman-seniman lintas generasi dan lintas disiplin seni tersebut akan berkolaborasi menciptakan karya yang berwujud dari sebuah puisi berjudul Langkah Tak Berhenti karya Landung Simatupang," ujar Ifada.

Puisi berjudul *Langkah Tak Berhenti* sendiri pernah memperoleh penghargaan sebagai pemenang dalam lomba penulisan puisi Jogja pada 1978. Sedangkan untuk *highlight* acara, FKY 2020 akan menghadirkan, pertama syembara Ketoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya *Sumilaking Pedhut* di Radio *Rejo Buntung* 21-26 September 2020. Kedua, pertunjukan Orkes Musik Keromong Sinten Remen feat Endah Laras Ora Ora Ora Manah.

Acara tersebut ditayangkan dari Padepokan Seni Bagung Kusindardja (PSBK) pada 24 September 2020. Pertunjukan musik ini bisa disaksikan secara virtual melalui www.fkymulanira.com. Terakhir, Web Binar Konferensi Pertunjukan dan Teater Indonesia. (Adh)

FKY Gandeng Masyarakat

Salah satu upaya Festival Kebudayaan Yogyakarta untuk tetap menggunakan masyarakat dalam penyelenggarannya adalah dengan mengadakan program kompetisi mulanira.

Kabid Adat Tradisi Lembaga Budaya dan Seni Disbud DIY, Eni Lestari, menjelaskan program kompetisi ini bertujuan untuk mengajak masyarakat dari berbagai kalangan untuk berpartisipasi aktif sehingga acara yang dilaksanakan secara daring dan luring ini tetap bisa ikut dirasakan manfaatnya dan memiliki makna langsung.

Ragam kompetisi memiliki makna sebagai bentuk wujud apresiasi dan wadah kreasi untuk masyarakat. Program kompetisi mulanira meliputi lima bidang kompetisi yaitu Tari Kerasi Mulanira, Mulanira Photo Challenge, Kompetisi Cerpen Mulanira, Dhagelan Basa Jawa, dan Hand Lettering Aksara Jawa," ujar Eni, Selasa (8/9).

Periodik Kompetisi Tari, Dhagelan, Hand lettering dan Cerpen digelar sejak 25 Agustus sampai dengan 23 September 2020. Periodik Photo Challenge sendiri diadakan sejak 7-26 September 2020 maksimal pengumpulan benda sendiri pukul 23.59 WIB. Formulir Pendaftaran bisa diunduh di laman web www.fkymulanira.com/kompetisi.

"Kompetisi tersebut akan mempersembahkan hadiah uang tunai, Juara 1: Rp5 juta, Juara 2: Rp3 juta, Juara 3: Rp2,5 juta, Juara 4: Rp2,250 juta, dan Juara 5: Rp2 juta, [hadiah potong pajak]," katanya.

Pasar FKY 2020

Sebagai wujud dalam mengapresiasi pelaku ekonomi kreatif dan kuliner, FKY 2020 memfasilitasi dengan menghadirkan Direktori Pasar Kuliner, Pasar Kreatif, dan Oleh-oleh FKY yang. Kabid Adat Tradisi Lembaga Budaya dan Seni Disbud DIY, Eni Lestari, menjelaskan jika pelaku ekonomi kreatif bisa mengakses laman www.fkymulanira.com.

Informasi terkait Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 bisa diakses melalui Instagram | Twitter: @infofyk | FB | Youtube: Festival Kebudayaan Yogyakarta. Sekretariat FKY 2020 : Museum Sonobudoyo Unit 1, J. Pangkaran No. 6 Ngupasan, Gondomanan, Yogyakarta 55122 atau melalui nomor 0812 3863 6196. (Adh)

Minggu Pagi

NO 23 TH 73 MINGGU II SEPTEMBER 2020

CAKRAWALA 07

cerpen

Komala Sutha

Kamar Tengah

Tubuh seperti ada yang menarik dan motoku terkutuk di gelangnya kamar. Terdengar menembus telinga, dari kamar tengah. Kamar yang seketan dibersihkan kosong. Bunyi tuts mesin tik. Seperti ada yang mengetik. Sippo? Tangan melusuri tubuh suami yang tak bergeming. Tik tok tik tok...

BULU kutuk bedri seing suara menghangat. Tubuh tengah gemetar memeluk erat suami yang memungutnya. Terdengar getuk halusnya, pulas.

Beberapa menit mencari celak kantung kamar sulit. Kedua tangan masih erat memeluk. Tak berani membangun, padahal sangat ingin memberikan ada yang mengetik di kamar tengah. Entah pukuk berapa, seperti ada sudah lewat pukul 24.00. Angin berputar kencang di luar. Rumah ini jauh dari rumah lain, terhalang kebun dan lapangan bola.

Mata keupaman, teras berapik. Suami terdengar lagi malah cukup lama, seketik berapik ment.

Keripak dingin keluar. Tak mungkin ada manusia di kamar itu, lantaran di rumah hanya ada aku dan suami. Anak semua wayang kami tinggal bersama neneknya. Setah hari aku hanya ditemani asisten rumah tangga. Menangkup malam, dia ke kamar di rumah, tak jauh dari sini. Aku sendirian hingga suami pulang ketika langit diselimuti hitam. Terkadang lebih leya jika langsung peka dari kamar.

Kuhela napas dalam-dalam. Suara tidak masih bedengar. Kutuk meremang. Suami yang mengetik di situ? Tak mungkin ada orang, hanya kami berdua. Aku dan suami. Alas kubangkuhan suami, rasa tidak tega lebih kuat kelamban rasa takut yang mulai merambat. Keripak sendirian di rumah, terlebih jika suami tugas ke luar kota, tak pernah terjadi. Apapapa, tak pernah mendengar suara aneh. Angin mendesir dari pepohonan sekeliling rumah sudah biasa. Namun suara mengetik baru terdengar malam ini.

Mata keupaman lagi, lengan tetap memeluk di punggung suami. Hingga suami itu menengh, sering mataku mulai tak mampu menahan ketuk. Terbangun saat suami mengusap

bahu, lengan dan pahaku.

"Sudah Subuh, salit dulu!" Suami menatapku. Ruangan kamar terang.

"Mas sudah salit?" tanyaku memerahkan suami sudah rapi dengan baju koko coklat motif putih, senyum peci hitam di atas kepala.

"Dia mengangap sembari tersenyum. Tubuhku beranjak menuju kamar mandi. Menggosok gigi, wudu lalu salit di musala.

"Mas... waktu itu bel mesin tik di mana?" panikku ketika sarapan benam di ruang makan. Dia sudah mengenakan pakaian dinas.

"Kenapa baru sekarang tanya itu? bukankah sudah sebelum membentunya?" Suami heran.

"Mau tahu saja..."

Aku menyeringkan gelis berisi air penuh hangit ke hadapan suami. Lalu suai gelas cokelat panas.

"Ada orang yang menawarku di kantor."

"Sippo?" Aku penasaran.

"Tak kenal. Buat apa bel mesin tik gim ini. Ah, tak tega saja pada yang... sudah bereselling menawarkan tapi tak ada yang mau beli."

"Ya, siapa yang mau, kecuali buat koleksi barang antik?"

"Tapi dulu zaman kau masih mahasiswa pakai mesin tik kan?"

"Mas ya."

"Lalu, kenapa jadi membahas mesin tik? Tak ada, tidak bermanfaat buat kita, tapi bagi yang menjaji sangat bermanfaat. Bisa menolong orang yang terbelit kebutuhan mendesak. Ilung-tung sudah, biar tidak?"

Aku tak mengomentari. Mengambil gelas nasi goreng, dipinjak ke pinggir. Suami sudah beres makan. Lengah, mengusap suai cokelat yang masih panas.

"Mas pulang malam, ya?"

Suami menemur senyum tak banyak. Hingga pukul 10.00, asisten rumah tangga belum juga datang. Remangannya akan kusuntun menenangkan kamar tengah. Ingat ke sana, bulu kutuk bedri. Pintunya tetap seperti biasa. Sebagai mesin tik kusuntun di situ bersana barang-barang lain yang kurang berguna. Jarang sekali masuk ruang ngeri itu. Namun telata melintas mesin tik di situ di atas meja. Meja yang dulu dipanaskan suami bisa mengotak-atik komputer. Sekarang komputer pun sudah dipakai. Dari laptop yang bisa dibarekkan penulis profesional menjadi mesin ketik.

Hingga tadi didekap malam, asisten rumah tangga tidak ada. Menampakan batang hidungnya.

Udang mengapa, kemarin dia tak bilang apa saja. Selepas salit leya, aku memilih menunggu di kamar. Sembari menunggu suami.

Lampu kamar, kupadamkan. Tubuh robahan beres. Rasa kutuk sulit diundang. Ingin lekas tidur. Suami enter masih di mana. Tempo hari pernah tak memberi kabar ketika ada orang mendadak yang membuatnya harus menatap. Jika begitu, aku harus mampu melewati malam Jumat ini.



Basanya malam-malam sebelumnya tidak pernah mengalami rasa takut seperti sekarang. Namun sejak kemarin malam kudengar suara mengetik di kamar tengah, aku mendadak jadi panik. Entah siapa yang sedang mengetik, tak bisa dihindari. Pulas.

Tik tok tik tok. Dada berdegup, mata terkutuk menatap gelangnya kamar. Rasa takut menghinggap, suara mesin tik membelah suai malam. Lolo-an anying dan kejauhan, dering angin merembah suasana mendadak, beres orkesnya malam. Tubuh gemetar. Suara mesin tik tak juga bisa dihindari.

Danah menggapai, Tuts-tutsnya berbunyi copot sayangnya seorang penulis profesional menjadi mesin ketik.

Rasa takut kian merayap. Angin malam berbaratan. Suami itu kembali berdegup. Tak sadar mulut terkatut keras. Bersamaan bunyi pintu kamar yang diketuk berkali-kali. Aku mereng tagi lalu menagis seperti anak kecil.

"Buka pintunya!" Teriakan dari luar kamar.

Aku terperangat. Dadaku berdegup kencang. Jantung hampir lepas. Kutubruk suami setelah kutubruk pintu.

"Urung! Mas bawaku kunci cadangan!" Suami merobahkan tubuh di tempat tidur.

"Mas... buang mesin tik itu, me-nerokau!" Tulusnya mengangap ke kamar sebelah.

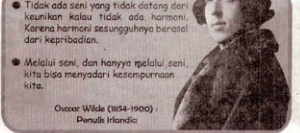
Selain sisi keterkejutan, aku minir air penuh yang dibekukan suami. Sesat temenung sebentar menguapkan hal. Lalu menurukan pengalaman selama dua malam mendengar bunyi mesin tik. Suami kekar. Lalu mengajaku ke luar kamar, membuka pintu kamar terkatut. Lampu dinyalakan dari stop kontak. Tampak mesin tik di atas meja. Rapi. Tak ada tanda-tanda bekas ada yang memakai.

"Jangan membayangkan hal..."

Tidak ada seni yang tidak datang dari keunikan kalau tidak ada harmoni. Karena harmoni sesungguhnya beresol dari keprbedaan.

Melusi seni, dan hanya pelusi seni, kiris bisa menyadri kesempurnaan kiris.

Oceor Wika (1954-1990) Penulis Hando



epilogue

Sintesis Apriori

TIGA seniman bertemu dan ngobrol di suatu senja. Bahasaannya tak jauh dari kesenian. Perbincangan pangang itu akhirnya bermuara perbedaan selangkah 'jamsi'.

"Anak-anak harus diarahkan sejak dini. Karena tari membutuhkan keprbedaan. Anak jadi haus, karakternya jadi baik, paham sopan santun setelah belajar tari. Maka pelajaran tari sangat esensial bagi anak dalam membentuk mental, juga mendandani sifat kurang baik," ucap penari begitu semangat.

Si penyar tak mau kalah.

"Salah. Yang harus diajarkan pada anak-anak, melatih menuliskan dan membaca puisi. Karena sastra akan mengalunhkan pola pikir seseorang. Jika dikenalkan kata-kata puisi nan bagus, akan berpengaruh pada perilaku anak. Untuk pembentukan karakter, membaca dan menulis puisi sangat pas direapkan," paparnya.

Tetawaran yang terbit ngobrol senja itu, terprovokasi kreasi dua temannya.

"Yang jelas terbukti adalah teater. Menimba ilmu teater barat belajar hidup sesungguhnya. Banyak ilmu yang bisa didapat di teater, dan itu bermanfaat bagi masa depan. Belajar prihatin, kerja keras, gotong-royong, menempa mental, ada semua di teater. Justu teater yang harus dibayarkan pada anak-anak usia dini. Mereka akan terpetak. Pokoknya teater lebih lengkap dan nyata," tegasnya.

Debat makin panjang dan mencuatkan emosi. Pemandangan tersebut menggelikan. Meyakini seni yang digelar begitu bermanfaat nyata bagi hidup. Merasa paling benar dan hebat.

Teori kadang begitu diidekan. Padahal tak semua teori valid. Tidak semua teori sejalan zaman. Meski dipungkung teori terakut popularitasnya seketika.

Amal berserak. Teori evolusi Darwin, yang meyakini manusia merupakan proses evolusi dari monyet. Belum ada penelitian signifikan. Hanya dugaan semata. Dikatakan agama, juga bertentangan. Analisis logis bisa menyedapkan para pemuka teori.

Tugas seni, kata John Deems, membangun kembali keunikan manusia, mengembalikan keterbelahan dalam kehidupan yang kacau, menyadarkan kesombongannya, ketakutannya. Bagaimana seni bisa menjalankan tugasnya itu kalau diri sendiri tidak berib, tak rendah hati dan sadar diri, 'ungkap kritikus dan dramawan Inggris itu.

"Oh begitu masih ada yang terlanjut teori. Seperti tiga seniman tersebut.

Kenapa harus menaksakan... skinan, teorinya paling bagus? Terlebih yang terpampang nyata di lapangan, tidak semua seperti yang masuk paradigmanya. Ada yang menggeluti seni namun korvensi haram korina kodak etika. Artinya, karakter manusia tidak ditentukan profesi, atau seni yang digelar.

Anggap teori yang bisa lahir hanya kalimat penghibur. Seperti yang diucapkan komik yang sedang berstand up comedy. Menyenangkan. Menertukkan. tawla. Tidak penting dibenar. ■ Latief Nor Rochmans

OBITUARI SUTARDI HARJOSUDARMO Datang dan Pergi Tak Bersuara

SUTARDI Harjosudarmo, penyair yang pernah berada di garis pengiri pete konsusastran Indonesia, Jumat (4/9) pukul 23.00 meninggal dunia dalam usia 55 tahun. Penyair yang sudah menduduki posisi pusi teks ini merasa sepi lantaran tak banyak muncul di komunitas-komunitas lain. "Penyair ki diregangi menga pusiye, ora mung meyang payane."

Demikian Sutardi pernah berucap. Sutardi pernah berucap kepada penulis. Tujuh bulan lalu Sutardi ke rumah, mengembalikan buku puisi tentang karya Lina S Sutardi.

Sutardi lahir 18 Oktober 1965 di Wonorejo, Gresik. Penulis sebagai penyair diawali ketika kuliah di Universitas Sanjaya di Taman Siswa (UST) Yogyakarta tahun 1986.

Gabung Kelompok Sastra Pendidikan Yogyakarta. Mengarahkan kemampuan bersastra Sumaning Tjirayana.

Harizon Iskandar, Jaya, Jayad Kaster, Lina Purwati, Itri Retno Prabandari, dan M Haryadi Hadipranto.

Perlahan tapi pasti, pusi-pusi Sutardi mengahiri rubrik budaya media massa. Juga menulis sejumlah antologi: *Kilang Pandapa* (1987), *Link-Like* (Sumaning (1994), *Sayang* (1994), *Fasisme* (1996), *Tamansari* (1997), *Gerbang* (1998), *Equator* (2011), dan *Jempangan* (2015).

Meski mungkin membuktikan sebagai penyair "kubur" berkarya, Sutardi tetap pribadi kalem dan menyekupkan. "Sutardi penyair sepi, datang dan pergi tak bersuara."

Tahun 1964, penulis bersama Sutardi ke rumah Lina di Kadisoto Suman. Tak sebatas menyayangi pusi untuk disayangi, juga berdegap dengan 'guru' para penyair itu. Lina menaji Sutardi pernah menyayangi 'begawan' menyayangi 'orang ning atine' ketika kamarnya. "Ngine ki iho panyar ki, ikuw ngotekke panyar kembang kembang." "Buk Lina saat itu.

Sosok kalem dan tenang juga tidak rekan rekan penyair. Bahkan cerpenis Ryo Arisnada pernah bercapar jarang menemukan penyair berbakat seperti Sutardi. Dalam setiap pertemuan kreatif, Sutardi bisa dipastikan memiliki tempat belakang dan pokok. Tak banyak yang ia lakukan, selain dari dan memperhatikan orang per orang bicara.

Mengenang Sutardi, teringat petak pusiannya: *Jempangan*

Hanya ingin yang lebat, Merambati wajah Sumantri. Pusi dan pusi. Seperti urat tenaga nad. Hija kemudian adalah taman kenderaan. Masa depan akan selamanya tani, Manakala urung dipindahkan.

Adalah di buku muka puisi bertaht mutara. Sedih dan mungut tak pantas diwarikan. Menadi kabut pusi tembat wajah ngapam. Meski keluguan menjungkalkan kemungkinan. Demi restu Sang Baginda Sasrabaha. Engkau bukan lagi abangku yang dulu...

Lewat Jempangan tampaknya Sutardi ingin menyampaikan pesan nilai-nilai kehidupan. Tentu bukan dengan sudut pandang Sutardi sendiri. Sesuai pemahaman masing-masing pembaca. Barangkali juga ingin mengingatkan kesempurnaan pada dua pusiannya, *Prita Nawang Jaya* dan *Andyan Ayu Anya*, yang kini yitini pusi. Sang ibu lima tahun lalu berputang.

Tak hanya kalangan sastrawan yang kehilangan Sutardi, teman sejawat dan siswa SMK Negeri 2 Yogyakarta, tempat dirinya mendambakan terdapat dan pikin sebagai guru, juga merasa berduka. ■ Haryadi

FKY 2020 Berbiaya Rp 2.6 Miliar

JIKA Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) tahun lalu menggunakan dana Rp 6 miliar, tahun ini hanya Rp 2.6 miliar. Lebih ngirit. Namun durasi acara juga hanya enam hari (21-26/9).

Pun kegiatan dilaksanakan secara virtual di website www.fkyulnara.com, kecuali pameran seni rupa.

Mulantri merenda lima tarjutan. Dalam jampang media di Pencapa Dinas Kebudayaan DIY, Senin (7/9), Pti Kepala Dinas DIY Suman SH MM menuliskan, *mulantri beranda wifitaw atada pada mulanya, yang selaras kenginan FKY untuk mengekalkan keberagaman kebudayaan di DIY.*

Selain lewat website, acara juga disajikan lewat radio. Seperti musik dan obrolan interaktif. Sejumlah nama sudah di-job sian di radio FKY. Seperti FSTVSLST, Iwan KS (pendongeng), Warbi (pawang ngaur), Albert Deter (pawang nara), Agustin (pegal), stand up comedy UNY, Forum Aktor Yogyakarta, Rudi Wiratama, Rumah Dongeng Mentari, Jogja Koes Plus Community.

Menurut Dra Y. Eni Lestari Bahay, Kepala Peneliti dan Pengembangan Aditi, Tradisi Lembaga dan Seni Dinas Kebudayaan DIY, biaya penyelenggaraan rhegagalan penurunan dibanding FKY tahun lalu. "Latan lalu bisa angkan Rp 800 juta kami kembalikan. Sekarang jika tarjisa juga akan kami kembalikan. Biaya terbesar terasap untuk media," ujar Eni.

Hanya beberapa media yang beruntung mendapat job FKY 2020. Padahal dalam jampang media kemarin, Eni minta bantuan semua media (termasuk yang tidak ditikkan sebagai partner), agar mendukung FKY 2020.

Mulai tahun lalu, Festival Kesenian Yogyakarta berubah menjadi Festival Kebudayaan Yogyakarta. Densudkan agar lebih luas jangkauanannya. Namun seperti terlihat dari tarjisaan, FKY 2019 masih belum mampu menjadi festival bergengsi. Mengalami redaksi. Kecuali segi ekonomi, FKY 2019—berdasar asman penor dan pengaji acara—dianggap ketuk berbiaya.

Semoga FKY 2020 sesuai harapan, seindah *judan*. *Akar Hening* di Tengah Bang. Tidak sekedar tergelar. Apagaji memunculkan kritikan. ■ Lat



Goresan Seni Budaya Yogyakarta



Penampilan Produk Gagal dalam praevent FKY 2020 Mulanira#2

Produk Gagal Semarakkan Praevent FKY 2020

PELAKSANAAN FKY 2020 menghadirkan dua program pertunjukan praevent. Pertama, program *Loca Heroes: The Produk Gagal* yang dilaksanakan pada 7 September 2020 pukul 16.00 WIB. Secara khusus, band jenaka asal Yogyakarta ini hadir memenangkan gaung praevent FKY Mulanira 2.

Dikemas dalam aliran beresir acara moral, Aksi mereka sudah bisa disaksikan secara virtual melalui www.fkymulanira.com karena mengikuti protokol kesehatan Covid-19.

Program praevent kedua, yaitu *Nafas Tanafas Jamludin Latif*, Vassia Tanata dan Ismooyo Adhi pada 14 September 2020 pukul 16.00 WIB. Pertunjukan kolaborasi lintas disiplin seni, antara Jamludin Latif (Aktor/Creator), Vassia Tanata (Drummer & Musician) dan Ismooyo Adhi (Photographer & Visual Artist) melalui gerak tubuh, bunyi dan visual di alam majalah yang dihadirkan

secara daring. Mengambil judul *Nafas Tanafas* sebagai pembacaan atas subjudul FKY 2020 'Akar Hening di Tengah Bisang'. Bisa disaksikan secara virtual melalui www.fkymulanira.com, ungkap Produser FKY Ifada Fauzia.

FKY juga menghadirkan Radio FKY pada 21-26 September 2020. Live on air pertunjukan harian berbasis suara dan streaming dari Citaweb yang akan disiarkan virtual melalui www.fkymulanira.com.

Dengan narasumber dan talent merupakan pelaku seni budaya yang dipilih dan pelaku seni budaya perwakilan dari Dinas Kabupaten/Kota. "Radio FKY akan disiarkan dari Radio Geronimo 106.1 FM, Radio Svaragama 101.7 FM, Radio Jogja Family 100.9 FM, Radio GCD 98.6 FM dan Radio Retjo Bunting 99.4 FM. Radio FKY selama enam hari akan menghadirkan pertunjukan musik dan juga talkshow interaktif dengan nama-nama, seperti grup band FSTVST, Bakudupan Food Study Grup, Iwan RS (Pendongeng), Warib (Praktisi Pawang Hujan), Albert Doby (Pawang Nemo), Agustin (Self Healing YOGA), Eka Zulkifir & Geast YK, DOMES, Lintang Enrico & XXL Chiden, Silana Up (Pendongeng), Forum Aktor Yogyakarta, Rudy Wiratma, Latief S Nugraha, Rumah Dongeng Mestari, Joga Koes Plus Community, Adalainnya, Hasep, sinden Siswadi Dancu, Wok the Rock dan Jeko", paparnya.

Khusus di Radio Retjo Bunting, FKY 2020 menghadirkan Sayembara Ketoprak oleh Ketoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya dengan judul 'Sulingking Pedhut'. Selain juga akan disiarkan Douderies seperti Ketoprak Tobong dengan cerita-cerita dibalik pembuatan dan proses adaptif mereka dalam alih media dari pertunjukan ketoprak ke sandiwara

radio yang ditayangkan melalui www.fkymulanira.com. "Akan disiarkan tiga kali sehari dari 21-26 September 2020 dengan hadiah menarik untuk pendengar. Selain itu FKY 2020 juga menghadirkan program-program interaktif berupa talkshow dan penayangan program highlight pelaksanaan FKY 2020, baik dari provinsi maupun dinas kabupaten/kota di Joga TV. FKY TV akan hadir pada 21-26 September 2020 setiap pukul 19.30-20.30 WIB," imbuh Ifada.

la melanjutkan, pembukaan FKY 2020 akan digelar di Museum Sonobudoyo dan disiarkan secara langsung lewat laman website www.fkymulanira.com pukul 17.00 WIB. Akan menampilkan karya kolaborasi Landing Simatupang (teater), Kurto Ay (musik), Lintang Kenal Rangai Paksi (seni rupa) dan Anter Asmoroteg (Tari). "Seniman-seniman lintas

generasi dan lintas disiplin seni tersebut akan berkolaborasi menciptakan karya yang berangkat dari sebuah puisi berjudul 'Langkah Tak Berhent' karya Landing Simatupang," ucap Ifada. Sedangkan untuk highlight acara, FKY 2020 akan menghadirkan Sayembara Ketoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya 'Sulingking Pedhut' di Radio Retjo Bunting 21-26 September 2020. Pertunjukan Orkes Musik Kerono Sinten Remen feat Endah Laras 'Ora Obah Ora Mamah' ditayangkan dari Padeupuan Seni Bagong Kusudandja (PSBK) pada 24 September 2020. Pertunjukan musik ini bisa disaksikan secara virtual melalui www.fkymulanira.com. "Termasuk Webinar Konferensi Pertunjukan dan Teater Indonesia," kata Ifada. (Feb-1)

SEMARAKAN FKY 2020

Digelar Berbagai Kompetisi #Mulanira

SALAH satu upaya Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) untuk tetap menggandeng masyarakat dalam penyelenggaraannya dengan mengadakan Program Kompetisi Mulanira. Kompetisi ini bertujuan mengajak masyarakat dari berbagai kalangan untuk berpartisipasi aktif sebagai acara yang dilaksanakan secara daring dan luring tetap bisa ikut dirasakan manfaatnya dan memiliki makna langsung.

Ragan kompetisi memiliki makna sebagai bentuk wujud apresiasi dan wadah kreatif untuk masyarakat. Program Kompetisi Mulanira meliputi lima bidang kompetisi, yaitu memperlakukan hadiah uang tunai, Juara I Rp 5 juta, Juara II Rp 3 juta, Juara III Rp 2.5 juta, Juara IV Rp 2.250 juta dan Juara V Rp 2 juta. Selain itu sebagai wujud dalam mengapresiasi pelaku ekonomi kreatif dan kuliner, FKY 2020 memfasilitasi

2020. Periode Photo Challenge berlangsung 7-26 September 2020. Formulir pendaftaran dapat diunduh di laman web www.fkymulanira.com. Kompetisi tersebut memperlakukan hadiah uang tunai, Juara I Rp 5 juta, Juara II Rp 3 juta, Juara III Rp 2.5 juta, Juara IV Rp 2.250 juta dan Juara V Rp 2 juta. Selain itu sebagai wujud dalam mengapresiasi pelaku ekonomi kreatif dan kuliner, FKY 2020 memfasilitasi

dengan menghadirkan Direktori Prakeras Pasar Kreatif dan Oleh-oleh FKY yang bisa diakses di laman www.fkymulanira.com. Informasi terkait Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 bisa diakses melalui media sosial. Atau juga Sekretariat FKY 2020 Museum Sonobudoyo Unit I Jalan Pangkaran No 6 Ngagasan Gondomanan Yogyakarta," kata Ovia Media FKY 2020 Ovie Rahmawati. (Feb-1)



KBYMulanira

Pameran Seni Rupa FKY 2020 Daring dan Luring

FESTIVAL Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2020 akan menghadirkan Pameran Seni Rupa 'Akar Hening di Tengah Bisang' sebagai penyelenggaraan kegiatan di Kompleks Museum Sonobudoyo Yogyakarta pada 21-26 September 2020 pukul 10.00-18.00 WIB secara langsung (bertas) dan secara virtual.

Pameran ini menghadirkan 33 seniman dengan ragam seni media, mulai lukisan, patung, instalasi, fotografi, audio visual dan performance yang ditampilkan dengan format kunjungan langsung dan kunjungan virtual melalui website www.fkymulanira.com. Selain digelar secara daring, FKY juga dapat dinikmati

lewat Televisi dan Radio. Untuk menjaga sensasi datang ke pameran secara langsung, FKY tetap menghadirkan galeri virtual dengan pemanfaatan teknologi kamera 360 derajat," ungkap Direktur Kreatif FKY Gintari Nur Apresia Swastika. Gintari menjelaskan, seniman khususnya di Yogyakarta menjadi target FKY 2020 untuk turut berperan aktif dalam upaya pemulihan serta pekerja seni yang terdampak Covid-19. Beberapa seniman yang berpartisipasi antara lain: Sugeng Oetomo, Biscoll, The Freak Show Man, Wok The Rock, Timoteus Aggavann Kuno, Hendiwan Saputra dan lainnya.

Manajer Pameran Seni Rupa Sukma Smita mengungkapkan, pameran seni rupa ini menjadi salah satu kegiatan yang akan dilaksanakan FKY 2020. "Keragaman di Biscoll, yaitu pagiat film yang fokus memberikan edukasi tentang anak-anak di sekolah dan kampung-kampung. Aktivitas mereka disebarkan atas kegelisahan pada tonjolan anak-anak hari ini yang tidak sesuai dengan usia mereka," jelas Sukma. (Feb-1)

PLT Disbud DIY Sumadi SH MH, Kabid Pemeliharaan dan Pengembangan Adat, Tradisi, Lembaga Budaya dan Seni Disbud DIY Dra Y Eni Lestari Raltayus, Kasir Seni Disbud DIY Puriyati, Ketua FKY 2020 Paksi Raras Ait, Panitia FKY 2020 Gintari Swastika

FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA (FKY) 2020/ #MULANIRA2 'Akar Hening di Tengah Bisang'

GELARAN Festival Kebudayaan (FKY) Tahun 2020 ini sangat berbeda dengan biasanya. Sebab di tengah masih merebaknya wabah Pandemi Covid-19, perhatian akbar ini harus dilakukan secara daring. Bahkan, waktunya dipersingkat hanya enam hari, 21-26 September 2020.

Pada FKY tahun ini, mengusung tema #MULANIRA2 dengan judul 'Akar Hening di Tengah Bisang'. Tema tersebut menjadi landasan pelaksanaan FKY 2019 lalu. Kata #MULANIRA diambil dari bahasa Jawa kuno yang berarti winiton atau pada mulanya. Hal tersebut selaras dengan tujuan FKY untuk mengenalkan beragam kebudayaan di Yogyakarta.

Festival yang sebelumnya digelar secara langsung hingga mengundang kerumunan, kini harus diselenggarakan dengan cara berbeda. Semua pertunjukan dan pameran disajikan dengan konsep daring melalui website www.fkymulanira.com dan luring menghadirkan program melalui televisi dan radio.

Laman website www.fkymulanira.com akan menjadi venue utama FKY 2020. Meskipun secara garis besar akan digelar dengan konsep daring dan luring. Khusus untuk Pameran Seni Rupa akan tetap dihadirkan secara langsung dengan batasan

kunjungan dan protokol kesehatan," jelas Direktur Utama FKY, Paksi Raras Ait. Judul 'Akar Hening di Tengah Bisang' pada FKY 2020 dimaksudkan sebagai pengingat bahwa seruih apapun kondisi yang harus dijali seperti situasi pandemi ini tetap memiliki ruang dalam mengupayakan produk pengetahuan, memperbarui celah ruang yang menghidupi kekuatan bertahan warga dan mempertahankan daya baka.

Akar yang bergerak hening seperti kita dalam diam, namun tetap melakukan sesuatu yang menakutkan di tengah situasi kondisi bisang saat ini. Mengusung semangat yang sama di tengah Pandemi Covid-19 ini, FKY harus tetap terselenggara seperti layaknya sebuah festival dengan mengikuti protokol kesehatan dan pemanfaatan teknologi digital," papar Paksi.

Menurutnya, transformasi FKY ke panggung virtual mempunyai tantangan tersendiri. Tidak semua kegiatan seni dan budaya bisa dinikmati ketika mediana berganti. "Contohnya pameran seni, pameran itu dinilai kehilangan rasa jika disajikan melalui virtual. Pengunjung pameran terbiasa menikmati secara detail karya-karya di pameran. Untuk itu pameran seni rupa tetap dihadirkan secara langsung," tutur Paksi. (Feb-1)

AGENDA KEGIATAN

FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA 2020

21-26 SEPTEMBER 2020

TEMPAT DARING: WWW.FKYMULANIRA.COM

LURING: FKY TV DAN RADIO FKY MUSEUM SONOBUDYO

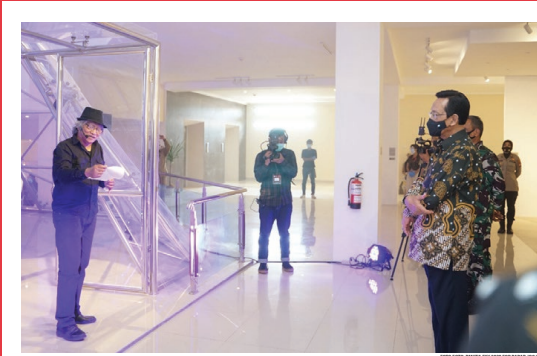
- | | |
|--|--|
| <p>■ 21 SEPTEMBER 2020
PEMBUKAAN FKY 2020
PAMERAN SENI RUPA
(KUNJUNGAN VIRTUALS KUNJUNGAN LANGSUNG)
RADIO FKY
(GERONIMO 106.1 FM, SWARAGAMA 101.7 FM, JOGA FAMILY 100.9 FM, GCD 98.6 FM, RETJO BUNTING 99.4 FM)
FKY TV
(JOGJA TV)</p> <p>■ 22 SEPTEMBER 2020
PAMERAN SENI RUPA
(KUNJUNGAN VIRTUALS KUNJUNGAN LANGSUNG)
RADIO FKY
(GERONIMO 106.1 FM, SWARAGAMA 101.7 FM, JOGA FAMILY 100.9 FM, GCD 98.6 FM, RETJO BUNTING 99.4 FM)
FKY TV
(JOGJA TV)</p> <p>■ 23 SEPTEMBER 2020
KONFERENSI PERTUNJUKAN DAN TEATER INDONESIA
PAMERAN SENI RUPA
(KUNJUNGAN VIRTUALS KUNJUNGAN LANGSUNG)
RADIO FKY
(GERONIMO 106.1 FM, SWARAGAMA 101.7 FM, JOGA FAMILY 100.9 FM, GCD 98.6 FM, RETJO BUNTING 99.4 FM)
FKY TV
(JOGJA TV)</p> | <p>■ 24 SEPTEMBER 2020
PERTUNJUKAN ORKES MUSIK KERONONG 'SINTEN REMEN FEAT ENDAH LARAS'
PAMERAN SENI RUPA
(KUNJUNGAN VIRTUALS KUNJUNGAN LANGSUNG)
RADIO FKY
(GERONIMO 106.1 FM, SWARAGAMA 101.7 FM, JOGA FAMILY 100.9 FM, GCD 98.6 FM, RETJO BUNTING 99.4 FM)
FKY TV
(JOGJA TV)</p> <p>■ 25 SEPTEMBER 2020
PAMERAN SENI RUPA
(KUNJUNGAN VIRTUALS KUNJUNGAN LANGSUNG)
RADIO FKY
(GERONIMO 106.1 FM, SWARAGAMA 101.7 FM, JOGA FAMILY 100.9 FM, GCD 98.6 FM, RETJO BUNTING 99.4 FM)
FKY TV
(JOGJA TV)</p> <p>■ 26 SEPTEMBER 2020
PAMERAN SENI RUPA
(KUNJUNGAN VIRTUALS KUNJUNGAN LANGSUNG)
RADIO FKY
(GERONIMO 106.1 FM, SWARAGAMA 101.7 FM, JOGA FAMILY 100.9 FM, GCD 98.6 FM, RETJO BUNTING 99.4 FM)
FKY TV
(JOGJA TV)</p> |
|--|--|

Jawa Pos RADAR JOGJA

SELASA LEGI 22 SEPTEMBER 2020

MENJAGA JOGJA ISTIMEWA

HALAMAN 1



KOTO FOTO: PONTA PUT 2020 FOR RADAR JOGJA

Jaga Api Kebudayaan Tetap Menyala

Gubernur HB X Buka
FKY 2020 secara Virtual

JOGJA, Radar Jogja - Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2020 bertajuk "Akas Hening di Tengah Bisik" resmi dibuka secara virtual kemarin (21/9). Perhelatan seni budaya yang dihelat 21 hingga 26 September ini diharapkan dapat menjadi ruang bagi penikmat hingga pelaku seni untuk terus bereksistensi di tengah situasi pandemi. ■

► **Baca Juga...** Hal 3



TERUS BEREKSPRESI: Gubernur HB X saat membuka FKY 2020 bertajuk "Akas Hening di Tengah Bisik" secara virtual kemarin (21/9).



Bianca Lengkapi Pojok Baca di Pevita Jogja

Prihatin, dari 1.000 Orang hanya Satu yang Membaca

BIANCA atau BI Corner hadir melengkapi penambahan ruang pojok baca di Perpustakaan alternatif wilayah selatan Kota Jogja, yakni Pevita. Sarana dan prasarana ini digunakan untuk mengakses koleksi bertema perbankan, mengakses internet, maupun diskusi bersama.

WINDA ATIKA IRA P, Jogja, Radar Jogja

DALAM rangka memaksimalkan pelayanan, sejak bulan Februari lalu Pemkot Jogja melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsifan (DPPK) kembali menjalin kemitraan dengan Bank Indonesia Perwakilan DI. Salah satunya untuk menambah pojok baca Bianca di Pevita Jogja. ■

► **Baca Prihatin...** Hal 3



KEMITRAAN: Wali Kota Haryadi Suyit (tergah) meninjau pojok baca di Pevita, Mantrijeron, Kota Jogja, kemarin (21/9). Pojok baca dibuat untuk memenuhi kebutuhan informasi dengan menyediakan buku-buku perbankan.

Dukun Tipu Pengusaha Ratusan Juta

SLEMAN, Radar Jogja - Mengaku menjadi dukun dan bisa menggunakan uang, SVD alias Yadi, 50, terancam hukuman maksimal empat tahun penjara. Dari aksi penipuan tersebut, Yadi mampu meraup keuntungan hingga ratusan juta rupiah. Kapolek Mlati Kompol Hariyanto menjelaskan, adanya dugaan tindak

penipuan telah terjadi sejak April-Juli 2020. Harin Bhava selaku korban, adalah pemilik *showroom* mobil di wilayah Sindadi, Mlati yang melapor pada 25 Agustus.

Hariyanto mengatakan tersangka mengaku bisa menggunakan uang melalui ritual dengan media. Mulai dari bekeru karang, rantai babi, batu akik, candu, minyak jafaron kembang setaman, kendi dan telur ayam kampung. "Barang-barang tadi dihadapkan kepada korban dan saksi, kemudian melakukan sejumlah trik," jelas Hariyanto di Mapolsek Mlati, kemarin (21/9).

Yadi, tambah Hariyanto, mula-mula menawarkan akik ke dalam telur yang sebelumnya telah dipecah oleh

tersangka. Hal tersebut dilakukan tanpa sepengetahuan korban. Sehingga, korban hanya tahu akik sudah ada di dalam telur. Selanjutnya, tersangka memasukkan bekeru karang dan rantai babi di atas kembang setaman. Kemudian meminta korban serta saksi agar keluar sebentar. ■

► **Baca Dukun...** Hal 3

UPDATE KORONA DI JOGJA

BANGKIT BERSAMA	Suspek	Positif
	12.342	2.245
	Sembuh	Meninggal
	1.543	60

SOURCE: HIMPUN KARTU KORONA JOGJA

Ceroboh, Tertular ketika Arisan

- Sembilan Warga Kulonprogo Terkonfirmasi Positif
- Isolasi Mandiri di Kamarnya, HZ Termasuk OTG

KULONPROGO, Radar Jogja - Tidak disiplin menjalankan protokol kesehatan terbukti menjadi salah satu penyebab penularan Covid-19. Sembilan warga Kulonprogo, sembilan warga Dusun Tlogolelo, Kalurahan Hangomulyo, Kapanewon Kokap terkonfirmasi positif Covid-19. Warga terpapar virus korona saat mengikuti kegiatan arisan yang diikuti warga yang belakangan diketahui positif korona. ■

► **Baca Ceroboh...** Hal 3



KULONPROGO: DUSUN TLOGOLELO

TAK DIREKOM: Masker scuba dipajang di salah satu kios pakaian di jalan Selokan Mataram, Kledokan, Depok, Sleman, Senin (21/9).

Masker Scuba Tak Efektif Cegah Penularan Covid-19

TIPIS, Masih Berpotensi Sebarkan Droplet

SLEMAN, Radar Jogja - Pandemi Covid-19 menuntut masyarakat untuk mengubah kebiasaan, yakni wajib menggunakan masker saat beraktivitas keluar rumah. Rupanya, ada jenis masker yang tidak dapat mencegah dengan baik penularan virus korona itu. ■

IN SIGHT



Masker scuba bahan tipis. Celah pori-porinya cukup besar. Relatif mudah diterobos partikel kecil. Dapat menghamburkan droplet misal bersin atau batuk.

DR ANTON SONY WIBOWO
Dokter spesialis THT-bedah kepala dan leher RSA UGM

SOURCE: HIMPUN KARTU KORONA JOGJA

Omzet Pedagang Turun 100 Persen

PEMAKAIAN masker jenis scuba yang dipersoalkan pemerintah, membuat omzet pedagang masker terdampak. Tidak lagi ada pesanan masker, omzet pun jatuh hingga 100 persen.

Penjual masker scuba custom Surjadi mengaku sejak adanya pemberitaan terkait masker scuba yang tidak bisa mencegah penularan Covid-19 membuat omzet penjualan turun 100 persen. Saat ini, Surjadi mengaku sudah tidak ada lagi yang memesan masker custom. ■

► **Baca Omzet...** Hal 3



SOURCE: HIMPUN KARTU KORONA JOGJA

INI LHO: Kanit Reskrim Polsek Mlati Iptu Dwi Noor Cahyanto menunjukkan barang bukti tindak pidana penipuan pengandangan uang kemarin (21/9).

NAMA & PERISTIWA

MARK RUFFALO
Pesan
Kebersamaan

Aktor Mark Ruffalo membawa pulang penghargaan untuk kategori aktor pemeran utama terbaik pada serial teratas dalam ajang Emmy Awards 2020. Dalam pidatonya, dia menyebarkan ajakan untuk memperjuangkan kebersamaan.

Ruffalo menang berkat perannya dalam seri terbaru *I Know This Much is True*. Ini merupakan nominasi dan kemenangan Penghargaan Emmy pertama bagi Ruffalo. Dia mengisahkan aktor Jeremy Irons (*Witchman*), Hugh Jackman (*Bad Education*), Paul Mescal (*Normal People*), dan Jeremy Pope (*Hollywood*) untuk kategori itu.

Dalam pidato penerimaan penghargaan, Munggo (20/9/2020) malam waktu Los Angeles, Amerika Serikat, aktor pemeran palu-lawan super Hulk ini me-



APRIL

mulai dengan kisah tentang perannya tersebut. "Kita ini tentang keberagaman. Ini kisah yang jamak terjadi di seantero Amerika Serikat dan di dunia saat ini," katanya, seperti dikutip *The Hollywood Reporter*.

"Serat ini mengungkapkan pertanyaan besar bagaimana kita akan berurusan, menghormati, dan merawat satu sama lain, juga orang-orang yang paling rentan. Kita melakukannya dengan cinta. Kita melakukannya dengan kasih sayang. Kita melakukannya dengan berjuang," tutur Ruffalo.

Ruffalo juga menyuarai nomen budaya dan politik yang terjadi di AS, terutama menjelang pemilihan presiden. Dia menyuarakan agar orang-orang yang memiliki hak istimewa lebih banyak agar berjuang bagi mereka yang kurang memiliki hak tersebut. (BBC)

Benny Prawira Siauww
Cahaya
Kesehatan
Jiwa

Bagi sebagian orang, membicarakan kesehatan mental masih dianggap tabu dan diliputi stigma. Dampaknya bisa membuat orang yang mengalami gangguan mental makin takut mencari bantuan dan berujung ingin mengakhiri hidup dengan bunuh diri.

Denty Piawati Naitite

Melihat ini, Benny Prawira Siauww (31) menginisiasi Into The Light Indonesia Suicide Prevention Community for Advocacy, Research, and Education atau Into The Light Indonesia pada 2013. Tujuannya, membubuhkan kepedulian masyarakat mengenai kesehatan jiwa dan mencegah bunuh diri.

Ketika menempuh pendidikan S-1 Psikologi di Universitas Bunda Mulia, ia sering menjadi tempat curhat teman-temannya. "Ada beberapa orang yang mengatakan malas hidup dan ingin mati saja. Saya kemudian mencari tahu mengenai isu kesehatan mental dan kasus-kasus bunuh diri di Indonesia," ujar suididlog dan pegiat kesehatan jiwa remaja itu, Jumat (11/9/2020).

Setelah melakukan riset mendalam, pria yang menempuh pendidikan Magister Psikologi Sosial

Kesehatan di Unika Atma Jaya ini menemukan fakta bahwa sumber-sumber literasi kesehatan mental di Indonesia sangat sedikit, kurang populer, dan ditulis dengan pendekatan ilmiah yang sulit dipahami masyarakat umum. Diskusi mengenai kesehatan mental dan bunuh diri juga masih terbatas di kalangan tenaga profesional.

Pada 2012, Benny terlibat dalam kepanitiaan seminar Hari Pencegahan Bunuh Diri Sedunia yang diperingati setiap 10 Oktober. Seminar itu mendapatkan response positif dari para peserta. Ia kemudian mendaparkan ide membuat komunitas untuk menggalang dan mengadvokasi masyarakat terkait isu kesehatan jiwa.

Ia mendorong masyarakat agar tidak memberi label negatif, mendukung, menghakimi korban bu-



ANDY PERMANO

nuh diri. Hal ini penting untuk melindungi keluarga dan kerabat dari dampak yang lebih mendalam.

Benny mengatakan, pembicaraan mengenai kesehatan mental di Indonesia masih dianggap tabu dan sering dispelekan. "Contoh-nya, kalau ada orang yang mengalami sesuatu, orang lain merespons dengan meminta jangan mengalah," katanya.

"Jika seseorang bertanya apa kabar, kita selalu menjawab kabar baik. Kalau sebetulnya ada orang yang mau mengulangi dirinya sedang tidak baik-baik saja. Ada ekspresi sosial yang harus dipenuhi sehingga kita tidak mau mengakui kondisi mental sebenarnya," tambahnya.

Ketika semua orang menormalkan pembicaraan mengenai depresi dan kecemasan, menurut Benny, ini akan menyulitkan orang-orang tertentu yang membutuhkan pertolongan. Selain itu, tidak semua orang mempunyai

kemewahan mengakses layanan kesehatan mental profesional.

Benny berusaha membuka isu kesehatan mental menjadi isu inklusif yang bisa diakses semua orang. Di tengah minimnya tenaga ahli yang bisa mendampingi pasien dan beragama masyarakat Indonesia, kesehatan mental seharusnya menjadi tanggung jawab bersama. Apalagi, kasus bunuh diri bisa memicu stigma saja, mulai dari sekecilnya, musisi, pekerja profesional, orang dewasa, hingga pelajar dan remaja.

"Pada remaja, misalnya, kecenderungan bunuh diri bisa disebabkan masalah dukungan keluarga, ekonomi, dan perasaan kesepian," katanya.

Selain mendirikan komunitas Into The Light, Benny pernah merasakan babak-balik ke jalur log untuk mengatasi gangguan kecemasan. "Aku pernah menangis selama berminggu-minggu tanpa alasan yang jelas. Setelah aku di-

alog pada diri sendiri, aku sadar mungkin ini tanda ada sesuatu pada diriku yang tidak aku duga, sekaligus jadi tanda aku memerlukan bantuan profesional," tuturnya, seperti disampaikan di Youtube Menjadi Manusia.

Benny Prawira Siauww

Lahir: Jakarta, 1 Februari 1989

Penghargaan:

• Sosok Pilihan dalam OpiniR9

• Sosok Inspirasi Kick Andy Metro TV

mulungin ini tanda ada sesuatu pada diriku yang tidak aku duga, sekaligus jadi tanda aku memerlukan bantuan profesional," tuturnya, seperti disampaikan di Youtube Menjadi Manusia.

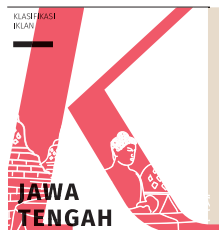
Bantuan profesional serta dukungan dari teman-teman membuatnya bertahan. Kalau dia sering merasa berujung seorang sendiri, kini ia bangkit untuk memberikan kekuatan bagi orang-orang yang membutuhkan.

Bagi Benny, kebahagiaan terbesar selama tujuh tahun aktif adalah ketika orang-orang sudah mulai membicarakan kesehatan mental di ruang personal ataupun di publik. Tokoh-tokoh masyarakat juga sudah berani mengatakannya di bahwa mereka mengakses layanan kesehatan mental.

Dengan lebih banyak masyarakat berpartisipasi untuk mengungkap bunuh diri, masyarakat bisa menolong orang-orang keluar dari kegelapan dan keputusasaan serta menemukan asa untuk kehidupan yang lebih baik.

Benny juga memberi perhatian pada penyintas kehilangan bunuh diri, seperti keluarga dan teman-teman. Mereka sering terjebak dalam duka, perasaan bersalah, dan malu lantaran menganggap stigma masyarakat. Kelompok ini rentan jika tidak didampingi.

"Stigma memang bisa lebih banyak masyarakat yang memahami isu kesehatan mental. Impian saya, lebih banyak orang berpartisipasi mencegah bunuh diri," katanya.



Seluruh tulisan/materi pada halaman Klasika dipersiapkan oleh tim iklan Kompas. Informasi pada iklan merupakan tanggung jawab pemegang iklan.

OTOMOTIF

Agar Kemudi Tetap Enteng,
Pastikan Cairan "Power Steering"
yang Digunakan sesuai Peruntukan

Cairan *power steering* idealnya diganti setiap kendaraan menempuh jarak 40 ribu kilometer. Hal ini agar mobil, khususnya yang menggunakan *power steering* hidrolik, dapat memanfaatkan tekanan fluida cairan tersebut untuk memudahkan putaran setir.

Jika telat mengganti cairan *power steering*, atau tetap menggunakan cairan *power steering* yang sudah tidak baik, selain menjadi terasa berat, hal ini dapat menimbulkan risiko keausan komponen, bahkan korosi pada komponen sistem kemudi.



IKLAN BARIS & KOLOM

RAGAM	13
PROPERTI	13
OTOMOTIF	13
KARIER	13

PINDAI QR CODE INI UNTUK CARA MUDAH PASANG IKLAN

HOTLINE
(021) 2567 6000

PASANG IKLAN
bit.ly/pasangikl



Sebelum mengganti cairan *power steering* untuk mobil Anda, simak dulu artikel perawatan dari Kompas Klasika dengan memindai QR code di atas ini.



seremonia

Festival Kebudayaan Yogyakarta
2020 #Mulanira2 Resmi Dibuka

FESTIVAL Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2020 Mulanira 2 telah resmi dibuka pada Senin (21/9) di Eka Koni, Museum Sonobudoyo. Pembukaan FKY kali ini dapat diulasikan masyarakat Yogyakarta melalui platform *video-sharing* online www.fkymulanira.com dan ditayangkan ulang melalui FKY TV. #Mulanira2 menjadi tema besar FKY 2020 dengan judul "Akar Hening di Tengah Bisik". #Mulanira2 menjadi lanjutan tema FKY 2019 #Mulanira, kata yang diambil dari bahasa Jawa kuno yang berarti witan atau pada mulanya ini selaras dengan tujuan FKY untuk mengenalkan beragam kebudayaan di Yogyakarta. Direktur Utama FKY 2020 Palsi Raras Ali menjelaskan, judul "Akar Hening di Tengah Bisik" di FKY

2020 dimaksudkan sebagai pengingat bahwa seriah apa pun kondisi yang baru kita jalani seperti situasi pandemi seperti sekarang, kita tetap memiliki ruang dalam memproduksi pengetahuan, memperlebar celah-celah ruang yang menghidupi kekuatan bertahan warga, dan mempertajam daya baka kita. Pembukaan FKY ditandai dengan prosesi menyalakan instalasi kuratorial text FKY 2020 oleh Gubernur DIY Sri Sultan Hamengkubuwono X didampingi Pj. Kepala Dinas Kebudayaan DIY Sumadi dan Direktur Utama FKY 2020 Palsi Raras Ali. Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 dengan ini resmi dibuka selama 6 hari mendatang, 21-26 September 2020. [AYA]

banyak baca
tabung wawasan

Simak berbagai artikel dan tips praktis yang inspiratif di klasika.kompas.id atau scan kode QR dari portofolio Anda



@KompasKlasika



Tribe Jogja

HARIAN PAGI

SPIRIT BARU DIY-JATENG

KOMPAS GRAMEDIA

RABU PAHING

23 SEPTEMBER 2020

5 SHAFAR 1442

NO 3406/TAHUN 9

RP 2.000

LANGGANAN RP 55.000

TERBIT 12 HALAMAN



FKY 2020 - Pengunjung melihat karya seni yang dipajang dalam pameran FKY 2020 di Museum Sonobudoyo, Kota Yogyakarta, Selasa (22/9). FKY kali ini digelar terbatas dan dapat diakses secara daring guna meminimalisir risiko penularan Covid-19.

TRIBUNE JOGJA/ANASAS SADE

Dedikasi untuk Tenaga Kesehatan

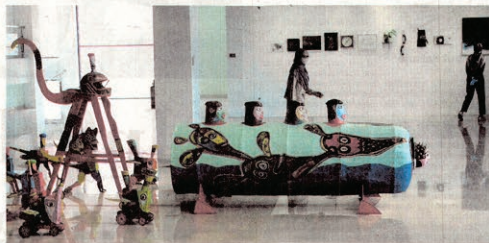
YOGYA. TRIBUN - Meski seluruh pertunjukan dalam rangkaian Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2020 diadakan secara daring, khusus untuk pameran seni rupa tetap dibuka kesempatan bagi pengunjung untuk menyaksikan langsung.

Pameran seni rupa FKY 2020 dilaksanakan di Museum Negeri Sonobudoyo yang merupakan gedung baru di kompleks Museum Sonobudoyo dan difungsikan pertama kali dalam FKY 2020 ini. Tak kurang, 4 dari 7 lantai di dalam gedung digunakan sebagai ruang pameran FKY 2020.

Pameran ini menghadirkan 33 seniman dengan ragam sebaran medium mulai dari lukisan, patung, instalasi, fotografi, audio visual, dan performance yang ditampilkan dengan format kunjungan langsung dan kunjungan virtual melalui situs webs www.fkymulanira.com.

Direktur Kreatif FKY, Gintani Nur Apsela Swastika me-

• ke halaman 11



Sudah 4.535 Orang Dites Swab

Dianggap Kalah Jika Suporter ke Stadion

● PT LIB Godok Aturan Baru



AKHMAH HADIAN LUKITA

PT LIB, Ahmad Hadian Lukita, membenarkan rencana penerapan aturan tersebut. Dia menyebut regulasi itu sudah disampaikan ke tim peserta Liga 1 dan kini tinggal menunggu keputusan PSSI.

"Iya benar, tim akan dianggap kalah menurut diskusi manajer meeting kemarin," ucap Hadian Lukita kepada tribunnews.com, Selasa (22/9). "Tapi untuk detailnya masih menunggu keputusan final dari PSSI. Regulasi itu diharapkan selesai secepatnya," ujar Hadian Lukita menambahkan.

Direktur Operasional PT LIB, Sudjarno, menyebut regulasi tentang suporter itu adalah salah satu hasil diskusi dalam pertemuan manajer tim Liga 1. Dia

• ke halaman 11

Pemkot Yogya Fokus Memutus Penyebaran Virus Corona

YOGYA. TRIBUN - Ketua Harian Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Pemkot Yogyakarta, Herce Poerwadi menyatakan, komitmen dalam upaya penangan dan memutus mata rantai penyebaran Covid-19 di wilayah setempat tidak hanya dilakukan berdasarkan jumlah tes swab yang telah dilakukan. Melainkan, Gugus Tugas berusaha untuk memfokuskan perhatian pada upaya pemutusan sebaran terutama yang berkaitan dengan riwayat kontak erat pasien Covid-19.

"Kami tidak hanya mengejar hasil tes usapnya saja, tetapi berusaha untuk mengontrol sebaran. Makanya upaya pelacak-

• ke halaman 11

Sleman Punya Alat PCR

PENAMBAHAN pasien positif Covid-19 di Sleman masih tinggi. Menurut laporan harian, ada penambahan 33 pasien positif pada Selasa (22/9). Menanggapi hal tersebut, Sekretaris Daerah Sleman, Warda Kuswaja

• ke halaman 11

Kasus DIY Tembus 2.312



Aturan Keselamatan Pesepeda di Jalan

PENDA DIY mengumumkan tambahan 67 kasus positif Covid-19 di DIY pada 22 September 2020. Jumlah tersebut didapatkan dari pemeriksaan sebanyak 786 sampel dari 710 orang yang diperiksa.

Juru Bicara Pemda DIY untuk Penanganan Covid-19, Bertu Murtiningsih, mengatakan bahwa soal ini total kasus

• ke halaman 11



Gisella Anastasia

Sayang

ARTIS Gisella Anastasia mengaku masih menyayangi Gading Marten. Alasannya, dia sayang karena Gisella sudah bukan sebagai pasangan, melainkan untuk keluarga.

"Tapi rasa sayang masih ada?" tanya Rio Molidi kepada Gisella. "As a family, sayang banget masih sebetulnya," jawab Gisella.

Hubungan

• ke halaman 11



TRIBUNE JOGJA/IGAL FIDAKS

Melihat Lebih Dekat Mural Kampung Taman di Patehan

Tetap Berkarya di Peliknya Kondisi Dunia

Visual berbeda terlihat cukup mencolok di Kampung wisata Tamansari, Patehan, Korosten. Sinar matahari yang menyinari sedikit terpadam, kala menengok gresman mural yang terpampang di tembok tembok usang.

BERAGAM mural dengan warna-warna mencolok, hasil tayut sejuta mata memandang. Hasil karya belasan seniman dari berbagai daerah itu, sedikit banyak mengulas tentang konsep kesejukan Yogyakarta semesta sayang. Sri Sultan HB 1, dan lain sebagainya.

• ke halaman 11



MURAL - Salah satu gresman mural yang terpampang di Kampung Taman, Patehan, Seman (21/9).

TRIBUNE JOGJA/IGAL FIDAKS

tribunjogja.com

[tribunjogja](https://www.facebook.com/tribunjogja)

[tribunjogjainstapage](https://www.facebook.com/tribunjogjainstapage)

[tribunjogja](https://www.facebook.com/tribunjogja)

[tribunjogjainstapage](https://www.facebook.com/tribunjogjainstapage)

Jawa Pos RADAR JOGJA

RABU PAHING 23 SEPTEMBER 2020

MENJAGA JOGJA ISTIMEWA

HALAMAN 1



Dewan Dorong Pemkot Tambah Shelter

KETUA DPRD Kota Jogja Dhuang Rudyatmo menyambut positif adanya shelter untuk mengisolasi pasien kasus positif Covid-19 di Tegalejo. Jumlah shelter pun harus bertambah seiring dengan tren kenaikan positif Covid-19.

"Kami berharap tidak hanya satu di Tegalejo saja. Pemkot harus menanam-

kan daya tampung 84 pasien. Jadi yang pasien Orang Tanpa Gejala (OTG) tetap bisa diisolasi," jelas politikus PDI Perjuangan ini kemarin (22/9).

Ia pun berharap, jika keberadaan shelter ini bisa di masing-masing kecamatan. Terutama di kecamatan yang penduduknya banyak. Seperti di Um-



SIAP TAMPUNG: Gubernur HB X saat meninjau persiapan shelter di Rusunawa Tegalejo untuk isolasi kasus positif Covid-19 kemarin (22/9).

► Baca Dewan... Hal 3

Baru 52.769 Warga Yang Di-Swab

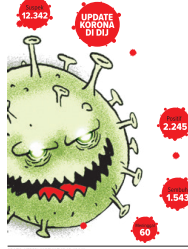
Terkendala Biaya, Pemprov Masifkan Tracing

JOGJA, Radar Jogja - Gubernur DIJ Hamengku Buwono (HB) X mengakui tidak mungkin mengikuti standar tes swab dari WHO. Vain 1 dari 1.000 penduduknya per pekan. Hingga kemarin, total baru 52.769 warga yang sudah menjalani tes swab. Kendala biaya jadi penyebabnya. Karena itu Pemprov DIJ memasifkan upaya tracing.

HB X mengakui, mestinya daerah bisa melakukan tes swab sebanyak satu persen dari keseluruhan populasi. Namun DIJ dianggap belum sanggup memenuhi kriteria tersebut karena terkendala anggaran. "Kalau untuk swab dari 3,7 juta penduduk di DIJ ya 370 ribu kita lakukan untuk bisa antisipasi. Tapi kan jadi mahal sekali, kami gak kuat," katanya ditemui di Kepatihan kemarin (22/9).

Data Gugus Penanganan Covid-19 DIJ hingga tujuh bulan pandemi Covid-19 di DIJ baru 66.071 sampel yang diuji menggunakan metode Polymerase Chain Reaction (PCR) atau swab. "Jumlah orang yang di swab 52.769 orang," kata Juru Bicara Pemprov DIJ untuk Penanganan Covid-19 Berty Murtiningih ketika dikonfirmasi.

Berty menjelaskan, terdapat penambahan 67 kasus positif kemarin (22/9). Sehingga akumulasi kasus Covid-19 di DIJ menjadi 3.122 kasus. Jumlah itu berdasarkan pemeriksaan 786 sampel dari 710 orang.



SALAH SUDUT KOTA JOGJA



AREA KHUSUS: Petugas berjaga saat Gubernur DIJ HB X meninjau shelter penanganan Covid-19 di Rusunawa Bener, Tegalejo, Jogja, kemarin (22/9). Rusunawa itu akan digunakan sebagai tempat isolasi OTG. Foto bawah, gubernur saat memberi pernyataan pers usai meninjau shelter itu.



Psikolog Dampingi OTG selama Isolasi

PEMKOT Jogja kembali mengaktifkan shelter bagi pasien Covid-19 OTG. Kali ini dipilih rumah susun sederhana (Rusunawo) di Bener, Tegalejo. Mulai dioperasikan kemarin sore (22/9). Tahap pertama ada 19 OTG yang menjadi penghuni shelter.

Gubernur DIJ HB X menyempatkan mengecek persiapan shelter, kemarin (22/9). Dia meny-

ambut baik Pemkot yang telah memfasilitasi tempat untuk isolasi mandiri bagi masyarakat yang terkonfirmasi positif Covid-19 tanpa gejala. Upaya ini dinilai dapat memberikan salah satu alternatif pilihan bagi yang memiliki kekhawatiran terhadap OTG yang bisa berpotensi menyebarkan virus. "Harapan saya mereka bisa tenang dan dengan baik di sini. Dan setelah keluar dari sini bisa negatif," katanya.

Wali Kota Jogja Haryadi Suyadi (HS) mengatakan, tahap pertama ada 19 OTG yang menjalani iso-

lasi di sana. Terdiri dari 11 ibu hamil, balita, dan lain-lain. "Di-kumpulan di sini agar proses penumbuhannya semakin baik dan tidak menimbulkan penularan," ujarnya.

Menurut HS, ada prioritas pasien OTG yang boleh menjalani isolasi di Rusunawa Bener. Yaitu warga dengan KTP dan domisili Kota Jogja dan diprioritaskan tidak memiliki fasilitas untuk isolasi mandiri di rumah maupun di wilayah.

► Baca Psikolog... Hal 3

Pandemi dan Mereka yang Menggantungkan Hidupnya dari Pariwisata

Pendapatan Pengelola Turun, Utang Menggunung

GUNUNGKIDUL, Radar Jogja - Selama pandemi, pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor wisata Kabupaten Gunungkidul anjlok. Kunjungan menurun dan berimbas terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

Mereka yang selama ini menggantungkan hidup pada gemerlapnya dunia wisata, sekarang ikut meredup. Masyarakat masih harus beradaptasi dengan kebiasaan baru pembatasan sosial serta penerapan protokol kesehatan (prokes).

Salah satu dampak paling nyata adalah beban utang pelaku wisata. Selama ini pengembangan usaha berasal dari suntikan pemodal dan lembaga perbankan. Ketika Covid-19 datang, semua bayar dan kembali dari nol.

► Baca Pendapatan... Hal 3



SALAH SUDUT KOTA JOGJA



KINI SEPI: Suasana di dalam perut Gua Pindul, Bejiharjo, Karangmunjo, Gunungkidul, sebelum pandemi.

Penundaan Cicilan Bank Bisa Diperpanjang

SEJAUH ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan peraturan tentang stimulus dampak Covid-19. Salah satunya menyangkut kebijakan penundaan cicilan bank.

IN SIGHT

Stimulus Dampak Covid-19 diharapkan dapat dijadikan acuan bagi perbankan. Tujuannya agar turut berperan dalam menanggulangi dampak Covid-19 terhadap sektor usaha.

► Baca Penundaan... Hal 3



APIK: Salah satu karya pameran FKY Mulanira 2 di Museum Sonobudoyo, Jogja, kemarin (22/9). Pameran berlangsung daring dan luring selama 6 hari (21-26/9).

Hadirkan 33 Seniman dengan Ragam Seni

Pameran FKY Digelar di Museum Sonobudoyo

AGENDA KAMIS (23/10)

- Skenybara Kartopik Tobong Solusi Bhasi Budaya
- Ngobrol Bareng Forum Aktor
- Pemutaran Film Biosci 'Dunia Lou'
- Se-Jam Bareng HASOE
- Daring Performance by The Peak Show Men
- Daring Performance by The Peak Show Men
- Se-Jam Bareng Agustin 'Self Healing Yoga'
- Pemutaran Film Biosci 'Penyelamat Dunia'
- Konferensi Peringatan dan Taster Indonesia
- Kesenian Kontingen Kota Yogyakarta

www.fkymulanira.com, 11.00

email: nersap@gmail.com

www.radarjogja.com | Radar Jogja Jawa Pos | Radar Jogja

Sambungan dari hal 1

Sambungan dari hal 1



menempati Shelter Tegarejo itu. Haryadi memastikan, proses pelayanan di Shelter Tegarejo akan dilakukan secara maksimal. Selain menyilangkan tim dokter, juga akan ada tim psikologis yang akan mendampingi mereka.

"Supaya suasananya juga menyenangkan, ada tempat untuk ber-sosialisasi, grup *Whats-app*, sehingga mereka tidak bosan. Kami gunakan pendekatan kemanusiaan agar mereka tidak begitu merasa disolasi. Mereka dikumpulkan di *shelter* supaya penyembuhan semakin baik dan tidak menambah penularan", tandasnya. *(*/lzf/ff)*

Sambungan dari hal 1

penerapan protokol kesehatan sangat ketat. Seperti terdapat pembagian zona APD level 3 maupun zona cukup bermasker. Zona dekontaminasi serta ruangan infeksius dan non infeksius. Disamping pasien ditangani oleh dokter juga ada psikolog yang membantu mendampingi mereka ketika ada keluhan-keluhan. (wita/vera/f/b/hy)

Semangat Dandim dan
Personel Kodim 1205/Sintang



SINTANG, Radar Jogja - Desa Tirta Karva di Kecamatan



Pedoman itu ditransliterasi ke Bahasa Dayak Iban menjadi *ditai semua saudara, bersama ngau tuhan, nyaga NKRI ngau ati baik*, (memeniakan mensia, bekerja ngau ati tulus, bersema-

Eko meyakini semboyan itu memiliki universal dan dapat memotivasi semangat anak buahnya yang terlibat sebagai personel Satgas TMMMD, melaksanakan tugas secara maksimal, sehingga optimal mencapai tujuan. Sementara itu, Plt Kades Tirta Karya Asius Kul mengungkap rasa syukur atasnya yang terpilih dan tertinggal menandatangani program TMMMD 109/2017. Dia berharap nantinya menjadi embrio bagi pembangunan di desanya. *(*/kazi/fj)*

Sambungan dari hal 1

"Kemudian ada Bioscil, yaitu pegiat film yang fokus memberi-

kan edukasi tontonan pada anak-anak di sekolah dan kampung-kampung. Aktivitas mereka didasarkan atas kegelisahan pada tontonan anak-anak hari ini yang tidak sesuai dengan usia mereka,"

Sambungan dari hal 1

bandara baru YIA menjadikan jarak bandar dengan Gunungkidul semakin jauh. "Ini menjadi tantangan berat. Diperlukan sinergi pelaku wisata lokal dengan pemerintah daerah," kata Sukri.

Pengelola Gunung Api Purba, Nglanggeran Sugeng Handoko mengatakan, sejak virus korona mewabah, pintu masuk menuju destinasi wisata ditutup total. Langkah demikian meniadakan jalur arahan pemerintah. "Sekarang sudah uji coba operasional, namun terjadi penurunan kunjungan sangat

dr Jarot Winarno, Ketua DPRD
sius Roni, Kapolres Sintang AK
H Ginting, Kajari Sintang Im

nerapan protokol kesehatan protokol kesehatan sosial. juga kok, yang penting substansi dari TMMI wujud kemanunggalan terjalin untuk NKRI, Bintang Saktiawan.

Sementara itu, Ketua Florenslius Roni, men TMMD 109/Sintang pandemi. "Selamat un selamat buat warga dan semangat buat pebertugas" ujarnya.



Sambungan dari hal 1

Terpisah, Sekretaris DisparKabupaten Gunungkidul Hary Sukmono mengatakan, total hingga saat ini ada 7.005 pelaku wisata terdampak corona. Tidak bisa menjalankan usahanya karena penutupan sementara. (gun./laz/f/by)



HUJAN saat ini merupakan ancaman terbesar untuk pengerjaan pembangunan fisik di kawasan perbukitan dan enam desa yang terdampak langsung tantangan terberat ini adalah TMMD Reg 10. Untuk bisa menggalang dana, masyarakat di kawasan ini terpaksa menjual asetnya sementara waktu.

Seharusnya, masyarakat

proses distribusi material
dan tiga titik sasaran pem-
(jalan desa, dua jemb-
orong-gorong) menjadi
sindiri pada pelaksanaan
/Sintang TA 2020. Ren-
pelaksanaan pembangu-
poros desa, dialihkan
tu.
pengeraan jalan dilak-

kerja dengan upaya pembersihan yang tanpa genangan dan sampah dari atas jalan hulu," urai Danramil 08/05 Tengah Serma Bambang di lokasi TMMD 109/Sintang. Dandim Letkol Inf Eko Bintara mengatakan, hujan adalah salah satu berkah pihaknya yang melaksanakan TMMD. "Kami tetan

KEHILANGAN

Hlg BPKB Mbl Taft F50 AD7817BD
Th.1981 an.Sri Sumiati R.J170920

Hlg STNK Spm Vespa AB-6380-GB
Th.1997 an.Yosaphat Sugiyatno R.J170920

Hlg STNK Spm Suzuki AB-5366-YQ
Th.2006 an.Stephanus Rio S.
R.170920

Hlg STNK Spm Yamaha AB-6453-HQ
Th.2012 an.Endang Kumala Rini
R.1230920

Hlg STNK Spm AB220017 2001 an.
R.1230920

IKLAN BARIS, KECIL-KECIL LARIS

KEHILANGAN

LOWONGAN
IBUT Digital Marketing Specialist
 ria/Wnta,Max28th,D3/S1 bs SEO
 EM,FB-IG Ads,Ytb aktif, dtmptkn
 mn sj,lamaran kirim ke email
 lie m129@gmail.com
 81617342266 (Yuli)

SPIRITUAL
Buka Aura Kesulitan Ekonomi
Hutang Lsg Lunas Hari ini.
Usaha RT Susuk, dll. Ustad Aa
087835067150 Bantul
R/260820

TANAH DIJUAL

Dijual 2Kav siap bgn SHMP, 250m&242m (gandeng, Ld 21m) bli 1Kav 1,6jt/m.Timur Uli Jakal/ Kencuran,WA:082136857433

Dewan Redaksi: Amin Surachmad (Ketua)
Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi:
Wakil Pemimpin Redaksi: Adhik Laksana

Joko Suhendro
Anggi Isti Pujiati
Amri
Zakki Mubarak,
Winda Atika Ira Puspita (Kota),
U (Sleman), Melitika Candira
U (Momo (Kulonprogo),
Prejo), Ahmad Syarifudin

Riwayati Dewi (Sport), Hery Kurniawan (Sport),
Ira (Floating),
Rita Ayu Titania, Elang Khairisma Dewangana
Tata Artistik: Rygen Kartika Yudha (Koordinasi),
Arto, Erwan Tri Cahyo, Sidiq Bayu Pratama,
Rita Pradika
Andro (Manager), Hoki Wibowo, Ari Rhino,
Ivo, Eva Ratna Furi, Jero Sunarto, Rio Andrian,
Dita Wihayu Haryanti,
Dewi Susuraheni
Angga Widyastama (Manager), Bambang, Sabhatin
Arto Arianto (Manager), Lutfatul Qomariyati,
Anggung, Rudi Ronata, Linda Anjar Rohani, Irfanto
Jihad Angga Widyastama
Jihad Rohadi
Department: Warsa

Bagian Umum dan Sekuriti: Mulyono,
Suhadi, Armanito
Penerbit: PT Yogyakarta Intermedia P
NPWP: 02.205.7251.542.000
Percetakan: PT Tempirna Media
GrafiKa Semarang
Alamat Periklanan: Jalan Maju Jaya
(Kawasan Industri Bawean Raya), Harjos
Bawean, Semarang
Direktur: Ery Suharyadi
Senior Manager: Kusno S Utomo
Corporate Lawyer: Jawa Pos Group:
Dr Harris Arthuri Hedar SH MH
Alamat Redaksi, Iklan, dan Pemasaran:
Jalan Padjajaran (Ringroad Utara) No.
Depok, Sleman, Jogjakarta
Telepon/Faks Redaksi: (0274) 447778

Telepon/Faks Iklan: (0274) 4477780
Telepon/Faks Pemasaran:
(0274) 4477781, 4477783
Email Redaksi: radarjogja@gmail.com
Email Iklan: iklan_radarjogja@yahoo.co.id
Perwakilan Jakarta: Gedung Graha Pina 1
Jl. 6, Jalan Kebayoran Lama 12,
Kebayoran Selatan, Telepon (021) 53672424,
Faks (021) 53674196
RADAR JOGJA DIGITAL
Online Manager: Reren Indrula
News and Content: Latifa Nurina (Team
Leader), Dwi Agus
Creative and Production: Nanang
Febriyanto (Team Leader), Setyaji A. Kusuma
Post Production: Oktaviano Dwi Putranto
(Team Leader), Albertus Gandianto

Aryanda Ahmad
IT and SEO: Jihad Rohadi (Team Leader),
 Iko Prasetyo
Business Manager: Luvli Renata
Business Team: Rika Permatasari,
 Website: www.radarjogja.jawapos.com
 Facebook: Radar Jogja Jawa Pos
 Twitter: @radarjogja, @mainbolaraja
 Instagram: @radarjogja, @mainbola,
 @radar_weekend, @radargunungkidul,
 @radashopping
 YouTube: Radar Jogja Channel,
 Radar Jateng Channel
 Podcast: Spotify Radar Jogja,
 Google Podcast Radar Jogja,
 Radar Jogja Anchorfm

TARIF IKLAN	
Halaman 1	: Rp 65.000,-
Display BW	: Rp 22.000,-
Display FC	: Rp 35.000,-
Advertorial BW	: Rp 15.000,-
Advertorial FC	: Rp 20.000,-
Kolom BW	: Rp 13.000,-
Kolom FC	: Rp 15.000,-
Dukacita	: Rp 10.000,-
Baris	: Rp 11.000,-

HARGA LANGGANAN	
Rp 120.000,-/bulan	

Harian Jogja

Berbudaya. Membangun Kemandirian

EDISI 4.295 | JUMAT WAGE 25 SEPTEMBER 2020

ANGKA KASUS COVID-19 di DIY		
24 SEPTEMBER 2020, 16.00 WIB		
Konfirm	2.397	
Dirawat	Sembuh	Meninggal
681	1.652	64
Suspect		
12.494		
Sumber: Satgas COVID-19		
Harga Eceran Rp3.000		

PILKADA KABUPATEN SLEMAN

RAPAT PLENO TERBUKA PENGUNDIAN NOMOR URUT PASANGAN CALON DAN DEKLARASI KAMpanye DAMAI - SEHAT DAN BERKUALITAS PIPA DI KABUPATEN SLEMAN 2020

- 1 Partai pengusung PKB, Gerindra dan PPP
Danang Wicaksana S-Agus Choliq
- 2 Partai pengusung PKS, Golkar dan Nasdem
Sri Muslimatun-Amin Purnama
- 3 Partai pengusung PDIP dan PAN
Kustini Sri Purnomo-Danang Maharsa

PKB Gerindra PPP PKS Golkar Nasdem PDIP PAN

PILKADA SERENTAK 2020

NOMOR URUT PASANGAN CALON

Komis Pemilihan Umum (KPU) di tiga kabupaten di DIY sudah mengundi dan menetapkan nomor urut pasangan calon (paslon) yang akan berlaga dalam Pilkada Serentak 2020. Total ada sembilan pasangan yang akan berlaga pada Pilkada Sleman, Gunungkidul, dan Bantul.

Kerumunan Warnai Undi Nomor

SLEMAN—Kerumunan massa para pendukung pasangan calon (paslon) masih terjadi dalam pengundian nomor urut bupati dan wakil bupati yang diselenggarakan Kamis (24/9).

Abdul Hamid Razak, David Kurniawan & Jumiati
redaksi@harianjogja.com

Padahal pasangan calon sudah diminta untuk mematuhi protokol

KPU maupun Bawaslu sudah mengingatkan agar yang datang ke rapat pleno terbuka hanya paslon dan perwakilan.

Sembilan pasangan calon yang akan berlaga dalam Pilkada Serentak 2020 di DIY sudah mendapatkan nomor urut.

kesehatan demi menghindari persebaran Covid-19. Sebelum rapat pleno terbuka terkait

pengundian nomor urut dan deklarasi pilkada damai digelar KPU Sleman, masing-masing paslon mendatangi Gedung Serba Guna Sleman, Kamis (24/9). Kehadiran masing-masing paslon diiringi para simpatisan, sukarawan dan pendukung paslon. Setiap ada kerumunan massa pendukung, Bawaslu Sleman dan petugas kepolisian yang menjaga area sidang pleno mengingatkan agar massa tidak berkerumun, dan menaati protokol kesehatan.

► Halaman 11

PERSEBARAN PENYAKIT

Pemda DIY Tak Terapkan WFH

Lugas Subrahk & Lajeng Padmaratri
redaksi@harianjogja.com

JOGJA—Pemda DIY tidak akan menerapkan *work from home* (WFH) secara keseluruhan. Bagi kantor yang tidak memungkinkan untuk menerapkan protokol kesehatan, diimbau untuk memakai sistem WFH. Sekda DIY, Kadarmanta Basakara Aji,



menjelaskan pelaksanaan WFH di lingkungan Pemda DIY saat ini sebatas untuk karyawan tertentu. "Bagi mereka yang terindikasi, misal sakit, reaktif saat dites *rapid*, atau kantor yang tidak memungkinkan

pegawainya menjaga jarak," ujarnya, Kamis (24/9). Sebelumnya, Epidemiologi UGM, Riris Andono Ahmad meminta Pemda DIY diminta kembali mengaktifkan segala kegiatan untuk dikerjakan dari rumah atau WFH karena penanganan pasien positif Covid-19 masih tinggi.

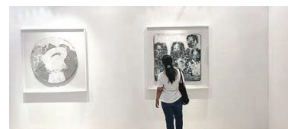
► Halaman 11

ACARA KESENIAN

FKY 2020 Hening di Tengah Bising

Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) tetap digelar di masa pandemi Covid-19. Hanya pelaksanaannya berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Berlatar laporan wartawan Harian Jogja, Hery Setiawan.

Kesenian pasar rakyat dan deretan atraksi menarik lainnya dipastikan tidak bisa dilaksanakan dalam gelaran FKY tahun ini. Padahal, kegiatan itu menjadi magnet utama FKY. Rasanya sungguh pahit mendengarnya, tapi harus diterima demi kesehatan masyarakat. Kendati terkesan tak meriah, bukan berarti FKY kehilangan daya tarik. Deretan penampilan



Penjunjung menyaksikan salah satu karya dalam pameran FKY yang digelar di Museum Sonobudoyo, Jogja, Rabu (23/9). FKY 2020 juga menyajikan pameran seni rupa dengan kuota kunjungan 30 orang setiap harinya. Penonton bisa menyaksikan dari rumah melalui sambungan Internet.

► Halaman 11

PILKADA KABUPATEN GUNUNGKIDUL

- 1 Partai pengusung PDIP, PKB, PAN, Demokrat, dan dari non legislator partai Gelora dan PSI
Abdul Halim Muslih-Joko B Purnomo
- 2 Partai pengusung Gerindra, Golkar, PPP, PKS dan Nasdem
Suharsono-Totok Sudarto
- 3 Partai pengusung PAN, Gerindra, Demokrat, dan PKS
Sutrisna Wibawa-Mahmud Ardi Widanto
- 4 Partai pengusung Nasdem
Imman Wahyudi-Martanty Soenar Dewi
- 5 Partai pengusung PDIP
Bambang Wisnu Handoyo-Benjamin Sudarmadi
- 6 Partai pengusung Golkar dan PKB
Sunaryanta-Heri Susanto

PKB Gerindra PPP PKS Nasdem PDIP PAN

Foto: Harian Jogja/Dirig/In Hani/Utami/David Kurniawan/It

Grafis: Harian Jogja/Tri Hartono | Sumber: KPU

SU terus untuk

Gigi Hadid Lahirkan Bayi Perempuan

Supermodel Gigi Hadid melahirkan bayi perempuan dua hari setelahnya dengan Zayn Malik. Kabar kelahiran ini diungkapkan kekasih Gigi, Zayn Malik, lewat akun Twitter miliknya.

► 111



DUNIA UNIK

Polisi Patroli Naik Kerbau

Satuan kepolisian di Marajo, Brasil, menunggangi kerbau saat mereka berpatisol untuk menjaga keamanan.



► 111

Ketua KPK Langgar Kode Etik

Dewan Pengawas Komisi Pemberantasan Korupsi menyatakan Ketua KPK Firli Bahuri melanggar kode etik.



► 112

FKY 2020...

Mengambil tema *Akar Hening di Tengah Bising*, FKY 2020 ingin memberi tahu masyarakat bahwa seniman masih tetap bergerak dan berkarya di masa serba sulit ini.

"Salah dari pameran tersebut ingin mengajak seniman yang bekerja secara hening. Di tengah kebisingan serba lupa, di tengah serba sulit, seniman yang bisa banyak terlihat dari berbagai arah kemudian kami undang ke sini. Kami pertemuan mereka dengan lintas generasi dalam ruangan yang sama," ujar Koordinator Pameran FKY 2020, Alwan Brillan, Rabu, (25/9).

Akar Hening di Tengah Bising mengambil lokasi di Museum Sonobudyo, Jogja. Karya-karya terbagi dalam beberapa ruangan yang masing-masing menyajikan pesan khusus berkaitan soal pandemi.

Kita Alwan, sapanya, konten pameran memang hendak merepresentasikan situasi terkini pandemi. Menurutny, masih banyak warga tak mematuhi protokol kesehatan. Ketidapedulian itu berujung buruk buat sebagian orang yang masih harus berjaga. Akse mereka terbatas dan bisa saja rezeki tersendat lantaran ada larangan ke luar rumah. "Konsistensi mereka yang masih berkarya dan bekerja di masa seperti ini yang kami jadikan tema pameran," katanya.

Pengunjung akan dibawa dalam

perjalanan untuk lebih dekat dengan kenyataan pandemi. Sebuah karya instalasi media camp karya RU Collective and Friend berupaya *positively negative* mengajak pengunjung untuk merasakan semangat dalam menghadapi dunia yang semakin tidak jelas. Pengunjung bakal disambut oleh jalan yang terjal kesehatan di masa awal pandemi, hidup rasanya begitu jungkir balik. Maka lebih dalam, ada bagian yang menggambarkan betapa kehidupan terasa muram, tak jelas kapan pandemi akan berakhir.

"Situasi ruangan yang lain, terdapat kumpulan foto jurnalistik karya anggota Pemuda Fata Indonesia (PFI) Jogja. Deretan gambar berisi fakta dan kenyataan cerita-cerita kekelahan dan kekelahan para sukarelawan, serta solidaritas warga yang mengutamakan sesama. Lebih jauh masuk ke dalam terdapat karya instalasi media camp dengan kesenian. Rangkaian berjudi *Sailed to the Death* sebagai bentuk ucapan terima kasih terhadap tenaga kesehatan. Karya-karya lainnya di atas masih ada karya rupa lain yang tak kalah representatif. Suasana seni semakin mendalam lewat pengungkapan pengalaman para dokter makna yang ditamankannya hati karya. Di lokasi pameran, tampak hanya segelintir pengunjung saja yang datang. Mereka datang

membawa serta kamera dan seorang rekam. Mereka datang dari arah pengujung sama sekali tak terdengar. Mata juga tak menapak keramaian ala pasar dan festival, seperti gelaran seni lainnya. Semuanya begitu sunyi, semuanya terasa sepi.

Berita gelaran FKY tahun kemarin dan sekarang jelas ada perbedaan. Masa sekarang, di masa pandemi, semuanya beres. Fakta dan kenyataan Ponce, salah seorang pengunjung FKY 2020. Semua pihak mesti menerima dengan lapang dada. Mengikuti pandemi jelas percuma. Pandemi telah datang, menelan seluruh jasmn dan rohani. Tetap berjalan dengan menerapkan sejumlah penyesuaian dipandang sebagai keputusan yang bijaksana. Maka pilihan FKY tetap hadir di masa pandemi, menurut Ponce patut diapresiasi.

"FKY berusaha hadir di tengah masyarakat yang haus akan hiburan kesenian," katanya. Namun, ia melihat tindakan apa yang akan dilakukan Baswasi terkait masalah tersebut. Dalam FKY, para pengunjung bisa menyaksikan mekanisme penanganan ketika terjadi pelanggaran termasuk sanksi.

Ketua KPU Slemam Trapsi Harjadi menjelaskan pleno terbuka yang digelar di gedung tersebut sudah sesuai dengan ketentuan KPU KPU mengenai protokol kesehatan di mana hanya paslon dan LO saja yang dibolehkan masuk. "Kami sudah menyiapkan protokol kesehatan," katanya.

Hal senada disampaikan Bupati Slemam SR Purnomo. Menurutny, protokol kesehatan yang ketat harus dipatuhi semua pihak. Jika tidak ada sanksi bagi pelanggaran.

Muslimat mengukus senang dengan Nuyur Niyombadri, dan ujan. Angka dua, katanya berada di tengah dan menjadi penghubung kanan dan kiri. "Angka dua simbol harmoni, simbol kedamaian. Angka dua juga bermakna *victory* atau kemenangan. Inisiatif ini pertanda kemenangan. Maka, kemenangan bagi masyarakat Slemam," ujarnya.

Ketua Dewan Perimbangan Nslem Slemam itu menuturkan hasil kemenangan harus diiringi dengan kerja keras dan pengabdian. Dia juga

Kerumunan Warnal...

"Kami sudah mengarahkan dan saran agar KPU menunda dulu pelaksanaan pengundian nomor urut paslon sampai masa pandemi berakhir," kata Koordinator Divisi Hukum, Hubungan Masyarakat dan Data Informasi Baswasi Slemam, Arjuna Al Lchsan Sierag di sela-sela kegiatan.

Ditambah sehari sebelumnya, baik KPU maupun Baswasi sudah mengingatkan agar yang datang ke rapat pleno terbuka tidak boleh membawa massa pendukung ketika pengundian nomor urut dilakukan. "Ini tidak dibenarkan," kata Sierag.

Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut satu, sedangkan rivalnya Suharsno-Totok Surtoro nomor dua. Di Slemam, pasangan Danang Wikaksana-S Agus Choliq (DWS-ACH) menang.

Di Kabupaten Bantul pasangan Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut masing-masing...

Di Kabupaten Bantul pasangan Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut masing-masing...

Di Kabupaten Bantul pasangan Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut masing-masing...

Di Kabupaten Bantul pasangan Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut masing-masing...

Di Kabupaten Bantul pasangan Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut masing-masing...

Di Kabupaten Bantul pasangan Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut masing-masing...

Di Kabupaten Bantul pasangan Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut masing-masing...

Polisi Patroli...

Sepergi yang terlihat pada unggahan di media sosial Facebook yang diambil oleh seorang fotografer bernama Fernando Sette.

"Peringatan kerbau di Marajo membuat kami berpikir. Mengapa tidak ada kerbau juga?" kata Mayor Francisco Nobrega, disorot dari New York Times, Kamis (24/9).

Francisco Nobrega merupakan seorang pejabat Batalion ke-8 polisi militer Pará, negara bagian yang luas di Amazon Brasil yang mencakup Marajo.

Menantikan gagasan

Lahirkan Bayi...

la mengunggah tangan bayi kecilnya dalam genggam tangannya. "Bayi perempuan kami ada di sini, sehat & cantik," cultury pada Rabu (22/9).

"Mencoba untuk mengungkapkan bagaimana waktu mereka saat ini adalah hal yang sulit. Namun cinta yang kurasakan untuk makhluk kecil ini tidak terkira. Sangat bersyukur dengan kehadirannya, aku bangga menyebutnya sebagai milikku dan berterima kasih pada orang tua kami," katanya.

Sebelumnya, Gigi Hadid telah melakukan persalinan muncul sepekan lalu. Ayah Gigi meng-posting ungkapan dengan menyebut dirinya adalah seorang ayah. Gigi Hadid dan Zayn Malik diketahui menghabiskan waktu mereka saat ini di New York belakangan ini. Keduanya menetap di sebuah apartemen di kawasan Manhattan.

Sebelumnya, Gigi Hadid dan Zayn mengkonfirmasi kabar keduanya akan memiliki anak pada awal tahun ini. Gigi mengumumkannya kepada publik lewat kehadirannya

kami tidak bisa melarang. Kami tidak menggerakkan, tapi datang sendiri," katanya.

Adapun Paslon Danang Wikaksana-Sulistyra-R. Agus Choliq (DWS-ACH) menolak permintaan sejumlah wartawan untuk wawancara. "Maaf teman-teman media, bukan berkenas tidak sopan, saya hanya berupaya mengikuti kebijakan pemerintah protokol Covid saja," kata DWS sambil tetap berjalan.

Nomor Urut

Sembilan pasangan calon yang akan berlaga dalam Pilkada Serentak 2020 di DIY sudah mendapatkan nomor urut masing-masing...

Di Kabupaten Bantul pasangan Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut satu, sedangkan rivalnya Suharsno-Totok Surtoro nomor dua. Di Slemam, pasangan Danang Wikaksana-S Agus Choliq (DWS-ACH) menang.

Di Kabupaten Bantul pasangan Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut masing-masing...

Di Kabupaten Bantul pasangan Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut masing-masing...

Di Kabupaten Bantul pasangan Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut masing-masing...

Di Kabupaten Bantul pasangan Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut masing-masing...

Di Kabupaten Bantul pasangan Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut masing-masing...

Di Kabupaten Bantul pasangan Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut masing-masing...

Di Kabupaten Bantul pasangan Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut masing-masing...

Di Kabupaten Bantul pasangan Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut masing-masing...

Di Kabupaten Bantul pasangan Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut masing-masing...

Di Kabupaten Bantul pasangan Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut masing-masing...

Di Kabupaten Bantul pasangan Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut masing-masing...

Di Kabupaten Bantul pasangan Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut masing-masing...

Di Kabupaten Bantul pasangan Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut masing-masing...

Di Kabupaten Bantul pasangan Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut masing-masing...

Di Kabupaten Bantul pasangan Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut masing-masing...

Di Kabupaten Bantul pasangan Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut masing-masing...

Di Kabupaten Bantul pasangan Abdul Halim Musli-Joko B Purnomo mendapatkan nomor urut masing-masing...

mengaku siap menjadi bupati dengan segala pengabdian di pemerintahan.

"Kami ingin simbol kemenangan diraih dengan cara-cara Mulia, yakni dengan mengedepankan gagasan dan terobosan, bukan mengandalkan kekuatan uang, karena masyarakat bukan barang tidak sopan, saya hanya berupaya mengikuti kebijakan pemerintah protokol Covid saja," kata DWS sambil tetap berjalan.

Bagi Kustini, angka tiga mengandung makna tiga prinsip yang akan dijalankan dalam menjalankan misi *Sesrenggan* Menghijau Slemam. Ada tiga prinsip yang dimaksud adalah jujur, kreatif, dan solutif. "Ketiganya merupakan implementasi dari tiga modal dasar dalam hidup yaitu cipta, rasa dan daya manusia. Sehingga jujur, kreatif dan solutif bukan sekadar slogan, melainkan juga memiliki landasan filosofis," ujar Kustini ketika wartawan.

Di Bantul, bupati petahana Agus Choliq dan wakil bupati Suharsno mengukus logo. Nomor urut dua yang didapatkannya sudah sesuai dan menjadi kanvas bagi dirinya untuk melanjutkan kepemimpinannya di periode. Dia adalah dua Bantul. Ini sesuai dengan keinginan kami untuk melanjutkan kepemimpinan.

Sementara wakil bupati petahana yang juga calon bupati Bantul Abdul Halim Musli mengukus bersyukr mendapatkan nomor urut satu. "Kami sedang butuh persatuan, masyarakat Bantul perlu bersatu. Tidak mungkin kami membangun tumpu persatuan antara pemerintah dan rakyat," katanya.

Di Gunungkidul, proses pengundian nomor urut pasangan calon kepala daerah sempat molor beberapa jam. Hal ini tidak lepas dari perubahan aturan yang disusunk oleh KPU terkait dengan pengundian. Dalam aturan baru, peserta yang hadir hanya meliputi perwakilan tim penghubung, perwakilan Baswasi dan anggota KPU.

Aturan ini baru muncul pada Rabu (23/9) malam. Sebelumnya Gunungkidul sudah menyebabkan ungkapan berkaitan dengan calon pengundian. Akibatnya pada malam pengundian, masing-masing calon masih kesulitan pengurusan partai pendukung. "Kami mohon maaf harusnya sudah selesai dengan berkas berasal dari LO dan harus calon untuk pulang," kata Ketua KPU Gunungkidul, Ahmadi Ruslan Hani.

itu, salah satu eksperimen kepolisan Brasil yang paling tidak bisa muncul dengan menggunakan kerbau sebagai teman berpacuan.

Setahun sekali, batalion tersebut bahkan mengirim kerbau dan pelugas polisi ke Belém, Ibu kota Pará di mana setiap 7 September mereka parade memperingati deklarasi kemerdekaan Brasil dari Portugal. Slang kerbau dimulai pada 1990-an, berpatroli di pos tersebut Sour, yang dihirni sekitar 23.000 orang.

Pasukan kerbau tersebut juga mengajir tersangka

yang melarikan diri ke alam liar Marajo dan menindak kerbau yang berkeris di peternakan yang tersebar di pulau tersebut. "Kerbau adalah perenang yang luar biasa, lebih baik daripada anjing, dan lebih cepat daripada kucing dalam hal bergerak melewati lumpur," kata José Ribamar Marques, seorang pejabat di Marajo.

Kerbau Marajo memang dikenal memiliki keunggulan tersendiri. Kuku mereka yang lebar memungkinkan bergerak dengan relatif mudah melalui medan berlumpur. *source*

separa virtual di acara Jimmy Fallon dalam *The Tonight Show*. Dalam kesempatan itu, Gigi mengungkapkan momen di mana kehamilannya sudah menjadi sebuah tantangan sendiri mengingat situasi pandemi yang melanda.

"Tapi kami sangat bermbra dan bahagia dan beretika kasih atas harapan dan dukungan semua orang," ujarnya.

Gigi Hadid dan Zayn Malik menjalin hubungan cukup lama hingga mereka kini dikaruniai anak. Kedekatan keduanya bersama terlihat sejak akhir 2015. *source*

Pemda DIY...

Riris Andono Ahmad merekomendasikan pembatasan mobilitas pada setiap populasi ally-ally pembatasan mobilitas antarwilayah. Sebab, saat ini di setiap daerah sudah terjadi transmisi yang meluas.

Baskara Ari menaekahkan kantor yang tidak memungkinkan pegawai untuk juga jarak dimbau menerapkan WPH secara bergantian sesuai jadwal pelayanan. "Kami akan memastikan pelayanan terdapat. Bisa juga tetap di kantor tetapi diatur sedemikian rupa," Semisal ada yang di luar pakai tenda, boleh saja," katanya.

Untuk pendidkian, saat ini Pemda DIY masih menerapkan pembelajaran jarak jauh SD hingga SMA, kecuali pelajaran kesenian. "Kami akan memastikan pelaksanaan di rumah. Sementara untuk perguruan tinggi, Pemda DIY membolehkan perkuliahan tatap muka jika memungkinkan dengan menerapkan protokol kesehatan dan harus secara bertahap."

"SMK khusus yang akan praktik. Praktik di rumah tanpa pembimbing malah bahaya. Dan praktik itu pun kapasitasnya tidak boleh terlalu banyak," ungkapnya.

Kepala Dinas Pariwisata DIY, Singih Raharjo, menuturkan untuk aktivitas pariwisata, belum ada kebijakan untuk bepergian atau bepergian. "Ke depan masih memakai mekanisme uji coba, kami masih melaksanakan uji sebagai adaptasi kebiasaan baru," katanya.

Dengan mekanisme uji coba ini, Dinas Pariwisata akan terus mengevaluasi mana yang masih kurang dan perlu diperbaiki. Meski tidak ada pengujian, Dinas Pariwisata mulai mengurangi kegiatan *meeting, incentive, convention, exhibition* (MICE) yang melibatkan banyak peserta.

la mencantumkan kegiatan rapat yang melibatkan peserta sampai 100 orang ditunda. Meski kapasitas *bedroom* hotel bisa mencapai 1.000 orang dan di dalam bisa menampung 100 orang, dengan peserta lebih dari 100 orang, pengunjung masih bisa simbol sebetulnya akan ada alasan. Dengan peserta di bawah 100 orang, hotel akan lebih mudah dalam mengendalikan dan mengontrol.

la mengakui DIY menjadi tujuan MICE dari daerah lain. Menurutny hal ini tidak masalah asal protokol kesehatan benar benar dijalankan. Selain itu kerja sama dengan penyelenggara dan

peserta juga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kedisiplinan.

Penyelenggara, kata dia, bisa meningkatkan prosedur keamanan dengan memberi fasilitas *tes rapid* kepada seluruh peserta. "Beberapa kali saya hadir di MICE juga yang teruji oleh panitia. Yang reaktif tidak boleh masuk. Saya kira lebih aman seperti itu," ujarnya.

Wiku mengungkap penemuan MICE di DIY diundur setelah DKI Jakarta membatalkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kendati demikian, untuk kunjungan di destinasi wisata, PSBB Jakarta tidak berpengaruh signifikan karena wisatawan masih didominasi DIY dan Jawa Tengah.

Perkuliahan Daring

Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LL-Dikti) Wilayah V mengarahkan perguruan tinggi di DIY untuk melaksanakan perkuliahan daring di tengah pandemi ini.

Kepala LL-Dikti Wilayah V, Didi Achjari mengatakan jika Gubernur DIY telah memberikan lampu hijau bagi kampus untuk mengelar perkuliahan tatap muka. Menurutny, Kementan juga memberi kebijakan bagi kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi bisa dilakukan secara tatap muka dengan mematuhi protokol kesehatan. "Gubernur juga meminta setiap warga yang mengumpulkan massa, harus mengikuti protokol kesehatan untuk pemantauan kondisi kesehatan masing-masing mahasiswa bisa dilakukan dengan aplikasi tersebut," kata Didi.

la mengakui tidak semua kegiatan perkuliahan bisa dilaksanakan secara daring, apalagi mengikut praktikum. Sehingga ia memberi otonomi bagi kampus untuk membuka kelas praktikum boleh dengan tatap muka secara terbatas dan berkordinasi untuk menjalankan protokol kesehatan. "Araban kami adalah tetap ikuti protokol kesehatan. Kegiatan tatap muka itu kami mereka [kampus], tapi tentu apa yang disampaikan positif 12 kasus, perjalanan dan kasus. Kami akan kementerian harus diikuti," imbuhnya.

Klaster Pilkhada

Pemerintah Pusat mencatat ada penambahan kasus baru positif Covid-19 di Indonesia per Kamis, yaitu 4.634 kasus, sehingga totalnya mencapai 262.022. Pemerintah mengatakan

penambahan kasus tersebut salah satunya juga terkait dengan Pilkada 2020.

"Kami masih melihat penambahan kasus positif yang cukup tinggi dan ini juga terkait dengan Pilkada," kata Juru Bicara Satgas Penanganan Covid-19 Wiku Adisasmito dalam konferensi pers yang disiarkan di Youtube Sekretariat Presiden, Kamis.

Wiku mengatakan penemuan MICE di DIY diundur setelah DKI Jakarta membatalkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kendati demikian, untuk kunjungan di destinasi wisata, PSBB Jakarta tidak berpengaruh signifikan karena wisatawan masih didominasi DIY dan Jawa Tengah.

Perkuliahan Daring

Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LL-Dikti) Wilayah V mengarahkan perguruan tinggi di DIY untuk melaksanakan perkuliahan daring di tengah pandemi ini.

Kepala LL-Dikti Wilayah V, Didi Achjari mengatakan jika Gubernur DIY telah memberikan lampu hijau bagi kampus untuk mengelar perkuliahan tatap muka. Menurutny, Kementan juga memberi kebijakan bagi kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi bisa dilakukan secara tatap muka dengan mematuhi protokol kesehatan. "Gubernur juga meminta setiap warga yang mengumpulkan massa, harus mengikuti protokol kesehatan untuk pemantauan kondisi kesehatan masing-masing mahasiswa bisa dilakukan dengan aplikasi tersebut," kata Didi.

la mengakui tidak semua kegiatan perkuliahan bisa dilaksanakan secara daring, apalagi mengikut praktikum. Sehingga ia memberi otonomi bagi kampus untuk membuka kelas praktikum boleh dengan tatap muka secara terbatas dan berkordinasi untuk menjalankan protokol kesehatan. "Araban kami adalah tetap ikuti protokol kesehatan. Kegiatan tatap muka itu kami mereka [kampus], tapi tentu apa yang disampaikan positif 12 kasus, perjalanan dan kasus. Kami akan kementerian harus diikuti," imbuhnya.

Klaster Pilkhada

Pemerintah Pusat mencatat ada penambahan kasus baru positif Covid-19 di Indonesia per Kamis, yaitu 4.634 kasus, sehingga totalnya mencapai 262.022. Pemerintah mengatakan

penambahan kasus tersebut salah satunya juga terkait dengan Pilkada 2020.

"Kami masih melihat penambahan kasus positif yang cukup tinggi dan ini juga terkait dengan Pilkada," kata Juru Bicara Satgas Penanganan Covid-19 Wiku Adisasmito dalam konferensi pers yang disiarkan di Youtube Sekretariat Presiden, Kamis.

Wiku mengatakan penemuan MICE di DIY diundur setelah DKI Jakarta membatalkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kendati demikian, untuk kunjungan di destinasi wisata, PSBB Jakarta tidak berpengaruh signifikan karena wisatawan masih didominasi DIY dan Jawa Tengah.

Perkuliahan Daring

Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LL-Dikti) Wilayah V mengarahkan perguruan tinggi di DIY untuk melaksanakan perkuliahan daring di tengah pandemi ini.

Kepala LL-Dikti Wilayah V, Didi Achjari mengatakan jika Gubernur DIY telah memberikan lampu hijau bagi kampus untuk mengelar perkuliahan tatap muka. Menurutny, Kementan juga memberi kebijakan bagi kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi bisa dilakukan secara tatap muka dengan mematuhi protokol kesehatan. "Gubernur juga meminta setiap warga yang mengumpulkan massa, harus mengikuti protokol kesehatan untuk pemantauan kondisi kesehatan masing-masing mahasiswa bisa dilakukan dengan aplikasi tersebut," kata Didi.

la mengakui tidak semua kegiatan perkuliahan bisa dilaksanakan secara daring, apalagi mengikut praktikum. Sehingga ia memberi otonomi bagi kampus untuk membuka kelas praktikum boleh dengan tatap muka secara terbatas dan berkordinasi untuk menjalankan protokol kesehatan. "Araban kami adalah tetap ikuti protokol kesehatan. Kegiatan tatap muka itu kami mereka [kampus], tapi tentu apa yang disampaikan positif 12 kasus, perjalanan dan kasus. Kami akan kementerian harus diikuti," imbuhnya.

Klaster Pilkhada

Pemerintah Pusat mencatat ada penambahan kasus baru positif Covid-19 di Indonesia per Kamis, yaitu 4.634 kasus, sehingga totalnya mencapai 262.022. Pemerintah mengatakan

PUSAT KULAKAN HANDPHONE & KOMPUTER

TERBESAR • TERMURAH • TERLENGKAP • TERPERCAYA

KEBUTUHAN HP & KOMPUTER, ADA DI PUSAT KULAKAN HANDPHONE & KOMPUTER

Galeria Mall Jogja Lt.2

Pasar prambanan Sleman, Yogyakarta

BEMUA PASTI ADA DISINI!!!

BELI HP DISINI DAPAT HADIAH LANGSUNG

SERVIS HP SEGALA MERK [TERPERCAYA BISA DITUNGGU]

TERBESAR DI JOGJA!

WARTA BUDAYA



RADAR JOGJA | JUMAT 25 SEPTEMBER | TAHUN 2020 | HALAMAN 5



KOLABORASI: Pertunjukan Orkes Musik Keroncong "Ora Obah, Ora Mamah" yang menghadirkan Sinten Remen feat Endah Laras di Padepokan Seni Bagong Kusudirdjaja, Kasihan, Bantul, kemarin (24/9).

HIGHLIGHT PROGRAM FESTIVAL KESENIAN YOGYAKARTA 2020

Tunjukkan Eksistensi Seniman di Masa Pandemi

Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) terus hadir. Highlight Program FKY 2020 berupa pertunjukan Orkes Musik Keroncong "Ora Obah, Ora Mamah" yang menampilkan Sinten Remen featuring Endah Laras adalah buktinya.

Tampil Virtual, Tetap Semangat

HIGHLIGHT Program FKY 2020 Pertunjukan Orkes Musik Keroncong "Ora Obah, Ora Mamah" Sinten Remen featuring Endah Laras telah berlangsung pada 24 September 2020 pukul 17.00. Ditayangkan dari Gedung Layang-Layang.

Ini berbeda sekali, ya. Biasanya ada banyak penonton di depan panggung, sekarang tidak.

ENDAH LARAS

Padepokan Seni Bagong Kusudirdjaja (PSBK), pertunjukan ini juga dinikmati secara virtual melalui www.rymulinaria.com. Dalam pertunjukan ini, Sinten Remen berduet dengan penyanyi keroncong ternama Endah Laras. Pertunjukan dibuka dengan lagu berjudul *Tanjung Perak*. Lantas, disusul obrolan menggelitik dari dua *master ceremony* kondang Alt Jabang Bayi dan Gundhieso, yang turut memukau suasana panggung. Ada sejumlah lagu yang dibawakan. Antara lain, *Ojo Gela*, *Ayo Ngguyu*, dan *SyairKerinduan*.

Endah menuturkan, pemertanian ini merupakan pengalaman pertamanya tampil di panggung FKY. Meskipun hanya dapat menghirup penonton secara virtual, dia mengaku tetap senang dan semangat untuk menampilkan yang terbaik.

"Ini berbeda sekali, ya. Biasanya ada banyak penonton di depan panggung, sekarang tidak. Positifnya, di tengah pandemi seperti sekarang ini, saya dan teman-teman masih bisa berkarya dan menghibur masyarakat di rumah yang tidak bisa atau belum bisa ke mana-mana," ungkap perempuan asal Solo ini.

Endah mengucapkan banyak terima kasih kepada penyelenggara. Sebab, mereka memberikan kesempatan pentas di festival yang sudah dikenal masyarakat luas ini. Terlebih, dia bisa satu panggung lagi dengan Sinten Remen. (tor/amd/rg)



LIVESTREAMING: Pertunjukan Orkes Musik Keroncong "Ora Obah, Ora Mamah" disiarkan secara daring.

BERKESENIAN bisa dilakukan tanpa memandang jarak, waktu, dan cuaca.

Bahkan, ketika masa krisis pandemi virus korona seperti saat ini, aktivitas seni menunjukkan eksistensi dan perjuangan seniman yang terus hidup. Ini tercermin dalam penyelenggaraan Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2020.

Hal itu diungkapkan oleh Kepala Bidang Pemeliharaan dan Pengembangan Adat, Tradisi, Lembaga Budaya dan Seni Dinas Kebudayaan DIY Eni Lestari Rahayu. "Kami selaku organisasi perangkat daerah yang mengampu kegiatan FKY berterima kasih kepada semua tim sehingga terlaksana kegiatan *highlight* FKY hari ini (kemarin 24/9)," jelasnya kemarin (24/9).

Dalam rangkaian kegiatan FKY, digelar pertunjukan musik kemarin (24/9). Pertunjukan itu

melibatkan orkes musik keroncong yang didirikan Djaduk Ferianto yakni Sinten Remen di Padepokan Seni Bagong Kusudirdjaja, Kasihan, Bantul. Sinten Remen tampil bersama penyanyi musik keroncong ternama Endah Laras.

Kelompok musik itu dikenal unik karena mampu meleburkan beragam gaya musik baik tradisional maupun kontemporer. Misalnya jazz, pop, blues, rock, hingga keroncong. Aksi panggungnya disiarkan secara daring agar bisa dinikmati masyarakat umum.

Eni mengapresiasi kreativitas para seniman. "Walaupun kita tahu sekarang lagi masa pandemi Covid-19, yang namanya kreativitas kesenian itu tidak akan berhenti. Terlihat pada siang hari ini akan ditayangkan secara *live streaming*. Sungguh kami sangat berterima kasih kepada teman-

teman seniman yang mendukung acara ini," jelasnya. Dia berharap agar gelaran FKY tak berhenti di tahun ini. Selain itu, FKY dapat terus dikenal oleh masyarakat secara lebih luas.

"Kami ingin FKY bisa lebih dikenal oleh siapapun di mana pun lintas jarak dan waktu. Semoga pada 2021, FKY tetap jalan tidak terkendala pandemi Covid-19," paparnya.

Gelaran FKY juga menunjukkan bahwa dunia berkesenian di Yogyakarta tidak pernah mati. Kendati demikian, terjadi perubahan format dan pola penyelenggaraan sebagai bentuk adaptasi di tengah masa pandemi.

"Kalau dulu, orang datang langsung. Kalau sekarang, kami datang langsung ke masyarakat dengan cara mengurangi luring dan mengoptimalkan daring. Tetapi, tidak mengurangi kualitas dari penyajian," tuturnya. (tor/amd/rg)



APRESIASI: Dinas Kebudayaan DIY mengapresiasi kreativitas yang ditunjukkan oleh para seniman.

Dukung Penyelenggaraan Pekan Budaya Nasional

DINAS Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta berkomitmen untuk memberi dukungan penuh terhadap gelaran FKY. Selain dari sisi pendanaan, Dinas Kebudayaan DIY juga terus melakukan koordinasi dan pengarahannya agar ajang ini bisa menjadi wadah berkesenian masyarakat.

"Karena FKY itu tidak hanya kesenian, tapi juga kebudayaan, sehingga cakupan wilayahnya semakin luas. Misalnya, budaya benda maupun tak benda. Harapan semuanya dapat terwadahi dalam festival besar

ini menjadi Festival Kebudayaan Yogyakarta," jelas Kepala Bidang Pemeliharaan dan Pengembangan Adat, Tradisi, Lembaga Budaya dan Seni Dinas Kebudayaan DIY Eni Lestari Rahayu.

FKY telah menjadi *event* pekan kebudayaan daerah. Yakin, untuk mendukung penyelenggaraan Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) yang rencananya diselenggarakan pada 30 Oktober mendatang.

PKN merupakan agenda tahunan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan sebagai wujud implementasi dari agenda strategi pemajuan kebudayaan yang telah disepakati dalam Kongres Kebudayaan Indonesia 2018. Hal ini diwujudkan dengan cara menyediakan ruang bagi keberagaman ekspresi budaya dan mendorong interaksi budaya guna memperkuat kebudayaan yang inklusif.

"FKY ini yang dipilih untuk mendukung PKN. Maka, nanti kegiatan besar akan selalu dipantau tim panitia pekan budaya," jelasnya. (tor/amd/rg)

WEEKEND

Jawa Pos RADAR JOGJA • 27 SEPTEMBER 2020 | 3

FKY Mulanira 2 Resmi Ditutup Tadi Malam

Pengunjung Platform Medsos FKY 11.287.651

JOGJA, Radar Jogja- Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) Mulanira 2 'Akar Hening di Tengah Bising' resmi ditutup tadi malam (26/9). Penutupan disiarkan dari Museum Sonobudoyo melalui www.fkymulanira.com dan Jogja TV.

FKY resmi ditutup Sekretaris Daerah Provinsi DIJ Kadarmanta Baskara Aji. Menurut Aji, gelaran FKY kali ini penuh dengan tantangan dan sudah banyak berubah. Dia mengapresiasi semua pihak terhadap pelaksanaan FKY kali ini. Karena tetap berjuang dan terselenggara dalam situasi yang kurang mendukung. "Mari kita kaji lagi FKY 2020 ini agar selanjutnya bisa lebih sukses," pesannya.

Direktur Utama FKY Paksi Raras Alit menyebut, total pengunjung website www.fkymulanira.com



ISTIMEWA

sebanyak 123.432. Sedangkan pengunjung platform sosial media FKY 11.287.651. Selain dari Tanah Air, pengunjung juga berasal dari Eropa, Australia, dan Asia. Total

pengunjung langsung (terbatas) pameran seni rupa FKY 2020 selama 6 hari sebanyak 588 dan total peserta kompetisi seni Mulanira 2 sebanyak 595.

LEGENDA:

Didi Nini Thowok menampilkan Tari Dwimuka Jali dalam penutupan Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2020.

"Saya mewakili teman-teman yang bertugas dalam FKY ini, mohon maaf apabila masih ada kekurangan dalam melaksanakan tugas. Juga berterima kasih kepada sobat budaya dan pihak-pihak yang telah mendukung kami dalam penyelenggaraan di tengah keterbatasan saat ini," tutup Paksi.

Dalam penutupan ini dihadirkan pertunjukan dari Yogyakarta Symphony Orchestra feat. Rio Febrian, Tari Dwimuka Jali dari Didi Nini Thowok dan Karya Tanggap Karya "Rupa, Kata, Gerak, Suara" oleh Deaf Art dan Landung Simatupang. Melalui 'Karya Tanggap Karya: Rupa, Kata, Gerak, Suara', FKY kali ini melibatkan teman-teman Deaf Art, untuk merespons karya-karya dari ruang pameran. (*din/zl)

IKLAN KERIS

ANEKA CAMILAN

Bakpia Pathok 694 (oleh-2 khas Jogja asli Pathok) dptkn di Grab food/Gofood Info:081229101818

RJ231019

BAHAN BANGUNAN

Jual/Sewa Scaffolding,Ruko Airport Square Jl. Yogya-Solo KM.10 Sleman Hub:085856420070, 081230759313

RJ240620

HOTEL

Prime Plaza Jogjakarta. Hotel bintang 4 Nuansa Jawa Modern, Lokasi Area UGM, Sadhar, Atmajaya. Dilengkapi Kirana Health Club, Sekar Arum SPA, Colombo Pool Terrace. Jl. Alfandi-Gejayan Complex Colombo Jogjakarta Tlp. 0274-584222

RJ11.0915

JASA

Menerima Uang kuno kertas&koin kuno Uang rusak salah cetak Indonesia cina jepang belanda netherland indie Perangko Cina HP/WA 081330530835

RJ151119

KEHILANGAN

Hlg STNK Spm Honda AB-6322-XU Th.2013 an.Sofiani Mirah

RJ140820

Hlg STNK Spm Yamaha AB-2894-UU Th.2010 an.Fatimah

RJ040820

Hlg BPKB Spm Honda AB-6735-TY Th.2011 an.Ruwi Ambarwati

RJ060820

Hlg STNK Spm Honda AB-6521-BY Th.2011 an.Nuning Wahyuningasih

RJ080820

KEHILANGAN

Hlg STNK Mbl Toyota AB-1299-MH Th.2016 an.Unun Fatmawati

RJ290820

Hlg STNK Spm Honda AB-4381-QG Th.2005 an.Yosephinedewi Ikwati

RJ290820

Hlg STNK Spm Honda AB-4510-UT Noka MH1KF121HK264979 Nosing

RJ080720

Hlg STNK Spm Honda DK-5608-ACA Th.2019 an.Yoan Yuni Kusumawati

RJ080820

Hlg STNK Spm Honda AB-4170-UH Th.2006 an.Frizal Fajar Rizaldi

RJ200820

Hlg BPKB Mbl Isuzu AB-8078-ZY Th.1995 an.Maryanto

RJ040820

LOWONGAN

Dibut Digital Marketing Specialist Pria/Wnta,Max28th,D3/S1 bs SEO/SEM,FB-IG Ads,ytd aktif, dtmptkn dmn sj,lamaran kirim ke email jliem129@gmail.com 081617342266 (Yuli)

RJ150720

Dicari tenaga laki2/pria mengurus homestaydan mau menginap di lokasi homestay gaji 1,7jt jika berminat hubungi 087839031305 alamat lokasi masih didalam ringroad selatan usia minimal 20tahun maksimal 50tahun

RJ030320

PEMBIAYAAN

Cairkan BPKB Mbl Anda,Bs Take Over,Bs Percepatan,Plat Luar Ok, 5menit Cair,Tlp/WA:0811.269.3333

RJ030320

RUANG USAHA

DISWKN RMH MKN, Fasilitas lengkap siap operasi, Lok Candi Gebang L700M2. HUB: 0821.3651.3319.

RJ030420

SPIRITUAL

Buka Aura Kesulitan Ekonomi Hutang Lsg Lunas Hari ini. Usaha RT Susuk, dll. Ustad Aa 087835067150 Bantul

RJ260820

TANAH DIJUAL

Djl 2kav siap bgn SHMP,250m&242m (gandeng,Ld 21m),bli 1kav 1,6jt/m.Timur Uli Jakal/Kecuran,WA:082136857433

RJ180620

Dijual Tanah strtgis di Sieman pinggir jln. L.2.620m2 LM 21m2 cocok untuk property. H.087739223648

RJ110820

RADAR JOGJA WEEKEND		Redaktur Amin Surachmad Miftahudin	Wartawan Metika Candra Lantiva Iwan Nurwanto Hery Kurniawan	Fotografer Guntur Aga Tirtana	Grafis Erwan Tri Cahyo Wahyu Rizal Sofiana	Iklan Bambang Sugiarto Rio Ardian
TARIF IKLAN Milimeter Kolom	LANGGANAN Rp 120.000,-/bulan	Halaman 1 Display BW : Rp 65.000,- Display BW : Rp 22.000,-	Display FC : Rp 35.000,- Advertorial BW : Rp 15.000,-	Advertorial FC : Rp 20.000,- Kolom BW : Rp 13.000,-	Kolom FC Dukacita : Rp 15.000,- : Rp 10.000,-	Baris : Rp 11.000,-
■ Wartawan Radar Jogja dilarang menerima uang maupun barang dari sumber berita. ■ Wartawan Radar Jogja Weekend dibekali dengan kartu pers yang selalu dikenakan selama bertugas.						

Jawa Pos
RADAR JOGJA

RADAR JOGJA
MATA LENS

5
MINGGU
27 SEPTEMBER 2020



FOTO FOTO: GUNTUR AGA TIRTANA/RADAR JOGJA



Seni Tak Pernah Mati

FESTIVAL Kebudayaan Yogyakarta (FKY) terus hadir. Menunjukkan eksistensi para seniman Jogja. Berkesenian tetap bisa dilakukan tanpa memandang jarak, waktu, dan kondisi. Bahkan, ketika masa krisis pandemi Covid-19 seperti saat ini. Geliat seni justru menunjukkan eksistensi dan perjuangan seniman yang terus hidup. Gelaran FKY menjadi bukti sah, bahwa dunia berkesenian di Jogjakarta tak pernah mati. **(din/er)**





Pameran Seni Rupa FKY 2020 Mulanira 2

Akar Hening di Tengah Bising

SATU di antara agenda perhelatan Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2020 Mulanira 2 adalah digelar pameran seni rupa bertajuk Akar Hening di Tengah Bising di ruang pameran Museum Sonobudoyo. Pameran yang digelar hingga 26 September mendatang ini, melibatkan 33 seniman dengan beragam bentuk karya.

Meski pandemi, panitia secara mengesahkan karya seni pada pameran ini tetap bisa dinikmati masyarakat melalui dua cara. Pertama, bisa dengan kunjungan virtual dengan konsep 360° melalui website www.fkymulanira.com dan kunjungan langsung terbatas di Komplek Museum Sonobudoyo sejak 21 hingga 26 September 2020 pukul 10.00 hingga pukul 18.00.

Memasuki ruang pameran bertajuk Akar Hening di Tengah Bising pengunjung disuguhkan instalasi media campuran bertajuk *Positively Negative* 2 x ruang-an 400 x 400 cm, karya RI Collective & Friends. Di karya ini menampilkan situasi yang berkembang selama pandemi.

Di antaranya, terinspirasi perubahan *faceshield* yang menggambarkan semangat menghadapi pandemi yang dinilai semakin tidak jelas. Dalam karya ini, pengunjung dapat berpetualang dalam tiga zona untuk merasakan langsung pengalaman media visual.

Pertama adalah zona Problem, lalu Chaos labirin (-) dan zona solusi (+). Di zona problem ditampilkan ruang putih, sebuah meja kursi dan tv.

Pengunjung disuguhkan kisah pilu seorang dokter pada awal pandemi, sebelum pandemi diumumkan pemerintah. Di zona chaos menggambarkan fase-fase era pandemi, yang masih berlangsung, buram, akan semakin membaik atau memburuk.

Menjadi wahana edukasi yang lebih riil, karena fase-fasenya ditransformasi menjadi fisik. Nyaris keseluruhan dalam zona ini dekat dengan situasi sekarang.

Sementara di zona solusi (+), menggambarkan proses pembuatan *faceshield* sampai bentuk final saat disebarkan beserta tutorialnya. Ditampilkan juga karya seniman grafiti Darbotz, keluarga kreatif *the bigbirds*, ilustrasi Hart Frost studio design Monoponik dan *leading art Tech* dan visual design sembilan matahari.

Di sini juga menampilkan perkembangan *faceshield* menjadi artis series, seniman Mr. Rumbun, Bedlam, Noah, Putra Aditia Radi Arwinda dan Matsyachisim. Selain itu, ada sudut Hackmat Suit sebuah hiasan suit yang diretas menjadi busana yang modis.

Beberapa pengunjung tampak antusias masuk dan menyaksikan suguhan karya instalasi ruang di zona ini. Gedung dan Ratra, salah satu di antara pengunjung yang siang itu, sengaja datang untuk menikmati karya yang dipamerkan dalam pameran ini.

Bagi keduanya, sekadar mengingat bahwa saat ini pandemi tengah berlangsung, karya instalasi ruang ini bisa jadi salah satu media. Hanya saja, keduanya lebih mencari karya yang menampilkan sesuatu selain tema pandemi, lantaran ingin mendapatkan suasana lain.

"Tap hari sudah disuguhkan tayangan soal pandemi. Jadi, ke sini pengunjung menyaksikan karya yang bisa membuat kita segar dengan tema lainnya. Kalau sekadar mengingat boleh lah," ungkap Gading.

Karya lain yang ditampilkan pada pameran ini bertajuk *Argumen*, sebuah instalasi media campuran, dimensi variabel, 2015, besutan Pupuk Daru Purnomo. Melalui karya ini Pupuk menghadirkan visual berupa beberapa sosok berwujud boneka.

Pupuk dalam pengantar karya berjudul argumen ini menyebut, dalam kondisi canggung segegar pandang akan terasa janggal. Rutinitas kerja telah menjadi rutina keseharian, ketika kita mengabaikan bahwa ada sisi sisi sentimental yang mesti kita sentuh.

"Momen hati dan kesadaran pikir yang selama ini dymudi dengan tuntutan karya dan eksistensi mau tak mau, harus diberi ruang kosong untuk sejenak hening. Momen hening untuk membaca lagi kediri-an atau mulutnya, yakni momen untuk menerima apapun setiap kondisi yang baik yang telah menyandang sebagai bagian dari kedaulatan hidup," ungkap Pupuk dalam keterangan karyanya. (yud)

INGATKAN PANDEMI
-Pengunjung menikmati beragam karya seni yang ditampilkan di ruang pameran Museum Sonobudoyo dalam gelaran Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2020.

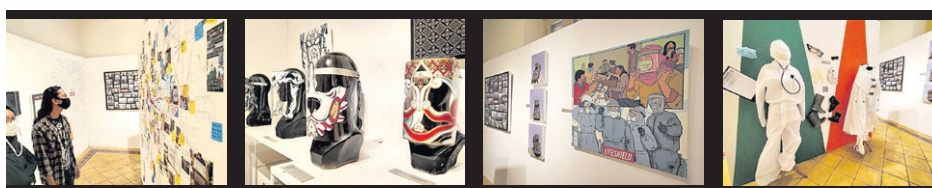


FOTO: FOTO: TRIBUNJOGJA/VIDEIA KRISTAWAN

Nikmati Instalasi Tata Cahaya

DIREKTUR Kreatif FKY 2020, Gintani Nur Apsaria Swastika menuturkan, pameran seni rupa ini memberikan tiga sesi dalam kunjungan langsung. Sesi pertama pukul 10.00 hingga pukul 12.00, sesi kedua pukul 13.00 hingga pukul 15.00, dan sesi ketiga pukul 16.00 hingga pukul 18.00.

Selama penyelenggaraan FKY juga meng-

hadirkan instalasi tata cahaya di luar gedung Museum Sonobudoyo yang bisa dinikmati pengunjung tanpa masuk ke ruang pameran pada pukul 18.00 hingga pukul 19.00. "Kami harus melaksanakan kegiatan sesuai protokol kesehatan yang ada, akan diberlakukan aturan selama kunjungan langsung ke pameran, misalnya pemeriksaan suhu tubuh, pengaturan jarak orang,

durasi lama kunjungan, dan jumlah pengunjung," terang Ginta. Lanjut Ginta, selain itu, juga diberlakukan pembatasan kunjungan, yakni 30 orang per sesi dan harus melakukan registrasi terlebih dahulu, serta diwajibkan menggunakan masker. Pengunjung dapat mengikuti data diri, memilih tanggal, dan sesi kedatangan pada form pendaftaran Kun-

gun Langsung di <https://www.fkymulanira.com/pameran>. Sedangkan untuk kunjungan virtual, pengunjung dapat menekan tombol kunjungan virtual di laman <https://www.fkymulanira.com/pameran> dengan konsep 360°. Pengunjung dapat mengikuti arahan instruksi yang telah disediakan dan melihat detail karya pada laman website tersebut. (yud)





Menghidangkan Proses



FOTO: FOTO: RUMAH PERNAMA DINDA BRATYUKI

Festival Kesenian Yogyakarta berubah menjadi Festival Kebudayaan Yogyakarta. Keduanya masih tetap sama—sama disingkat FKY. Ada pesona tersendiri yang dipancarkan melalui konsep berkebudayaan, yaitu menghadirkan suatu proses, bukan lagi semata hasil akhir.

NAWA TUNGAL

FKY 2020 berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Pandemi Covid-19 menentukan sebuah protokol untuk tidak membuat kerumunan. Padahal, sebuah festival mengisyaratkan adanya keramaian dan kerumunan.

Tak pelak lagi, teknologi virtual menjembatani keramaian dan kerumunan FKY 2020. Kompleks Museum Sonobudoyo, Yogyakarta, ditetapkan menjadi pusat kegiatan. Namun, pusat kegiatan sesungguhnya telah bertransformasi ke dunia maya di laman FKY 2020 dengan "Mulanira 2".

"Kesenian itu salah satu produk akhir dalam berkebudayaan. Kesenian itu oleh kebudayaan," demikian Direktur Kreatif FKY 2020 Gintari Nur Ariesia Swastika, Kamis (24/9/2020), dalam pertemuannya melalui telepon.

FKY 2020 menjadi ajang dengan masa penyelenggaraan terpendek, yaitu 21-26 September 2020. Di tahun-tahun sebelumnya bisa sampai sebulan.

Meski menjadi ajang terpendek, peristiwa yang bisa diakses sewaktu-waktu. Dengan demikian, adanya menjadi terpanjangan dibanding FKY di tahun-tahun sebelumnya.

Pemulan

FKY 2020 mengambil tema yang sama dengan tema tahun sebelumnya, yaitu "Mulanira 2". Tema ini mengartikan diri sebagai wibawa atau sebuah permainan.

Pemulan bukan lagi sekadar peralihan nama dari festival kesenian menjadi festival kebudayaan. Pemulan terjadi sesungguhnya bagi hadirnya venue atau tempat-tempat penyelenggaraan yang berlatar ke dunia maya, di laman FKY Mulanira.

Menilik agenda FKY 2020 ternyata cukup beragam. Satu di antaranya, sebuah pameran seni rupa Akar Hening di Tengah Bising.

Sebanyak 39 perupa menghadirkan karya lu-

kisan, patung, instalasi, fotografi, audiovisual, dan *performance* untuk pameran daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan). Teknologi sudut pandang 360 derajat dipakai untuk pameran daring.

Pengunjung juga bisa hadir ke ruang pameran secara terbatas sesuai protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19.

Menurut kurator Lisistrata Lusandiana, semangat Akar Hening di Tengah Bising mengacu pada fenomena merubahnya informasi digital melalui media sosial sekarang. Melalui karya-karya seni rupa ingin disuguhkan akar keheningan di tengah kebisingan itu.

Perupa Terra Bajaglossa merefleksikan akar keheningan di tengah bising melalui karya video seni "Cap Klangenan" (2015-2020) berdurasi delapan menit. Terra mengumpulkan bungkus-bungkus teh yang biasanya dibuang menjadi karya video seni. Di situ Terra memainkan akar keheningan dari yang biasa terbuang.

Perupa Chandra Rosellini menghadirkan personifikasi dirinya seperti arang hitam yang rapuh, namun menjadi media berguna untuk membuat gambar. Beberapa karya ditampilkan Chandra dengan memodifikasi media arang dan cat air.

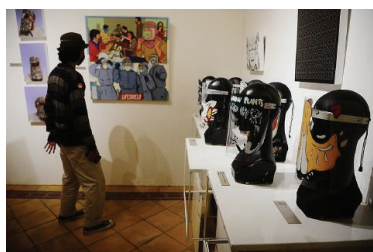
"Arang ini menggambarkan diri saya dan mungkin juga manusia lain yang sangat rapuh," kata Chandra.

Sementara The Freak Show Men menghadirkan *performance* yang diunggah menjadi karya video seni "Piknik Seru Rabu Sore" dengan durasi enam menit.

"Jangan marah kalau ada yang *selfie*, *eksis*, *atay*, *lebay*, *check in* sana-sini, OTW, *dinner*, dan jalan-jalan. Karena pada dasarnya media sosial memang diciptakan untuk pamer. Kalau tidak suka, ya, *nulis diary* aja," demikian konsep karya yang dituangkan untuk video "Piknik Seru Rabu Sore".

The Freak Show Men menunjukkan bahwa kebisingan di tengah bising media sosial hampir tak terelakkan. Jadi ini saja. Ini erit berkehidupan dalam berkebudayaan itu berproses.

Perubahan memang tidak selamanya secara



rela direngkuh. Pada akhirnya, karya "Piknik Seru Rabu Sore" juga dipandang sebagai sindiran bagi pengunjung pameran seni rupa yang datang ke pameran karya untuk berfoto, kemudian foto dipamerkan di media sosial. Mereka tidak benar-benar mau atau berkeinginan memahami karya dengan sebaik-baiknya.

Membentuk proses

Masyarakat Yogyakarta selama ini akrab dengan kerja-kerja kebudayaan. Direktur Kreatif FKY 2020 Gintari memungut modal sosial ini untuk membentuk proses berkebudayaan yang dapat disajikan ke ruang publik.

Pembentukan proses akhirnya bisa diraba dan dirasa. Proses bukan lagi abstraksi tak terjangkau. Proses mampu menjelma menjadi sebuah kelahiran seni.

Pada pembukaan FKY 2020 ditampilkan tari topeng dari Anterdans oleh Anter Amoroeto-djo berjudul Wit. Di situ ada semiotika tentang *wit* dalam bahasa Jawa yang berarti tetumbuhan.

Karya Anterdans ini terinspirasi dari Mahadaya Rempah Nusantara. *Wit* atau tetumbuhan adalah awalan proses sebuah kehidupan. Melalui tarikan ini, masa pandemi Covid-19 sekarang diarahkan pada pola kehidupan baru. Pola kehidupan yang saling bersinergi antara manusia dan tetumbuhan, manusia dengan alamnya.

Kolaborasi lintas disiplin seni kemudian disajikan Landung Simatupang dengan dunia teater, Kunto Aji (musik), dan Lintang "Kenali Rangkai Palas" Raditya (seni instalasi). Landung memunculkan puisi "Langkah Tak Berhenti" diiringi komposisi musik Kunto Aji.

Lintang merangkainya menjadi elemen karya seni instalasinya. Representasi membentuk sebuah proses juga tampak pada agenda syukuran Ketoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya. Gintari memungut salah satu bagian proses pembentukan ketoprak, yaitu pada bagian dialog yang dikemas menjadi sandiwara radio.

Sandiwara radio disarkan melalui Radio Retjo Buntang selama tiga hari dalam sehari dan berlangsung di sepanjang FKY 2020 selama enam hari. Ketoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya mementaskan judul *Samukling Pedhut*. Kira-kira makna judul ini, tersingkapnya kabut (mitos).

"Sandiwara radio ini sebagai proses adaptasi dari sebuah ketoprak, yang kemudian menjadi pertunjukan dengan aih media," ujar Gintari. Pemula diberikan kuis syukuran. Sesuai penyelenggaraan akan ditentukan para pemenang.

Kerluhan FKY 2020 lainnya secara virtual bisa ditengok di laman internet. Mereka bersinergi dengan stasiun-stasiun radio dan televisi lokal. Kemudian juga bersinergi dengan kantong-kantong budaya yang ada. Agendanya pun beragam, mulai dari diskusi berbagai tema sampai ke pertunjukan.

Pentas Orkes Musik Keronocong Sinten Remen digelar pada 24 September 2020 di Gedung Layang-layang Pa-depokan Seni Bagong Kusudirdjardja.

Pendatang Endah Laras tampil di situ. Agenda ini diberi rujuk Ora Orah Ora Mamah. Judul ini dalam bahasa Jawa, yang maknanya kira-kira, tidak bekerja maka tidak makan.

Tema-tema yang dihadirkan mencoba untuk tetap kontekstual di masa pabeluk ini. Kerja-kerja kebudayaan melebar di medan tempur baru dan tidak sekadar untuk menemukan kebenaran, tetapi juga menjaga kewarasan," kata Gintari.

Berbagai karya seni dipamerkan dalam pameran Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta, Rabu (23/9/2020). FKY tahun ini mengangkat tema "Mulanira 2: Akar Hening di Tengah Bising" dan diisi dengan berbagai kegiatan kesenian yang juga ditampilkan melalui televisi dan radio. Kegiatan pada FKY tahun ini digelar secara terbatas dengan menerapkan protokol kesehatan dan berlangsung hingga 26 September 2020.



PKY 2020

Ternyata Bisa Beradaptasi dengan Pandemi

Baru tahun ini, Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) digelar secara tidak biasa karena fokus utama penyelenggaraannya dilakukan secara daring. Tidak ada lagi bendera agenda pembukaan ataupun penutupan yang melibatkan orang banyak dan ditonton massa secara langsung. Berikut laporan yang dihimpun wartawan Harian Jogja, Galih Eko Kurniawan.

Tahun ini, pembukaan dan penutupan hanya melibatkan orang-orang tertentu saja. Sebut saja panitia, tim kreatif, tim produksi daring ataupun tamu undangan. Alasannya, acara momentum itu dilakukan secara daring, dinikmati massa lewat platform web ataupun media sosial.

Penyebab utamanya tentu saja adanya pandemi Covid-19. Pandemi yang membuat pelaksanaan FKY mundur dari jadwal semula. Abilasi, semua pelaksanaan di tahun ini dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan pencegahan Covid-19.

Mau lihat pameran saja, yang ada di Museum Sonobudoyo, mesti daftar dulu karena ada pembatasan pengunjung. Cuma 30 orang setiap harinya dari Senin (21/9). Mau lihat ketopak? Juga terpaksa menonton dari telepon seluler (ponsel) pintar karena ditayangkan di FKTYV, bukan di gedung yang bisa ditonton langsung.

Dalam penutupan FKY 2020 Mulanira 2 yang dilakukan di Museum Sonobudoyo, Kecamatan Kraton, Sabtu (26/9), Sekretaris Daerah DIY, Kadarmanta Baskara Aji, menegaskan FKY tahun ini bisa dibayar virtual FKY.

Dilangsungkan dengan segala tantangan yang tidak mudah yang menjadikan FKY tahun ini sangat berubah. Apresiasi patut diberikan kepada panitia yang bisa mewujudkan FKY 2020 melebihi ekspektasi yang pernah diiklankan. "Tak cuma panitia, apresiasi juga kepada para seniman dan budayawan yang dengan senang hati membuat FKY konsisten terus berjalan. Juga untuk Dinas Kebudayaan DIY yang tetap menjaga FKY ini tetap bisa dinikmati masyarakat," ujarnya, Sabtu.

Direktur Utama FKY 2020 Mulanira 2, Paksi Raras Aji, berharap gelaran FKY kali ini jadi angin segar bagi kreativitas di Jogja karena dengan berbagai adaptasi terhadap pandemi Covid-19, ternyata acara seni bisa berlangsung dan tidak ada masalah dengan audiens.

Dengan berkelakar, Paksi menyatakan apabila biasanya yang dilaporkan itu omzet penjualan pasar seni ataupun parkir, kini yang dilaporkan jumlah pengunjung web dan pengunjung platform media sosial FKY. Untuk web, panitia mencatat ada 123.432 pengunjung selama enam hari pelaksanaan sedangkan untuk platform media sosial, tercatat ada 11.287.651 pengunjung. "Lewat format daring ini pula, pengunjung tak cuma dari Indonesia tetapi juga dunia, seperti Eropa, Australia dan Asia," ucapnya.

Untuk kunjungan luring juga tak kalah bagusya karena selama enam hari ada 588 orang dengan sistem kunjungan terbatas dan ada 595 peserta lomba padhal baru pertama kali ini FKY menggelar lomba. "Ternyata FKY bisa ditonton seluruh dunia bahkan jumlahnya melebihi FKY tahun-tahun sebelumnya. Harapannya, FKY tahun ini bisa jadi percontohan sebuah penyelenggaraan berformat digital. Terima kasih untuk panitia, seniman dan seluruh pihak yang mendukung acara," ujar Paksi. (@galihmarjogja.com)



Direktur Utama FKY 2020 Mulanira 2, Paksi Raras Aji, dalam penutupan FKY 2020 di Museum Sonobudoyo, Kecamatan Kraton, Sabtu (27/9).



Ketua Panitia Perayaan Sewindu UU Keistimewaan DIY, Tazbir Abdullah (tengah), dan Wakil Ketua Kadin DIY, Wawan Hermawan, saat webinar Percepatan Ekonomi Industri Pariwisata Pasca Covid-19, Minggu (27/9).

PARIWISATA DAERAH

Potensi Lokal Bisa Bangkitkan Wisata

BANTUL—Berbagai pembatasan yang diterapkan selama masa pandemi Covid-19 membuat dunia pariwisata harus terus berinovasi untuk dapat terus menghidupi ribuan pelaku yang terlibat. Salah satu inovasi ini adalah dengan mengoptimalkan potensi lokal.

Lugus Subartha
lugus@harianjogja.com

GKR Mangkubumi mengatakan Jogja memiliki daya tarik tersendiri yang menyebabkan orang luar candu saat datang ke Jogja.

"Pandemi di sisi lain memudahkan untuk serba daring. Ini menjadi peluang pelaku wisata untuk menyebarkan, memvideokan apa yang mereka (pelaku wisata) bisa ekspose," ujarnya dalam webinar Percepatan Ekonomi Industri Pariwisata Pasca Covid-19, Minggu (27/9).

Dalam kondisi saat ini hingga akhir tahun nanti, jadi kesempatan pelaku usaha untuk terus mempromosikan objek wisata dan usaha wisata masing-masing sehingga pada awal tahun jika kondisi sudah membaik,

Tren wisata pasca Covid-19 akan mengalami perubahan.

Semua elemen harus bersinergi khususnya dari pemerintah daerah dan perbankan.

wisatawan yang akan datang ke Jogja sudah menentukan hendak berkunjung ke mana saja. Ketua Panitia Peringatan Sewindu Undang-Undang Keistimewaan DIY, Tazbir Abdullah, mengatakan tren wisata pasca Covid-19 akan mengalami perubahan. Dengan berbagai pembatasan perjalanan baik dalam maupun luar negeri, potensi lokal perlu dioptimalkan, salah satunya wisata yang ada di perdesaan.

"Apalagi sekarang salah satu kecenderungan yang terjadi dunia pariwisata senang pada suasana terbuka, alam yang terbuka, menghirup nuang terdapat. Ruang terbuka jadi modal jualan ke depan. Di sisi lain juga harus mengembalikan kepercayaan dengan disiplin protokol," tuturnya.

Kembali Menggeliat

Wakil Ketua Kadin DIY, Wawan Hermawan, mengatakan dengan dizinkannya pariwisata bersinergi oleh Gubernur DIY, Sri Sultan HB X, saat ini sudah mulai banyak destinasi

dan usaha wisata yang kembali menggeliat dengan menerapkan protokol kesehatan. Dalam mendukung upaya ini, semua elemen harus bersinergi khususnya dari pemerintah daerah dan perbankan. Keduanya bisa mendukung upaya ini dengan kebijakan semisal memperpanjang relasi kredit sehingga merangsang bank pelaku wisata. "Kami (Kadin) bekerja sama dari lintas usaha sehingga bisa saling menarik untuk yang mengalami kondisi kekurangan. Dengan perbankan, jika pelaku mengalami hambatan, harapan kami ada relasi yang perlu dielaborasi agar lebih mudah," ungkapnya.

Webinar ini merupakan rangkaian kegiatan dalam Jambore Nasional Pelaku Pariwisata 2020, yang berlangsung selama tiga hari, Sabtu hingga Senin (26-28/9). Ketua Panitia Jambore Nasional Pelaku Pariwisata 2020, Purwadi Setiawan atau Wawan Aji, mengatakan webinar berlangsung di enam titik destinasi wisata dengan dipandu dari Perputuskar Daerah DIY. Peserta Jambore ada 200 orang yang terdiri dari berbagai bidang pelaku wisata. Dalam webinar, peserta dibagi di enam titik yakni Di Kulargung Resor, YIA, Rantai Gua Cemas, Bukit Pasir Pangkulum, Puncak Becici dan Tebing Breksi.

PARIWISATA DAERAH

Pemkot Luncurkan Rute Sepeda Romansa

UMBULHARJO—Guna mendukung pariwisata, Pemerintah Kota Jogja menginisiasi dibentuknya rute wisata sepeda kota Jogja. Sebanyak lima rute disiapkan bagi pengunjung maupun warga yang ingin merasakan romansa kota Jogja. Upaya ini sekaligus mendukung semangat tinggi masyarakat akan dalam bersepeda.

Wali Kota Jogja Harjadi Suyuti mengatakan pencanangan rute wisata sepeda kota Jogja merupakan upaya dari Pemkot untuk memajukan pariwisata di Kota Jogja di tengah pandemi Covid-19. "Kegiatan bersepeda menjadi ikon baru di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, kami (Pemkot) menyiapkan jalur sepeda alternatif di Jogja sebanyak lima. Insya Allah setiap Jumat kami akan mengunjungi jalur-jalur sepeda tersebut," ujarnya, Jumat (25/9).

Harjadi yang sebelumnya



Wali Kota Jogja Harjadi Suyuti saat meluncurkan lima rute wisata sepeda Kota Jogja di Kampung Warna Obor Abir Sambirejo, Kotagede, Jumat (25/9).

juga telah menjajal rute sepeda dari Dinas Pariwisata Kota Jogja melewati kampung warna Obor Abir Sambirejo, Kecamatan Kotagede sampai finis di Bendung Lepen, Miran, Gwang, Umbulharjo. Upaya dari Pemkot Jogja menginisiasi rute wisata sepeda di Jogja bukan lain adalah mendukung perekonomian masyarakat. "Kalau rute wisata sepeda Jogja itu berkembang, maka otomatis masyarakatnya juga bersemangat untuk menjaga

kilometer yang dimulai dari kantor Dinas Pariwisata Kota Jogja sampai dengan Bendung Lepen.

Rute kedua yakni Rute Tiliq Jeron Benteng dengan jarak 8,6 kilometer yang dimulai dari Jalan Hos Cokroaminoto (pusat kuliner) sampai dengan Plaza Ngasem. Rute ketiga yakni rute Lajah Kampung Susur Sungai dengan jarak 6,55 kilometer yang dimulai dari Jalan Sudirman sampai dengan Museum Pangeran Diponegoro.

Rute keempat yakni rute Lajah Kampung 2 dengan jarak 6,52 kilometer yang dimulai dari Museum TNI sampai dengan makam Wiji Brata. Rute kelima yakni rute Taman Pintar sejauh 6,17 kilometer yang dimulai dari Taman Pintar di Gondomandan, Jogja sampai dengan Taman Pintar 2. Pemilihan jalur diawali

LINTAS MENTAOK

Ditabrak Lari, Kakek Sukirman Tewas di Wirobrajan

WIROBRAJAN—Seorang kakek bernama Sukirmin, 77, warga Patuk, Kecamatan Ngampilan, menghembuskan napas terakhirnya pada Minggu (27/9) dini hari diduga akibat insiden tabrak lari yang dia alami di Jalan RE Martadinata, Kecamatan Wirobrajan.

Kepala Satuan Lalu Lintas Polresta Jogja Ajun Komisaris Polisi Imam Bukhori mengungkapkan peristiwa yang dialami mendiang Sukirmin terjadi pukul 01.30 WIB. Korban pada waktu itu sedang mengendarai sepeda onthel.

"Korban dinyatakan meninggal dunia saat mendapatkan perawatan medis di RS PKU Jogja," ujarnya, kemarin. Mengenal penyebab kematian korban, Imam belum bisa memberikan informasi pasti mengenai perihal tersebut.

Namun, ada dugaan korban meninggal dunia diakibatkan tabrakan keras yang dialami mendiang Sukirmin. "Polisi belum bisa memastikan kematian korban. Namun, dokter di rumah sakit memastikan kematian korban pada pukul 04.00 WIB. Polisi masih menyelidiki kasusnya," tutur Imam, awal.

SEBARAN KASUS COVID-19 DI KOTA JOGJA

27 SEPTEMBER 2020, 19:00 WIB	
Kecamatan	Baru Sembuh
1. Bantul	6 20 2
2. Gedongrejo	8 4 1
3. Gembungan	10 31 3
4. Gombong	3 9 1
5. Jalis	11 5 1
6. Kotagede	4 15 1
7. Klaten	5 10 1
8. Mangrove	8 21 1
9. Wirobrajan	5 17 1
10. Ngampilan	17 15 1
11. Paksi	5 10 1
12. Tepus	6 23 1
13. Umbulharjo	15 55 4
14. Widyadarmas	1 1 1
Total	117 240 16

Sumber: Dinas DIY, coronajogja.com

Nomor Telepon RS Rujukan Covid-19 di Jogja

RSUD Kota Jogja (0274) 37195
RS PKU Muhammadiyah Jogja (0274) 510653
RS Panti Rapih (0274) 563333
RS Silaturahmi (0274) 596688
RS Prastama (0274) 422257
RS DKT Dr Soetarto (0274) 2920009

KEURAHAN TAHUNAN

Edukasi Protokol Cegah Covid-19 Gencar di Tingkat Kampung

UMBULHARJO—Penerapan protokol kesehatan menjadi salah satu aspek paling penting selama pandemi Covid-19. Situasi Polik Pamong Praja Kota Jogja dari tim gabungan gencar lakukan giat operasi protokol kesehatan. Ternyata, penegakan tersebut juga dilakukan lingkup wilayah lebih kecil seperti kelurahan.

Salah satu kelurahan yang gencar menggelar penegakan protokol kesehatan pencegahan Covid-19 adalah Kelurahan Tahunan Kecamatan Umbulharjo, Larah Tahunan, Sugarti, menjelaskan operasi protokol kesehatan dilakukan pada Jember dan Sabtu semaksimal Agustus lalu.



"Sudah lima kali operasi dilakukan di tiap-tiap kampung," ungkapnya, Minggu (27/9).

Jumlah tersebut tidak termasuk saat mengingatkan warga setiap hari bila melintas di kampung-kampung dan mendapat para pengantar.

Sugarti menuturkan latar belakang operasi protokol dilakukan di Kelurahan Tahunan menanggapi Surat Edaran Wali Kota Jogja

menyebut protokol kesehatan. Sugarti lantas mengajak beberapa pemukew kepentingan di Tahunan untuk menerapkan giat protokol kesehatan tersebut.

Giat diawali dengan pemasangan spanduk imbauan di tiap-tiap pintu masuk kampung. Spanduk tersebut berisi ajutan memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak dan mengurangi kumpulan (4M).

Selanjut pemasangan spanduk, giat edukasi protokol kesehatan dilakukan Kelurahan Tahunan bersama Babhins, Babhinkamtibmas, LPMK, PKK, dan berbagai pihak lainnya.

Edukasi menjadi poin penting

dalam kegiatan ini. Sugarti memberikan masker kepada beberapa warga yang kedatangan beraktivitas di luar rumah tanpa masker.

Selain itu di berbagai tempat usaha mulai dari toko kelontong hingga Warmindo, Sugarti mengedukasi para pelaku usaha untuk menyediakan sarana cuci tangan dan menjaga jarak.

Sugarti berharap dari edukasi yang dilakukan tiap pekan



Edukasi yang dilakukan tim Kelurahan Tahunan kepada warga di Kampung Cileban, Kampung Tahunan, dan Kampung Tempel Wirobrajan, Kecamatan Umbulharjo, beberapa waktu lalu.

YOGYAKARTA

KAMIS KLIWON, 1 OKTOBER 2020
(13 SAPAR 1954)

LINGKAR YOGYA

"KEADULATAN RUMAH"
HALAMAH 15

MENUJU ERA TOURISM 4.0

Industri Pariwisata Harus Bertransformasi Digital

YOGYA (KR) - Industri pariwisata di DIY harus diarahkan dan responsif terhadap perubahan zaman menuju digitalisasi atau era tourism 4.0. Oleh karena itu, industri pariwisata DIY harus beradaptasi menuju era tourism 4.0 dengan memanfaatkan teknologi informasi digital melalui berbagai aplikasi antara lain pemesanan, reservasi, transaksi pembayaran dan lain-lain.

Kepala Perwakilan Bank Indonesia (BI) DIY Hilman Tiwanan menyampaikan perkiraan kondisi ekonomi DIY tidak bisa terlepas dari aspek budaya, pendidikan dan pariwisata sesuai Visi DIY 2025. Industri pariwisata DIY sangat berkontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDGR) sebesar 56,5 persen dengan perincian pariwisata langsung sebesar 10,4 persen dan pendukung pariwisata 46,1 persen.

"Pariwisata langsung berupa sektor akomodasi makan minum dan pendukung pariwisata berupa sektor perdagangan besar, industri pengolahan, transportasi pergudangan serta informasi komunikasi dan konstruksi sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS). Kebutuhan dari konsumen menjadi dorongan dalam digitalisasi industri pariwisata, terutama di DIY," ujar Hilman di Yogyakarta, Rabu (30/9).

Hilman menjelaskan data dan analisis menjadi kunci utama transformasi digital sebuah kota. Kemudian data yang menjadi pendukung pariwisata di DIY cenderung minim dengan lag waktu yang lama. Data kunjungan hotel di DIY lag 2 bulan, tidak ada data moda transportasi pengunjung pariwisata di DIY dan tidak ada data wisatawan nusantara (wisman) berasal dari daerah mana.

"Digitalisasi proses bisnis pariwisata DIY perlu dilakukan, agar arah pengembangan pariwisata DIY dapat berbasis data yang real time dan akurat. Sedangkan DIY sudah memiliki aplikasi Visting Jogja dan aplikasi hotel yang terus digulirkan," tandasnya.

Lebih lanjut Hilman menuturkan membangun Tourism Smart Data ini melalui peman-

faatan teknologi informasi untuk melakukan pengumpulan data. Kemudian data yang sudah terdapat di suatu informasi strategis menghasilkan Tourism Smart Data, yang menjadi bagian penting dalam membangun strategi dan kebijakan.

"Pendataan kunjungan tamu destinasi dan tamu hotel menjadi bagian dari penyusunan Big Data Pariwisata di DIY yang dapat dilakukan melalui aplikasi Visting Jogja maupun pendataan hotel tersebut. Dengan adanya data ini maka akan banyak informasi yang akan diperoleh bagi para stakeholder dunia pariwisata seperti hotel, travel agent, destinasi, Dinas Pariwisata kabupaten dan provinsi serta Kementerian Pariwisata," jelasnya. (Fah-f)

KR RADIO
107.2 FM

Kamis, 1 OKTOBER 2020

06.00	Bening Pagi	14.00	Radio Action
08.00	Pagi-pagi Comperan	16.00	Pembara Sore
10.00	Latihan Larian Pagi	18.00	Rajin Rajin
12.00	Yuhu Pagi	17.00	Yuhu Sore
13.00	Paritama Pagi	18.00	Latihan Larian Malam
19.00	Sore Dangdut	19.15	Dangdut
19.30	Family Radio	21.00	Berita NNN
		22.00	Lesman Campur Sari

PALANG MERAH INDONESIA

Stok Darah

UNIT DONOR DARAH	A	B	O	AB
PM Yogyakarta (0274) 372118	1	28	18	15
PM Semarang (0274) 889069	19	3	6	11
PM Bandung (0274) 283022	15	30	37	3
PM Sukorejo (0274) 773244	43	14	42	1
PM Gorontalo (0224) 394550	8	27	16	1

Sumber: PM RI (data donat bisa berubah sewaktu-waktu)

LAYANAN SIM KELILING

Kamis, 1 Oktober 2020

FOURESTA	POLSEK	LOKASI	JAM
Dititikan	Gamping	Kantor Kecamatan Gamping	09.00 - 12.00
Senin - Sabtu	Selatan Sate	SIM Center Ratu Mali	10.30 - 15.30
	Polsek DIT	SIM Center Jagat Mali	19.30 - 19.50

Sumber: Polgas DIY (Sim Jaga)

REDAKSI

Pengurus GANN saat silaturahmi di KR.

Penyanyi KR, Aji Lestari

PENGUNDA NARKOBA BANYAK ANAK MUDA
Pengurus GANN Lantik Anggota

YOGYA (KR) - Merujuk pada hasil penelitian Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNPN), DIY masih menempati peringkat pertama pengguna narkoba di Indonesia. Kebanyakan para pengguna narkoba adalah generasi muda. Hal itu diungkapkan Kris Triwanto selaku Ketua DPD Generasi Anti Narkotika Nasional (GANN) DIY saat silaturahmi di Redaksi Keadulatan Rakyat Jalan Margotomoyo Yogyakarta, Rabu (30/9). Kunjungan diterima Pemimpin Redaksi KR Drs Octo Lampito MPd. Turut hadir jajaran pengurus lain yaitu Mami Uin, Dr Ir KRAP Jusri Ari Ratumanan dan Gunardi RB.

Terakhir tak terlewat, pada Minggu (4/10) mendatang, DPD GANN DIY akan melakukan kunjungan ke Kantor DPRD DIY. Dibutuhkan GANN bertujuan untuk menggiatkan generasi saat ini

agar tidak terkena. "DIY ini gerbang Indonesia, dari sinilah penyalaman generasi kita," tegas Triwanto. Menurutnya, tugas bersama yang bisa dilakukan adalah mengedukasi untuk memutus mata rantai penyalahgunaan narkoba bahkan mulai dari tingkat RT. Untuk program kami dan harus ada kerja sama semua pihak," tambahnya. Ditambahkan Mami Uin, untuk memberikan penyalahgunaan narkoba bukan kapasitas GANN. "Kami hanya ingin mengantisipasi dan membantu mereka yang belum terkena," ungkapnya. Karena itu saat acara penutupan mendatang, pihaknya meng-SMP dan SMA, ormas dan pihak lain dengan tujuan agar sosialisasi penyalahgunaan generasi masa kini dari penyalahgunaan narkoba bisa terlaksana. (Sal-f)

POKJALUH AGAMA ISLAM KEMENAG DIY
Kampanye Protokol Kesehatan

YOGYA (KR) - Turut berpartisipasi dalam upaya pencegahan serta meminimalisir penyebaran Covid-19, Kelompok Kerja POKJALUH Agama Islam Kanwil Kemenag DIY mengadakan kampanye edukasi protokol kesehatan di kawasan Titik Nol Kilometer, Rabu (30/9). "Kami ingin mengajak masyarakat untuk melaksanakan gerakan 4S, yakni selalu bermasker, selalu mencuci tangan, selalu menjaga jarak dan selalu berdiskusi," kata Ketua POKJALUH Agama Islam Kemenag DIY Ja far Arifin saat dijumpa di sela kegiatan.

Memurut Ja far, kegiatan tersebut sejalan dengan tugas dan fungsi sebagai unit pemberi edukasi dan informasi penyalahgunaan narkoba melalui bahasa agama. Terminus di antaranya terkait penyalahgunaan kesehatan menghadapi Covid-19. "Kegiatan seperti ini akan terus berlanjut. Sebelumnya kami juga sudah melakukan aksi peduli sosial, seperti pembagian sembako di Kabupaten Kota se-DIY bagi masyarakat paling terdampak Covid-19," ujarnya. Dikatakan Ja far, sebagai ujung tombak Kemenag, pihaknya terpacu untuk melakukan upaya pencegahan di tengah situasi pandemi. Salah satu yang paling bisa dilakukan dengan memberikan penyuluhan seluas bimbingan agama. Mengingat pilihan lokasi di titik nol, Ja far mengatakan hal itu akan agar akses informasi yang disampaikan mudah diterima. "Aman begitu pihaknya tetap memastikan dari pada pasien yang terdampaknya yang lalu lintas. Kami juga akan membangun 100 masker bagi pengguna jalan atau orang yang ada di sekitar lokasi," sebutnya. (Feb-f)

PANGGUNG

RAHMANIA ASTRINI CIPTAKAN LAGU
'Runaway', Kisah Dilematis dengan Seseorang

PENYANYI cantik, Rahmania Astrini baru saja merilis single terbaru berjudul 'Runaway' yang diproduksi oleh Bjorn 'Mr. Fantastic' Djupiran. Bjorn Djupiran asal Swedia dikenal dalam dunia musik internasional dan telah berpengalaman menangani rekaman musisi seperti Nicki Minaj, Jessie Beyez, 4L dan Khalid. "Dari dulu enggak pernah terbayang bisa bekerja sama dengan produser dan song writer sehebat dia," kata Rahmania Astrini dalam jumpa pers virtual, Selasa (29/9). Wanita yang akrab disapa Astri itu juga menandakan bahwa ia sangat senang ketika 'Runaway' menjadi salah satu karya bersama Mr. Fantastic. 'Runaway' terasa spesial karena ditulis ketika Rahmania Astrini mengikuti Song Writing Camp di Swedia. "Single ini aku regukannya sebulan waktu itu. Jadi waktu itu dapat kesempatan ikut Song Writing Camp di Swedia," kata Rahmania. Dikatakan lagu 'Runaway' ditulis berdasarkan pengalaman pribadi di saat mengikuti Song Writing Camp di Swedia. Saat itu, dia merasa ingin pulang karena rindu akan kampung halaman, Indonesia. "Mungkin bisa dibayangkan (kampung rumah) begitu kali ya. Karena memang betul, itu hari terakhir," kata Astri. Rahmania Astrini lahir di Northampton, Massachusetts, Amerika Serikat, 4 Juli 2001 merupakan seorang penyanyi Indonesia. Dia memulai kariernya sebagai penyanyi pada tahun 2017. (Cdf-f)

aku workshop dan semua pengun akan dalam artian baik sih sebenarnya. Jadi waktu itu terinspirasi dari itu. Disamping itu dengan runaway apa nih yang paling relevan dalam hidup kita yang jadinya nggak terluar bunuk kayak keluar dari rumah, itu kan nggak bagus ya," katanya. "Runaway" memiliki sentimen personal yang kuat di karya yang ditulisnya sendiri. Lagu ini berinspirasi dari dilema hubungan dengan seseorang. Lagu ini dikemas dengan irama pop R&B yang minimalis ini dengan diawali petikan gitar dan kord yang 'catchy', kemudian diisi dengan 'deep' keddum yang dapat memancing pendengar bergoyang santai. "Runaway" juga menjadi single Astri setelah sebelumnya merilis 'Me Me We' bersama artis-artis internasional, seperti NewKidd, RAVI, Aziz Andan dan Chelles. Rahmania Astrini merasakan suasana berbeda ketika menulis lagu di luar negeri dibandingkan dengan ketika melaksukannya di Tanah Air. Astri menuturkan menulis lagu di Tanah Air bukan kegiatan yang biasa. "Bandung atau Jakarta itu lah yang sudah aku lakukan only basic sekali ya, yang memang lagi gabut atau kepirikan sesuatu tulisan di rumah. Lagu pulang kampung kepirikan sesuatu, nulisah di Jakarta," ujarnya. Sedangkan, kata Astri, menulis lagu di luar negeri memberikan pengalaman yang sangat berbeda. Perasaan ini muncul ketika Astri berhasil menulis lagu 'Runaway' di Swedia. "Yang bikin berbeda adalah hawanya. Mungkin pendengarannya suasananya, udaranya, berpengaruh banget sih semuanya kalau menurutku," ujar Astri. (Cdf-f)

DIBENTANGKAN DI MUSEUM NASIONAL
Batik Garuda Nusantara 74 Meter

LEBIH dari 90 pembatik terbaik dari sejumlah daerah bernama Maestro Pembatik Indonesia, Nur Cebu dari Palang Merah Indonesia (PMI) dan beberapa pembatik lain BGN yang akan dipamerkan di Museum Nasional Jakarta pada Peringatan Hari Batik Nasional 2 Oktober 2020. "Tepat waktu ini kerja yang dibutuhkan untuk pameran kain BGN 216.000 jam dari seluruh pembatik," kata Ketua Umum Yayasan Tjanting Batik Nusantara, Sindra Hutabarat dalam jumpa pers secara virtual, belum lama ini. Dikelakan, proses pembuatan menggunakan ratusan kilogram malam (wax) dan 3000 canting dengan ukuran 0,5 dan 1 mm dan kain BGN berisi jutaan titik. Adapun motif kain BGN dimulai dengan motif Garuda (Gurdo), diselingi dengan motif tradisional batik lainnya yaitu Parang, Truntum, Sido Mukti dan Sekar Jagad.

Sandra mengatakan, setelah memakan waktu lebih dari 1 tahun, dengan dukungan dari masyarakat maka pihaknya telah dapat menyelesaikan proses pembatik kain BGN pada 26 September 2020. Pada 1 Agustus 2019, berdatang di peringatan 10 tahun setelah pemberian pengakuan internasional UNESCO kepada batik dan perayaan HUT ke-74 Kemerdekaan RI yang lalu, Yayasan Tjanting Batik Nusantara memulai pembatik kain BGN 74 meter tanpa pembatik. Saat itu, bertempat di stasiun MRT Bundaran Hotel Indonesia telah lahir kain BGN yang ditandai dengan diterokannya pencahayaan untuk pertama kalinya oleh Presiden RI Joko Widodo dan Ibu Iriana Joko Widodo. Kain ini diberi nama oleh Pak Joko Widodo sebagai Kain Batik Garuda Nusantara, karena kain ini diawali dengan motif Gurdo yang berarti Garuda, yang merupakan simbol Garuda Pancasila sebagai dasar NKRI, ujarnya. Kain BGN, katanya, merupakan ma-



Proses pembatik oleh para pembatik terbaik. bakarnya kain batik nusantara yang proses pembatikannya melibatkan proses pencatatan yang melibatkan para pembatik di sentra-sentra Batik Nusantara. Pembuatan melalui proses batik tulis hanya pada kedua sisi kain BGN, dengan pemawaan akan sepanjang 74 meter (tanpa potongan), dan panjang proses pembatik 2 sisi kain BGN adalah 148 meter. (Cdf-f)

SINTEN REMEN FEAT ENDAH LARAS
'Ora Obah, Ora Mamah'

GELARAN FYK 2020 sukses menghadirkan salah satu highlight program berupa Pertunjukan Orkes Musik Kemneng 'Ora Obah, Ora Mamah' yang disajikan Sinten Remen feat Endah Laras. Kegiatan tersebut diadakan di Gedung Layang-layang Gedung Seni Bagong Kusudirdja (PSRB, Karia (24/9) lalu. Pertunjukan dibuka dengan lagu berjudul We Gann Naar Zandvoort Aan De Zee (Tanjung Perak) disusul oleh musik yang diaran dari duo MO kemneng, yakni Alif Jabed Hayi dan Gundhio yang turut merumuskan suasana panggung. Sejumlah lagu populer seperti Aja Gela dan Ayo Nugayu diawakan dengan sangat menarik oleh Sinten



Remen dan Endah Laras. Ini pertama kalinya ada tampil di panggung FYK. Meskipun hanya dapat mengikuti presentasi secara virtual, saya tetap senang melihat masyarakat di rumah yang terlihat untuk bisa bersama-sama," ungkap Endah Laras. (Feb-f)

Endah Laras, Selasa (29/9). Vokalis Sinten Remen, Silir Wangi mengungkapkan hal yang sama. Pantes ini menjadi kali pertamanya tampil di FYK. Dalam penampilannya kali ini, mereka mengaku merusuk sesuatu yang berbeda. Hal itu karena tidak adanya sosok Djaduk Ferianto sebagai pemimpin, juga teman dari atas panggung. Kepala Bidang Pemeliharaan dan Pengembangan Arak, Tradisi, Lembaga Budaya dan Seni Dinas Kebudayaan DIY Eny Lestari Rahayu mengatakan, penyelenggaraan FYK 2020 ini menjadi ajang untuk menunjukkan eksistensi seniman di masa pandemi. (Feb-f)

YouTube

Telusuri



YOGYAKARTA
FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA 2020

DISELENGGARAKAN DI TENGAH PANDEMI, FKY 2020 DIGELAR SECARA TERBATAS

5 x ditonton • 25 Sep 2020

0

0

0

BAGIKAN

SIMPAN

...

NEWS ADITYA

17.8 rb subscriber

www.youtube.com/watch?v=UGrHPhu332Q

SUBSCRIBE

YouTube

Telusuri



GINTANI SWASTIKA
DIREKTUR KREATIF FKY 2020

DISELENGGARAKAN DI TENGAH PANDEMI, FKY 2020 DIGELAR SECARA TERBATAS

5 x ditonton • 25 Sep 2020

0

0

0

BAGIKAN

SIMPAN

...

NEWS ADITYA

17.8 rb subscriber

www.youtube.com/watch?v=UGrHPhu332Q

SUBSCRIBE

YouTube

Telusuri



Penutupan FKY 2020

65 x ditonton • 28 Sep 2020

2

0

0

BAGIKAN

SIMPAN

...

Humas Jogja

12,6 rb subscriber

SUBSCRIBE

YouTube

Telusuri



Sri Sultan Hamengku Buwono X
Gubernur DIY

Dengan tema Mulanira Akar Hening Di Tengah Bisling

Pembukaan FKY 2020

429 x ditonton • 21 Sep 2020

13

1

0

BAGIKAN

SIMPAN

...

Humas Jogja

12,6 rb subscriber

www.youtube.com/watch?v=VZYTKA5VoH4&list=RDCMU6v6dKVzP...

SUBSCRIBE

YouTube

Telusuri



GINTANI SWASTIKA
DIREKTUR KREASI FKY 2020

SUARA SENIMAN DI TENGAH PANDEMI

52 x ditonton • 24 Sep 2020

3

0

0

BAGIKAN

SIMPAN

...

Insight Jogja

4.41 rb subscriber

SUBSCRIBE

YouTube

Telusuri



Pekti Karay Arit
H. Sri Mulyo (1920-2019) - KEBUDAYAAN YOGYAKARTA 2020

Pembukaan Festival Kebudayaan Yogyakarta, Senin 21 September 2020

224 x ditonton • Ditayangkan live tanggal 21 Sep 2020

5

0

0

BAGIKAN

SIMPAN

...

JOGJA TV

28,5 rb subscriber

SUBSCRIBE



Telusuri



#Fky2020 #FestivalKebudayaanYogyakarta #Mulanira

ReRasan Ing FKY - Perubahan Konsep FKY 2020 dengan New Media (Paksi Raras)

97 x ditonton • 12 Sep 2020

263

0

BAGIKAN

SIMPAN

...

Santoso Menyenangkan
156 subscriber

SUBSCRIBE



Telusuri



FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA 2020 #MULANIRA2 'AKAR HENING DI TENGAH BISING' - LIVE FKY TV

252 x ditonton

11

0

BAGIKAN

SIMPAN

...

JOGJA TV
28.5 rb subscriber
www.youtube.com/watch?v=uKCT-iPaG64

SUBSCRIBE



Telusuri



FKY 2020 Digelar Virtual, Pameran Seni Rupa Dibuka Terbatas

143 x ditonton • 8 Sep 2020

2

0

BAGIKAN

SIMPAN

...

Radar Jogja Channel
44.1 rb subscriber

SUBSCRIBE



Telusuri



DIREKTUR FKY NGOBROLIN JOGJA, JAWA, DAN KEBUDAYAAN #PutCast

4.041 x ditonton • 24 Sep 2020

199

0

BAGIKAN

SIMPAN

...

mojokidoto
29.2 rb subscriber

SUBSCRIBE

Kepala Suku Mojok ngobrol bareng direktur FKY, Paksi Raras Alih soal gimana susahny



Telusuri



Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 di Kulon Progo digelar secara terbatas

125 x ditonton • 22 Sep 2020

2

0

BAGIKAN

SIMPAN

...

Tribun Jogja TV
37.8 rb subscriber

SUBSCRIBE

FKY 2020 di Kulonprogo Digelar Secara Terbatas di Tengah Pandemi

Selasa, 22 September 2020 15:50



Konferensi Pers kegiatan Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2020 dengan judul Akar Hening di Tengah Bising di kompleks Disbud DIY, Senin (7/9/2020). - Harian Jogja/Hafid Yudi Suprobo

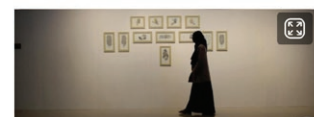
Harianjogja.com, KULONPROGO- Sebanyak 12 kesenian dari 12 kapanewon di Kulonprogo dipentaskan

Geliat Pameran Seni FKY 2020 di Tengah Pandemi

Pius Erlangga - detikNews
Selasa, 22 Sep 2020 17:00 WIB

Yogyakarta - Deretan karya seni mulai dari lukisan, patung hingga fotografi dipamerkan dalam Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) 2020.

1 dari 7



FKY 2020, Akar Hening Di Tengah Bising



Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) 2020 Kembali Digelar Terbatas Saat Pandemi Covid-19

Bagus Kurniawan

22 September 2020, 07:15 WIB



Pameran Seni FKY 2020 /Dok Panitia FKY/www.fkymulanira.com



In Picture: Konsep Baru Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) 2020

Selasa, 22 Sep 2020, 18:59 WIB



Pengunjung melihat karya saat Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) 2020 di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta, Selasa (22/9). Pameran menampilkan 33 perupa dan 35 pertunjukan ini menaungkan konsep baru menadantasi pandemi Covid-19.



← PREVIOUS ARTICLE

Band "The Produk Gagal" Meriahkan Pra Event Festival Kesenian Yogyakarta 2020

satulingkar.com

Vicharius DJ
7 hari yang lalu · 2 mnt

FKY 2020, Bergerak di Tengah Hening

Meskipun badai pandemi Covid-19 belum juga mereda, Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2020 tetap diselenggarakan. FKY 2020 resmi dibuka secara daring pada awal pekan kemarin. Sebelumnya, festival digelar dengan kemeriahan pawai kesenian dan budaya, tahun ini terbelang berbeda.

Pembukaan digelar secara daring dan terbatas hanya untuk undangan melalui situs www.fkymulanira.com. Dibuka pada 21 September, FKY bakal berlangsung hingga 26 September 2020. Tahun ini FKY mengusung tema **'AKAR HENING DI TENGAH BISING'**. Festival Kebudayaan

FKY 2020 Digelar Lagi Secara Daring, 21-26 September 2020

Bagus Kurniawan

8 September 2020, 09:49 WIB



Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) 2020. /Dok Panitia FKY 2020

FKY 2020, Menjaga Eksistensi Seni Saat Pandemi

SHARE ON: f t w



Salah satu lukisan bertajuk 'Argumen' karya perupa Pupuk D Purnomo yang diukir dalam FKY 2020 di YP-Sulistyawan

Yogyapras.com (YOGYA) - Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2020, kembali digelar pada 21-26 September 2020. Berhubung peyelenggaraan Festival

Gudegnet

Heningnya Pembukaan FKY 2020 Mulanira 2

Oleh : Trida Ch Dachriz / Senin, 21 September 2020 19:00

Share 0 Tweet whatsapp share



(ki-ka) Pitt. Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Sumadi, Gubernur DIY, Sri Sultan



REGIONAL > SEMARANG > DETAIL

Festival Kebudayaan 2020 Tanpa Panggung dan Keriuhan

Kamis, 24 September 2020 | 12:34 WIB

Penulis: Agung Priyo Wicaksono

YOGYAKARTA, suaramerdeka.com - Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2020 Mulanira 2 telah resmi dibuka di Eks Koni, Museum Sonobudoyo. Berbeda dari

Sudah Dibuka! FKY 2020 Bisa Dinikmati Luring dan Daring

Editor News

3 weeks ago



RADAR JOGJA – Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2020 Mulanira 2 resmi dibuka mulai Senin (21/9). Bertempat di gedung

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

FKY "Akar Hening di Tengah Bising" Digelar, Wujud Eksistensi Seni saat Pandemi

by Humas

21 September 2020 - 16:19 Agenda Kegiatan Berita



YOGYAKARTA (21/09/2020) jogiapro.go.id. – FKY tahun

FOTO: Pameran Festival Kesenian Yogyakarta 2020

Selasa, 22 September 2020 16:00 WIB

INDOZONE.ID - Sejumlah karya dipamerkan saat acara Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) 2020 di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta, Selasa (22/9/2020).

Acara tersebut menampilkan berbagai karya seni seperti lukisan, patung, instalasi, fotografi hingga audio visual dari puluhan seniman. Acara ini digelar



'Akar Hening di Tengah Bising', Pameran 33 Seniman di FKY 2020

Hanni Prameswari | 13 hari yang lalu

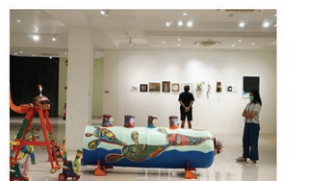
Baru-baru ini, perhelatan Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2020 digelar selama 21 - 26 September 2020. Akibat dampak pandemi global COVID-19, FKY tahun ini tampak sangat berbeda



Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X membuka perhelatan FKY 2020 Senin, 21 September 2020.



Salah satu karya yang dipamerkan di FKY 2020. (MERAPI-DOK FKY 2020)



Salah satu karya yang dipamerkan di FKY 2020.



Pertunjukan Seni di Kulon Progo

Kulon Progo - Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2020 tetap diselenggarakan di tengah



Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X, menyalaikan instalasi kuratorial text FKY 2020 dengan didampingi Pk Kepala Dinas Kebudayaan DIY Sumadi dan Direktur Utama FKY 2020 Paksi Raras Alit.

YOGYAKARTA, MENARA62.COM - Di tengah pandemi Covid-19, Yogyakarta kembali menggelar rangkaian acara Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2020 Mulanira 2. Kegiatan ini dibuka resmi pada 21/9/2020, di Gedung Kertanegara.



Sri Sultan Hamengku Buwono X memberikan sambutan pada pembukaan FKY 2020 di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta, Senin (21/9/2020). Dok: FKY 2020



Pembukaan FKY 2020 via <https://www.instagram.com>

Setiap tahun, Festival Kesenian Yogyakarta (FKY)



#MULANIRA2 menjadi tema besar Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2020 dengan

Festival Kebudayaan Yogyakarta tahun ini memasuki tahun yang ke 32, setelah tahun lalu kembali dengan nama Festival Kebudayaan Yogyakarta (sebelumnya Festival Kesenian Yogyakarta) #Mulanira2 diangkat kembali menjadi tema Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 menjadi kelanjutan tema tahun lalu. Mulanira sendiri diambil dari Bahasa Jawa Kuno yang berarti wiwitan; mulai; pada mulanya yang dimaknai

Sejumlah 3.000 Masker Dibagikan di Pantai, Gratis



Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X membuka FKY 2020 di Museum Sonobudoyo Yogyakarta (Istimewa)

Jika di tahun sebelumnya, acara ini diadakan di berbagai venue di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), maka tahun ini FKY 2020 hanya memanfaatkan teknologi daring.

Tak hanya acara seni, pasar seni FKY yang menjadi salah satu wadah pelaku ekonomi kreatif kali ini terpaksa ditiadakan karena dapat memicu kerumunan, namun sebagai gantinya FKY



NO	TANGGAL	MEDIA	JUDUL	TAUTAN
1	4 September 2020	Kemenpar.go	Festival Kebudayaan Yogyakarta tahun 2020	https://bob.kemenpar.go.id/3311-festival-kebudayaan-yogyakarta-tahun-2020/
2	6 September 2020	Genpi	Hadirkan Ragam Praktik Kesenian Jogja di FKY 2020	https://genpi.id/hadirkan-ragam-praktik-kesenian-jogja-di-fky-2020/
3	7 September 2020	Radarjogja	FKY 2020 Digelar Virtual, Pameran seni Rupa Dibuka Terbatas	https://radarjogja.jawapos.com/2020/09/07/fky-2020-digelar-virtual-pameran-seni-rupa-dibuka-terbatas/
4	7 September 2020	IDN Times	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 Digelar Secara Virtual	https://jogja.idntimes.com/news/jogja/rijalu-ahimsa-1/festival-kebudayaan-yogyakarta-2020-digelar-6-hari-secara-virtual/1
5	7 September 2020	Tagar	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 Saat Pagebluk	https://www.tagar.id/festival-kebudayaan-yogyakarta-2020-saat-pagebluk/amp/
6	7 September 2020	Viva.co	Catat Tanggalnya, Berikut Agenda FKY 2020 Siap Digelar	https://www.viva.co.id/blog/budaya/1299850-catat-tanggalnya-berikut-agenda-fky-2020-siap-digelar
7	7 September 2020	Tribunnews	FKY 2020 Diselenggarakan 21-26 September 2020 Secara Daring dan Luring	https://jogja.tribunnews.com/2020/09/07/fky-2020-diselenggarakan-21-26-september-2020-secara-daring-dan-luring
8	7 September 2020	Jaringacara	Siap Digelar Festival Kebudayaan Yogyakarta Tahun 2020 Mulanira2 Akar Hening di Tengah Bising	https://jaringacara.id/mice/festival-kebudayaan-yogyakarta-tahun-2020-mulanira2-akar-hening-di-tengah-bising.html
9	7 September 2020	Jogjapolitan	Digelar dalam 2 Format, FKY 2020 tetap Bergerak di Tengah Pandemi	https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/09/07/510/1049212/digelar-dalam-2-format-fky-2020-tetap-bergerak-di-tengah-pandemi
10	7 September 2020	Gudeg.net	FKY di Tengah Pandemi: 6 Hari Agenda Seni Budaya Luring dan Daring	https://gudeg.net/read/16237/fky-di-tengah-pandemi-6-hari-agenda-seni-budaya-luring-dan-daring.html
11	7 September 2020	beritayahoo!	Catat Tanggalnya, Berikut Agenda FKY 2020 Siap Digelar	https://id.berita.yahoo.com/catat-tanggalnya-berikut-agenda-fky-064942066.html?
12	7 September 2020	Suarajogja.id	Gelar Galeri Virtual, FKY 2020 Pakai Kamera 360 Derajat	https://jogja.suara.com/read/2020/09/07/204642/gelar-galeri-virtual-fky-2020-pakai-kamera-360-derajat
13	7 September 2020	Harianmerapi	Lebih Ringkes Dari Sebelumnya - FKY 2020 #Mulanira2 Digelar 6 Hari	https://www.harianmerapi.com/seni-hiburan/2020/09/08/107227/lebih-ringkes-dari-sebelumnya-fky-2020-mulanira2-digelar-6-hari
14	7 September 2020	Sonora.id	Siap-siap! FKY 2020 Bakal Diselenggarakan 21-26 September 2020	https://www.sonora.id/read/422325645/siap-siap-fky-2020-bakal-diselenggarakan-21-26-september-2020

NO	TANGGAL	MEDIA	JUDUL	TAUTAN
15	7 September 2020	Suarajogja.id	FKY 2020 Digelar 6 Hari Secara Virtual, Artjog Pilih Naikkan Harga Tiket	https://jogja.suara.com/read/2020/09/07/172854/fky-2020-digelar-6-hari-secara-virtual-artjog-pilih-naikkan-harga-tiket
16	7 September 2020	Acaraseni	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 'Mulanira' Usung Judul "Akar Hening di Tengah Bising"	https://acaraseni.top/art/festival-kebudayaan-yogyakarta-2020-usung-judul-akar-hening-di-tengah-bising.html
17	8 September 2020	Tempo.co	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 Tetap Berlangsung September 2020	https://travel.tempo.co/read/1384080/festival-kebudayaan-yogyakarta-2020-tetap-berlangsung-september-2020
18	8 September 2020	Hipwee	Angkat Tema #Mulanira2, FKY2020 Siap Digelar. Kamu Bisa Menyaksikan Via Daring dan Luring.	https://www.hipwee.com/event/fky-2020/
19	8 September 2020	KRjogja	FKY 2020 Siap Dihelat Dengan 2 Format	https://www.krjogja.com/hiburan/seni-dan-budaya/fky-2020-siap-dihelat-dengan-2-format/
20	8 September 2020	Akurat	FKY 2020 Tetap Jalan Saat Pandemi Covid-19: Akar Hening di Tengah Bising	https://akurat.co/news/id-1209288-read-fky-2020-tetap-jalan-saat-pandemi-covid19-akar-hening-di-tengah-bising
21	8 September 2020	Bernasnews	Acara Pra Event FKY 2020 Mengusung Tema Local Heroes	https://bernasnews.com/acara-pra-event-fky-2020-mengusung-tema-local-heroes/
22	8 September 2020	Jogjapolitan	Digelar dalam 2 Format, FKY 2020 Tetap Bergerak di Tengah Pandemi	https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/09/07/510/1049212/digelar-dalam-2-format-fky-2020-tetap-bergerak-di-tengah-pandemi
23	8 September 2020	Portal Jogja	FKY 2020 Digelar Lagi Secara Daring, 21-26 September 2020	https://portaljogja.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-25726351/fky-2020-digelar-lagi-secara-daring-21-26-september-2020
24	8 September 2020	Gatra	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 Kembali ke Hening	https://www.gatra.com/detail/news/489700?t=1
25	8 September 2020	Visiting Jogja	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 Digelar 6 Hari Secara Virtual	https://visitingjogja.com/28800/festival-kebudayaan-yogyakarta-2020-digelar-6-hari-secara-virtual/
26	8 September 2020	Pingpoint	Akar Hening di Tengah Bising jadi Judul Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020	https://pingpoint.co.id/berita/akar-hening-di-tengah-bising-jadi-judul-festival-kebudayaan-yogyakarta-2020/
27	8 September 2020	Genpi Jogja	FKY 2020, Akar Hening di Tengah Bising	https://genpijogja.com/fky-2020-akar-hening-di-tengah-bising.html
28	8 September 2020	yogyapos	FKY 2020 Usung Tema Akar Hening di Tengah Bising	https://yogyapos.com/berita-fky-2020-usung-tema-akar-hening-di-tengah-bising-2660

NO	TANGGAL	MEDIA	JUDUL	TAUTAN
29	8 September 2020	Starjogja	Di Tengah Covid-19, #Mulanira2 Menjadi Tema FKY 2020	https://www.starjogja.com/2020/09/08/di-tengah-covid-19-mulanira2-menjadi-tema-fky-2020/
30	9 September 2020	Myjogja	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 Digelar 6 Hari Secara Virtual	https://www.myjogja.id/berita/read/pendidikan/28/festival-kebudayaan-yogyakarta-2020-digelar-6-hari-secara-virtual
31	10 September 2020	Jogya.com	Festival Kebudayaan Yogyakarta FKY 2020 Mulanira2 Siap digelar	https://jogya.com/festival-kebudayaan-yogyakarta-fky-2020-mulanira2-siap-digelar/
32	10 September 2020	Kemenpar.go	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 Digelar 6 Hari Secara Virtual	https://bob.kemenpar.go.id/3209-festival-kebudayaan-yogyakarta-2020-digelar-6-hari-secara-virtual/
33	10 September 2020	Slemanis.com	Mulanira2 menjadi tema besar Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2020	https://slemanis.com/mulanira2-menjadi-tema-besar-festival-kebudayaan-yogyakarta-fky-2020/
34	11 September 2020	Jaringacara	FKY 2020 Mendukung Konferensi Pertunjukkan dan Teater Indonesia	https://jaringacara.id/mice/fky-2020-mendukung-konferensi-pertunjukan-dan-teater-indonesia.html
35	11 September 2020	Impessa.id	Festival Kebudayaan Yogyakarta Mulanira2, Akar Hening di Tengah Bening	https://impessa.id/read/1587/event/festival-kebudayaan-yogyakarta-mulanira2-akar-hening-di-tengah-bening-21-26-september-2020.html
36	14 September 2020	Gudeg.net	Agenda FKY 2020 Mulanira #2	https://gudeg.net/read/16282/ini-agenda-fky-2020-mulanira-2.html
37	18 September 2020	Beritadiy	Pembukaan Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 Hadirkan Pertunjukan Kolaborasi Kunto Aji	https://beritadiy.pikiran-rakyat.com/diy/pr-70753431/pembukaan-festival-kebudayaan-yogyakarta-2020-hadirkan-pertunjukan-kolaborasi-kunto-aji
38	21 September 2020	Radarjogja	Sudah Dibuka! FKY 2020 Bisa Dinikmati Luring dan Daring	https://radarjogja.jawapos.com/2020/09/21/sudah-dibuka-fky-2020-bisa-dinikmati-luring-dan-daring/
39	21 September 2020	IDN Times	Berlangsung 6 Hari, FKY 2020 Resmi Digelas	https://jogja.idntimes.com/news/jogja/rijalu-ahimsa-1/berlangsung-6-hari-fky-2020-resmi-digelar/1
40	21 September 2020	Tribunjogja.com	Dikemas Berbeda di Tengah Pandemi, Sri Sultan Resmi Buka Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020	https://jogja.tribunnews.com/2020/09/21/dikemas-berbeda-di-tengah-pandemi-sri-sultan-resmi-buka-festival-kebudayaan-yogyakarta-2020
41	21 September 2020	Bernas.id	Senyap, Pembukaan FKY 2020	https://www.bernas.id/76952-senyap-pembukaan-fky-2020.html

NO	TANGGAL	MEDIA	JUDUL	TAUTAN
42	21 September 2020	Suarajogja.id	Berkarya saat Pandemi, Sri Sultan HB X Apresiasi Pekerja Seni di FKY 2020	https://jogja.suara.com/read/2020/09/21/202304/berkarya-saat-pandemi-sultan-hb-x-apresiasi-seniman-dan-panitia-fky-2020
43	21 September 2020	Suarajogja.id	Paksi Raras Alit Sebut FKY 2020 Penuh Tantangan tapi Tetap Istimewa	https://jogja.suara.com/read/2020/09/21/205011/paksi-raras-alit-sebut-fky-2020-penuh-tantangan-tapi-tetap-istimewa
44	21 September 2020	Areajogja	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 #Mulanira2 Resmi Dibuka	https://www.areajogja.com/2020/09/21/festival-kebudayaan-yogyakarta-2020-mulanira2-resmi-dibuka/
45	21 September 2020	Times Indonesia	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 Bisa Dinikmati Secara Daring	https://amp.timesindonesia.co.id/read/news/297868/festival-kebudayaan-yogyakarta-2020-bisa-dinikmati-secara-daring
46	21 September 2020	Ekbizz	Pembukaan FKY 2020	https://ekbizz.com/pembukaan-fky-2020/
47	21 September 2020	Humas Jogja	Pembukaan FKY 2020	https://www.youtube.com/watch?v=V7YTKA5YoH4
48	21 September 2020	Wartajogja	Buka FKY 2020, Sultan HB X - Seni Kreatif Tidak Akan Mati Di Masa Covid-19	https://www.wartajogja.id/2020/09/buka-fky-2020-sultan-hb-x-seni-kreatif.html
49	21 September 2020	Swarakampus	FKY 2020 akan dibuka sore ini	https://swarakampus.com/web/2020/09/21/fky-2020-akan-dibuka-sore-ini/
50	22 September 2020	Tempo.co	Buka Festival Kebudayaan Yogyakarta, Sultan HB X	https://seleb.tempo.co/read/1388856/buka-festival-kebudayaan-yogyakarta-sultan-hb-x-seni-kreatif-tak-akan-mati
51	22 September 2020	Detik.news	Geliat Pameran Seni FKY 2020 di Tengah Pandemi	https://news.detik.com/foto-news/d-5183450/geliat-pameran-seni-fky-2020-di-tengah-pandemi
52	22 September 2020	Kompas tv	Bersiasat dalam Senyap ala Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020	https://www.kompas.tv/article/110385/bersiasat-dalam-senyap-ala-festival-kebudayaan-yogyakarta-2020
53	22 September 2020	Kumparan	Pembukaan Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 yang Unik di Masa Pandemi	https://kumparan.com/kumparanhits/pembukaan-festival-kebudayaan-yogyakarta-2020-yang-unik-di-masa-pandemi-1uFRjAbnyH9
54	22 September 2020	Republika	In Picture: Konsep Baru Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) 2020	https://republika.co.id/berita/gh237w283/konsep-baru-festival-kesenian-yogyakarta-fky-2020

NO	TANGGAL	MEDIA	JUDUL	TAUTAN
55	22 September 2020	Antarafoto.com	Pameran FKY 2020	https://www.antarafoto.com/olahraga/v1600761326/pameran-fky-2020
56	22 September 2020	today.line	FKY 2020, Dalam Hening Tetap Memberi Nafas Kebudayaan	https://today.line.me/id/v2/article/FKY+2020+Dalam+Hening+Tetap+Membe+ri+Nafas+Kebudayaan-P3D81M
57	22 September 2020	Tribunnews	Pameran Seni Rupa FKY 2020, "Sailed to the Death" Didedikasikan bagi Nakes yang Telah Gugur	https://jogja.tribunnews.com/2020/09/22/pameran-seni-rupa-fky-2020-sailed-to-the-death-didedikasikan-bagi-nakes-yang-telah-gugur
58	22 September 2020	Gatra	Sultan: Selain Obat Medis, Renungan Budaya Bisa Lawan Corona	https://www.gatra.com/detail/news/490933/gaya-hidup/sultan-selain-obat-medis-renungan-budaya-bisa-lawan-corona
59	22 September 2020	Indozone	FOTO: Pameran Festival Kesenian Yogyakarta	https://www.indozone.id/travel/Q8snD98/foto-pameran-festival-kesenian-yogyakarta-2020
60	22 September 2020	Piknikdong	Berbeda dari Biasanya, FKY 2020 Resmi Dibuka	https://www.piknikdong.com/fky-2020-mulanira2-resmi-dibuka.html
61	22 September 2020	Tribunjogja	Terbatas di Tengah Pandemi	https://tribunjogjatravel.tribunnews.com/2020/09/22/fky-2020-di-kulonprogo-digelar-secara-terbatas-di-tengah-pandemi
62	22 September 2020	Jogjaaja.com	Yuk, Saksikan Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 secara Daring	https://jogjaaja.com/read/yuk-saksikan-festival-kebudayaan-yogyakarta-2020-secara-daring
63	22 September 2020	Tribun jogja	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 di Kulon Progo digelar secara terbatas	https://www.youtube.com/watch?v=50YZ5MTXj_A
64	22 September 2020	Koranbernas	FKY 2020 Senyap Tanpa Panggung dan Keriuhan	https://koranbernas.id/fky-2020-senyap-tanpa-panggung-dan-keriuhan
65	22 September 2020	RRI.co.id	Resmi Dibuka, FKY 2020 Dilaksanakan dengan Kombinasi Luring dan Daring	https://rri.co.id/yogyakarta/sosial/seni-budaya/901708/resmi-dibuka-fky-2020-dilaksanakan-dengan-kombinasi-luring-dan-daring
66	22 September 2020	Trenasia	Yuk, Saksikan Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 secara Daring	https://www.trenasia.com/yuk-saksikan-festival-kebudayaan-yogyakarta-2020-secara-daring/
67	23 September 2020	hot.detik.com	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020 Digelar Secara Daring dan Terbatas	https://hot.detik.com/art/d-5184643/festival-kebudayaan-yogyakarta-2020-digelar-secara-daring-dan-terbatas

NO	TANGGAL	MEDIA	JUDUL	TAUTAN
68	23 September 2020	krjogja	FKY Mulanira2 Digelar 'Senyap'	https://www.krjogja.com/uncategorized/fky-mulanira2-digelar-senyap/
69	23 September 2020	Smol.id	FKY 2020 Akan Digelar Daring dan Terbatas Awal Pekan Ini	https://smol.id/2020/09/23/fky-2020-akan-digelar-daring-dan-terbatas-awal-pekan-ini/
70	23 September 2020	yogyapos	FKY 2020, Menjaga Eksistensi Seni Saat Pandemi	https://yogyapos.com/berita--fky-2020-menjaga-eksistensi-seni-saat-pandemi-2765
71	23 September 2020	Piknikdong	Pameran Seni Rupa FKY 2020 'Akar Hening di Tengah Bising'	https://www.piknikdong.com/pameran-seni-rupa-fky-2020.html
72	23 September 2020	Harianmerapi	Salah Satu Karya yang Dipamerkan di FKY 2020	https://www.harianmerapi.com/seni-hiburan/2020/09/25/108468/pameran-seni-rupa-fky-2020-akar-hening-di-tengah-bising/attachment/pameran-seni-rupa-fky2020-51
73	23 September 2020	Gudeg.net	"The Freak Show Men" Sindir Pengunjung Pameran Zaman Now di FKY 2020	https://gudeg.net/read/16351/&039&039the-freak-show-men&039&039-sindir-pengunjung-pameran-zaman-now-di-fky-2020.html
74	23 September 2020	kanaljogja.id	Warna Warni FKY 2020	https://kanaljogja.id/warna-warni-fky-2020/
75	23 September 2020	Menara62	FKY 2020 'Akar Hening di Tengah Bising' Resmi Dibuka Sri Sultan	https://menara62.com/fky-2020-akar-hening-di-tengah-bising-resmi-dibuka-sri-sultan/
76	24 September 2020	Kompas.id	Festival Kebudayaan Yogyakarta Kembali Digelar	https://kompas.id/baca/humaniora/dikbud/2020/09/24/festival-kesenian-yogyakarta-kembali-digelar/
77	24 September 2020	Detik.com	33 Karya Seniman Unjuk Gigi di Pameran Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020	https://hot.detik.com/art/d-5186197/33-karya-seniman-unjuk-gigi-di-pameran-festival-kebudayaan-yogyakarta-2020
78	24 September 2020	Mojok.co	Direktur FKY Ngobrolin Jogja, Jawa dan Kebudayaan	https://www.youtube.com/watch?v=Xww24mRJ7oc&t=705s
79	24 September 2020	Suaramerdeka.com	Festival Kebudayaan 2020 Tanpa Panggung dan Keriuhan	https://www.suaramerdeka.com/regional/semarang/241476-festival-kebudayaan-2020-tanpa-panggung-dan-keriuhan
80	24 September 2020	Jogjapolitan	Belasan Kelompok Kesenian di Kulonprogo Ramaikan FKY 2020	https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/09/24/514/1050718/belasan-kelompok-kesenian-di-kulonprogo-ramaikan-fky-2020

NO	TANGGAL	MEDIA	JUDUL	TAUTAN
81	24 September 2020	Pamityang2-an	Pameran Seni Rupa FKY 2020 #Mulanira2: "Akar Hening di Tengah Bising"	https://pamityang2an.com/pameran-seni-rupa-fky-2020-mulanira2-akar-hening-di-tengah-bising/
82	24 September 2020	SuaraJogja.id	FKY 2020 Dukung Penyelenggaraan Konferensi Pertunjukan dan Teater Indonesia	https://jogja.suara.com/read/2020/09/24/061823/fky-2020-dukung-penyelenggaraan-konferensi-pertunjukan-dan-teater-indonesia
83	24 September 2020	jurnal gaya	Melihat Pameran Seni Rupa Akar Hening di Tengah Bising di FKY 2020	https://jurnal gaya.pikiran-rakyat.com/leisure/pr-80767799/melihat-pameran-seni-rupa-akar-hening-di-tengah-bising-di-fky-2020?page=3
84	24 September 2020	Insight Jogja	Suara Seniman di Tengah Pandemi	https://www.youtube.com/watch?v=NsX1TjHZ4_A&t=127s
85	24 September 2020	fyijogja	FKY 2020 Wok the Rock Berkolaborasi dengan Handoyo Purwowijoyo	https://www.fyijogja.com/2020/09/fky-2020-wok-rock-berkolaborasi-dengan-handoyopurowowijoyo.html
86	25 September 2020	Radar Jogja	PFI Jogja Pamerkan Foto Liputan COvid-19 di FKY	https://radarjogja.jawapos.com/2020/09/25/pfi-jogja-pamerkan-foto-liputan-covid-19-di-fky/
87	25 September 2020	Radar Jogja	Tunjukkan Eksistensi Seniman di Masa Pandemi	https://radarjogja.jawapos.com/2020/09/25/tunjukkan-eksistensi-seniman-di-masa-pandemi/
88	25 September 2020	Suaramerdeka	FKY di Tengah Pandemi, Lebih Bisa Dinikmati	https://suaramerdekaedu.id/fky-di-tengah-pandemi-lebih-bisa-dinikmati/
89	25 September 2020	Satulingkar	FKY 2020, Bergerak di Tengah Hening	https://www.satulingkar.com/post/fky-2020-bergerak-di-tengah-hening
90	25 September 2020	Suara.com	Perdana Show di FKY, Endah Laras Akui Senang Hibur Penonton secara Virtual	https://jateng.suara.com/read/2020/09/25/135205/perdana-show-di-fky-endah-laras-akui-senang-hibur-penonton-secara-virtual
91	25 September 2020	Adi TV	Diselenggarakan di Tengah Pandemi, FKY 2020 digelar secara terbatas	https://www.youtube.com/watch?v=v9CINu53aMc
92	25 September 2020	Suara.com	Berasal dari Abad ke-12, Arca Siluman Macan di FKY 2020 Curi Perhatian	https://jogja.suara.com/read/2020/09/25/143805/berasal-dari-abad-ke-12-arca-siluman-macan-di-fky-2020-curi-perhatian

NO	TANGGAL	MEDIA	JUDUL	TAUTAN
93	25 September 2020	fyijogja	Penutupan FKY 2020 #Mulanira2	https://www.fyijogja.com/2020/09/penutupan-fky-2020-mulanira2.html
94	26 September 2020	Urbanasia	Rio Febrian hingga Didi Nini Thowok Tutup Festival Kebudayaan Yogyakarta 2020	https://www.urbanasia.com/rio-febrian-hingga-didi-nini-thowok-tutup-festival-kebudayaan-yogyakarta-2020-U19236
95	26 September 2020	Suara.com	Cerita Chandra Rosellini dan Lukisan Arangnya di Pameran Seni Rupa FKY 2020	https://jogja.suara.com/read/2020/09/26/201021/cerita-chandra-rosellini-dan-lukisan-arangnya-di-pameran-seni-rupa-fky-2020
96	26 September 2020	jogjaprovo.go	Dikunjungi Lebih dari 11 Juta, FKY Sukses Digelar Daring	https://jogjaprovo.go.id/berita/detail/8886-penampilan-maestro-didik-nini-thowok-warnai-penutupan-fky-2020-oleh-sekda-diy
97	27 September 2020	genpijogja	Tetap Elegan dan Berbudaya, FKY 2020 Gelar Acara Penutupan Secara Virtual	https://genpijogja.com/tetap-elegan-dan-berbudaya-fky-2020-gelar-acara-penutupan-secara-virtual.html
98	27 September 2020	beritabaik.id	Akar Hening di Tengah Bising', Pameran 33 Seniman di FKY 2020	https://www.beritabaik.id/read?editorialSlug=seni&slug=1601178003825-akar-hening-di-tengah-bising-pameran-33-seniman-di-fky-2020
99	28 September 2020	Hipwee	Penutupan FKY 2020 "Akar Hening di Tengah Bising" Libatkan Teman Teman Deaf Art, Keren Banget!	https://www.hipwee.com/event/penutupan-fky-2020/
100	28 September 2020	Piknikdong	Penutupan FKY 2020, Karya Tanggap Karya 'Rupa, Kata, Gerak, Suara'	https://www.piknikdong.com/penutupan-fky-2020.html
101	28 September 2020	Radarjogja	FKY 2020 Sukses Digelar Virtual, Sekprov DIJ: Luar Ekspektasi	https://radarjogja.jawapos.com/2020/09/28/fky-2020-sukses-digelar-virtual-sekprov-dij-di-luar-ekspektasi/
102	28 September 2020	disbud.kulonprogo-kab	Agenda Penutupan FKY 2020	https://disbud.kulonprogo.kab.go.id/detil/382/agenda-penutupan-fky-2020



Biodata Penulis / Writers Biography

MICHAEL HB RADITYA Peneliti, penulis, dan kritikus, yang memiliki perhatian lebih pada musik populer, tari kontemporer, *performance studies*, dan seni-budaya. Menyelesaikan program sarjana di Antropologi Budaya dan pascasarjannya di Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, UGM Yogyakarta. Pernah bekerja sebagai CPNS di jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta selama dua tahun (2015–2017). Sejak 2017 hingga kini, ia bekerja di Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, UGM. Karya tulisnya antara lain: buku “Merangkai Ingatan Mencipta Peristiwa: Sejumlah Tulisan Seni Pertunjukan” (2018) dan buku “OM Wawes: Babat Alas Dangdut Anyar” (2020). Karya-karya tulis ilmiahnya dapat mengunjungi laman https://scholar.google.co.id/citations?user=zr_rvSwAAAAJ&hl=en. Ia juga menjadi peneliti di LARAS – Studies of Music in Society (www.laras.or.id), dan juga menjadi *founder* serta pimpinan dari kanal kajian musik populer dangdut, www.dangdutstudies.com.

IRFAN DARAJAT Aktif sebagai pengamat musik di kelompok peneliti LARAS; Music in Society dan sebagai pengajar di program studi Pengelolaan Arsip dan Rekaman Informasi, Universitas Gadjah Mada.

MICHAEL HB RADITYA A researcher, writer, and critic who has more attention to popular music, contemporary dance, performance studies, and art and culture. He completed his undergraduate study in Cultural Anthropology and his postgraduate at Performing Arts and Visual Arts Studies at UGM, Yogyakarta. He worked once as CPNS at the Ethnomusicology program, Faculty of Performing Arts, ISI Yogyakarta, for two years (2015–2017). From 2017 until now, he works at the Performing Arts and Visual Arts Studies, Postgraduate School, UGM. His writings are, among others: “Merangkai Ingatan Mencipta Peristiwa: Sejumlah Tulisan Seni Pertunjukan” (2018) and “OM Wawes: Babat Alas Dangdut Anyar” (2020). His scientific works can be visited at https://scholar.google.co.id/citations?user=zr_rvSwAAAAJ&hl=en. He is also a researcher at LARAS – Studies of Music in Society (www.laras.or.id), and the *founder* and leader of the dangdut popular music studies, www.dangdutstudies.com.

IRFAN DARAJAT He is active as a music observer at the LARAS; Music in Society researcher group and a lecturer at the Archive Management and Information Recording program study, Universitas Gadjah Mada.

LATIEF S. NUGRAHA Lahir 6 September 1989 di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Ia menulis puisi, kisah, esai, dan artikel biografi yang dipublikasikan di sejumlah surat kabar, majalah, laman, dan buku antologi bersama. Sejak tahun 2010 ia mengelola acara Bincang-bincang Sastra di Studio Pertunjukan Sastra. Selain itu, ia juga menyusun dan menyunting sejumlah buku sastra, seni, dan budaya yang diterbitkan di Yogyakarta. Ia juga terlibat dalam keredaksian majalah *Sabana*, majalah *Papagan*, dan majalah *Matajendela*.

Menoreh Rumah Terpendam (Interlude, 2016) merupakan kumpulan puisi tunggalnya yang pertama. *Pada Suatu Hari yang Mungkin Tak Sebenarnya Terjadi* (Interlude, 2020) merupakan kumpulan puisi tunggalnya yang kedua. *Sepotong Dunia Emha* (Octopus, 2018; Shira Media, 2020) merupakan buku hasil penelitiannya. Ia dapat dihubungi melalui alamat posel: snugrahalatief@gmail.com. Ia dapat dijumpai di @latiefsnugraha (Instagram) atau Latief S. Nugraha (Facebook/YouTube).

MUHIDIN M. DAHLAN Pendiri Radio Buku dan Warung Arsip. Penulis yang tinggal di Bantul ini terlibat dalam sejumlah riset besar bertema pers, musik, dan seni rupa. Sehari-harinya menjadi pustakawan komunitas di Gelaranibuku/Radio Buku yang berlokasi di belakang kampus ISI Yogyakarta.

RIFAI ASYHARI Tinggal di Yogyakarta dan kini bekerja sebagai redaktur di penerbit EA Books—bagian dari Buku Mojok Group. Pernah mengikuti kelas penulisan di Radio Buku. Pernah juga menulis sebuah buku tentang arsitektur dari sudut pandang orang awam berjudul *Mengaduk Ruang*.

LATIEF S. NUGRAHA Born on 6 September 1989 in Kulon Progo, Special Region of Yogyakarta. He writes poems, stories, essays, and biographical articles published in newspapers, magazines, website pages, and collective anthology. Since 2010, he has been managing Bincang-Bincang Sastra at the Studio Pertunjukan Sastra. Also, he compiles and edits some books on literature, art, and culture published in Yogyakarta. He is an editor at the *Sabana* magazine, *Papagan* magazine, and *Matajendela* magazine.

Menoreh Rumah Terpendam (Interlude, 2016) is his first anthology of poems while *Pada Suatu Hari yang Mungkin Tak Sebenarnya Terjadi* (Interlude, 2020) is the second one. *Sepotong Dunia Emha* (Octopus, 2018; Shira Media, 2020) is a book based on the result of his research. He can be contacted via email: snugrahalatief@gmail.com and also @latiefsnugraha (Instagram) or Latief S. Nugraha (Facebook/YouTube).

MUHIDIN M. DAHLAN Founder of Radio Buku and Warung Arsip. This writer, who lives in Bantul, is also involved in several big types of research on the press, music, and visual arts. He is a community librarian at the Gelaranibuku/Radio Buku, located behind the ISI Yogyakarta.

RIFAI ASYHARI He lives in Yogyakarta and currently works as an editor at the EA Books—part of the Buku Mojok Group. He attended a writing class at Radio Buku. He has also written a book about architecture from the lay people's perspective, titled *Mengaduk Ruang*.

RHEISNAYU CYNTARA Aktif sebagai penari dan penulis lepas yang kini bermukim di Bantul, Yogyakarta. Tengah menyelesaikan studi pascasarjana di Kajian Budaya dan Media, Universitas Gadjah Mada dengan fokus penelitian tentang mitos dan film-tari.

RHEISNAYU CYNTARA She is active as a dancer and freelance writer and currently lives in Bantul, Yogyakarta. She is completing her postgraduate study at Culture and Media Studies, Universitas Gadjah Mada, with a research focus on myths and movie-dance.

DINA TRIASTUTI Sering beraktivitas bersama Kalanari Theatre Movements dan Kalabuku Yogyakarta. Berasal dari Mojokerto dan kini tinggal di Tirtonirmolo, Bantul. Lulusan S2 Kajian Seni Pertunjukan, Universitas Gadjah Mada. Kerap terlibat dalam berbagai project penelitian dan penciptaan seni. Pernah mengikuti program residensi, pendampingan seni & teater pemberdayaan pada beberapa wilayah Indonesia seperti; Pulau Morotai, Dompu NTB, NTT, Sulawesi dan Tidore. Menyukai kerja-kerja kreatif di belakang panggung. Surel: dina.triastuti@gmail.com, Instagram: @triastuti.dina, nomor kontak: 081-5787-61023

DINA TRIASTUTI She often has activities with Kalanari Theatre Movements dan Kalabuku Yogyakarta. She came from Mojokerto and currently lives in Tirtonirmolo, Bantul. She graduated from the Postgraduate Performing Arts Studies, Universitas Gadjah Mada. She is often involved in various research projects and art creation. She once followed residential programs, art assistance, and empowerment theater in several regions of Indonesia, such as Morotai Island, Dompu, NTB, NTT, Sulawesi, and Tidore. She likes creative workings behind the stage. Email: dina.triastuti@gmail.com, Instagram: @triastuti.dina, phone number: 081-5787-61023

RIFKI AKBAR PRATAMA Menghabiskan waktu luangnya di KUNCI Study Forum & Collective sebagai peneliti dalam program Sekolah Salah Didik. Sejauh ini ia menaruh perhatian lebih pada studi pengambilan keputusan, politik afeksi, juga kajian agraria. Belakangan ini ia sedang rutin menyambangi dan melakukan riset personal tentang kesehatan mental berbasis psikologi kultural-historis yang bertolak dari gagasan Lev Vygotsky: sebuah irisan antara psikologi, budaya, dan sejarah. Bisa dijumpai di @rifkiap__.

RIFKI AKBAR PRATAMA He spent his leisure time at KUNCI Study Forum & Collective as a researcher in the program Sekolah Salah Didik. So far he pays more attention to decision-making study, affection politics, and agrarian study. Recently he routinely visits and performs personal research on mental health based on cultural-historical psychology based on Lev Bygotsky's idea: a combination of psychology, culture, and history. He can be visited at @rifkiap__.

PRIMA SULISTYA Mulai belajar jurnalistik sejak masuk Lembaga Pers Mahasiswa EKSPRESI Universitas Negeri Yogyakarta pada 2008. Selain meliput, sejak 2011 ia bekerja lepas di sejumlah penerbit buku sebagai penyelia aksara dan penyunting. Mulai 2014 hingga saat ini ia sesekali meliput secara lepas untuk *Rappler Indonesia*, *Beritagar* (sekarang *Lokadata*), dan *VICE Indonesia*. Dua bukunya yang sudah terbit ialah *Ketika Orang Kecil Takut ke Bank* dan *Bahagia Mengerjakan Hal Sia-sia*. Prima tinggal di Yogyakarta sambil bekerja sebagai pemimpin redaksi situs opini *Mojok.co*.

LANDUNG SIMATUPANG Aktor dan sutradara teater yang berdomisili di Yogyakarta. Perjalanan kariernya dimulai dengan terjun ke dunia teater saat kuliah di Universitas Gadjah Mada. Sejak itu, ia mulai terlibat dalam pementasan teater luar negeri bersama dengan Black Swan Theater Company, dari Perth, Australia. Pernah mengajar di Prodi Bahasa Inggris, Fakultas Sastra, UGM dan menjadi asisten publikasi Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan UGM, asisten peneliti Lembaga Pengkajian Kebudayaan UGM, dan peneliti Seksi Monitoring Sosial Yayasan Dian Desa.

PRIMA SULISTYA She started learning journalism at the Student Pers Institution EKSPRESI at Yogyakarta State University in 2008. In addition to reporting, since 2011 she also works as a freelance proofreader and editor in several book publishers. From 2014 until now she sometimes reports for *Rappler Indonesia*, *Beritagar* (now *Lokadata*), and *VICE Indonesia*. She published two books, namely *Ketika Orang Kecil Takut ke Bank* and *Bahagia Mengerjakan Hal Sia-sia*. Prima lives in Yogyakarta and works as an editor in chief at opinion website *Mojok.co*.

LANDUNG SIMATUPANG He is an actor and director who lives in Yogyakarta. His career started at the theater during his college years at Universitas Gadjah Mada. Ever since, he has been involved in theater performances abroad with Black Swan Theater Company, from Perth, Australia. He once taught at English Program Study, Faculty of Literature, UGM, and assistant of publication for the UGM Rural and Regional Studies, an assistant researcher at UGM Cultural Study Center, and researcher for the Social Monitoring Section at Yayasan Dian Desa.

Terima Kasih / Thank You

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta
Gubernur DIY - Sri Sultan Hamengkubuwono X
Wakil Gubernur DIY - KGPAA Paku Alam X
Pemerintah kota Yogyakarta
Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY
Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta
Dinas Kebudayaan Bantul
Dinas Kebudayaan Sleman
Dinas Kebudayaan Kulonprogo
Dinas Kebudayaan Gunung Kidul
Dinas Perijinan & Pendapatan Daerah Kota
Yogyakarta
Dinas Perijinan Kab. Bantul
Dinas Perijinan Kab. Sleman
Dinas Komunikasi Informasi DIY
Dinas Kesehatan DIY
Dinas Perhubungan DIY
Polda DIY
Polresta Yogyakarta
Polsek Gondomanan
Korem 072 Pamungkas
Koramil Gondomanan
Kecamatan Gondomanan
BPBD DIY
TRC BPBD DIY
Taman Budaya Yogyakarta
Museum Sonobudoyo
Barahmus DIY

Ace House Collective
Aruna Gallery
Art Merdeka
Apotek Difa Farma
Catering Bu Gita
Galeri Lorong
Geni Creative
Harbor.Inc
Indonesian Visual Art Archive
KartiTedjo
Kedai Kebun Forum
Kedai Yuk Makan
Kitchen And Me
Komunitas Gayam 16
Krack! Studio
Labless
Landung Man Of Letters
Lifepatch
Marvelindo
Mbok Imbuh Catering
Merdekor
Padepokan Bagong Kussudiardja
PAIJO
Paguyuban Pemuda Padat Karya
Pepakan.Id
Perdana Nawungan
PT. Viscus Media Dharma
Rahayu Pranata Boga

Royal Ink Studio
Ruang Mes 56
Santishop Manufacture Indonesia
Scream Production
Thirteen Production
Toko Merah Gejayan
Wildwork Andivanovsky
Yayasan Biennale Jogja
Jeannie Park & PSBK Team
Doni Maulistya & Krisna E. Putranto
Ngoro Debyo Surya Setiyawan & Valens Riyadi
Janu Satmoko
Vida Irawanto
Eki Firmansyah
Daniel Timbul
Wayan
Tobil
Sakti
Uki
Becek
Alwan
Yayak DK
Farid Stvy

Alit Jabangbayi
Gundhissos
Santi Zaidan
Fira Sasmita
Tio Andito
Doni Salah Paham
Simbah Unggry
Annisa Hertami
Reyna Arum
Putri Manjo
Ketoprak Tobong Kelana Budaya
Balai Budaya Minomartani
Awangizm
Landung Simatupang
Kunto Aji
Emha Ainun Najib
Butet Kartaredjasa
Anterdans Arts Jogja
Rio Febrian
Didik Nini Thowok
Andreas Praditya
Aulia Anindita
Amelberga Astri P.



DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAN)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

akar | hening di tengah | bisng

www.fkymulanira.com

REKANAN



REKANAN MEDIA



#MUDANI
RA²



DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAN)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



@infofky

Festival Kebudayaan Yogyakarta

@infoFKY

Festival Kebudayaan Yogyakarta